Kuliah Lapangan
By nagyagite

Kuliah Lapangan

nagyagite

Source: https://www.wattpad.com/story/277880045-kuliah-lapangan

Kuliah Lapangan

1. Volume 1
    1. -1-
    2. -2-
    3. -3-
    4. -4-
    5. -5-
    6. -6-
    7. -7-
    8. -8-
    9. -9-
    10. -10-
    11. -11-
    12. -12-
    13. -13-
    14. -14-
    15. -15-
    16. -16-
    17. -17-
    18. -18-
    19. -19-
    20. -20-
    21. -21-
    22. -22-
    23. -23-
    24. -24-
    25. -25-
    26. -26-
    27. -27-
    28. -28-
    29. -29-
    30. -30-
    31. -31-

32. -32-
33. -33-
34. -34-
35. -35-
36. -36-
37. -37-
38. -38-
39. -39-
40. -40-
41. -41-
42. -42-
43. -43-
44. -FYI-

-1-

***

"Kapan, Pak pembekalan?"

"Minggu depan. Sekalian kalian serahkan surat pernyataan dan keterangan sehatnya."

"Siap!" seru nyaris seisi kelas dengan suara lantang.

Entah kenapa, teman seangkatanku jadi sangat bersemangat tiap kali dosen membahas tentang Kuliah Lapangan. Salah satu mata kuliah wajib, 4 sks, yang kami program semester ini. Mungkin karena mereka sudah enggak sabar dilepas di tengah hutan, kembali ke habitat asal.

"Garnetta, tolong nanti setelah kelas, kamu ke ruangan saya."

"Siap, Pak," jawabku lugas.

Setelah itu kelas dibubarkan. Satu persatu teman-teman sekelas mulai merapikan barang-barang mereka, bahkan ada yang segera keluar kelas.

"Temenin enggak, Gar?" tanya Restu, salah satu teman seangkatan yang sering nongkrong denganku sejak semester satu.

"Enggak usah lah, ke ruang dosen ini. Masak iya preman kampus minta ditemani?" timpal Satya sekaligus meledekku.

"Dasar Bang Sat!" umpatku sambil memakai ransel, dan Satya tergelak.

Satya juga teman seangkatan, tapi aku sering menyebutnya seperti tadi untuk meladeni ledekannya. Karena itu, dia sudah terbiasa dan enggak tersinggung. Apalagi adik kelas kami, terutama yang cowok juga memanggilnya demikian, dalam konteks bercanda tentu saja. Kalau enggak, mereka akan memanggil dengan nama penuh, alias Bang Satya.

"Turun bareng, Gar?" tanya Aris, temanku yang lain, yang hari ini duduk satu deret di belakangku. Biasanya dia duduk di sebelahku, tapi karena datang kesiangan, tempatnya sudah lebih dulu ditempati Satya.

"Enggak," sahutku singkat, lalu segera pergi sebelum yang lain ikut menawarkan diri.

Sejak masa ospek, setiap hari selama di kampus, aku enggak akan bisa jauh-jauh dari yang namanya Restu, Satya, Aris, Langit dan Pandu. Dua nama terakhir hari ini enggak hadir, karena semalam mereka baru saja pulang dari Lawu, salah satu gunung yang jadi sasaran mereka menghabiskan akhir pekan kemarin. Kebetulan hari Kamis dan Jum'at kemarin kuliah kami kosong, karena dosen bersangkutan ada jadwal di luar. Makanya keduanya nekat berangkat sejak Rabu malam.

"Gar! Kami tunggu di kantin ya!" seru Restu saat aku baru akan melewati pintu kelas.

Aku cuma mengangkat jempol sebagai kode setuju, lalu melanjutkan langkah menuju ruang dosen di lantai dua.

Bukan cuma teman-teman dekatku, tapi teman seangkatan, termasuk seniorku, mereka lebih suka memanggilku dengan Gar daripada Netta. Kata mereka panggilan Gar lebih cocok

dengan kepribadianku yang tomboy dan keras. Dan bicara tentang teman-teman dekat, bukan aku pemilih dan hanya mau berteman dengan cowok. Masalahnya di antara 124 orang teman seangkatan, spesies berjenis cewek hanya ada tujuh orang termasuk aku. Dan sejak awal kami enggak berada di kelas yang sama, mungkin karena pembagian kelas berdasarkan absensi, menyebabkan aku jadi satu-satunya cewek di kelas.

Setiap mata kuliah di angkatan kami, terbagi menjadi tiga kelas dengan masing-masing kelas terisi 40 sampai 42 orang, dan enam orang teman-teman cewekku terbagi di dua kelas yang berisi 42 orang.

Beberapa kali langkahku melambat karena harus menyapa senior yang kebetulan berpapasan denganku saat menuruni tangga, termasuk saat akan masuk ke ruang dosen, ada segerombol senior menunggu di luar. Sepertinya mereka sedang mengantri bimbingan, karena yang aku tahu mereka-mereka yang sedang duduk-duduk di luar itu tengah menyusun skripsi.

"Ke mana Gar?" tanya Bang Irul usai membalas sapaanku.

"Ke ruangan Pak Daya, Bang," jawabku dengan tangan kanan memegang kenop pintu.

Begitu kepalanya mengangguk, aku langsung membuka pintu dan masuk. Bertahan lebih lama hanya akan menjadikanku sasaran godaan mereka, karena aku tahu, senior-seniorku enggak ada yang bisa diam lihat adik kelasnya. Pasti ada saja, satu atau dua orang yang akan menahan dan menggoda sampai puas.

Begitu pintu terbuka, sofa yang ada di dalam juga terisi oleh mahasiswa senior, dan aku harus menyapa mereka sebelum permisi menuju ruangan yang kulihat pintunya tertutup, tapi

aku jelas melihat Pak Daya sudah masuk ke ruang dosen ini, karena jaraknya keluar dari kelas dan aku yang menyusul kemudian juga enggak terlalu lama. Mengingat Pak Daya lebih suka melakukan absen saat masuk kelas ketimbang usai kelas, makanya setiap kelas berakhir, enggak ada antrian dan kami bisa keluar dengan segera.

Aku mengetuk sambil mengucap permisi dengan sopan, menunggu sampai ada sahutan dari dalam, baru aku berani membuka pintu.

Pak Daya terlihat sudah duduk di balik meja kerja. Tapi sekilas kuperhatikan, penampilannya sedikit berbeda. Lengan kemeja berwarna biru muda, sudah tergulung hingga siku.

"Duduk Netta." Pak Daya mempersilahkan sambil tersenyum ramah.

Kalau teman-teman cewekku melihatnya, mereka pasti sudah ribut bukan main, mengingat Pak Daya ini termasuk salah satu dosen idaman para mahasiswi, apalagi usianya masih muda, 26 tahun, sudah menyelesaikan pendidikan Magister, dan terlebih lagi dia *single.*

"Kamu tahu kan, di kelas tadi saya minta kalian untuk mengumpulkan surat pernyataan dan keterangan sehat?" tanya Pak Daya setelah aku duduk dan meletakkan ransel di lantai, tepat di samping kakiku.

Aku merespon hanya dengan mengangguk.

"Saya mau minta tolong, kamu bantu mengingatkan sekaligus minta ke teman-teman angkatanmu ya? Karena kalau sekedar saya ingatkan, biasanya masih ada yang lalai."

"Saya sendirian, Pak?" tanyaku memastikan, dan sayangnya kepala Pak Daya mengangguk. Padahal dalam hati aku berharap kalau dia akan menggeleng, dan menyebutkan dua nama lagi.

"Kenapa Bapak enggak ambil satu dari masing-masing kelas?" Sekali lagi aku bertanya, sekaligus menyuarakan pendapat.

"Mereka jauh lebih patuh kalau kamu yang melakukannya, apa saya keliru?"

Aku merapatkan bibir. Bukan hanya di antara teman seangkatan, tapi kabar tentang betapa galaknya aku juga sudah menyebar di antara para senior, bahkan dosen, termasuk Pak Daya ini.

"Asisten KL belum ada, Pak?"

"Sudah, tapi mereka juga sudah dapat tugas menyiapkan peta, peralatan, transport dan penginapan, dan lain-lain."

Aku terdiam sambil tetap menatap Pak Daya yang juga enggak mengalihkan sorot matanya dariku sama sekali.

"Paling enggak, Bapak cari dua anak lagi, nanti kalau masih ada yang bandel, baru saya bantu buat minta berkasnya," usulku.

Ganti Pak Daya yang sempat diam selama beberapa detik, sebelum kepalanya terangguk. Sedikit di luar dugaanku, karena kupikir usulanku akan ditolak mentah-mentah.

"Oh ya, sama satu lagi, nanti kamu yang mengkoordinir untuk perencanaan PDL angkatan kalian, bisa kan?"

Aku langsung menghela napas agak keras. Menyatukan pendapat 39 orang di kelasku saja pusingnya bukan main, apalagi kalau sampai 123 orang? Yang ada kepalaku bakal mendidih.

"Bukannya lebih baik Bapak saja ya? Kalau cuma saya, enggak bakal ketemu sepakatnya."

"Nanti saya juga, tapi kamu bantu saya, bisa?"

"Asisten Bapak enggak bisa?" tanyaku, merujuk ke asisten dosen yang dia miliki.

"Asisten saya sibuk menyelesaikan laporan proyek, kalau asisten KL seperti yang tadi saya bilang."

Lagi-lagi napasku terhela kasar.

Sejak awal, aku enggak pernah tertarik berurusan sama dosen yang satu ini. Bahkan ketika teman-temanku saling berebut, aku justru memilih menghindar sejauh yang kubisa. Tapi dia seperti punya banyak cara buat memanggilku, dan membuatku harus berinteraksi dengannya di luar jam kuliah.

Daya Ekawira, putra dari sahabat papa, yang dapat rekomendasi mengajar di kampus yang sama dengan papa, sekaligus tempatku kuliah.

Sejak papa bilang menitipkanku padanya, Daya seperti punya banyak alasan untuk mengusik ketenanganku menjalani kehidupan sebagai mahasiswa.

***

Regards,

-Na-

-2-

***

"Menurutku netral warna abu-abu monyet!"

"Heh! Kerenan warna Hijau tai kuda!"

"Biru daun aja Gar!

"Goblok! Mana ada biru daun!"

"Ada! Biru daun itu warna hijau versi Faruq!"

Dan suara-suara makin nyaring bersahutan, diiringi tawa dan teriakan dari segala penjuru ruang serba guna milik fakultas yang kami pinjam siang ini, untuk mengumpulkan teman-teman seangkatanku. Karena kalau di ruang kelas biasa enggak akan cukup.

Faruq yang namanya disebut malah cengengesan. Sepanjang yang aku tahu, dia enggak pernah marah ketika teman-teman menjadikan kata biru daun sebagai guyonan. Berawal ketika kami harus mengerjakan tugas mata kuliah Geomorfologi, membuat gambar peta kontur dua dimensi menjadi tiga dimensi secara manual, dan saat proses mewarnai Faruq sempat menyebutkan warna biru daun yang membuat kami sama-sama melongo. Sadar enggak ada yang paham, dia langsung meralat dengan menyebut warna hijau. Dia bilang, meski enggak semua, tapi ada beberapa orang di keluarganya yang berasal dari Pulau Garam, menyebut warna hijau dengan biru daun.

"Sudahlah, pakai warna kuning telur busuk aja!"

"Mulutmu itu yang busuk!"

Sontak aku menggebrak meja, membuat semua yang ada di ruangan terdiam sambil melihatku.

"Tertib, atau aku putusin kita pakai warna pink barbie!" ancamku.

"Astaghfirullah!"

"Tuhan Yesus!"

"Woy! Enggak bisa gitu dong Gar!"

Dan teriakan-teriakan protes lainnya terus bersahutan, membuatku berbalik untuk menghadap Pak Daya. Dia justru terlihat tenang, sambil duduk manis di tempatnya, bahkan sempat-sempatnya tersenyum padaku. Padahal maksudku menengok ke arahnya biar dia tahu kalau aku enggak sanggup lagi mengendalikan 123 orang bar-bar di hadapan kami. Mereka sudah rusuh sejak memasuki ruangan. Maklum, jarang-jarang kami bisa kumpul satu ruangan kalau enggak ada momen-momen khusus.

"Cie-ciee, minta dukungan Pak Daya biar bisa pakai pink barbie!"

Yang barusan aku tahu suara siapa, Satya, yang sedari tadi juga ikut kasih usulan tapi enggak ada satupun usulannya yang benar. Seperti biasa, kebanyakan dari mereka malah menjadikan momen semacam ini sebagai ajang melempar *jokes* enggak jelas. Lain cerita kalau yang berdiri di depan kelas adalah senior, enggak akan ada yang berani mulutnya celamitan. Dan aku sudah bilang ke Pak Daya tentang hal ini, ajak satu atau dua asisten KL, tapi beliau menolak dengan alasan yang sama seperti yang dikatakan dua hari lalu.

Gara-gara ledekan Satya, yang lain akhirnya ketularan dan enggak mau kalah ikut menimpali. Ada yang bersiul, ada yang berdehem, ada yang batuk-batuk, bahkan ledekan jahil bersahutan, dan aku terpaksa menebalkan telinga. Sebab kalau sekalinya kuladeni, enggak akan ada akhirnya.

"Oke, semuanya tenang," kata Pak Daya akhirnya usai menyalakan mikrofon yang ada di meja. Sedangkan aku masih berdiri di mimbar, kembali menghadap ke teman-temanku.

Suasana sedikit lebih kondusif setelah Pak Daya bersuara.

"Supaya penentuan warnanya enggak terlalu luas, saya sarankan pilih warna cerah, karena itu akan mempermudah melihat teman-teman kalian dari jauh nantinya. Kalau bisa hindari warna hijau."

"Oke, biru daun dan hijau tai kuda dicoret!" sahut Jaka yang duduk di baris keempat, lalu disahuti tawa sebagian orang. Sedangkan Pak Daya cuma tersenyum.

"Warna-warna tanah atau warna monokrom memang bisa dipakai cowok atau cewek, kelihatan keren kalau kalian pakai sehari-hari, tapi warna merah atau kuning terlihat lebih jelas kalau di dalam hutan."

"Masalahnya kalau warna merah sama kuning, nanti kami dikira kader partai, Pak! Mana ada kader partai kampanye dalam hutan?"

Lagi-lagi tawa terdengar usai salah satu temanku nyeletuk barusan.

"Kalau ada yang hilang, tinggal teriak aja, Pak. Kami sudah diajari sama senior-senior waktu ospek."

Aku cuma bisa menghela napas panjang. Akan selalu ada alasan untuk menyanggah omongan dosen, meski kadang alasan yang dikatakan enggak masuk akal juga, tapi itulah mahasiswa.

"Jadi, kira-kira, kalau pilihannya hanya ada merah dan kuning, kalian mau pilih mana?" tanya Pak Daya masih dari tempatnya duduk. Mikrofon yang terinstal di meja menyebabkan dia enggak bisa berdiri sambil jalan dari satu sisi ke sisi lain ruangan, seperti yang kadang dilakukannya saat kuliah.

Mendengar teman-temanku meneriakkan merah dan kuning nyaris bersamaan, Pak Daya mengangkat satu tangan, sebagai kode agar kami memberinya kesempatan untuk bicara.

"Untuk yang setuju warna merah, angkat tangan!" perintah Pak Daya, dan teman-temanku mulai mengangkat tangan. "Yang tidak angkat tangan, saya asumsikan setuju dengan warna kuning."

"Sopo woy sing ngitung?!"
*(*Siapa woy yang menghitung?!)*

"Ndu, Pandu! Berhitung!" teriak Jaka ke Pandu yang duduk di deret paling depan.

"Itungen dewe po'o, cuk!"
*(*Hitung sendiri lah, cuk!)*

Dan suasana kembali berisik.

"Satu orang dari masing-masing deret, hitung ada berapa yang angkat tangan. Garnetta yang akan hitung jumlah totalnya."

Begitu namaku disebut, aku segera menajamkan telinga sekaligus mencermati siapa yang akan inisiatif menghitung. Tapi enggak ada satupun yang mau.

Baru saja aku menghela napas berat, Langit yang duduk di deret keenam berdiri. Aku sempat mengerutkan kening, tapi melihatnya mengamati sekitar, aku segera paham apa yang akan dilakukannya.

"Deret enam, lima belas orang merah, lima orang kuning." Langit mengatakannya lalu duduk kembali.

Beberapa orang langsung menggoda dengan meneriakkan cie, tapi enggak digubris oleh Langit.

"Ndu! Mosok kalah karo Langit, rek?!"
(Ndu, masak kalah sama Langit, rek?!)*

Pandu yang dikompori Jaka enggak mau ambil pusing, dan memilih tetap duduk.

"Pegel cuk!" umpat salah satu dari temanku yang kelelahan karena tangannya masih terangkat ke atas.

"Deret dua, 11 orang merah, 7 orang kuning," kata Aris yang beberapa detik lalu berdiri saat Jaka mengompori Pandu.

"Deret satu, 17 orang merah, 3 orang kuning," timpal Restu yang duduk di samping Pandu.

Dan akhirnya dengan sendirinya mereka meneruskan hingga kami dapatkan 86 orang memilih merah, dan 38 orang memilih kuning.

"Merahnya merah daging sapi, daging kambing, apa daging babi?" tanya Satya yang membuatku membulatkan mata

padanya.

Bisa-bisanya dia mulai lagi perdebatan enggak jelas perkara merah apa yang akan kami pakai.

"Pokoknya merah terang! Kalau bisa lebih terang dari lampu merah!"

"Ya udah, merah darah!"

"Darah apa? Darah segar apa darah kotor?"

"Sorry, aku enggak tahu, darah segar sama darah kotor bedanya apa," sahut Pandu dengan raut serius, "soalnya darahku biru sejak nenek moyang."

Dan kembali lagi, celetukan mereka saling bersahutan enggak ada ujungnya. Sampai-sampai yang harusnya kami akhiri pertemuan setelah dua jam, jadi molor sampai tiga jam perkara kebanyakan memilih warna saja.

"Serius ya, sampai lain kali kalian memperumit kerjaanku, dan kita satu kelompok di KL, aku enggak akan segan kasih beban tugas semuanya ke kalian!" ancamku setelah acara koordinasi berakhir, dan aku bersama kelima temanku nongkrong di kantin bagian luar sambil menunggu jam kuliah yang masih 45 menit lagi.

"Tandain aja, siapa yang paling rese," sahut Langit lalu kulihat dia melahap siomay.

"Satya tuh paling banyak!" Aris menimpali usai mengembuskan asap rokoknya.

Dari lima orang ini, Aris dan Satya adalah perokok aktif. Meski kami sering menegurnya, mereka enggak pernah mau mengurangi, apalagi berhenti. Kata Langit, kalau salah satu

sudah mati karena paru-parunya membusuk, baru yang satunya bakalan berhenti. Dan aku setuju.

"Kalian juga sama aja ya!" sanggah Satya yang enggak terima dia satu-satunya yang disebut namanya dengan jelas oleh Aris.

"Tapi enggak se-rusuh kamu," tolak Aris seraya menyodorkan tisu begitu melihatku sedikit kaget karena saos dari tahu pentol yang kumakan menetes di atas meja.

"Memang cuma aku yang paling anteng tadi," ucap Pandu memuji dirinya sendiri, dan langsung mendapat lemparan gulungan tisu dari Langit.

Melihat tingkah Langit dan Pandu yang seperti kucing dan anjing, kadang kami dibuat heran, bagaimana bisa mereka bisa jadi partner nanjak alias mendaki. Langit enggak akan mau nanjak kalau enggak ada Pandu, begitu juga sebaliknya. Tapi di keseharian mereka, kami lebih sering melihat keduanya enggak akur.

"Kalau mabok enggak usah dipamerin! Matahari masih tinggi!" ledek Langit, tapi Pandu cuma membalasnya dengan cibiran.

"Nanti, siapa yang antar aku buat ngurus orderan PDL?"

Tanpa melihatku, Langit mengangkat satu tangan sambil menusuk siomay dan memasukkannya ke mulut.

"Yang bantuin aku nagih ke anak-anak?"

Lagi-lagi Langit mengangkat tangan, kali ini diikuti oleh Aris.

"Terus kalian ngapain?" tanyaku sambil melihat gantian mulai dari Restu, Satya dan terakhir Pandu.

"Kami cukup kasih semangat lah," jawab Restu enteng, dan aku langsung berdecih.

Kelimanya sebenarnya sama-sama sigap membantu kalau aku butuh pertolongan. Tapi setiap kali aku menodong seperti barusan, hanya Langit dan Aris yang selalu mengangkat tangan tanpa ragu.

"Pekerjaan yang ringan, bisa jadi berat kalau pas kita lagi males dan enggak ada yang menyemangati, iya enggak?" tanya Satya padaku, sembari minta persetujuan teman-temannya. Dan cuma Pandu dan Restu yang mengangguk.

"Makanya, peran kita juga sama pentingnya dengan Langit dan Aris," tambah Satya.

Aku sudah malas meladeni, karena meskipun cowok, ketiga temanku ini lebih lemes mulutnya, sama seperti cewek-cewek yang hobi rumpi.

"Gar," panggil Langit.

Begitu aku melihatnya, dia memberi kode menggunakan dagu, menunjuk ke arah belakangku.

Pak Daya terlihat berjalan menuju kantin, dengan matanya mencari-cari entah siapa.

"Sudah ganteng, gagah, pinter, kaya, idaman kaum hawa pokoknya. Kenapa aku musti dilahirkan sebagai cowok? Kan kalau begini aku jadi enggak bisa ikut ngejar Pak Daya!" gerutu Pandu yang membuat kami berlima mendelik padanya.

Pandu malah mengedik enggak peduli menerima protesan yang enggak terucap dari kami.

"Garnetta," panggil Pak Daya, yang ketika kutengok, dia sudah jalan ke arah meja kami.

"Bisa ke ruangan saya sebentar?" tanyanya setelah berhenti di samping Restu.

"Kenapa Pak?"

"Ada yang mau saya bicarakan terkait hasil pertemuan tadi."

Aku membuang napas kasar. Tadi sudah kutawari buat sekalian kami diskusikan di tempat, selagi teman-teman keluar ruangan. Tapi dia menolak, makanya aku langsung menyusul keluar dan bergabung dengan teman-temanku yang sudah menunggu di kantin lebih dulu.

"Enggak bisa dibicarakan di sini, Pak?" tanya Aris yang terlihat agak menyembunyikan tangannya yang memegang rokok. Bukannya takut, tapi itu bentuk kesopanan dia bicara dengan dosen selagi dia sayang buat memadamkan rokoknya.

"Rasanya lebih enak dibicarakan di ruangan saya."

"Di sini juga enak Pak, bisa sambil makan minum apa saja," timpal Satya, dan Pak Daya cuma tersenyum.

"Enggak bisa lama ya, Pak. Saya ada kuliah habis ini," kataku akhirnya.

Lebih baik segera kuselesaikan urusanku dengannya. Lebih cepat lebih baik, daripada tertunda, dan besok aku harus bertemu dengannya lagi.

"Oke, ayo," ajaknya.

Aku segera memakai ransel, lalu meneguk air mineral yang tutupnya barusan dibukakan Langit untukku, baru setelahnya berdiri.

"Jangan diapa-apain ya, Pak!" teriak Satya saat aku dan Pak Daya baru beberapa langkah meninggalkan meja.

"Soalnya Langit sama Aris lebih galak ketimbang papanya!" sambung Satya.

Waktu aku menengok dan memberinya dua jari tengah dengan sangat jelas, Satya malah tertawa puas.

Mau sefrontal apapun aku membalas mereka, tetap saja mereka akan tertawa.

***

Regards,

-Na-

-3-

***

Aku mengerjap menatap hasil undian kelompok KL. Alam seperti berkonspirasi untuk membuatku sengsara selama KL nanti.

Dari 123 orang yang ada, bagaimana bisa aku sekelompok dengan lima orang yang biasa menemaniku setiap hari?! Benar-benar kelimanya!

Satya dan Pandu jelas yang paling senang bukan main. Satu kelompok dengan Langit, Aris dan Restu jelas jadi keuntungan besar, karena ketiganya cukup berprestasi sejauh ini. Setiap akhir semester, index prestasi ketiganya enggak pernah di bawah 3,6. Apalagi Langit dan Aris, dua semester terakhir ini IP mereka nyaris sempurna.

"Namanya jodoh, enggak akan ke mana, iya kan Gar?" tanya Satya sambil menaik-naikkan alisnya untuk menggodaku.

Dia jelas tahu, kalau aku berharap enggak akan satu kelompok dengannya atau Pandu, tapi aku justru dapat keduanya.

"Jodoh matamu!" umpatku galak, lalu beranjak pergi dari papan pengumuman, sementara Satya yang hari ini menemaniku mengecek papan pengumuman malah tertawa di belakang.

Empat teman kami yang lain sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Restu dan Aris harus ke loket, mengurus

pembayaran KL, Pandu pamit buat mengurus surat keterangan sehat di puskesmas dekat kosnya, sementara Langit sedang di ruang rektorat, menemui dosen kami yang menjabat sebagai Wakil Rektor bidang akademik. Entah ada urusan apa, sepertinya enggak akan jauh-jauh dari proyek, karena Langit, dan Aris juga sebenarnya, sudah diincar beberapa dosen untuk membantu mengerjakan proyekan mereka.

"Semakin kamu menghindar, justru Tuhan akan semakin dekatkan loh Gar, masak belum paham juga sih?"

Satya berhasil menyusulku, lalu melingkarkan lengannya di pundakku selagi kami menyusuri lorong.

"Kayak, semakin kamu menghindari Pak Daya, semakin sering kamu berurusan dengannya, iya enggak?"

Aku refleks menyikut perut Satya, dan dia mengaduh sebentar, lalu terkekeh.

Bukan rahasia lagi, betapa seringnya Pak Daya memanggil namaku di kelas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dia berikan. Padahal di dalam kelas ada 40 orang, tapi anehnya aku justru merasa seperti cuma aku satu-satunya yang menghadiri kelas, saking seringnya namaku yang dipanggil. Dan teman-temanku menjadikan itu sebagai bahan untuk menggodaku.

"Sekarang kamu lebih milih mana? Berjodoh sama salah satu dari kami berlima, atau Pak Daya?"

"Enggak semuanya!" sahutku tanpa pikir panjang, dan Satya lagi-lagi tertawa.

"Dan kenapa juga asistennya musti Bang Naka?" keluhku lalu membuang napas kasar.

Masih dengan sisa tawanya, Satya menepuk-nepuk ringan bahuku.

"Ini namaya rejeki, Gar."

"Rejeki apaan? Azab kayaknya baru bener!" gerutuku, dan tawa Satya kembali terdengar.

Namanya Tanaka, tapi kami memanggilnya Naka, senior yang pernah jadi asisten praktikumku di semester satu dan dua. Galak? Iya. Ribet? Iya juga. Suka ngerjain praktikan? Iya banget!

Jadi, sedikit banyak aku sudah bisa membayangkan bagaimana rasanya ketika dia jadi asisten kelompok KL. Aku yakin, dia enggak akan ragu buat ngerjain kami nantinya.

"Azabnya di kamu aja kayaknya, kalau aku jelas ketiban rejeki!"

"Sialan!" umpatku.

Satya langsung mencubit bibirku dengan tangannya yang lain.

"Ini mulut minta dicium kayaknya! Lemes banget kalau ngumpat!" omel Satya, dan aku mati-matian berusaha menjauhkan tangannya dari bibirku.

"Kalian yang ngajarin aku, ya!"

"Heh! Kalau bukan karena ada bakat sejak lahir, dan dipupuk sejak dini, enggak akan sefasih dan selancar itu kamu ngumpatnya!"

Aku cuma mendengkus sebal mendengar sanggahan Satya, tapi juga enggak bisa membantahnya. Karena nyatanya

tumbuh bersama dua kakak laki-laki, kembar, dan doyan ribut seperti Langit dan Pandu, membuatku terbiasa mendengar mereka saling mengumpat. Meski umpatan mereka di rumah enggak sekasar kalau lagi ketemu teman-teman di luar, karena aku pernah ikut mereka main.

"Seenggaknya, harapanmu tinggal satu lagi, berdo'a yang kenceng, biar dapat dosen pembimbing yang enak," hibur Satya ketika kami berbelok ke kantin.

Satu tangannya masih betah merangkul pundakku.

"Meski semua dosen di jurusan kita enak sih," tambahnya, "tapi seenggaknya, aku tahu harapanmu."

Aku menengok ke Satya dengan agak mendongak, karena beda tinggi kami lumayan, meski enggak banyak banget.

"Memangnya apa harapanku?"

"Cuma ada satu nama dosen itu aja sih yang aku tahu," jawabnya sambil menaik-naikkan kedua alisnya buat menggodaku.

Aku berdecak sebal. Teman-temanku jelas paham, siapa yang paling kuhindari sebagai dosen pembimbing lapangan. Enggak terbayang bagaimana cerewet dan ruwetnya dia kalau sampai benar-benar jadi dosen pembimbing lapanganku.

"Weits, ada Bang Naka tuh!" seru Satya saat kami baru melangkah masuk area kantin jurusan.

"Siang Bang!" sapa Satya saat kami mendekati meja di mana Bang Naka sedang duduk sendiri menikmati makan siangnya. Aku pun turut menyapa, tapi enggak selantang Satya.

"Makin ganteng aja nih!" tambah Satya sambil nyengir.

"Cuma anjing yang pandai menjilat," timpal Bang Naka sambil melahap sesendok nasi, lauk dan sayur.

"Kucing juga suka menjilat loh, Bang!" Satya dengan santainya menyahut tanpa merasa takut.

Aku pun sebenarnya enggak takut dengan Bang Naka, cuma kadang malas saja kalau lihat responnya yang suka pedas tanpa alasan.

"Baik-baik ya kalian," kata Bang Naka sambil melihatku dan Satya gantian. "Jangan sampai baru hari ketiga nanti sudah ada yang mengeluh sakit. Kugantung terbalik kalian nanti!" ancamnya.

"Siap Bang!" respon Satya sambil memberi kode menggunakan ibu jari.

Aku pernah mendengar cerita dari senior kami tentang Kuliah Lapangan. Seru memang, ada banyak sekali cerita konyol selama di lapangan, tapi mereka juga bilang sengsaranya menyeimbangkan tenaga, waktu dan tugas yang makin hari makin menumpuk. Makanya ada banyak senior kami yang tumbang ketika baru menginjak hari ketiga atau keempat, padahal Kuliah Lapangan berlangsung selama nyaris empat minggu. Setiap hari kami harus keluar masuk hutan, naik turun bukit dan lembah, juga menyusuri sungai.

"Pembagian dosen pembimbingnya kapan, Bang?" tanyaku saat Bang Naka baru menelan makanan yang dikunyahnya. Posisiku dan Satya masih sama-sama berdiri di depan meja Bang Naka.

"Nanti di jadwal koordinasi berikutnya bakal diumumin. Pastikan dari awal kalian semua hadir lengkap."

"Siap, Bang!" sahutku dan Satya nyaris bersamaan.

"Terus, kalian mau apa di sini?" tanyanya ketika kami masih berdiri di depannya.

Aku menengok Satya, dia yang mengarahkan kami berbelok ke sini.

"Mau jajan sambil nungguin anak-anak Bang," jawab Satya.

"Terus, kenapa masih di depanku? Kalian pikir aku ada gelar jualan di sini?"

Satya kembali nyengir, sementara aku sudah enggak kaget lagi dengan tingkah sekaligus omongan Bang Naka.

"Kami permisi, Bang," pamitku lalu mengajak Satya buat segera pergi dari hadapan Bang Naka.

"Woy, Sat!" panggil Bang Naka saat kami baru beberapa langkah menjauh dari mejanya.

Berhubung Satya masih merangkul pundakku, mau enggak mau aku ikut berhenti dan menengok ke arah Bang Naka.

"Mau sampai kapan kamu rangkul Garnet? Mau bikin dia jadi tambah pendek!"

"Oke, Bang!" Satya menyahut sembari menengok ke Bang Naka sebentar. Dia juga langsung melepas rangkulannya.

"Nggak perlu juga kamu gandeng! Kamu pikir dia tuna netra!" teriak Bang Naka saat kami sudah kembali jalan, dan Satya memegang lengan atasku.

"Sumpah ya, pengen kusambelin mulut Bang Naka!" gerutu Satya pelan, dan dengan tangan yang benar-benar enggak lagi menyentuhku.

Sedangkan aku cuma tertawa geli sambil jalan mendahului Satya, sebelum Bang Naka kembali berkomentar enggak penting.

Tanaka Janardana, kalau dari arti namanya, harusnya dia suka menolong. Tapi nyatanya, Bang Naka malah suka menyengsarakan orang lain.

***

-4-

***

"Mau minggat kamu, Dek?"

Aku refleks berhenti di depan lemari pakaian, lalu menengok ke arah pintu.

Mas Rimba dengan rambut gondrongnya yang agak ikal, jalan masuk ke kamar, lalu duduk di pinggiran ranjang, tepat di samping tumpukan baju yang akan kumasukkan ke *carrier.*

"Seneng ya kalau aku minggat?" tanyaku sambil kembali menghadap lemari, mengambil tujuh pasang kaos kaki yang kebanyakan berwarna abu-abu.

"Jangan lah, nanti siapa yang Mas godain?" tanyanya sambil cengar-cengir waktu aku berbalik dan jalan ke arahnya, meletakkan setumpuk kaos kaki di samping tumpukan kaos.

"Mas Alas tuh godain!" balasku menyebut nama kembarannya yang sering diajaknya debat cuma perkara dia suka bikin mie goreng dengan ditambah kuah sedikit, sementara Mas Alas lebih suka kalau benar-benar kering. Atau perkara telur mata sapi yang setengah matang, sama yang matang sempurna.

Mas Rimba malah mendengkus, lalu tangannya meraih satu kaos polos warna coklat, dan digulungnya seperti yang biasa kulakukan kalau *packing* pakaian tiap diajak Pandu dan Langit nanjak. Trik yang diajarkan Mas Rimba

sebenarnya, yang juga hobi nanjak, agar *carrier* bisa muat banyak barang.

"Berangkatnya lusa kan, Dek?"

Aku cuma mengangguk buat merespon Mas Rimba. Sementara tanganku melakukan apa yang dilakukannya, menggulung kaos satu demi satu.

"Jadi diantar apa dijemput?"

"Mas Alas janji mau antar. Dia kebetulan *shift* malam." Kali ini aku menyahut meski enggak melihat Mas Rimba.

"Pouch P3K-mu mana?"

"Di luar, masih diisiin sama Mama."

"Kenapa enggak bawa keril yang gedean?"

"Ini juga udah gede," jawabku sambil merujuk ke *carrier* warna biru dengan ikatan kain tenun khas Timor Leste di sisi kanan, hadiah dari Mas Rimba waktu habis diajak temannya jalan-jalan ke sana. Sementara di sisi kiri ada gantungan boneka beruang dari Mas Alas.

"Biasanya aku pakai yang 45 liter," tambahku.

Mas Rimba cuma mengangguk sekilas, dan lanjut membantuku menata pakaian agar muat masuk ke *carrier* 65 liter milikku.

"Boleh enggak sih kalau nanti dijengukin?"

Sontak ganti aku yang mendengkus, dan tersenyum geli waktu kontak mata dengannya.

Meski penampilan kedua Masku macho dan gahar, tapi mereka sebenarnya punya hati yang lembut, sangat perhatian, dan selalu mengkhawatirkanku seperti anak kecil.

"Coba aja datang, kalau enggak diomelin papa nanti!"

"Memangnya papa bakal ikut?"

Aku menggeleng. Papa memang enggak akan ikut sejak hari pertama, tapi kudengar beliau akan datang bersama rombongan dosen lain untuk mengunjungi kami. Kata senior sih memang seperti itu kalau dosen senior. Yang disuruh *stay* menemani mahasiswa ya dosen-dosen yang masih muda.

"Tapi pasti akan ada yang lapor kalau Mas muncul di sana," sahutku tanpa menjelaskan lebih rinci, tapi aku yakin dia sangat paham siapa yang kumaksud.

"Ck! Daya disogok bakso juga luluh!"

Aku kembali mendengkus, kali ini diiringi senyum miring. Seingatku mereka saling kenal karena Pak Daya pernah ke rumah buat ketemu Papa, urusan pekerjaan konon katanya. Enggak mungkin kalau mereka sudah saling kenal dengan sendirinya, karena mereka enggak di ruang lingkup pertemanan yang sama. Bidang mereka jelas berbeda.

Mas Rimba seorang arsitek perkapalan, kerjaannya merancang kapal. Sedangkan Mas Alas perawat di salah satu rumah sakit, kerjaannya ya merawat orang sakit. Dan Pak Daya mainnya cuma sama batu, mineral, minyak dan gas bumi, bencana, peta, juga keluar masuk hutan.

Satu lagi, meski Pak Daya anak sahabat papa, tapi selama ini kami enggak pernah ketemu apalagi dikenalkan. Aku saja baru tahu ketika Pak Daya datang ke rumah. Serius, aku

sudah kaget setengah mati, buat apa dosen yang baru sekali mengajar di kelasku sampai datang ke rumah, sementara aku enggak merasa berbuat onar di kelasnya. Ternyata yang dia cari papa, aku lupa kalau dalam urusan pekerjaan, papa adalah senior Pak Daya.

"Kamu enggak takut nanti tidur di sana sendirian?"

"Enggak sendirian lah, kan ada teman-teman, asisten lapangan juga."

"Tapi kan beda kamar sama asisten?"

"Sama asisten lapangan yang cewek katanya masih satu lorong sama kami tidurnya. Yang cowok juga seatap, tapi beda lorong."

Di pembekalan terakhir, selain mengumumkan nama-nama dosen pembimbing lapangan, Pak Daya juga memberitahu pembagian tempat tidur.

Untuk peserta cowok, mereka akan dibagi dalam dua asrama. Di masing-masing asrama akan di tempatkan empat asisten lapangan, buat memantau peserta. Dua belas lainnya satu asrama dengan peserta cewek. Sementara dosen-dosen ada yang juga satu asrama dengan peserta cewek, karena masih banyak ruang kosong meskipun sudah ditambahkan asisten, lalu ada yang di asrama dosen, dan guest house.

"Kalau nanti mendadak lampu mati, gimana?"

Aku berhenti memasukkan gulungan kaos dan celana buat lihat Mas Rimba.

"Mas enggak lihat, aku sudah sebesar apa sekarang? Enggak takut lagi tidur sendirian, juga enggak takut gelap

lagi."

Mas Rimba tersenyum, lalu satu tangannya terulur buat mencubit pipiku.

Untungnya hanya ada Mas Rimba, kalau ketambahan sama Mas Alas, mereka benar-benar akan menghabiskan waktu dengan menunjukkan kekhawatiran padaku yang sebenarnya sudah enggak perlu lagi.

Dan bukan cuma Mas Rimba dan Mas Alas yang ribet memastikan kondisi dan bawaanku, teman-temanku juga enggak kalah cerewetnya.

"Enggak ada yang ketinggalan kan?" tanya Langit waktu kami bertemu satu hari sebelum hari keberangkatan.

Kelima temanku ini mengajakku nongkrong sebentar, katanya menikmati masa-masa di peradaban sebelum kami jadi orang hutan.

"Enggak, sudah dicek bolak-balik kok."

"Dicek lagi nanti sebelum berangkat! Jangan sampai kaca mata kudamu ketinggalan, bingung kita belinya."

Aku langsung melempar Restu dengan gulungan tisu, tapi berhasil dia hindari dengan mulus, dan malah cengengesan meski Aris menatapnya garang.

Aris paling enggak suka kalau ada yang bercanda dengan menyinggung hal yang terlalu privasi, seperti Restu barusan. Meski aku sendiri sebenarnya biasa saja karena paham kelakuan bobrok teman-temanku ini, tapi enggak demikian dengan Aris. Karena kacamata kuda yang dimaksud si Restu tadi adalah bra, hal yang jelas-jelas sangat privat.

"Trekking pole biar aku bawain, daripada punyaku nganggur di kos."

"Punyaku juga ada, kalau enggak kubawa, jauh lebih lama nganggurnya dari tongkatmu!" tolakku ke Pandu.

"Tongkatmu jadikan pajangan aja di kamar! Daripada menuhin keril!"

"Udah masuk bahkan." Aku menyahut enggak peduli, dan membuat Pandu berdecak gemas.

"Weh, ayune, Rek!" kata Pandu yang tahu-tahu sudah teralihkan gara-gara melihat dua ABG cewek melintas enggak jauh dari tempat kami nongkrong. *"Bapak e sunat nang endi biyen?"*
*(*Weh, cantiknya, Rek! Bapaknya sunat di mana dulu?)*

Jelas saja Aris yang duduk tepat di samping Pandu, langsung menggeplak bagian belakang kepala Pandu.

"Cangkemmu, cuk!"
*(*Mulutmu, cuk!)*

Aku cuma tersenyum miring mendengar umpatan Aris buat Pandu sambil menikmati teh botol dingin, sementara Pandu cuma menggerutu seraya mengusap kepalanya yang aku yakin enggak sakit. Karena Aris selalu bisa mengontrol kekuatannya kalau meninju atau memukul salah satu dari mereka.

Jam delapan malam, kami sudah bersiap pulang. Langit yang mengajak, katanya biar besok kami enggak kesiangan berangkat ke stasiun. Aris yang akan mengantarku, karena rumah kami searah.

"Gar, *clipboard* biar aku yang bawa ya!" seru Satya saat Aris sudah menarik gas, dan motor mulai melaju. "Daripada kerilku kosong!"

"Gayamu bawa keril! Biasanya juga bawa tas jinjing!" ledek Pandu yang duduk di belakang Langit.

Enggak mungkin membantah dengan jarak yang makin jauh, aku cuma memberi tanda oke ke Satya, lalu melambaikan tangan ke mereka karena tarikan gas Aris makin kencang.

"Besok beneran enggak mau bareng aja?" tanya Aris yang kemudian melirik ke spion kiri buat melihatku.

"Dianterin Mas Alas," ujarku usai menggeleng. "Bahkan Mas Rimba mungkin bakalan ikut," tambahku.

Aris enggak menyahut, sampai kami tiba di depan rumah. Tempat kami nongkrong memang enggak terlalu jauh dari rumahku, makanya waktu pamit sama orang rumah, mereka langsung mengijinkan.

"Besok, sepatu lapangan jangan dimasukkan keril," kata Aris saat aku menyerahkan helm padanya.

"Aku masukin di *daypack,* biar enggak perlu bongkar *carrier* kalau mau pakai," jawabku.

Dia mengangguk kecil sebanyak dua kali.

"Besok masukin ke ranselku aja, masih ada ruang kosong."

"Daypackku juga kosong kok," sanggahku.

"Daypackmu cuma 24 liter, diisi botol minuman, kotak makan, jas hujan, sudah penuh."

"Muat meski harus sedikit dipaksa pas nutupnya."

"Bawa aja pakai tas sepatu, nanti di stasiun biar masuk ranselku."

Mendengarnya ngeyel, aku cuma bisa menghela napas pasrah. Percuma disanggah, hanya akan menghabiskan energi, karena ujung-ujungnya aku enggak akan menang. Sudah kejadian berulang kali soalnya.

Aris Tibra, selain Langit, dia juga yang paling keras di antara kelima teman cowokku. Benar-benar cocok dengan arti nama belakangnya.

***

Regards,

-Na-

-5-

***

"Kayaknya ini stasiun rame karena teman-temanmu aja," kata Mas Alas waktu kami mencari parkir mobil.

Dari jauh tadi sudah kelihatan gerombolan orang-orang duduk atau berdiri dengan *carrier* warna-warni di samping mereka. Bahkan ada yang terlihat rebahan, mungkin melanjutkan tidur yang terpotong karena harus ke stasiun pagi-pagi buta.

Aku yakin, di hari biasa, jam empat pagi, stasiun enggak akan seramai ini. Bahkan di beberapa sudut terdengar obrolan dan tawa. Begitu mobil terparkir, Mas Alas membantuku bawa *carrier,* sementara aku memakai *daypack,* sambil menjinjing tas kecil berisi sepatu lapangan.

Kina dan Tiwi yang pertama kali menyadari kedatanganku, keduanya langsung tersenyum manis. Aku yakin senyuman itu bukan ditujukan untukku, tapi Mas Alas. Karena sejak mereka pernah enggak sengaja ketemu Mas Alas dan Mas Rimba, enam cewek di angkatanku langsung rajin titip salam kalau kami kebetulan papasan di lorong ruang kuliah.

"Pagi Mas Alas," sapa Kina dan Tiwi nyaris bersamaan.

"Pagi," sahut Mas Alas ramah.

"Giliran gini aja, langsung pada jadi cewek!" ledekku dengan kepala menggeleng.

"Emang kami cewek lah! Kamu aja tuh yang cewek jadi-jadian!" balas Kina, dan itu membuatku mendengkus geli

sambil berlalu melewati keduanya.

Enggak ada yang marah atau tersinggung, karena memang begini cara kami saling menyahuti ledekan masing-masing.

"Cieeee, Garnetta diantar masnya, cieee!"

"Cieee!"

"Cie oh cieee!"

"Cieeee, Mas Alas makin ganteng, cieee!" Pandu ikut menimpali, dan kebetulan aku nyaris melewatinya, jadi sekalian kutendang kakinya yang selonjoran.

Gara-gara celetukan Jaka, akhirnya yang lain tertular dan mulai berisik menggoda Mas Alas.

Meskipun Mas Alas mukanya sama gaharnya kayak Mas Rimba, tapi teman-temanku lebih berani godain Mas Alas. Mungkin karena dari segi penampilan, Mas Alas kayak lebih "gampang disentuh" ketimbang Mas Rimba. Menjadi perawat membuat Mas Alas harus berpenampilan rapih, dan bersih. Nggak kayak Mas Rimba yang dari jaman kuliah sudah hobi manjangin rambut. Warna bajunya pun kalau enggak hitam, abu-abu, navy, sementara Mas Alas lebih suka warna biru muda, putih, kuning muda, coklat muda, pokoknya yang kelihatan lembut tapi tetap pantas dipakai cowok.

Aris yang tengah merokok, langsung berdiri mengambil tas sepatuku, sementara Langit mengambil *carrier* yang dibawa Mas Alas.

"Cieee, pada rebutan Gara di depan masnya, cieeee!" ledek Pandu seolah belum kapok.

Gara panggilanku yang lain selain Gar atau Garnet atau Netta. Biasanya mereka memanggil Gara ketika dirasa panggilan Gar terlalu singkat. Semua bermula ketika Satya memanggilku Gar dengan cepat, jadinya di telinga terdengar seperti Gara. Dan sejak itu panggilanku bertambah.

Mengabaikan teman-temanku yang berisik, aku mencari Pak Daya ditemani Mas Alas. Karena waktu aku masih di jalan, Restu bilang aku harus mengisi kehadiran sembari mengambil tiket kereta di Pak Daya begitu tiba di stasiun.

Beberapa kali langkahku terhenti karena harus menyapa dan mencium punggung tangan dosen yang kutemui. Begitu juga Mas Alas. Dan dosen-dosen jelas tahu dan kenal sama Mas Alas, juga Mas Rimba. Kata papa sama mama, dulu waktu masih kecil, papa sering mengajak anak kembar ini ke kampus.

Pak Daya terlihat ditemani empat orang asisten, sedang dikerubuti tujuh orang temanku, sepertinya mereka juga baru mengantri untuk mengisi kehadiran.

"Nah itu Gara, Pak!" seru Mas Wildan, asisten lapangan kelompoknya Kina.

Aku mengangkat kedua alis bersamaan dengan Pak Daya yang tadinya sibuk mengecek lembaran, mendongak dan senyumnya terkembang begitu melihatku.

Pak Daya berdiri menghampiriku dan Mas Alas. Tangannya terulur menjabat tangan Mas Alas.

"Kupikir Rimba yang antar," kata Pak Daya.

"Kebetulan hari ini *shift* malam, jadi bisa antar dia," jawab Mas Alas lalu melepas jabatan tangan mereka.

"Oh ya Netta," kata Pak Daya kali ini padaku, "Lembah saya pindah ke kelompokmu."

"Soalnya saya baru ingat, kavling lokasi kalian lebih luas daripada kelompok bimbingannya Wildan, jadi satu personel mereka saya pindah ke kelompokmu," tambah Pak Daya sebelum aku sempat menanyakan alasannya.

Pembagian kavling yang harus dipetakan per kelompok memang sudah diumumkan bersamaan pengumuman dosen pembimbing lima hari lalu. Untungnya alam gagal melengkapi konspirasinya, dosen pembimbingku bukan Pak Daya.

"Anaknya sudah tahu?" tanyaku memastikan.

"Sudah, tadi waktu saya umumkan ke kelompok dan asisten kelompokmu, tinggal kamu saja yang belum datang. Saya pikir kamu masih lama datangnya."

Aku cuma bisa menggumamkan "oh" saja, karena enggak mungkin juga aku protes sama keputusan mendadak ini. Toh aku juga enggak keberatan. Apalagi Lembah prestasi akademiknya juga bagus, meski masih di bawah Langit dan Aris. Tapi seenggaknya dia enggak sengaco Pandu dan Satya, dan kadang Restu juga ketularan.

Antrian di depanku mulai berkurang selagi Mas Alas ngobrol dengan Pak Daya. Ketika tiba giliranku, Bang Naka yang baru bergabung sekitar dua menit lalu, memastikan aku membawa KTP sebelum menyuruhku menandatangani absensi, lalu memberikan tiketku.

"Simpan baik-baik, sekali tiketmu hilang, kamu berangkat sendiri jalan kaki." Bang Naka mengatakannya dengan raut serius, tapi aku tahu dia bercanda, makanya kubalas dengan cibiran ringan.

"Titip dia sebentar, ya," kata Mas Alas sambil menyentuh puncak kepalaku, ketika aku mengajaknya kembali ke tempat teman-temanku.

"Siap," jawab Pak Daya.

"Kalau bandel, boleh kamu omelin."

"Emangnya aku bandel?" tanyaku ke Mas Alas, dan dia justru tersenyum, membuatku refleks menunjukkan muka masam.

Usai pamit ke Pak Daya, Mas Alas juga pamit ke dosen-dosen yang kebetulan kami lewati.

Lembah, anggota kelompok kami yang baru, sudah bergabung dengan kelompokku. Padahal tadi aku enggak melihatnya.

"Mas nitip Garnetta, ya?" Mas Alas mengulang ucapannya tadi ke teman-temanku.

"Tenang Mas, kalau dia makannya rewel, kusuapin nanti," sahut Restu yang langsung disoraki Pandu dan Satya.

"Lagaknya mau nyuapin, dia sendiri kalau makan enggak disuapin mamanya juga enggak makan," ledek Pandu, membuat keduanya jadi ribut sendiri, sementara Mas Alas cuma tersenyum.

"Kotak P3K-nya sudah dibawain kan, Mas?" tanya Aris.

"Tenang aja, kalau enggak bawa, si Langit pasti sudah siap obat-obatan *double,"* timpal Pandu sambil melirik Langit dengan sorot menggoda, tapi dia enggak dapat respon apapun.

"Sudah aman di *carriernya."* Mas Alas menjawab pertanyaan Aris setelah memastikan enggak ada yang nyeletuk aneh lagi.

Setelah basa-basi sebentar, Mas Alas akhirnya pamit, diiringi dengan gurauan teman-temanku yang lain. Apalagi Elok, Ranti, ayu dan Dista yang tadi enggak terlihat, enggak berhenti godain Mas Alas.

Cewek-cewek di angkatanku memang baru mau jadi cewek tulen kalau ada cowok cakep. Selebihnya, seperti yang tadi dibilang Kina, mereka akan berubah jadi cewek jadi-jadian, meskipun penampakannya saja yang masih kelihatan *girly.*

Mendekati pukul lima, suasana makin ramai. Bukan cuma karena calon penumpang lain mulai berdatangan, tapi karena teman-temanku yang tadi pada rebahan, 'berserakan' nyaris di seluruh bagian depan stasiun, sudah terbangun karena pembagian sarapan pagi.

"Kenapa enggak dibagiin pas di kereta sih, Bang?" tanya Satya saat Bang Naka membagikan kotak makan untuk kelompok kami.

"Dan berharap aku mau bawain kotak makan kalian? Mending kukasih ke tukang becak di depan tuh!" balas Bang Naka, galak seperti biasa, tapi enggak ada yang tersinggung.

Usai masa orientasi jurusan, kami sedikit banyak jadi mengenal karakter senior-senior kami ini. Yang tadinya terkenal galak banget, setelah masa orientasi malah bisa jadi baik banget. Yang tadinya cuek, bisa berubah jadi perhatian. Tapi ada juga yang berubahnya enggak banyak, kayak Bang Naka ini salah satunya.

"Ini biar kalian enggak manja, hak dan kewajiban seimbang. Kalian merasa berhak dapat kotak makan, jadi kalian juga punya kewajiban bawa dan jaga sendiri kotak makan kalian." Bang Naka kembali bersuara, kali ini sambil membagi air mineral ukuran tanggung. "Jangan sampai ada tangan jahil mencuri kotak makan kalian!" tambahnya sambil memukul punggung tangan Pandu yang hampir mengambil satu kotak makan tersisa, aku yakin itu jatahnya Bang Naka.

"Bangsat kau!"

"Wey, dia Pandu, Bang, aku nah yang Satya," gurau Satya ketika mendengar umpatan Bang Naka buat Pandu. Yang diumpati malah cengengesan enggak jelas.

"Mbah!" panggil Bang Naka ke Lembah yang enggak banyak bicara sejak bergabung dengan kami.

"Kenapa cucuku?" Kali ini Restu yang menggoda Bang Naka. Membuatku cuma bisa geleng kepala karena tingkah mereka.

"Mau kuambil lagi jatah sarapanmu?" ancam Bang Naka.

"Weits, jangan dong, cu, nanti kakek lemas kalau enggak sarapan," sahut Restu sambil menjauhkan kotak makan yang ada di pangkuannya.

Pandu tersenyum lebar melihat muka kesal Bang Naka.

"Lembah," panggil Bang Naka lagi, sudah sepenuhnya mengabaikan Restu. Lembah yang dipanggil cuma merespon dengan menatap Bang Naka, "kamu harus tetap normal ya?! Cuma kamu harapanku di sini, karena mereka semua ini pada sinting," sambung Bang Naka sambil melihat teman-temanku, enggak terkecuali aku.

Aku enggak bisa protes. Pengalaman ekskursi lima hari di awal semester tiga yang lalu sudah mengajarkan, bahkan Langit dan Aris yang enggak selawak Pandu, Satya dan Restu, bisa juga terkontaminasi dan keluarin *jokes* enggak jelas. Waktu itu ada Bang Naka yang jalan enggak jauh dari kami, makanya dia bisa tahu dan bilang kami semua sinting.

Penasaran dengan respon Lembah, waktu kutengok, dia cuma mengangguk.

"Bang, boleh lah ini kami makan sekarang?"

"Kasihan woy, anak kos enggak pernah sarapan!"

"Biasanya kami menahan lapar, sekalian makan siang!"

Terdengar suara teman-temanku mulai menimpali gurauan satu dengan yang lain. Perkaranya cuma satu, ada yang ingin segera makan, meski seingatku enggak ada yang larang andai kami sarapan lebih dulu, tapi pasti ada temanku yang tanya ke asisten mereka. Maka terdengarlah suara saling sahut barusan.

"Kalau mau istirahat di kereta, sarapan sekarang, nanti tinggal tidur. Tempat cuci tangan juga dekat," kata Langit yang duduk di samping kananku.

"Mending sekarang, biar enggak repot nanti di kereta gara-gara kena guncangan," tambah Aris yang juga duduk di sebelahku, tapi bagian kiri.

"Eh, ta' pangan separoh rek, engkok be'ane tangi turu aku luwe maneh," Pandu menyahut, dan yang sibuk menimpali sekaligus meledeknya justru dari kelompok lain yang kebetulan duduk di samping kelompok kami.
*(*Eh, kumakan setengah rek, nanti siapa tahu bangun tidur aku lapar lagi)*

"Totalitas mendalami peran anak kos ya, Ndu, segala dihemat?"

"Halah, Ndu, tinggal minta jajanin Langit loh, pasti nanti diborongin jajan di kereta."

"Itu ranselnya Satya banyak makanan, Ndu, sikat aja!"

"Makanan *ndasmu tah?"* umpat Satya yang sudah membuka kotak makannya. *"Iku ngono isine sepatu karo kathokku! Kok nggeragas arep nyikat kathokku?"*
*(*Makanan kepalamu tah? Itu isinya sepatu sama kolorku! Kok rakus mau makan kolorku?)*

Dan seperti biasa, mereka enggak akan berhenti kalau enggak ada yang mau mengalah. Untuk saat ini, Satya jelas mengalah lebih dulu, karena kalau sudah di depan makanan, Satya bisa mengabaikan semuanya.

Aku pun akhirnya ikut membuka jatah makan pagiku, karena seperti kata Langit, aku memang berencana mau lanjut tidur di kereta.

Selagi kami makan, Pak Daya terlihat menghampiri tiap kelompok, enggak tahu buat apa, karena aku kembali sibuk dengan sarapanku. Menunya tumis wortel dan buncis, lalu ada mie kuning, dengan lauk ayam dibumbuin, sama telur. Aris membantuku mengupas telur saat aku membuka plastik berisi sendok plastik, tisu dan sebatang tusuk gigi.

"Selamat makan, ya," ucap Pak Daya, tahu-tahu dia sudah berdiri di dekat kelompok kami yang duduk melingkar.

"Makan, Pak!" balas teman-temanku nyaris bersamaan, termasuk Lembah.

Aku enggak memperhatikan respon Pak Daya, tapi aku tahu dia masih berdiri di tempatnya.

"Jangan lihatin Gara makan, Pak, nanti dia enggak bisa nelan," celetuk Pandu yang membuatku langsung terbatuk karena tersedak.

Langit dengan sigap membuka tutup botol air mineral lalu menyerahkannya padaku, sementara Aris menepuk punggungku pelan usai aku meneguk air.

"Kan! Sampai batuk," ledek Satya yang langsung kupelototi.

"Cewek emang suka gitu kalau dilihatin, Pak, apalagi pas makan. Jangankan nelan, nyuap makanan ke mulut aja jadi kayak putri keraton."

"Memangnya Gara cewek?" Pandu menyahuti gurauan Restu.

Saat aku beralih melihat keduanya, dengan kompak mereka mengangkat bahu, lalu kembali sibuk makan. Sementara waktu aku mendongak, Pak Daya malah tersenyum melihatku.

"Makan yang banyak," kata Pak Daya singkat.

"Cieee!" seru Pandu.

Sontak saja seruan cie kembali bersahutan, dan jauh lebih berisik dari saat mereka menggoda Mas Alas tadi. Apalagi sampai ada beberapa dosen ikutan cie-cie.

Rasanya aku ingin menyumpal setiap mulut yang menyuarakan cie, tapi tanganku cuma dua sementara mulut yang harus kusumpal, jelas jauh lebih banyak dari tanganku, bahkan jika ditambah tangan Langit dan Aris.

Tunggu, kalau sekedar menyumpal mulut Pandu, jelas aku bisa, karena dia yang mulai ini semua. Dan nanti aku akan melakukannya di kereta, sebab tadi kulihat di tiketnya tertulis nomor tempat duduknya tepat di depanku.

***

Regards,

-Na-

-6-

Boleh minta sedikit ya? Yang lupa votes part sebelumnya, boleh mundur bentar dan vote? Jangan lupa juga, komen banyak-banyak! Makasiih

***

"Domi! Coba kasih *MOP* dulu."
*(*MOP: cerita khas Papua)*

Jaka yang duduk dua deret di belakangku, berseru ketika melihat Dominikus, teman kami yang asli Papua, berdiri untuk mengambil sesuatu dari *carriernya.*

"Coba cerita dulu, Dom!" Restu yang duduk di samping Pandu meladeni permintaan Jaka.

Tebakanku sebelumnya benar, Pandu duduk tepat di depanku, sementara di sampingnya Restu, dan di depan Restu sekaligus di sampingku ada Satya.

Aris dan Langit duduk di bangku belakang Pandu. Sementara di samping bangku kami ada Mas Daud, asisten lapangan kelompoknya Kina, dan Bang Naka di sampingnya. Lembah, aku enggak tahu, sepertinya dia malah duduk di deret paling belakang. Aku cuma melihatnya sekilas waktu kami sama-sama mengantri mencari tempat duduk masing-masing.

"Pelan-pelan Domi, jangan bicara terlalu cepat!" Jaka menimpali sekaligus mengingatkan Domi.

Berteman dengan anak-anak asli Papua sedikit banyak membuatku mulai memahami gaya bicara mereka. Selain

cepat, mereka biasa menyingkat dan membalik susunan katanya. Karena keunikan ini, awalnya enggak sedikit teman-temanku yang kadang butuh waktu buat mengerti apa yang dibicarakan Domi dan teman-teman lain asal Papua. Tapi sekarang nyaris semua bisa memahami bahasa mereka.

Domi yang selalu murah senyum, terlihat enggak keberatan memenuhi permintaan Jaka dan Restu.

"Jadi satu kali Markus ada duduk mabuk pagi-pagi," buka Domi, *"tra lama begini dia pu teman, si Martin ada lewat deng dia pu kambing kurban,"* lanjut Domi yang berdiri di lorong, agar teman-teman kami bisa fokus dengannya.
*(*Jadi satu kali Markus duduk mabuk pagi-pagi, tidak lama duduk temannya, si Martin lewat dengan kambing kurban miliknya)*

Suasana di gerbong sedikit lebih tenang, karena saat aku iseng berdiri, teman-temanku yang mayoritas menempati gerbong ini, terlihat beberapa berdiri agar bisa melihat Domi. Ada juga yang duduk miring, atau sekedar mendongak, karena perawakan Domi lumayan tinggi. Padahal sebelumnya mereka berisik dengan gurauan masing-masing. Kali ini semua fokus seolah tengah menyimak kuliah dari dosen.

"Langsung Markus bilang, Pace, ko mau bawa monyet itu ke mana?"
*(*Langsung Markus bilang, Pace [sebutan untuk laki-laki dewasa], kamu mau bawa monyet itu ke mana?)*

Saat Domi melanjutkan cerita, aku kembali duduk, dengan telinga fokus pada cerita Domi. Restu sudah mengubah posisi duduknya jadi miring ke lorong agar bisa melihat Domi, sementara Pandu berdiri dan berbalik, lalu

menumpukan kedua lututnya di atas kursi, sementara tangannya pegangan di sandaran kursi.

"Karena ganas, Martin de bilang, ko tolol sampe! Ini kambing bukan monyet!"
*(*Karena marah, Martin bilang, kamu tolol sekali! Ini kambing bukan monyet!)*

"Markus langsung pica ketawa baru de bilang, bah ko ni pede sekali! Sa tra bicara deng ko! Sa bicara deng ko pu kambing mo!"
*(*Tawa Markus langsung pecah lalu dia bilang, bah kamu ini pede sekali! Saya tidak bicara dengan kamu! Saya bicara dengan kambingmu!)*

Sontak tawa pecah di gerbong kami, termasuk aku. Bahkan Bang Naka yang waktu nggak sengaja kulihat diam menatap Domi dengan bersedekap, pada akhirnya juga ikut tertawa, meski nggak sampai terbahak-bahak seperti teman-temanku.

"Lagi Dom!" seru Satya di sampingku disela tawanya.

Domi tersenyum, dia terlihat masih bersedia melanjutkan dengan MOP yang lain.

"Satu kali Pace Serui, Biak deng Sentani dong ada debat sapa yang paling jago mancing." Domi benar-benar kembali melanjutkan MOPnya, dan enggak ada yang keberatan dengan itu. Semuanya kembali fokus menyimak Domi.
*(*Satu kali Pace dari Serui, Biak dengan Sentani berdebat siapa yang paling jago memancing)*

"Pace Serui de bilang, kami-kami di Serui ini, baru ke laut satu menit saja, perahu su tenggelam deng ikan."
*(*Pace dari Serui bilang, kami-kami di Serui ini, baru ke laut*

satu menit saja, perahu sudah tenggelam dengan ikan ~maksudnya penuh dengan ikan)

"Pace Biak de tra mau kalah, de balas, eh ko tahu? Kami di Biak ini, belum mancing lagi, ikan dong su tanya umpan!" (~Pace dari Biak enggak mau kalah, dia membalas, kamu tahu? Kami di Biak ini, belum memancing , itu ikan sudah tanya umpan! ~ikannya minta umpan duluan)

"Pace Sentani ni santai saja sambil senyum-senyum, Pace Serui deng Pace Biak tanya dia, kenapa de senyum saja," lanjut Domi. Melihat caranya bicara aku cukup kagum, karena Domi terlihat sangat tenang. Makanya kami senang sekali kalau mendengarnya cerita atau presentasi tugas.

*"Pace Sentani deng santai jawab, Pace kam dua, kami di Sentani ni masih tidur pagi buta lagi Cakalang deng Ekor Kuning dong su toki pintu mau tanya, kuah ka goreng?" (*Pace dari Sentani dengan santai jawab, kalian berdua, kami di Sentani ini masih tidur pagi buta ikan Cakalang dengan ikan Ekor Kuning sudah ketuk pintu mau tanya, kuah atau goreng? ~ maksudnya ikannya sendiri yang menawarkan diri, dia mau dibikin kuah apa digoreng)*

Sekali lagi tawa pecah, sementara Domi tersenyum melihat *jokesnya* berhasil menghidupkan suasana di gerbong. Dia enggak pernah gagal, makanya teman-teman kami sering memintanya cerita. Pertama kali dia melakukannya saat kami istirahat makan siang, usai kegiatan ospek jurusan yang mengharuskan kami tinggal di hutan selama beberapa hari. Lalu sejak itu, setiap kali berkumpul, kami selalu mencari Domi, kadang teman kami yang lain yang juga dari Papua, tapi lebih sering Domi, karena yang lain masih suka malu-malu bicara di depan banyak orang.

"Gila ya Domi," kata Pandu masih dengan tertawa, berbalik lalu duduk di tempatnya. "Nanti kalau nikah, bisa tuh disewa, suruh nge-MOP semalaman!"

Aku tersenyum, sambil melihat ke tempat di mana Domi tadi berdiri. Dia sudah enggak kelihatan, sepertinya sudah kembali duduk.

"Aku malah pengen bawa dia pulang, buat koleksi di rumah," timpal Satya dengan tawa mulai reda. "Lucu banget anaknya!"

"Kalau lucu, kenapa enggak dijadiin gantungan kunci aja?" Restu ikut menyahut, lalu Pandu dan Satya kompak menyorakinya.

"Ngawur! Restu ngawur!"

"Kandakno bapak e Domi loh yo!" sambung Satya, seolah ingin menakut-nakuti Restu.

"Bapaknya Domi serem, cuk! Tapi orangnya lucu juga," balas Pandu yang satu kos dengan Domi.

Meski sebenarnya untuk mahasiswa Papua tersedia asrama sendiri, Domi memilih untuk kos. Dan dia memilih tempat kos yang penghuninya kebanyakan anak jurusan kami, tapi beda daerah. Katanya biar dia bisa memperluas pergaulan.

Dari cerita Pandu tentang anak-anak penghuni kosnya, aku bersyukur, teman-temanku terutama, punya toleransi yang baik untuk Domi. Sebab sejak masuk dunia perkuliahan, dan berteman dengan teman-teman dari lain jurusan yang asalnya juga lain daerah, aku baru tahu kalau enggak sedikit yang meremehkan teman-teman dari Papua.

Mereka beranggapan anak-anak Papua lamban dalam belajar, kasar, tukang mabuk, dan komentar paling jahat yang pernah kudengar adalah tentang bau badan mereka. Padahal enggak semua anak-anak Papua seperti itu, meski aku enggak menutup mata bahwa temanku sendiri yang dari Papua juga ada yang hobi mabuk, tapi Domi adalah bukti bahwa kita enggak bisa menyamaratakan penilaian kita akan sesuatu. Domi juga selalu wangi tiap kami ketemu di kelas. Selain itu juga ada Fransiskus, dan Makum. Keduanya enggak kalah rajin belajarnya dari kami, bahkan menurutku mereka justru lebih serius dariku, apalagi saat ada tugas kuliah.

"Cie-cieee, yang habis dari kamar mandi!" seru Satya saat melihat Dista baru saja membuka pintu lalu menutupnya kembali. "Ngompol ya? Kebanyakan ketawa gara-gara Domi."

Dengan muka datar, Dista menunjukkan satu jari tengah tepat di depan Satya, dan Satya malah nyengir selagi Dista melewatinya. Padahal Dista sudah ke toilet sejak Domi belum menghibur kami dengan MOPnya. Memang mulutnya Satya saja yang enggak bisa diam.

"Cieee, Satya dapat tanda cinta dari Dista!" ledek Pandu.

"Cieee, Pandu cemburu!" balas Satya, "nih kukasih tanda cinta!" sambungnya sambil menunjukkan jari tengahnya di depan Pandu, persis yang dilakukan Dista tadi padanya.

Dan keduanya mulai ribut dengan saling menepis tangan, persis anak kecil, sampai aku harus melerai mereka.

"Ngit, Langit!" teriak Pandu saat aku menarik tangan Satya agar berhenti. "Bang Sat gandeng-gandeng Gara, Ngit!"

Aku mendelik ke arah Pandu, padahal jelas-jelas aku yang memegang pergelangan tangan Satya, itupun cuma sebentar.

Segera aku bergerak maju, menarik hoodie Pandu sampai dia harus menunduk, dan tanganku langsung memukulinya dengan cukup keras. Tapi bukannya mengaduh, Pandu malah tertawa dengan badan sepenuhnya membungkuk di depanku. Kepalanya bahkan sampai menyentuh lututku.

"Yaa Allah, baru sepuluh menit perjalanan sudah KDRT, apalagi tujuh jam!" teriak Pandu disela tawanya.

"Gara," panggil Restu yang membuatku refleks menengok ke arahnya. *"Stop* anak manis! Papa enggak pernah ajarin kamu mukul teman."

Kaki kananku langsung menendang betis Restu, dan sama seperti Pandu, Restu malah tergelak saat aku melakukannya.

"Kalian kalau ribut, kusuruh petugas lempar kalian bertiga sekarang!"

Bang Naka tahu-tahu bersuara sambil menatap ke arah kami. Sontak saja aku langsung merengut dan menghentikan pukulanku ke Pandu.

"Utututututuu, anak Mama ngambek!" goda Pandu yang sudah duduk tegak dan menurunkan hoodienya.

"Kulaporin Bang Naka loh ya!" ancamnya waktu melihat tanganku nyaris terangkat untuk memukulnya lagi.

Melihat ekspresiku makin masam, Restu dan Pandu sama-sama tertawa puas.

"Sudah, emang paling bener kalau kita gandengan," timpal Satya sambil memegang pergelangan tanganku, tapi langsung kutepis.

"Ris, Aris! Satya godain Gara nih!"

"Pandu!" panggil Bang Naka, membuat Pandu langsung nyengir. "Kulempar mulutmu pakai sepatu mau?"

Sambil tersenyum, Pandu memberi kode mengunci mulut dengan tangan kanannya. Begitu kembali melihatku, dia malah mengangkat kedua alisnya, belum mau berhenti menggodaku ternyata.

Nggak mau kena omel Bang Naka, aku menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata. Saat membuka mata dan melihat Pandu lagi, aku langsung mengangkat kedua jari tengah untuknya.

Pandu malah tersenyum lebar, dia jelas tahu, kalau sudah seperti ini, aku enggak mau meladeninya. Bukan karena kalah, tapi karena Bang Naka pasti akan benar-benar mengomeliku. Jadi kusimpan pembalasan dendamku untuk Pandu.

***

Regards,

-Na-

-7-

***

"Bang, jek suwe tah iki?" tanya Satya ke Bang Naka, yang baru saja kembali dari toilet.
*(*Bang, masih lama ya ini?)*

"Masih, kenapa?"

"Luwe."
*(*Lapar)*

"Itu sepatumu nganggur, jilat-jilat aja dulu."

Sontak saja Restu dan Pandu tertawa mendengar jawaban Bang Naka yang sudah kembali duduk.

Selain ramai oleh tawa dan obrolan teman-teman yang lain, kudengar di bagian belakang malah ada yang tengah menyanyi diiringi petikan gitar. Kemungkinan besar Lembah yang main gitar, karena saat di stasiun subuh tadi, kulihat dia membawa gitar.

"Nggak berat bawa gitar?" tanyaku ketika kami mengantri cek tiket.

"Kenapa? Mau bawain?"

"Dih!" balasku ke Lembah yang menengok ke belakang, karena dia memang ada di depanku. "Cuma mau nanya doang!"

"Kalau nanya enggak membantu meringankan beban orang, enggak usah nanya," timpal Lembah lalu dia kembali lihat

ke depan

Aku cuma bisa menunjukkan tinjuku dengan raut masam di belakangnya.

"Judesnya ngalah-ngalahin ibu tiri!" sindirku.

Lembah enggak menoleh lagi ke belakang, tapi tangan kanannya terangkat dan menunjukkan ibu jari yang aku yakin ditujukan padaku.

Napasku langsung terhela kasar, rasanya Lembah enggak akan banyak membantu menormalkan kondisi kelompokku seperti harapan Bang Naka. Yang ada, dia justru bisa bikin kelompokku makin kacau.

"Ngelamunin apa?" tanya Pandu, membuatku yang semula tengah menikmati barisan sawah yang berlalu cepat, refleks melihat ke arahnya. "Aku loh ada di depanmu," guraunya.

Aku langsung menunjukkan ekspresi malas. Setelah Domi menceritakan MOPnya tadi, aku sempat tertidur sebentar, lalu terbangun gara-gara tawa teman-temanku dari arah belakang.

"Bang Naka, Gara katanya lapar juga!" seru Satya yang nampaknya belum terima dengan respon Bang Naka tadi.

Waktu kusikut pinggangnya, Satya malah menjulurkan lidah untuk mengolokku.

"Enggak usah teriak-teriak selagi sepatunya masih lengkap!"

"Jadi tikus aja dulu kalian berdua," celetuk Mas Daud.

Restu langsung mendengkus geli mendengarnya, sementara aku cuma bisa berdecak sebal.

"Tiket dan tanda pengenalnya tolong disiapkan," seru petugas yang baru saja masuk ke gerbong kami.

"Heh, aku engkok nyeleh ktpmu po'o?" pinta Pandu ke Restu.
*(*Heh, aku nanti pinjam ktpmu dong?)*

"Lapo? Nang endi ktpmu?"
*(*Kenapa? Di mana ktpmu?)*

"Mau lak nggowe seh awakmu pas check in?" timpal Satya.
*(*Tadi kan kamu bawa pas check in?)*

"Onok, nang sak celono. Aku males ngadeg." Pandu menjawab dengan enteng, tapi jelas bikin kesal kami yang mendengarnya.
(Ada, di saku celana. Aku malas berdiri.)

"Raimu, cuk!" umpat Restu. *"Tiwas aku serius seng ngerungokno!"*
*(*Mukamu, cuk! Terlanjur aku serius dengerinnya!)*

"Njaluk dibeleh arek iki sawangane," sambung Satya.
"Minta digorok anak ini kayaknya)

"Mana Gar pisau lipatmu?" Satya menengok ke arahku dengan tangan terulur.

Mereka tahu, perlengkapanku ke lapangan lebih lengkap dibandingkan yang lain. Mas Rimba yang mengajarkan agar selalu bawa *survival kit* saat aku pertama kali ikut naik gunung. Setelah itu dengan sendirinya aku terbiasa. *Survival kit* dan *pouch* P3K enggak akan pernah tertinggal, karena itu yang akan kupastikan terbawa lebih dulu.

"Buat gorok dia?" tanyaku dengan mata melirik ke arah Pandu. "Enggak akan mempan, kulit dia ngalahin kulit badak."

"Ck! Gara nih, kalau ngomong suka bener!" Pandu malah menyetujui ledekanku. "Pantesan aku naksir!"

Dia langsung mengaduh begitu tulang keringnya kutendang dengan cukup keras.

"Permisi, tiketnya," sela petugas yang menurutku masih cukup muda kalau dibandingkan dengan petugas yang selama ini kutemui tiap naik kereta.

"Pandu Giyanta."

"Hadir, Pak!" seru Pandu yang membuat petugas pemeriksa tiket tersenyum geli.

"Dari Stasiun Surabaya Gubeng, tujuan Stasiun Kebumen." Petugas pemeriksa tiket memastikan asal dan tujuan yang tertera di tiket, lalu memeriksa identitas. Pandu yang menyodorkan tiket dan KTP lebih dulu menganggukkan kepala.

"Cocokin dulu mukanya Pak," kata Restu waktu petugas nampak memeriksa KTP. "Muka dia ada dua soalnya."

"Hayo! Ngumpat sana, kalau enggak diciduk sama bapak tentaranya, terus dijadiin sasaran tembak!" Restu langsung mewanti-wanti saat Pandu nyaris saja mengumpati ledekannya.

Petugas yang memeriksa tiket, juga tentara dengan pakaian dinas lengkap, kembali tersenyum mendengar gurauan Restu.

"Ini rombongannya banyak sepertinya ya?" tanya petugas sambil menyerahkan tiket dan KTP Pandu.

"Dua RT Pak," sahut Pandu. "Itu wakil RTnya," tambahnya sambil menunjuk Bang Naka. Yang ditunjuk enggak memberi respon apapun kecuali melihat Pandu dengan ekspresi datar.

"Garnetta Untungga." Giliran namaku yang disebut usai aku menyerahkan tiket dan KTP.

Aku cuma diam sambil melihat petugas pemeriksa tiket.

"Tujuan Stasiun Kebumen juga?"

Kepalaku terangguk ketika si petugas melihatku untuk memastikan.

"Yang ini cek jenisnya Pak, soalnya di KTP tulisannya cewek, tapi aslinya cowok." Restu masih lanjut mengolok, dan kali ini aku yang jadi sasarannya. "Kami berdua saksinya," tambah Restu sambil menunjuk Satya. Terang saja Satya langsung mengangguk, dan itu membuatku refleks meninju lengannya.

"Nah, lihat sendiri kan Pak," celetuk Restu, "hobi banget dia ninjuin anak orang."

"Cita-citanya jadi petinju memang." Satya menambahkan, dan si petugas tersenyum mendengarnya, lalu mengembalikan tiket dan KTPku.

"Restu," panggil Bang Naka, membuat Restu yang baru saja menyerahkan tiket dan KTPnya menengok. "Mulutmu lama-lama kujahit ya. Aku ada jarum sama benang di keril."

Restu langsung nyengir, sementara si petugas yang usianya aku yakin sama dengan Mas Rimba, atau mungkin lebih sedikit, nampak tersenyum geli.

Sepertinya memang di bangkuku saja proses pemeriksaan agak lebih lama, gara-gara ocehan enggak penting teman-temanku.

Usai pemeriksaan tiket, aku memutuskan untuk tidur. Perjalanan masih panjang, mataku rasanya berat, efek bangun jauh lebih awal dari biasanya.

Diiringi suara gurauan, dan nyanyian teman-temanku, juga petikan gitar yang juga masih terdengar, aku menyamankan posisi untuk tidur dalam posisi duduk.

Memejamkan mata, aku mengabaikan suara yang saling menyahut, juga tawa lantang yang entah dari siapa. Tapi yang pasti, tiga ekor beo di samping dan depanku enggak terdengar suaranya. Entah sedang apa mereka, aku enggak begitu peduli, karena mataku makin lama makin erat terpejam.

Aku terbangun ketika suara berisik terdengar di dekatku, perkara makanan nampaknya. Begitu aku buka mata, pramugari dan pramugara kereta api tengah berhenti di samping bangku kami dengan troli berisi makanan ringan dan minuman kemasan.

"Kan, bangun dia kalau dengar ada makanan," sindir Satya begitu melihatku yang bergerak menegakkan posisi duduk.

"Mau jajan enggak? Mumpung dibayarin Mas Daud," tawar Restu.

Sontak Mas Daud yang merasa namanya dicomot begitu saja, langsung mengumpati Restu dengan nama hewan.

"Mbak Garnetta ya?" tanya pramugari yang membuatku mengerutkan kening.

Entah dari mana dia tahu namaku, yang pasti aku enggak merasa kenal sama mbaknya, juga mas pramugara.

"Iya Mbak, kenapa?" tanya Pandu yang menyahut sambil memakan keripik.

Mbak pramugarinya tersenyum, lalu sedikit merendahkan posisi berdirinya untuk mengambil sesuatu.

"Ada yang menitipkan ini," kata mbak pramugari sambil menyerahkan kantung plastik bening berisi dua kemasan susu 225 ml.

"Dari siapa Mbak?" tanya Satya yang lebih dulu mengambil kantung plastik, lalu bukannya menyerahkannya padaku, dia malah menahannya.

"Saya enggak diijinkan bilang Mas," jawab mbaknya sambil tersenyum, lalu menyebut nama lengkapku dan nomor bangkuku untuk meyakinkan.

Jelas ketiga temanku langsung menoleh padaku di waktu nyaris bersamaan dengan sorot bertanya. Aku mengangkat kedua bahu karena sama bingungnya dengan mereka.

"Kalau ada apa-apa sama anak gadis saya ini gimana? Mbak mau tanggung jawab?" Satya masih sempat-sempatnya bercanda saat kupikir dia sedang serius mengorek informasi.

Tentu saja kalimat Satya dibalas dengan senyuman.

"Aman kok Mas, kami bisa jamin. Mas juga bisa cek kemasannya masih tertutup rapat," kata mbak pramugari

yang terlihat cantik dan rapi.

Langit yang duduk di belakang Restu dan kebetulan berdiri, ikut melihatku, lalu matanya beralih ke tangan Satya.

"Dari siapa?"

"Enggak tahu, Mbaknya enggak mau bilang."

"Balikin," perintah Langit tanpa menaikkan nada bicaranya.

"Tapi sudah dibayar Mas, jadi enggak bisa dikembalikan."

Obrolan teman-temanku dengan mbak pramugari tentu saja memancing rasa penasaran yang lain, tapi mereka memilih menyimak dengan raut yang sama penasarannya dengan Pandu, Restu, Satya dan Langit.

"Ambil aja enggak apa-apa," sahut Aris yang aku tahu duduk di samping Langit, tapi dia enggak menampakkan diri. "Suruh minum Pandu atau Satya. Kalau ada apa-apa kan mereka yang kena."

"Oh, *ancene* setan*!"* umpat Pandu.
*(*Oh, dasar setan!)*

"Pilih kamu apa Gara yang kenapa-kenapa? Kena pelet misalnya?" sahut Aris masih tanpa menunjukkan dirinya.

Pandu beranjak dari tempatnya duduk, menumpukan lutut untuk mengintip Aris.

"Tapi yo enggak ngono carane, cuk!"
*(*Tapi ya enggak begitu caranya, cuk!)*

"Terus, gimana?"

"Kamu lah yang minum! Kan kamu yang suruh terima!"

"Kasihkan Gara," sela Langit ke Satya. "Nanti terserah dia mau diapain minumannya."

"Yakin?" Satya memastikan sebelum menyerahkannya padaku.

Melihat Langit mengangguk, akhirnya kantung plastik beralih ke pangkuanku.

"Yang bayarin enggak bilang harus dia yang minum kan?" tanya Langit ke mbak pramugarinya.

Aku yakin usia mbak pramugari dan Langit masih tuaan mbaknya, tapi aku bisa melihat raut segan di wajah mbaknya.

"Iya Mas, saya cuma disuruh mengantar ke Mbak Garnetta."

Langit mengangguk kecil, lalu dia kembali duduk di tempatnya.

Aku menatap isi kantung plastik yang sedang kupegang ketika mbak dan masnya pergi mendorong troli.

Menghela napas panjang, aku mengambil satu kotak susu lalu beranjak mendekat ke bangku Pandu dan Restu, kemudian berdiri di antaranya.

"Nih, kalian cobain dulu," kataku ke Aris dan Langit yang langsung mendongak bersamaan untuk melihatku. "Kalau sakit perut, bilang ya?"

Tawa Pandu, Satya dan Restu langsung pecah. Sementara Aris menghela napas kasar lalu menerima satu kemasan dariku.

Aris berdecak dengan raut masam saat aku tersenyum. Setahuku dia enggak suka minum susu. Selain merokok, Aris paling suka minum kopi, dan kopinya harus yang kopi hitam.

Sengaja aku menunggu dengan menumpukan dagu di lengan yang terlipat di atas sandaran bangku. Pandu mengikuti apa yang kulakukan karena penasaran dengan apa yang dilakukan Aris.

"Cieee, Aris sudah mau minum susu!" seru Pandu begitu Aris menusukkan sedotan ke kemasan.

"Habis ini makan bubur ya, Nak!" tambah Pandu yang membuat Aris mengacungkan jari tengah tangan kirinya tanpa melihat Pandu. Sementara tangan kanannya menyodorkan kemasan ke Langit.

"Aku juga?" tanya Langit yang kembali mendongak untuk melihatku.

Begitu aku mengangguk, Langit memasukkan sedotan ke mulutnya.

"Cieee, Aris sama Langit ciuman secara enggak langsung!" teriak Pandu heboh.

"Tuhan Jesus!" timpal temanku Benny yang memang non-muslim.

Dan aku enggak bisa lagi menahan tawa.

***

Regards,

-Na-

-8-

***

Saat pengeras suara mengumumkan sebentar lagi kereta tiba di Stasiun Kebumen, hampir semua penumpang berdiri, termasuk aku.

Aku berdiri bukan buat mengambil *carrier* di atas kabin, tapi untuk meregangkan badan. Jadwal tiba yang lumayan terlambat dari seharusnya, membuat enggak sedikit dari teman-temanku tadi mulai banyak yang bertanya kapan kami tiba. Bahkan ada yang bercanda, bilang kalau masinis lupa arah ke Stasiun Kebumen.

Pandu menurunkan *carrierku* lebih dulu, baru miliknya. Disusul Restu, lalu Satya. Aku memperhatikan seluruh bagian kabin atas di dalam gerbong, semuanya penuh dengan *carrier* milik teman-temanku yang direbahkan sejajar dengan bangku.

"Keluarnya enggak usah rebutan kayak supporter bola ya!" Bang Naka mewanti-wanti sebelum kereta berhenti sempurna. "Bagi dua, lewat pintu depan, sama pintu belakang. Enggak usah dorong-dorongan! Ini bukan mau nonton konser juga!" sambungnya.

Sahutan mengiyakan terdengar serempak selagi aku sibuk memastikan tali sepatuku masih terikat sempurna.

Begitu kereta berhenti, diiringi nyaring suara rem, teman-temanku mulai mengantri keluar.

Aku memilih duduk daripada berdiri, karena membawa keril dengan muatan 65 liter sambil berdiri di tempat, jauh lebih melelahkan ketimbang membawanya sambil jalan. Seenggaknya itu menurutku.

Dan bukan cuma aku, Pandu, Satya, Restu, Aris dan Langit juga melakukan hal yang sama. Kami membiarkan teman-teman kami keluar lebih dulu.

"Cieee, Dista mau ke mana?" goda Restu waktu Dista melewati bangku kami.

"Ke rumah bapakmu!" sahut Dista galak.

"Mau ngapain? Lamar aku ya?" Restu bukannya takut, malah meladeni Dista yang jelas menunjukkan raut enggak bersahabat.

Bukan dia benci Restu, aku tahu, tapi teman-teman cewekku semuanya menyerah kalau berurusan dengan mereka. Mending dicueki daripada diladeni, karena jelas akan makan hati.

"Tapi rumah bapakku enggak di sini, bapaknya siapa yang mau kamu datangi?" tambah Restu.

"Bapakku kayaknya, ya Dis?" Pandu ikut menggoda Dista, tapi dengan segera Dista melengos, meninggalkan teman-temanku yang terbahak.

"Ngamen dapat berapa, Mbah?" tanya Restu, kali ini sasarannya si Lembah yang langkahnya tertahan tepat di samping bangku kami.

"Mbah, sudah tua bukannya dzikir di rumah, malah ngamen!" timpal Satya yang enggak mau kalah.

"Mana ngamennya sampai Kebumen! Bisa pulang tah nanti Mbah?" Pandu ikut-ikutan menggoda Lembah yang cuma menatap malas ke arah ketiganya.

"Enggak enak, cuk! Godain Lembah enggak ditanggepin!" dumel Pandu. "Persis Aris sama Langit! Awas aja nanti di hutan kalian terlibat cinta segitiga!"

"Segi empat kayaknya, satunya Bang Naka." Restu ikut menimpali sambil melihat Bang Naka yang enggak menggubrisnya.

"Lambemu!" semprot Aris enggak kalah galak dari Dista tadi.

"Hadiahmu jangan ketinggalan!" Satya mengingatkan kantung plastik yang masih berisi satu kemasan susu ketika tiba giliran kami.

Usai memberikan satu kemasan ke Aris, yang lalu dia berikan ke Langit, aku enggak langsung meminum satu kemasan lainnya. Pikiranku enggak tenang, karena sama sekali enggak tahu siapa yang memberi. Jadi aku memutuskan untuk mendiamkannya dulu, sampai kudapatkan kepastian siapa orangnya.

Mas Daud menyuruh kelompokku turun, selagi dia dan Bang Naka masih duduk manis di tempat. Aku tahu, mereka akan keluar terakhir untuk memastikan enggak ada peserta yang tertinggal.

Peron terlihat penuh ketika aku sudah turun dari kereta, antrian di depan toilet juga enggak kalah menumpuk. Penampilan rombongan kami khas dan mudah dikenali, keril besar, sepatu lapangan, dan mulut celamitan, memenuhi setiap sudut stasiun.

"Ke toilet?" tanya Langit yang jalan tepat di depanku sambil nengok ke belakang.

Aku menggeleng, mengekor seperti anak ayam. Biar Langit atau siapapun yang cari tempat buat kami menunggu instruksi berikutnya dari panitia.

Kami akhirnya bergabung dengan teman-teman yang sudah turun lebih dulu.

"Yang mau ke toilet, segera ke toilet." Mas Opik, nama aslinya Taufik, mengumumkan lewat megaphone. "Yang enggak antri ke toilet silahkan kumpul dengan kelompoknya sekaligus asisten asisten."

Sontak saja peserta *celingukan,* mencari keberadaan asisten kelompok masing-masing. Aku memilih enggak melakukannya. Di antara sekian banyak orang yang bergerombol, aku sudah memasrahkan tugas mencari itu ke teman-temanku yang tinggi badannya semua di atasku.

"Ke sana," kata Aris sambil menunjuk arah menggunakan dagu. Meski arah yang dia tunjuk enggak signifikan, tapi kami mengikutinya.

Kami melewati dosen-dosen yang juga tengah berkumpul. Beliau-beliau terlihat asik mengobrol, membalas sapaan kami dengan anggukan. Enggak terkecuali Pak Daya. Kalau yang ini selain mengangguk juga tersenyum, tapi dengan sengaja aku langsung mengalihkan pandangan.

"Harusnya asisten nyamperin kelompok lah, biar enggak banyak pergerakan macam ini." Satya yang jalan di samping kananku menyuarakan pendapat yang sama denganku, tapi belum sempat aku katakan, karena sudah keduluan dia.

Di depanku ada Aris dan Satya. Restu, Langit, Pandu dan Lembah sepertinya di belakang. Aku enggak mengeceknya lagi, karena pusing dengan kerumunan yang ada.

"Pasti nanti alasannya, tugas asisten sudah banyak, apa susahnya kalau kalian yang cari kami!" Restu bersuara, menirukan intonasi senior yang biasanya dapat tugas menjadi asisten. Entah itu asisten praktikum, asisten kelas, atau asisten lapangan.

Bang Naka cuma melihat kami begitu aku dan teman-temanku sudah berhenti di depannya.

"Mana teman kalian satu lagi?" tanya Bang Naka yang membuat kami refleks melihat satu sama lain.

Pandu, entah sejak kapan anak itu enggak ada dalam kelompok. Lalu saat kuingat lagi, dia sudah enggak terlihat ketika kami berkumpul dengan yang lain.

"Dia ke toilet?" tanyaku ke Restu.

"Enggak ada ngomong juga."

Kami langsung mengedarkan pandangan ke segala arah, mencari keberadaan Pandu.

"Ketinggalan di kereta apa ya?" tanya Restu sambil tetap mencari.

"Apa ketinggalan dari pas di Surabaya?" timpal Satya.

"Lah terus yang hampir delapan jam duduk depannya Gara siapa?" Restu kembali bersuara, kali ini dia lihat-lihatan dengan Satya, lalu dua-duanya sama-sama memberi gesture bergidik.

Aku sudah malas memprotes mereka. Dari awal, yang namanya serius itu seperti mitos bagi teman-temanku, terutama buat Restu, Satya dan Pandu. Kadang Aris dan Langit juga ikutan.

"Itu dia," kata Langit dengan intonasi datar tapi berhasil membuat kami melihat ke mana dia menunjuk menggunakan isyarat dagunya.

Pandu terlihat baru keluar dari gerbong, tapi seingatku itu bukan gerbong yang kami naiki. Dan gara-gara lihat Pandu baru keluar, aku langsung nengok ke Bang Naka. Harusnya dia memastikan peserta sudah turun semua kan? Terus kenapa Pandu bisa tertinggal? Bahkan sampai keluar dari gerbong lain.

"Temanmu itu bisa membelah diri, kamu enggak tahu?" tanya Bang Naka, seolah paham alasan kenapa aku tiba-tiba melihatnya.

Aku cuma bisa mengerucutkan bibir masam, lalu kembali melihat Pandu.

"Cuk! Nang endi ae koen?!" seru Satya ketika Pandu sudah dekat.

Bukannya menjawab pertanyaan Satya, Pandu langsung mengulurkan tangannya padaku.

"Siniin kotak susunya," pinta Pandu dengan raut kesal.

Aku mengerutkan kening, enggak tahu kenapa dia bersikap begitu.

"Kenapa, Ndu?" tanya Satya yang juga terdengar heran.

Pandu enggak merespon, tapi tangannya langsung menyahut kantung plastik di tanganku, mengeluarkan kotak susu, dan dengan gerakan yang masih sama cepatnya, Pandu menusukkan sedotan lalu meminumnya.

"Habis maraton antar gerbong, Ndu?" ledek Aris.

Aku cuma bisa melongo melihat Pandu menghabiskannya dalam hitungan detik.

"Tahu enggak, yang kasih susu ke Gara itu kondekturnya."

"HAH?!" Satya dan Restu berseru nyaris di waktu yang sama, membuat mereka jadi perhatian teman-teman yang ada di sekitar kelompok kami.

"Tadi pas lewat depan restorasi, aku lihat mbak yang kasih susu, terus aku masuk lagi buat samperin."

"Yo ngono, enek sing ayu langsung gas pol, koncone ditinggal!" sindir Satya.
*(*Ya gitu, ada yang cantik langsung tarik gas, temannya ditimggal!)*

"Aku nanyain yang kasih susu siapa, cuk!" geram Pandu. "Setelah kudesak, mbaknya baru bilang kalau kondekturnya yang kasih susu."

"Oooh, bajigur!" Satya memelesetkan umpatan sambil mengepalkan tinju ke arah barisan gerbong kereta. "Mau *nyepik* cewek kok pakai susu! Nggak modal!"
*(*Nyepik = semacam modusin, pedekate-in)*

Aku masih terbengong mendengar cerita Pandu, antara percaya enggak percaya.

"Padahal sudah dibilang ini anak aslinya cowok, kenapa masih dikejar juga!" Restu ikut menimpali, tapi aku langsung menyikutnya.

"Sudah emosinya?" tanya Bang Naka, membuat kami semua kembali melihat ke arahnya.

"Lagian, percuma kalian marah-marah. Gara enggak bakal kenapa-kenapa, susu yang dikasih kan kalian yang minum," kata Bang Naka santai. "Jadi kalau ada do'a macam-macam, ya kalian bertiga yang kena."

"Ya Allah, Bang!" seru Pandu panik, "kenapa baru ngomong sekarang?! Aku kan enggak mau berpaling dari Abang!"

"Matamu, cuk!" umpat Bang Naka usai mendengar respon enggak terduga dari Pandu. "Jalan kaki kamu, dari sini ke asrama!"

Sontak Pandu berlutut di depan Bang Naka. Aku tahu, dia kambuh lagi ngaconya. Makanya teman-temanku tertawa. Sedangkan aku, masih enggak percaya begitu tahu siapa yang memberi dua kotak susu tadi.

"Enggak usah dipikir," kata Langit yang berdiri di samping kiri, sambil meletakkan tangannya di puncak kepalaku.

Langit selalu tahu, diamku kadang bisa berarti karena aku enggak ingin diganggu, atau justru pikiranku tengah terganggu akan sesuatu.

***

Regards,

-Na-

-9-

***

Perjalanan menuju asrama enggak kalah seru dengan di kereta. Apalagi dari stasiun, kami dijemput bus 3/4 dengan warna-warna mencolok, ditambah *full* musik. Belum lagi aksi sopir mengemudikan bus di jalanan yang sebenarnya termasuk kecil buat dua mobil berpapasan, benar-benar memicu adrenalin.

"Yaa Allah Pak, aku pamit orang tua ke lapangan cari batu Pak, bukan jadi penumpang balap liar!" seru Pandu, membuat bus yang diisi 30 orang jadi penuh tawa. Bapak sopir, termasuk kernetnya malah ikut tertawa bersama kami.

Sepanjang jalan, di sisi kiriku terlihat aliran sungai cukup besar yang berkelok-kelok. Kata Pak Daya, yang duduk di depan bersama Bang Naka, itu adalah sungai Lok Ulo. Sungai yang dari namanya sangat menjelaskan artinya, berkelok-kelok seperti ular.

Semakin jauh memasuki kawasan ini, dengan pintu yang terbuka lebar, dan jendela-jendela yang beberapa juga dibuka, aku merasakan udara jadi lebih bersih dan sejuk. Jauh berbeda dengan udara di perkotaan.

Entah berapa lama perjalanan yang harus kami tempuh, karena aku fokus menikmati pemandangan di luar, begitu memasuki area kampus LIPI yang akan menjadi tempat tinggal kami selama hampir sebulan, laju bus melambat, dan bus sepenuhnya berhenti di depan bangunan bertuliskan Amphitheatre Karangsambung, dengan latar

tulisan berwarna biru, dan beberapa undak tangga berbentuk setengah melingkar. Setahuku ini jadi salah satu spot foto wajib saat berada di kampus LIPI.

Turun dari bus, suasana langsung enggak kondusif. Masih diiringi kerasnya musik dari salah satu bus, teman-temanku sudah ribut mengajak foto. Bukan cuma di amphitheatre, tapi juga di depan singkapan beberapa jenis batuan berukuran besar yang sudah dipoles cantik, dan diberi keterangan. Sisanya, mengantri di toilet, ada juga yang memilih menempati pelataran masjid untuk rebahan, bahkan bergelimpangan kayak gembel di pinggir jalan. Termasuk aku, yang usai numpang cuci muka di masjid, memutuskan lesehan di bawah pohon, enggak jauh dari singkapan batuan yang jadi rebutan latar foto teman-temanku.

"Gara! Minggir dong! Sudah kayak seonggok fosil kamu di situ!" seru Benny.

Aku cuma melihat Benny dengan sorot malas, sementara Restu di sampingku langsung menunjukkan jari tengahnya ke Benny.

"Kalau ngomong jangan kelewat jujur dong!" seru Restu yang langsung kupukul lengannya, dan dia terbahak puas.

"Lambene arek iki suwi-suwi kudu ta' saplok sepatu temenan kok." Aris yang duduk nggak jauh dari kami, melempar Restu dengan kerikil, tapi Restu berhasil menghindar.
*(*Mulutnya anak ini lama-lama pengen kutampol sepatu beneran kok)*

Bus yang tadinya berbaris usai menurunkan kami, akhirnya satu persatu mulai pergi. Lalu enggak berapa lama, dua orang bapak-bapak berpakaian seragam menghampiri kami,

memberi intruksi untuk mengikuti beliau, karena kami akan dibawa ke asrama masing-masing.

"Ayo, ikut bapak-bapak sama asisten!" teriak Pak Nengah, dosen MK Geologi Sejarah.

Mas Daud, Mas Opik, Mas Tegar mengkoordinir peserta, enam asisten lainnya yang membentuk dua kelompok, berdiri sambil menyuruh kami biar cepat jalan. Sembilan asisten sibuk mengurusi barang-barang yang dibawa dari jurusan dan himpunan, seperti printer, galon air, satu kardus berisi peralatan lapangan, dan kardus-kardus lain yang entah apa isinya. Sementara Bang Naka dan satu asisten lagi kulihat sedang berbincang dengan Pak Daya dan Pak Jamal di depan bangunan yang kata Mas Daud tadi adalah kantor.

Melewati masjid, kami diajak jalan kaki, dengan kondisi jalan menanjak, lalu berundak menuju asrama. Lumayan buat pemanasan kalau pagi-pagi sebelum ke lepangan. Kalau sekarang, rasanya aku lebih memilih di gendong, karena sudah capek duluan akibat perjalanan panjang, ditambah bawa keril ukuran 65 liter yang isinya *full* di punggung*, plus* ransel yang kupakai di depan.

"Cewek-cewek ke sini!" seru Mas Tegar yang jalan di samping salah satu karyawan, sementara bapak satunya lagi membawa peserta cowok.

Selain Mas Tegar dan empat asisten cowok, ada enam asisten cewek juga bersama rombongan kami. Asrama yang kami tempati berada di paling ujung belakang posisinya, nggak terlalu jauh sebenarnya dari asrama cowok, tapi ya lumayan juga karena jalannya naik turun.

Aku menghela napas panjang begitu tiba di asrama yang akan kutempati. Bukan karena lelah, tapi karena sebelum

ini, senior kami sering cerita kejadian-kejadian aneh di asrama, dan bulu kudukku sudah merinding duluan. Aku cukup sensitif dengan hal-hal semacam itu, tapi seringkali kuabaikan, karena nyaliku enggak cukup besar.

"Serius deh, Gar, kalau nanti aku ke kamar mandi, enggak mau tahu, kamu harus temani aku!" bisik Dista yang jalan di sampingku.

"Terus, kalau aku yang ke kamar mandi? Kamu temenin?"

Dista menggeleng dengan cepat, dan aku langsung berdecak sebal. Sejak kegiatan ospek jurusan, teman-teman cewekku selalu mengandalkanku kalau mereka harus ke kamar mandi malam-malam. Seperti yang sudah kubilang, nyaliku enggak sebesar itu, tapi karena teman-temanku saja yang kelewat penakut. Ini yang lucu, dari kami bertujuh, bisa dibilang level keberanian kami nyaris sama rata.

Peserta cewek dibagi menjadi dua kamar, penempatannya sudah diatur juga, satu kamar untuk tiga sampai empat orang.

"Please dong, Gara digandakan!" keluh Elok yang enggak sekamar denganku. Keluhan Elok langsung diiyakan Ayu dan Tiwi yang sekamar dengannya, lewat anggukan cepat.

"Senior kalian banyak loh yang tidur di sini. Dua belas orang," hibur Mas Tegar seolah tahu alasan kenapa Elok mengeluh. "Yang enam bahkan selorong sama kalian."

"Tapi nggak sekamar Mas!"

"Belum sekamar sama kalian aja aku sudah pusing!" timpal Mbak Ratih, senior cewek yang aku tahu cukup judes sama junior. "Belum apa-apa sudah ngeluh."

Elok langsung diam, nggak berani lagi bersuara. Begitu diijinkan masuk kamar, melihat dua ranjang tingkat, Dista dan Ranti langsung berebut mengambil posisi tidur di bawah. Mau nggak mau, aku dan Kina kebagian posisi di atas.

"Kampret memang kalian!" gerutu Kina sambil melepas kaos kaki yang dia pakai. "Bayangin ya, capek-capek dari lapangan, terus di asrama kami masih kalian suruh manjat kasur!"

"Kamu sama Gara staminanya paling bagus dibanding kami, pasti kuat kok!" timpal Ranti.

"Sehari dua hari kuat, ini sebulan, *asu* kalian!" balasku.

Baik Dista ataupun Ranti malah tertawa puas mendengar omelanku. Enggak teman cowok, enggak teman cewek, kalau aku mengumpat mereka justru tertawa. Entah aku harus bersyukur karena mereka terlalu *easy going,* atau karena mereka semua otaknya pada geser ke kiri?

"Mulai antri mandi! Jam setengah tujuh kita kumpul makan malam!" teriak Mas Daud. Suaranya enggak terlalu jauh, mungkin dia sedang duduk di ruang tamu. Ruangan yang memisahkan antara lorong yang ditempati cewek-cewek, dan lorong yang ditempati asisten cowok.

"Telat satu orang, *push up* satu angkatan!" timpal Bang Jay, namanya Jailani, tapi kami memanggilnya Bang Jay.

Aku melirik sekilas jam di tangan, masih setengah empat sore. Tadi kami lama di stasiun bukan karena menunggu jemputan, tapi mengkondisikan seratus lebih kepala yang rusuhnya ngalah-ngalahin anak PAUD.

"Gara, barengan ya!" seru Dista yang langsung melihatku usai mendengar pengumuman dari Mas Daud dan Bang Jay.

"Masih sore loh ini," sahutku yang menumpang rebahan di ranjang yang ditempati Dista.

"Mereka enggak kenal pagi, siang, atau sore tahu!"

Aku cuma mendengkus geli, tapi juga enggak membantah.

"Gar," panggil Tiwi yang tahu-tahu sudah mengintip di ambang pintu.

"Apa?" tanyaku tanpa mengubah posisi rebahan, karena masih bisa melihatnya dengan jelas.

"Kamu mandinya belakangan ya? *Please?*"

"Heh! Enak aja!" protes Dista.

"Kalian sudah sekamar sama Gara, seenggaknya kalau giliran mandi, biar kami duluan, ya?"

Aku enggak mau ikut berdebat, biar saja mereka ribut sendiri. Karena bagiku, mandi duluan atau belakangan sama saja. Sama-sama dingin.

Pada akhirnya aku benar-benar kebagian mandi paling akhir. Enggak sendiri sebenarnya, karena masih ada Dista yang lima menit lalu sudah masuk di kamar mandi sebelah, dan Kina, yang juga baru masuk di kamar mandi sebelahnya Dista. Begitu Elok keluar dari kamar mandi paling ujung, aku segera masuk, menyalakan kran air yang mengalir deras.

Ada enam kamar mandi, dua sebelahan, sejajar arah memanjang bangunan dan menghadap pintu yang menghubungkan dengan halaman tempat menjemur

pakaian, empat lainnya sejajar arah lebar bangunan. Tapi salah satu kamar mandi pintunya berhadapan dengan kamar mandi yang berjajar dua.

Dan rasanya selama di sini aku enggak akan betah mandi terlalu lama, airnya dingin bukan main. Tapi setelah memikirkan bagaimana aktivitas kami di lapangan nanti, sepertinya juga mustahil aku bisa mandi kilat. Jelas setiap hari kami harus keramas, dan itu enggak bisa dilakukan dalam waktu singkat.

Saat aku selesai dan keluar, masih ada satu kamar mandi yang krannya menyala. Mungkin masih ada yang belum selesai, tapi jelas bukan Dista atau Kina, karena dua kamar mandi yang tadi mereka masuki sudah terlihat kosong.

"Cepetan, disuruh kumpul sama asisten," kata Dista saat aku baru saja masuk kamar. Baju kotor masuk kantung plastik, dan kuletakkan di rak sepatu yang ada di luar kamar.

Aku mengiyakan dengan anggukan. "Yang lain sudah siap?"

"Tinggal aku sama kamu aja," jawab Dista yang sibuk memakai *lotion* di tangan.

"Terus yang di kamar mandi?"

Dista melihatku sekilas. "Tinggal kamu aja tadi, lainnya sudah selesai. Asisten malah katanya Kina sudah duduk cantik di ruang tamu."

Aku mengerutkan kening, coba menajamkan telinga, tapi enggak terdengar lagi suara kran air. Dengan segera aku mengabaikan pertanyaan yang muncul gara-gara mendengar ucapan Dista.

Sialnya, yang dikatakan Dista benar, untuk peserta memang tinggal aku dan Dista, sementara asisten perempuan sudah lengkap.

Kami duduk lesehan, karena kursi di ruang tamu sudah di tempati Pak Daya, Bang Naka, dan beberapa asisten perempuan. Selebihnya lesehan bersama kami.

"Oke, kita mulai ya," kata Pak Daya ketika aku sudah duduk di sebelah Kina.

"Saya mengumpulkan kalian, untuk menyampaikan peraturan yang harus kalian lakukan selama kita tinggal di sini. Dan ini berlaku untuk semua asrama."

Aku bersedekap untuk mengusir dingin. Fokus kami jelas sepenuhnya tertuju ke Pak Daya, tapi aku sesekali melihat teman-temanku, juga asisten.

"Peraturan pertama, setiap dari kita, wajib menjaga kebersihan asrama. Jadi bukan hanya di masing-masing kamar saja yang menjadi tanggung jawab kalian, tapi seluruh bagian, mengerti?"

"Mengerti, Pak," sahutku dan teman-teman serentak.

"Kedua, setiap malam akan ada kuliah malam di ruang belajar. Kita mulai setelah makan malam, sampai jam sepuluh malam. Ingat, jangan ada yang lewat dari jam sepuluh malam."

"Pak," respon Kina sambil mengangkat tangan kanannya.

"Silahkan."

"Kalau sebelum jam sepuluh, apa boleh kembali ke asrama duluan?"

"Boleh, asal tugas hari itu sudah selesai."

Aku langsung mengerucutkan bibir. Kalau bicara tugas, apalagi tugas setelah dari lapangan, di jurusan kami enggak ada yang bisa diselesaikan dalam semalam, apalagi hanya beberapa jam. Ini nulis laporan, bukan bikin candi, enggak mungkin kami minta bantuan demit buat mengerjakan.

"Pak," sahutku dengan tangan kanan terangkat.

"Silahkan, Netta."

"Bagaimana tugas itu bisa dikatakan selesai biar kami bisa kembali ke asrama? Sementara kita tahu, kalau dari lapangan dan diminta mengolah data, semalam saja belum tentu bisa selesai."

"Karena itu kalian dibentuk kelompok. Beri target, lalu bagi tugas. Jangan mengeluh capek untuk menghindari tugas, karena setiap anggota kelompok kalian, termasuk asisten kelompok kalian juga pasti capek."

"Pak!" Kali ini Ayu mengangkat tangannya.

"Ya?"

"Kalau katakan misalnya tugas itu enggak bisa selesai, apa ada hukuman atau semacamnya?"

Pak Daya tersenyum sebelum menjawab pertanyaan Ayu. "Enggak ada," jawabnya, "tapi konsekuensinya, tugas kalian akan semakin menumpuk. Karena tugas kemarin belum selesai, sudah ditambah dengan tugas hari ini. Tugas hari ini belum selesai, sudah ketambahan tugas besok. Iya kan?"

Ayu mengangguk, Pak Daya tersenyum. Tapi senyumnya itu enggak ditujukan ke Ayu yang duduk di depan samping

kananku, melainkan ke arahku. Mungkin memang bukan aku yang dia senyumi, karena di sampingku ada Kina, dan di belakangku ada Bang Jay dan asisten lainnya. Tapi tetap saja aku enggak nyaman.

"Ada lagi yang mau ditanyakan?"

"Nggak ada, Pak." Kami kembali menyahut nyaris serentak.

"Kalau nggak ada, peraturan ketiga," lanjut Pak Daya, "jangan ada yang terlambat masuk ke ruang makan, dan ruang belajar. Di sini waktu sangat berharga. Ingin cepat kembali ke asrama buat tidur? Jangan terlambat masuk ruang belajar. Enggak mau terlambat masuk ruang belajar? Jangan terlambat masuk ruang makan. Enggak mau terlambat masuk ruang makan? Pulang dari lapangan langsung mandi, jangan terlalu lama bersantai dengan alasan melepas penat. Paham?"

"Paham, Pak!"

Lalu Pak Daya lanjut menyampaikan poin-poin peraturan yang ternyata masih banyak, dan baru selesai ketika terdengar adzan magrib.

"Yang mau jamaah, segera turun. Boleh juga salat di sini, setelah salat pastikan sebelum jam setengah tujuh, kalian sudah menuju ruang makan. Oke?"

"Oke, Pak!"

Setelah itu Pak Daya membubarkan kami, dan masing-masing dari kami menuju kamar. Saat aku baru saja mau mengeluarkan mukena, telingaku mendengar suara memanggil namaku.

"Gara! Main yuk!"

"Magrib, blok! Disuruh ngajak salat malah diajak main!"

Teman-teman sekamarku sudah menggelengkan kepala, paham betul suara siapa di luar, dan posisinya sebenarnya dekat dengan jendela kamar kami.

"Kalian ngapain ke sini?"

Itu suara Bang Naka, aku yakin ditujukan buat Pandu dan Satya.

"Menjenguk teman kami, Abang," sahut Pandu dengan bahasa formal yang aku tahu dia maksudkan buat bergurau.

"Kalian nggak salat?"

"Salat lah, Bang, ini kami ke sini mau jemput imamnya."

Rasanya ingin kusumpal mulutnya Pandu saking lemesnya mulut dia. Begitu berhasil mengeluarkan mukena, aku keluar dan keduanya langsung nyengir melihatku.

"Weits, Gara habis mandi jadi makin cantik, Rek!" gurau Satya, yang refleks kuberi pukulan di lengan.

"Lama-lama kusuruh Bang Naka jahit mulut kalian beneran ya!"

"Ciee, minta bela Bang Naka!" ledek Pandu.

Belum sempat membalas mereka, aku malah merasakan seseorang menjewer telingaku selama beberapa detik.

"Berani betul mau nyuruh asisten?" tanya Bang Naka sambil berkacak pinggang, dan Pandu juga Satya terlihat tersenyum puas.

Aku segera menyeret Pandu dan Satya untuk turun ke masjid, mengingat jarak asrama dengan masjid lumayan jauh.

Bukan cuma kami, tapi ada banyak teman-teman dan asisten yang juga menuju masjid dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Langit, Restu dan Aris yang tadinya terlihat duduk-duduk di undakan dekat ruang makan, langsung berdiri begitu lihat aku, Pandu dan Satya. Mereka jalan duluan, sekitar tujuh atau delapan langkah di depan kami.

"Kalian tahu enggak," kataku ke Pandu dan Satya yang jalan mengapitku. "Tadi belum apa-apa aku sudah digoda di asrama," lanjutku.

"Bercanda kamu ya!" sahut Pandu sambil menoleh padaku. Dia langsung paham apa yang kumaksud.

"Serius!"

"Magrib nih Gar, jangan sampai ada yang dengar ceritamu, terus ngikut nih!"

"Dibilangin enggak percaya!" Kali ini aku menengok ke Satya, lalu kuceritakan apa yang terjadi saat aku selesai mandi, termasuk apa yang dikatakan Dista ketika aku masuk kamar.

"Nggak lucu, Gar!" timpal Pandu usai aku cerita. Lucunya, dia sudah makin mepet ke arahku, begitu juga Satya.

"Siapa yang ngelucu!" sanggahku sambil menoleh ke Pandu dan Satya gantian. Mereka sempat saling lihat-lihatan, lalu tanpa kuduga, mereka malah lari.

"Kabuuuuurr!" seru Pandu diikuti Satya, membuat mereka jadi pusat perhatian teman-teman juga asisten, termasuk dosen yang jalan di depan kami.

Langit dan Aris sempat menengok ke belakang untuk mencari tahu. Tapi mereka enggak berhenti jalan, cuma jadi lebih lambat. Waktu kami bertemu pandang, aku mengangkat bahu ringan.

"Kamu takut-takutin apa mereka?"

Aku nyaris mengumpat saat mendengar suara yang begitu dekat. Waktu kutengok, Lembah ternyata jalan sendirian sekitar dua langkah di belakangku.

"Ngagetin tahu!" protesku.

Dia enggak minta maaf, malah mengarahkan kepalaku agar kembali lihat ke depan.

"Meski kakimu punya mata, tapi mata kaki nggak bisa buat melihat," katanya dengan raut datar menyebalkan. "Kalau kamu jatuh, yang ada aku bakal ketawain."

"Jahat banget sih!" gerutuku sambil menoleh lagi padanya sekilas.

"Kenapa? Ngarep dibantuin?" balas Lembah, kali ini aku menangkap nada meledek dalam suaranya. *"Bodyguardmu* sudah banyak yang siaga, kenapa aku harus ikut repot bantuin?"

Usai mengatakan itu, Lembah melewatiku yang menatapnya dengan sorot enggak percaya.

Dan beberapa langkah di depanku, Langit dan Aris menatap Lembah dengan ekspresi dingin. Andai saja bisa bersikap

jahat, sudah kusuruh mereka gebukin Lembah! Minimal jegal langkahnya, biar dia *nggelundung* sampai masjid!
*(*Gelundung = gelinding)*

***

Regards,

-Na-

-10-

***

"Ini serius musti balik asrama dulu?" tanyaku dengan nada enggan setelah selesai ikut jamaah.

Saking banyaknya, kami harus bergantian karena masjid enggak cukup buat menampung sebagian teman-temanku.

Kubilang sebagian, karena aku hanya melihat beberapa wajah teman-temanku di masjid. Dari 40 orang, sepertinya bahkan enggak sampai setengahnya yang ikut jama'ah.

"Kenapa?" tanya Aris yang jalan di samping kiriku, sedangkan di sebelah kananku Restu.

"Jauh, keburu lapar!"

"Mending lapar ke asrama, terus makan, baru ke ruang belajar. Daripada makan dulu, terus ke asrama, dan ke ruang belajar. Bisa lapar lagi," sahut Restu yang setelah kucerna, ternyata benar juga yang dia bilang.

"Bawa apa aja memang buat ke ruang belajar nanti?"

"Alat *make up,* Gara!" jawab Pandu, lalu ditimpali Satya dengan jawaban nyaris serupa.

"Alat memasak, Gar!"

"Asal jangan seperangkat alat salat aja."

Pandu dan Satya yang jalan di depanku, langsung menyoraki Restu.

"Mau ijab sama siapa kamu? Kadal betina samping asrama tadi?" tanya Pandu, dan ditertawakan oleh Satya.

"Tahu dari mana kamu kalau kadalnya betina?" tanya Langit yang jalan di belakang sebelah kananku.

"Kadalnya laporan sama Pandu tadi, tahu dia kalau Pandu orang dispenduk," sahut Restu.

"Enggak, kadalnya lagi bunting tadi, masak kamu enggak lihat?"

"Makin ngawur," tegur Langit.

"Siapa ini yang nganterin Gara ke asrama?" tanya Pandu sambil nengok ke belakang buat lihat kami berlima.

"Biasa, Aris atau enggak Langit," sahut Satya cepat.

"Aku mau diantar Pandu atau Satya aja," sahutku.

"Nggak! Nanti kamu ceritain yang serem lagi!" tolak Pandu dan langsung diiyakan Satya.

"Pengecut!" ledekku.

"Heh, Langit atau Aris juga bakalan kabur kalau ketemu gituan!"

"Kata siapa?" tanya Restu, sementara Aris di sampingku terlihat enggak peduli. "Sama Aris malah diajak ngopi setannya."

"Wes Gar yo, aku menggok kene," kata Pandu yang langsung dadah-dadah, diikuti Satya.
*(*Sudah Gar ya, aku belok sini)*

Tahu-tahu Restu ikut-ikut, jadi tiga ekor beo itu berbaris sambil dadah-dadah, pakai sarung. Dan kubalas dengan nunjukin dua jari tengah yang kugerakkan seperti orang melambai.

"Kamu atau aku?" tanya Aris waktu tinggal mereka berdua di sampingku.

"Kamu aja, nanti aku pulangnya," jawab Langit sambil menyusul berbelok ke asrama cowok.

"Bawain barangku," tambah Aris yang diiyakan Langit dengan anggukan.

Akhirnya cuma aku dan Aris yang lanjut jalan, nanjak, menuju asrama cewek. Harusnya tadi aku bawa senter, karena kondisi jalan yang gelap. Kalaupun ada penerangan, cahayanya enggak cukup terang.

"Memang ada apa tadi di asrama?" tanya Aris.

"Harus banget aku cerita sekarang?" tanyaku, "malam ini baru perdana tidur di sini nih," tambahku.

Aris mendengkus geli. "Kalau takut, bawa aja ponsel, telepon aku atau Langit."

"Mauku telepon Pandu," gurauku, dan lagi-lagi dia mendengkus. "Biar terkencing-kencing dia sampai jongkok."

Tawa Aris akhirnya pecah, lalu mereda ketika kami tiba di depan asrama cewek.

"Pakai diantar segala," ledek Bang Naka yang duduk-duduk di teras depan dengan asisten lainnya.

Aku cuma tersenyum singkat sambil melepas sendal, lalu langsung ke kamar.

"Gar!" panggil Dista ketika aku baru masuk. "Temenin aku ke toilet bentar dong?"

"Sudah ditungguin Aris di depan."

"Bentar doang, biar aku bilang Aris, ya?"

"Mau kuanterin, tapi dianya yang enggak mau," kata Kina waktu kami bertemu pandang.

"Ya udah, ayo," sahutku akhirnya. "Tolong bilangin Aris suruh tunggu bentar," pintaku kali ini ke Kina.

"Kalian mau ke toilet?" tanya Elok ketika aku dan Dista melewati kamar mereka.

"Iya."

"Ikuut!" seru Ayu dari ranjangnya, dan terlihat langsung bangun.

Akhirnya aku mengantar Dista, Ayu dan Elok. Selagi mereka di dalam, aku menunggu di luar, menatap jari-jari kakiku, lalu tiba-tiba kudengar suara berderit.

Pintu menuju tempat menjemur terbuka sedikit, aku memicingkan mata, sama sekali enggak terlihat pintunya bergerak. Memberanikan diri, aku menghampiri pintu, dan segera mengunci dengan mendorong slotnya, karena enggak ada anak kunci.

"Kenapa, Gar?" tanya Elok yang baru keluar dari kamar mandi.

"Kedorong angin," kataku berusaha tetap terlihat tenang, sebab aku tahu, sekali aku panik, teman-temanku akan ikut panik. Apalagi ini belum ada semalam kami tinggal.

Enggak lama kemudian, Dista dan Ayu menyusul keluar dan kami bergegas menuju kamar untuk mengambil alat tulis. Telingaku menangkap suara berderit lagi dari arah kamar mandi saat akan masuk kamar, seketika bulu kudukku berdiri.

"Besok pagi aja kalau mau ngajak kenalan!" gerutuku dalam hati, karena kalau teman sekamarku sampai dengar, aku jamin enggak akan ada yang berani ke kamar mandi lagi kalau enggak satu asrama yang antar.

Aris menunggu sambil mengisap rokok, sepertinya dikasih asisten, karena dia bergabung nongkrong dengan asisten cowok. Dan setahuku dia juga enggak bawa rokok waktu kami ke masjid.

"Ayo," ajakku ke Aris.

"Cabut dulu, Bang, Mas," pamit Aris sambil berdiri.

"Enggak sekalian nungguin yang lain nih? Biar dibarengin juga, masak cuma Gara aja yang dibarengin?" gurau Mas Daud waktu aku memakai sendal, dengan ransel tersampir di bahu kanan.

"Bodyguard exclusive, kamu tahu kan? Kerjanya jagain satu orang aja, bukan rombongan," sahut Bang Naka.

Aris cuma tersenyum kecil, sementara aku menatap Bang Naka malas.

Bukan aku enggak mau bareng sama teman-teman cewekku, tapi mereka masih asik rebahan, padahal jam

makan malam enggak lama lagi.

Aku menyalakan senter begitu kami jalan.

"Tahu enggak," kataku waktu Aris tanpa mengatakan apapun mengambil alih senter sekaligus ranselku. "Tadi aku digodain lagi."

Aris menghisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembuskan kepulan asap ke arah berlawanan dariku.

"Coba diingat-ingat, waktu pertama masuk, kamu sudah permisi belum?"

Aku langsung mengingat-ingat saat pertama kali tiba di asrama, dan langsung merutuki diri sendiri karena lupa mengucap salam seperti tebakan Aris.

"Pantesan," ujarku, dan Aris tergelak mengetahui keteledoranku.

"Besok diulangin lagi ya pas kita mulai ke lapangan?" godanya dengan tangan kanannya bertengger di puncak kepalaku.

Refleks aku menyikut pinggangnya, dan Aris bergeming sambil tertawa pelan.

Teras tempat ruang makan mulai penuh oleh teman-temanku. Aku dan Aris bergabung dengan Langit dan Lembah. Kebanyakan yang cowok-cowok masih terlihat santai, memakai sarung setelah dari masjid. Sedikit yang sudah membawa alat tulis, sementara yang cewek-cewek semuanya sudah membawa tas berisi alat tulis.

"Siapa suruh kalian pakai sarung?" tanya Bang Naka yang baru datang bersama Bang Jay dan Mbak Icha.

"Harus ganti, Bang? Kan baru mau makan?" tanya Firman.

"Kalian pikir aja ya, ini nanti dosen kalian datang pakai pakaian rapi, terus kalian mau pakai sarung?"

Terdengar suara menggerutu, tapi enggak ada yang bergerak untuk kembali ke asrama.

"Heh, kamu! Sini, ngomong depan kami yang keras!" Mbak Icha memberi perintah sambil menunjuk Doni yang memang terdengar mengumpat pelan.

Doni langsung membisu, enggak berani melihat Mbak Icha yang masih menatapnya galak. Kalau aku jadi dia, aku pun enggak akan berani lihat Mbak Icha setelah ketahuan mengumpat. Soalnya Mbak Icha lebih galak lagi dari Mbak Ratih.

"Tunggu apa? Ganti sarung kalian!" seru Bang Naka, lalu teman-teman cowokku yang masih memakai sarung langsung berhamburan kembali ke asrama.

"Pandu sama yang lain kok belum ke sini?" tanyaku ke Langit.

"Jamaah ke toilet."

Aku sempat diam selama dua detik, lalu tersenyum geli setelah menangkap maksud Langit.

Mas Daud menyuruh kami yang menunggu di depan ruang makan untuk masuk dan duduk berdasar kelompok. Ada beberapa deret meja panjang, dengan kursi berbantalan biru. Di bagian sudut ruangan, di atas meja terdapat tumpukan piring yang sangat banyak, tempat sendok dan garpu, lima termos nasi besar, tempat sayur stainless yang

jumlahnya lebih dari lima, deretan piring-piring dengan aneka lauk, juga ada piring-piring berisi potongan buah.

"Kelompok satu, pilih satu orang buat pimpin do'a sebelum makan nanti," perintah Bang Jay ke arah kelompoknya Dista.

"Bisa siapa saja kan, Bang?" tanya Jaka.

"Bebas," jawab Bang Jay yang sedang berjalan menuju deretan khusus asisten. "Jangan lupa kasih salam kalau ada dosen masuk," tambahnya.

Berhubung ruangan cukup luas, Bang Jay harus agak meninggikan suaranya biar semua bisa mendengar.

Saat kami menunggu, satu persatu dosen kami mulai memasuki ruangan. Beberapa kali kami harus berhenti ngobrol dengan teman untuk mengucap salam.

"Selamat malam, Pak, Bu!" seru kami nyaris serentak saat terlihat Pak Nengah, Pak Jamal dan Bu Novita memasuki ruangan.

"Malam," sahut beliau bertiga sambil tersenyum dan jalan ke deretan khusus dosen.

Restu dan Satya masuk bersama beberapa orang teman yang tadi harus kembali untuk mengganti sarung mereka.

Pak Daya terlihat melangkah masuk, sambil menengok ke samping kanan, sepertinya sedang bicara dengan dosen lain.

"Selamat malam Pak!" sapa kami, tapi kemudian omelan terdengar bersahutan karena menyusul Pak Daya, ada

Pandu yang masuk sambil dadah-dadah ke kami. Rupanya dia yang diajak bicara Pak Daya.

"Iya, selamat malam," sahut Pandu tersenyum lebar, dan Pak Daya ikut tersenyum di sampingnya.

Pandu langsung menerima banyak protesan dan umpatan, tapi dia enggak peduli dan melenggang santai menuju tempat kami duduk.

"Tolong teman kelompoknya dicek, sudah lengkap atau ada yang belum datang!" kata Mas Daud, dan dengan sendirinya kami langsung mengecek anggota kelompok masing-masing.

Untungnya kelompokku sudah lengkap, tapi ada juga kelompok yang belum lengkap, dan itu banyak, sementara jam hampir menunjukkan pukul setengah tujuh.

Aku langsung teringat omongan asisten, telat satu orang, push up satu angkatan. Melirik ke meja asisten, 20 orang asisten sudah lengkap. Dua belas orang dosen juga sudah lengkap, tinggal teman-teman kami.

"Mau taruhan enggak?" tanyaku ke Langit yang duduk di samping kiriku.

"Apa?"

"Kita pasti kena *push up* sebelum makan," kataku.

"Loh, pakai acara *push up*?" tanya Pandu menyela obrolanku dengan Langit, ekspresinya terlihat kaget.

"Memang enggak dikasih tahu asisten yang di asrama kalian?"

Pandu menggeleng.

"Serius, Gar?" Satya ikut memastikan, dan begitu aku mengangguk, Satya langsung berdiri.

"Woy! Yang kelompoknya belum datang, suruh cepat!" teriaknya, memantik perhatian dari teman-temanku yang menatap heran.

Sedangkan kelompok lain yang kebetulan duduk berhadapan dengan kami, langsung ribut menelepon anggotanya yang belum lengkap.

"Ngapain? Santai aja!" sahut Bang Harun dari meja asisten.

"Iya Abang santai aja, nanti yang kena push up kami." Satya menimpali lalu duduk. Begitu mendengar ucapan Satya, langsung kelompok-kelompok di meja lain panik menelepon anggotanya.

"Ooh, asisten sesat!" gerutu Pandu, tapi suaranya hanya bisa kami dengar. "Di asrama *diem-diem bae* kerjaannya!"

"Paling seneng dia kalau ada yang kena hukum," timpal Restu.

"Kenapa baru ngomong?" tanya Lembah yang ada di sebelah kananku.

"Kupikir kalian juga sudah dikasih tahu," jawabku sambil melihat lembah.

"Tanpa dikasih tahu, harusnya kita hapal juga kebiasaan senior kalau ada acara dengan konsep begini." Aris yang duduk di sebelah Langit menyahut.

"Buktinya, Pandu sama Satya juga enggak hapal," balas Lembah, dan aku merasa ini enggak akan baik kalau diteruskan.

"Ya udah sih, anggap buat pelajaran, biar mulai besok lebih disiplin waktu," leraiku sebelum Lembah dan Aris saling menimpali dengan nada lebih pedas.

Bang Naka terlihat berdiri dari tempatnya duduk. Aku menghela napas pasrah, melihat masih ada beberapa bangku kosong.

Enggak seperti biasanya, Bang Naka tersenyum waktu melihat Shandy dan teman-temannya baru saja masuk. Dan bagiku itu seperti pertanda buruk.

"Masih ada yang di belakang?" tanya Bang Naka kalem.

Aku bisa mendengar jelas karena posisi duduk kami enggak terlalu jauh dari pintu.

"Kayaknya kami terakhir, Bang. Tadi lewat asrama satunya sudah tertutup pintunya dan sepi."

"Oke," sahut Bang Naka singkat.

"Sudah lengkap anggota kelompoknya?" tanya Bang Naka begitu Shandy dan teman-temannya duduk.

"Lengkap, Bang!"

"Coba cek lagi!"

Butuh dua sampai tiga detik untuk kami menyahut lagi.

"Lengkap, Bang!"

"Kalau sudah lengkap," lanjut Bang Naka yang senyumnya perlahan hilang. "Semua turun satu seri!"

Tuh kan!

Kena juga kami!

Omelan dan umpatan saling bersahutan pelan dari teman-temanku.

"Tumben Gara enggak ngumpat disuruh turun? Belum dengar dia ngumpat aku seharian ini." Satya masih sempat-sempatnya menggoda saat kami mengambil posisi *push up*.

Aku menahan tubuh dengan satu tangan, sementara tangan yang lain terulur ke samping kiri, menunjukkan jari tengah ke Satya.

Bukannya aku berubah jadi sok alim, seenggaknya aku sudah mengumpat sekali tadi di kamar. Aku hanya merasa kalau sekarang ini lebih baik menyimpan energi dan mengontrol emosi. Ini baru permulaan, aku yakin deretan hukuman sudah mengantri untuk dieksekusi, dan itu bisa kapan saja, mengingat ini baru hari pertama kami di sini.

Kadang, mengumpat juga butuh energi.

***

Regards,

-Na-

-11-

***

Usai makan malam, kami diberi jeda sekitar sepuluh menit untuk pindah ke ruang belajar, sekaligus kasih kesempatan peserta yang belum bawa peralatan tulis mereka.

Kuliah malam perdana kami hanya diberi materi tentang kondisi geologi kawasan Karangsambung, sekaligus di sisi bagian mana saja kami akan bermain-main selama hampir empat minggu ke depan. Sambil mendengar materi, ada camilan, kopi dan teh hangat yang disajikan untuk menemani kami belajar.

Belum ada tugas, kami hanya membuat beberapa catatan penting, diskusi dengan dosen-dosen, termasuk asisten yang ikut mendampingi kuliah malam, dan jam setengah sepuluh malam kelas dibubarkan.

Teman-temanku berebut keluar dari ruang belajar, mungkin biar saat kembali ke asrama, mereka masih dalam rombongan besar.

"Yakin Ngit, mau antar Gara sendirian?"

Kami jalan bertujuh dengan Lembah ada di paling belakang, dan setahuku di belakang kami ada Bang Harun dan teman-temannya. Lalu di depan kami ada Kina, Dista, Ayu, Mas Daud, sama Mas Lukman.

"Mau nemenin?" tanya Langit dengan raut datar.

"Enggak lah," sahut Pandu cepat.

Aku berdecak sambil lihat Pandu. Jahil dan nyalinya benar-benar berbanding terbalik.

"Apa? Enggak terima?"

"Tunggu aja giliranmu ngantar aku. Pas malam Jum'at pula."

"Enggak mau lah! Giliranku kasih ke Lembah aja! Ya Mbah?" Pandu menengok ke belakang, meminta dukungan Lembah. "Sekalian kamu cari wangsit, ya?"

"Males."

Singkat, padat, dan jelas jawaban yang dikasih Lembah.

"Aku juga enggak mau kamu antar!" balasku sewot.

"Ya udah, jangan," sela Satya, "daripada nanti kalian berdua malah jambak-jambakan di jalan," tambahnya.

"Iya kalau jambak-jambakan, kalau malah nyari semak-semak?"

"Heh! *Lambemu!"* tegur Aris, sementara Langit langsung menggeplak kepala Pandu yang jalan di depannya.

"Maksudku buat cari jangkrik *iku* loh, *rek!* Dengar sendiri kan, banyak jangkrik di sini!" Pandu membela diri sambil mengusap kepalanya. "Pada sensi semua, kayak anak gadis datang bulan!"

"Berantem aja kalian! Kalau bisa tonjok-tonjokan!" seru Bang Harun dari arah belakang.

Belum sempat aku menengok, tahu-tahu perhatian kami dialihkan gara-gara teriakan tiga teman cewekku di depan yang lari terbirit-birit, meninggalkan Mas Daud dan Mas

Lukman yang mendadak balik badan dan jalan ke arah kami.

"Wah ini, enggak suka aku!" gerutu Pandu, seakan mengerti alasan ketiga teman kami berlarian.

"Kenapa Mas?" tanya Satya waktu keduanya hampir mendekat.

"Bareng aja, enggak sanggup kami," kata Mas Daud sambil nyengir lalu bergabung dengan rombongan kami.

Satya dan Pandu langsung merapat ke Aris. Waktu aku nengok ke belakang, tahu-tahu rombongan Bang Harun juga sudah berada tepat di belakang Lembah yang jalan santai dengan kedua telapak tangan masuk di saku jaketnya.

Beberapa langkah di depan kami, tepat di mana tadi kulihat tiga temanku terbirit-birit, ada pohon besar di sebelah kanan. Waktu turun dengan Aris tadi, dan melewati jalan yang sama, aku sudah merasa enggak enak, tapi sengaja kuabaikan. Karena kalau semakin kupikirkan, biasanya yang kutakutkan malah beneran muncul.

Tinggal beberapa langkah lagi, dan enggak ada yang bersuara. Bahkan Pandu dan Satya yang biasanya celamitan, rasanya sekarang ini terlalu pendiam. Lalu telingaku menangkap suara perempuan menangis, refleks aku menengok ke Langit dan dia malah tersenyum miring.

"Enggak lucu ih!" sungutku ke Langit.

"Apa Gar?" tanya Pandu yang langsung menengok ke arahku, begitu juga dengan yang lain.

"Kamu dengar ya Gar?" tanya Mas Daud.

Waktu aku mengangguk, mereka makin merapatkan diri. Kupikir senior-seniorku semuanya pemberani, mengingat mereka terlihat demikian saat ospek jurusan.

"Astaghfirullah! Jangan sampai aku nangis minta pulang ya!" keluh Pandu, membuatku sempat tersenyum melihat ekspresi wajahnya.

Suara tangis itu masih terdengar, mulanya dekat, tapi mendekati pohon besar di samping kanan kami, suaranya makin jauh.

"Enggak usah genit!" kata Lembah di belakangku. "Kalau mau, langsung ikut salah satu!"

"WOY MBAH!"

"LEMBAH NGAWUR!"

"LAMBEMU MBAH!"

"LEMBAH CUK! NGGOLEK PENYAKIT!" umpat Satya.
*(*Lembah cuk! Nyari penyakit!)*

"LEMBAH BERCANDANYA NGGAK LUCU SUMPAH!"

"MENDING KAMU NGAMEN AJA MBAH, DARIPADA BERCANDA MALAH NYEREMIN!"

Protesan terdengar bersahutan, enggak cuma dari teman-temanku, tapi juga dari senior-seniorku.

Lembah terlihat enggak terganggu mendapat serangan dari banyak orang. Waktu kulihat, ekspresinya tetap saja datar. Tapi celetukan Lembah berhasil membuat kami mengabaikan suara tangis yang ketika coba kutajamkan telinga, sudah enggak terdengar lagi.

Mendekati asrama cowok, kami terpecah jadi dua kelompok. Aku dengan Langit, Mas Daud dan Mas Lukman yang akan ke asrama cewek. Sisanya menuju asrama cowok.

"Hati-hati Ngit baliknya!" seru Pandu setelah beberapa langkah rombongan kami berpisah.

"Kalau khawatir sama Langit, temani sana loh!"

"*Emoh, cuk!"* sahut Pandu mengumpati Satya, dan keduanya langsung saling dorong. Sementara kami melanjutkan perjalanan menuju asrama cewek.

"Yakin balik sendiri, Ngit?" tanya Mas Daud.

"Iya Mas."

"Kalau enggak, nanti nunggu Naka deh." Mas Lukman ikut menimpali.

Langit cuma tersenyum merespon tawaran kedua senior kami.

"Perasaan waktu ospek kalian berani loh," kataku ke Mas Daud dan Mas Lukman.

Mereka malah saling lihat, lalu tertawa canggung.

"Berani karena ada peserta," sahut Mas Lukman, membuatku lumayan kaget.

"Jadi, selama ospek kemarin ceritanya pencitraan aja?" tanyaku dengan nada meledek, sama sekali enggak menyangka mendengar pengakuan Mas Lukman tadi.

"Nggak juga lah!" sanggah Mas Daud, "sebenernya enggak setakut itu. Tapi tadi kaget aja, mendadak ada yang tertawa terus teman-temanmu nambahi dengan teriak dan kabur.

Cewek satu kalau teriak udah ngagetin, lah ini tiga langsung!"

"Mana pakai ada semak-semak bergerak lagi," tambah Mas Lukman.

Aku enggak tahu harus tersenyum atau takut, tapi yang jelas bulu kudukku meremang.

Sampai di depan asrama, ada sekitar tiga asisten cowok nongkrong sambil mengisap rokok dan menikmati kopi.

"Nggak mampir dulu, Ngit?" tanya Bang Jay yang duduk di ujung bangku panjang paling luar.

"Besok ke lapangan Bang," tolak Langit sambil tersenyum singkat.

"Beneran enggak apa-apa balik sendiri? Mau bawa senterku?" tawarku ke Langit.

Aku bukannya meragukan Langit, di antara lima cowok itu, nyali Langit dan Aris nggak perlu diragukan. Tapi tetap saja, kasihan lihat dia jalan sendiri. Harusnya tadi kusuruh Langit langsung belok ke asrama cowok, toh aku ada barengan, Mas Daud sama Mas Lukman yang juga tinggal di asrama cewek. Meski ada kemungkinan giliranku yang ditinggal mereka kabur, tapi seenggaknya jarak ke asrama cewek lebih dekat dibandingkan kalau dari ruang belajar.

"Balik ya," pamit Langit usai menerima senter dariku, dan kubalas dengan anggukan.

Dia juga pamit ke asisten, lalu berbalik dan berjalan menuju asrama cowok. Selama beberapa saat, aku bertahan di tempatku berdiri sambil melihat kepergian Langit.

Sementara Mas Daud dan Mas Lukman sudah seru bercerita pengalaman mereka tadi.

"Dianterin dong Gar, kalau enggak tega," goda Bang Jay. Jarak kami memang cukup dekat, meski posisinya duduk di bangku dan aku berdiri di batas teras.

"Sama Abang ya?"

Dia langsung menggeleng sambil bergidik, aku tahu maksudnya, makanya aku langsung mendengkus sinis.

Dari jauh, kulihat Langit papasan dengan seseorang. Tadinya aku enggak tahu itu siapa, tapi Mas Daud sempat menyebut nama Bang Naka.

"Ancen gendeng arek iku!"
*(*Memang gila anak itu!)*

Aku bisa maklum kenapa Mas Daud bilang Bang Naka gila, karena di kondisi jalan menuju asrama yang remang bahkan nyaris gelap, bisa-bisanya dia jalan sendiri tanpa alat bantu penerangan.

"Matanya udah kayak kucing," sambung Bang Jay menimpali Mas Daud.

"Kelakuannya juga kayak kucing, kalau sama cowok garang bukan main, tapi kalau sama ehem-nya jadi jinak."

"Apaan ehem?" tanya Mas Lukman.

"Ehem, *mosok awakmu enggak ngerti?"*
*(*Masak kamu enggak ngerti?)*

"Opo seh ehem?" ulang Mas Lukman.
*(*Apa sih ehem?)*

"Ngapain masih di luar?" seru Bang Naka ketika sudah makin dekat dengan asrama.

Padahal aku mau menunggu sampai Langit berbelok ke arah asrama cowok, seenggaknya aku tahu di dekat sana lumayan terang.

"Nungguin kamu pulang katanya," gurau Bang Jay, dan aku langsung melihatnya sambil berdecak sebal.

"Cieee, kayak istri nungguin suami pulang gitu ya?" timpal Mas Daud enggak mau ketinggalan menggodaku.

"Masuk, Gar!" perintah Bang Naka setelah cukup dekat.

Aku melirik sekilas ke balik punggungnya, dan Langit terlihat baru saja berbelok ke arah kanan.

"Galak banget kayak bapak kos!" Omelku terang-terangan di depannya. Sebelum telingaku kena jewer lagi, aku langsung bergegas menghindar dengan melepas sendal dan masuk.

"Lari aja sekarang, mulai besok sudah enggak bisa lari lagi kamu." Bang Naka mengatakannya dengan nada normal, tapi masih bisa kudengar meski aku sudah memasuki ruang tamu.

Lalu teman-teman Bang Naka sudah heboh cie-cie-in.

Rasanya aku ingin ketemu sama penemu kata cie, dan protes, atas dasar apa dia bikin kata menyebalkan itu!

***

Regards,

-Na-

-12-

Jangan lupa bintang dan komennya yaa, makasiih.

***

"Jam berapa sekarang?"

Aku yakin, enggak sedikit dari temanku tengah saling melihat, karena kami enggak pakai jam tangan, atau membawa ponsel buat cek jam.

"Diminta kumpul jam berapa kalian?" tanya Bang Naka setelah menunggu kami yang enggak kunjung menjawab pertanyaan sebelumnya.

"Setengah enam, Bang!" Kali ini nyaris semua yang sudah ada di lapangan menjawab, terutama di baris depan, karena jadwal pertama kami adalah jam setengah enam pagi untuk olah raga.

"Kenapa masih ada yang belum datang?"

"Susah bangunin kebo, Bang!"

Banyak mata tertuju ke Restu, tapi dia malah cuma cengar-cengir jadi pusat perhatian. Mungkin sesekali dia perlu dikeroyok satu angkatan.

Enggak lama kemudian, Jaka dan teman-temannya, termasuk Satya tergopoh-gopoh menyusul ke lapangan. Dalam hati aku berharap, semoga belum jam setengah enam.

"Heh! Nakalan, pemanasan disekan!" teriak Pandu ke Satya. *(*Heh! Curang, pemanasan duluan!)*

"Nakalan ndasmu!" umpat Satya, lalu segera menutup mulut karena Bang Naka dan Mbak Icha yang berdiri di sampingnya, menatap Satya galak. Sementara asisten lain bersedekap, berdiri berjajar menghadap kami.

"Masih ada yang di asrama?" tanya Bang Naka ke Satya.

"Ada Bang, si Lembah."

"WOOOO! LEMBAH CUK! NGGARAI *PUSH U*P ISUK-ISUK!" protes Pandu, diikuti gerutuan yang lain.
*(*Woooo! Lembah cuk! Bikin push up pagi-pagi!)*

"Jangkrik! Ngapain nggak kamu seret sekalian si Lembah!" omel Restu ke Satya.

"Sudah tua si Mbah, kasihan diseret-seret," jawab Satya enggak peduli.

"Dasar Bang Sat!" umpat Pandu kesal.

Teman-temanku mulai ribut, bahkan ada yang ikut-ikutan Pandu memaki Lembah. Sialnya, orang yang kami tunggu justru terlihat berjalan santai dengan wajah bangun tidur.

"Padahal tadi bangun buat ibadah kan itu anak?" tanya Benny ke Jaka.

"Lah, malah dia yang bangunin aku."

"Terus kenapa mukanya bantal begitu?"

"Tidur lagi dia habis subuh!"

Dari jawaban Jaka, aku yakin kalau kemungkinan besar mereka berbagi kamar. Setahuku, Aris, Langit, Pandu dan Satya satu kamar. Lalu Restu dengan Lembah di kamar lain.

"Jangkrik! *Mlakune koyok putri Solo! Mentolo ta' geret ae nggawe cikar!"* Satya mengomel sambil melihat Lembah dengan sorot sebal.
*(*Jangkrik! Jalannya kayak putri Solo! Pengen kuseret aja pakai cikar! ~alat transportasi tradisional yang ditarik oleh sapi)*

"Mlayu o, cuk!" umpat Pandu ke Lembah, terlihat enggak sabaran.
*(*Lari dong, cuk!)*

"Enggak ngerti carae mlayu tah? Ngene loh!" lanjut Pandu sambil memberi contoh orang lari di tempat, dan Langit melemparnya pakai kerikil.
*(*Enggak tahu caranya lari ya? Begini loh!)*

Mendengar umpatan Pandu, Lembah malah menunjukkan telapak tangan kirinya ke arah Pandu, lalu dia balik untuk menunjukkan punggung tangannya, dan terakhir dia memberi Pandu jari tengah.

"Ooh, kampret!" Pandu belum bosan mengumpat, tapi masih saja enggak dipedulikan Lembah. Sedangkan Bang Naka malah tersenyum melihat Lembah yang berjalan santai, lalu masuk barisan.

Hampir setengah dari seratus dua puluh tiga anak memprotes, tapi Lembah seperti tutup telinga.

"Sudah lengkap apa masih ada yang di asrama?" tanya Bang Jay menggunakan megaphone. "Dicek teman satu kamar atau satu kelompoknya."

Kami saling melihat satu sama lain mendengar aba-aba Bang Jay. Kelompokku akhirnya lengkap, lalu selama beberapa saat kami menunggu konfirmasi kelompok siapa yang kurang.

Begitu mendengar kalau anggota semua kelompok lengkap, seperti yang sudah kutebak, kami harus turun satu seri. Suara protesan berdengung, andai kami nggak ada, mungkin sekarang ini suasana di sini masih sangat tenang.

"Disuruh turun satu seri malah ngomel! Tambah satu seri!" seru Bang Naka yang langsung membuat dengungan terdengar makin kencang.

"Belum sarapan loh Bang!" teriak Pandu.

"Telan itu protesan kalian, dan *push up!* Sebelum kutambah jadi tiga seri!" ancam Bang Naka, membuat kami sontak mengambil posisi *push up.*

"Yok opo nek Lembah mudun rong seri, tapi rung seri dikali satus patlikur? Kan gara-gara Lembah iki kudu push up!?" dumel Pandu masih belum terima.
*(*Gimana kalau Lembah yang turun dua seri, tapi dua seri kali seratus duapuluh empat? Kan gara-gara Lembah ini harus push up!?)*

"Diam dan *push up!"* timpal Langit mewanti-wanti Pandu sebelum jumlah *push up* kami benar-benar ditambah.

Usai *push up* dua seri, kami mulai pemanasan. Mas Lukman menunjuk Domi untuk memimpin pemanasan, dan kami malah diajak senam poco-poco. Kekesalan pada Lembah seketika terlupa, karena kami malah sibuk menggoda satu sama lain.

"Balik asrama, langsung mandi! Cek perlengkapan ke lapangan hari ini." Mbak Icha memberi instruksi setelah kami selesai olah raga. "Kalau sudah lengkap, langsung ke ruang makan," sambung Mbak Icha yang langsung kami iyakan.

Setelah mendapat perintah bubar dari Bang Jay, kami langsung kembali ke asrama, bergegas mengantri mandi sebelum terlambat masuk ruang makan.

Berhubung aku dapat giliran terakhir mandi, jadinya aku juga yang terakhir keluar dari kamar setelah memastikan kalau perlengkapan untuk ke lapangan sudah nggak ada yang ketinggalan.

"Biar nanti saya yang kunci," kata seseorang dari ruang tamu selagi aku mau menutup pintu.

"Baik, Pak." Suara Bang Naka, habis itu aku nggak mendengar suara lagi.

Waktu menginjakkan kaki di ruang tengah, kulihat Pak Daya sedang berdiri di teras sambil memegang ponsel.

"Isi botol minum sekalian," katanya setelah mendongak untuk melihat ke arahku.

Aku yang memang sedang memegang botol minum, cuma mengangguk lalu segera mengisi botol minum. Melirik ke jam dinding, masih lima belas menit lagi. Sepertinya teman-temanku benar-benar kapok kalau harus disuruh *push up* sebelum sarapan. Makanya asrama sudah sepi, tinggal aku sama Pak Daya.

"Perlengkapanmu nggak ada yang ketinggalan?" tanyanya ketika aku selesai mengisi air dan sedang menutup botol.

"Sudah," jawabku singkat. Perhatianku teralih untuk memasukkan botol ke ransel, sambil berjalan menuju pintu.

Baru saja aku mau mengeluarkan ponsel untuk menanyakan sepatu lapanganku yang masih dibawa Aris, mataku langsung melihat satu-satunya sepasang sepatu yang ada di teras. Sepatu dengan tali biru langit milikku.

"Aris dari sini?" tanyaku ke Pak Daya yang sedang menutup pintu.

"Kurang tahu, kenapa?" Dia balik bertanya sambil menoleh padaku.

Aku menggeleng, lalu segera duduk untuk memakai sepatu.

"Jangan diikat seperti itu," kata Pak Daya waktu aku baru menali. "Nanti sering lepas, malah merepotkan kamu sendiri di lapangan."

"Nanti saya ikat lagi setelah makan," sahutku, sama sekali nggak tertarik buat mengubah caraku menali.

Bukannya aku nggak tahu, bagaimana cara membuat simpul tali sepatu sesuai dengan aktivitas yang akan kulakukan nanti. Mas Rimba dan Mas Alas sudah mengajari bagaimana membuat ikatan yang kuat supaya nggak mengganggu selama aku nanjak atau ada kegiatan di lapangan. Tapi seperti yang kukatakan ke Pak Daya, aku sengaja membuat ikatan biasa dulu, nanti selesai makan aku baru akan mengikatnya dengan benar.

"Hari ini kita nggak akan cuma menyeberangi Lok Ulo, tapi juga naik turun bukit," ujar Pak Daya yang membuatku terkejut, gara-gara dia mengatakannya sambil berjongkok di depanku selagi aku fokus mengikat sepatuku yang satu lagi.

"Kalau ada apa-apa, kamu langsung bilang asistenmu, jangan memaksakan diri."

Aku mengerjap, sambil menegakkan posisi duduk biar jarak wajah kami nggak lagi dekat.

"Biasanya saking semangatnya di hari pertama, mahasiswa suka nggak merasakan kalau ada yang sakit," lanjut Pak Daya masih dengan berjongkok, tapi jadinya dia harus sedikit mendongak. "Saya tahu, banyak yang jaga kamu di sini. Tapi kamu juga harus jaga diri sendiri, supaya teman-teman kamu bisa fokus menerima materi di lapangan, mengerti?"

Aku mengangguk dan bergegas berdiri usai kedua tali sepatuku terikat. Saat berbalik untuk menuruni undakan teras, Langit terlihat berjalan ke arah kami, dan itu lagi-lagi bikin aku terkejut. Dia nggak mungkin melihat bagaimana posisi wajahku dan Pak Daya yang sempat begitu dekat kan?

Ketika kakiku akhirnya melangkah ke arah Langit, kepalaku menoleh sebentar ke arah Pak Daya yang sudah berdiri.

Langit nggak mengatakan apapun, tapi begitu jarak kami sudah cukup dekat, Langit mengulurkan tangan untuk menyentuh kepalaku, lalu tangannya turun merangkul bahuku.

"Kenapa naik?" tanyaku sambil menengok ke Langit, dan berusaha mengimbangi langkahnya.

"Pandu pikir ada yang ganggu kamu lagi," jawab Langit sambil melirikku singkat.

Aku sempat diam beberapa detik. "Maksudnya, yang di kamar mandi itu?" tanyaku memastikan maksudnya, dan

Langit mengangguk.

Senyumku langsung terkembang. Meskipun penakut, Pandu nggak pernah lupa memastikan kondisiku lewat orang lain. Biasanya kalau bukan Aris, ya Langit yang disuruhnya mengecek. Seperti dulu waktu masa ospek jurusan, juga saat kami ada kegiatan ekskursi, dan kami harus menginap di mess yang juga terkenal angker.

"Kalau yang ganggu kayak tadi, harusnya dia nggak perlu khawatir kan?"

Lagi-lagi butuh beberapa detik untuk paham apa yang dimaksud Langit, dan aku langsung menyikut perutnya. Langit tersenyum miring, tapi dia nggak mengatakan apapun. Aku nggak perlu mengancamnya untuk tutup mulut, karena Langit bukan Satya, Restu, apalagi Pandu, yang mulutnya seperti ember bocor.

Saat kami menapaki anak tangga, terlihat teman-temanku mulai memasuki ruang makan. Sama sepertiku, mereka sudah siap dengan semua bawaan mereka untuk ke lapangan.

"Bisa nggak, jalannya nggak pakai rangkul-rangkul? Cepat lari kalau nggak mau kena *push up*!" teriak Bang Naka yang berdiri di depan pintu, di sampingnya ada Bang Jay dan Mas Tegar. Orang-orang yang masih berada di luar sontak melihat ke arahku

Berdecak sebal, aku menyingkirkan tangan Langit, dan melangkah cepat menuruni anak tangga. Waktu kutengok, Langit masih berjalan dengan langkah santai, sementara nggak jauh di belakang kami ada Pak Daya yang langsung melakukan kontak mata denganku begitu aku melihatnya.

"Buruan!" ajakku sambil menarik lengan Langit, hingga mau nggak mau dia jadi harus mempercepat langkahnya.

"Nggak usah pakai gandeng juga bisa kan?" omel Bang Naka setelah aku di depannya.

Dia menyentil keningku pelan, membuatku refleks melepas pegangan di pergelangan tangan Langit untuk mengusap kening. Langit mengacak rambutku pelan dan berjalan mendahuluiku untuk masuk ruang makan.

"Abang bilang deh kalau mau aku gandeng juga," kataku dengan raut masam.

Melihat tangannya terangkat seolah mau menjewer telingaku, segera aku menghindar dan masuk ruang makan.

"Dua kali ini aku bilang, sekarang kamu masih bisa lari, habis ini nggak akan bisa lagi," ancam Bang Naka, membuatku menengok lalu tersenyum mengejek padanya.

Bang Naka cuma menatapku datar, tapi sebelum aku kembali lihat ke depan, mataku sempat menangkap Bang Naka tersenyum tipis.

***

Regards,

-Na-

-13-

***

"Boyo Boyo Boyo!" seru Pandu saat kami jalan mendekati bus 3/4 yang sudah menunggu kami di depan masjid.
*(*Boyo = maksudnya terminal Joyoboyo. Dalam bahasa jawa juga bisa berarti buaya)*

"Awakmu iku sing boyo!" balas Restu yang jalan selangkah di belakang Pandu.
*(*Kamu itu yang buaya!)*

"Sembarangan!" Aku menyahut sambil memukul lengan Restu. "Kadal buntung disamain sama buaya! Kasihan buayanya!"

"Ancen jangkrik si Gara!"
*(*Emang jangkrik si Gara!)*

Sebelum Pandu berhasil meraih tanganku, dengan sigap aku langsung sembunyi di belakang Aris sambil menjulurkan lidah.

"Kartu peserta, topi, dipakai!" Bang Jay memerintahkan menggunakan megaphone, selagi kami menunggu dosen-dosen bergabung dengan kami yang berkumpul di depan masjid.

"Bang, pinjem *po'o?!"* pinta Pandu ketika Bang Jay melintas di depan kami dengan membawa megaphone.

"Buat apa?"

"Bantu ngingetin anak-anak biar topinya dipakai," kata Pandu. Aku yakin betul itu cuma alasan, Pandu pasti punya maksud lain.

Sayangnya Bang Jay tertipu dan menyerahkan megaphone ke Pandu. Dengan sumringah, Pandu langsung menyampirkan tali megaphone di bahu kanan.

Suara berdenging membuat banyak orang menutup telinga sambil melihat Pandu dengan sorot malas.

"Tes!" kata Pandu lalu melihat ke arahku yang duduk lesehan dikelilingi yang lain. "Cuk! Suaraku enak ya Gar? Kayak vokalis-vokalis itu loh!" sambungnya dengan senyum lebar.

"Enak emang," sahutku dengan kepala mengangguk. "Tapi lebih enak lagi kalau kamu enggak ngomong."

Pandu langsung menendang betisku pelan, dan saat aku akan membalas dia langsung melompat menjauh.

"Kebanyakan tingkah," kata Langit sambil menatap Pandu tajam, "awas nanti baru jalan sudah ngeluh lapar!"

"Kan di ranselmu banyak makanan!"

"Jatahnya Gara itu, cuk!" timpal Restu yang duduk di samping Lembah. Keduanya agak berjarak dengan posisi kami duduk, ada dua ransel milik Benny dan Domi yang dititipkan karena keduanya sedang ke toilet, dan diletakkan di antara Lembah dan Langit.

"Gara suruh makan jajannya Lembah itu loh! Banyak makanan juga di ranselnya si Mbah!"

"Jatahnya orang tua, enggak boleh diambil," sahutku asal, lalu saat bertemu pandang dengan Lembah, dia cuma melihatku datar. Tapi aku sadar, akan ada saatnya Lembah membalas. Karena dia tipe yang suka menumpuk dendam, beda dengan Pandu, Satya atau Restu, mereka sukanya langsung balas di tempat.

Pandu mendengkus, lalu dia jalan ke arah gerombolan teman-temanku yang lain.

"Ayo topi sama kartu pesertanya dipakai," perintah Pandu lewat megaphone. Nadanya dibuat meniru cara asisten kalau memerintah peserta. "Yang enggak mau pakai, nanti ke lapangan kalian lari di belakang bus, oke?!"

"Matamu, Ndu!" umpat Faruq.

"Mataku ada dua, jadi empat kalau ditambah mata kaki," sahut Pandu enggak peduli, sembari jalan ke arah beberapa dosen. Meninggalkan Faruq yang kembali mengumpatinya.

"Pak Nengah, permisi ... tolong minggir, jangan nengah terus, ngalangin jalan," kata Pandu asal saat mendekati Pak Nengah. Padahal sebenarnya beliau sudah duduk di undakan depan masjid, nggak di pinggir jalan.

Ada yang tertawa menimpali gurauan Pandu, termasuk Pak Nengah, tapi ada juga yang gemas kepingin nampol kepalanya, kayak aku.

"Bu Novi, nanti kalau enggak kuat jalan, lambaikan tangan ke Pak Nengah ya," sambung Pandu yang kali ini sudah mengganti sasarannya.

"Saya lambaikan tangan ke kamu saja ya, Ndu?" timpal Bu Novi.

"Oh jangan, Bu. Yang jadi porter Pak Nengah, bukan saya," jawab Pandu lalu menghindari kerikil yang dilempar Pak Nengah sambil cengengesan.

Pandu, mentalnya menggoda orang lain memang berbanding terbalik dengan mentalnya kalau digoda yang enggak kasat mata. Tapi dia enggak peduli kalau kuledekin dengan menyinggung masalah nyalinya itu.

Selagi Pandu keliling mengingatkan teman-teman untuk memakai topi dan kartu peserta, aku mengedarkan pandangan. Dosen-dosen sepertinya sebagian besar sudah mulai berkumpul. Meski ada juga yang terlihat berjalan dari arah *guest house* yang posisinya sederet dengan masjid, dan harus melewati barak, dan amphiteatre. Sementara di dekat koperasi, posisinya di seberang masjid, dan sebelahan dengan toilet, kulihat Pak Daya dikelilingi asisten KL, mungkin mereka sedang koordinasi terkait kegiatan kami di lapangan nanti.

Benny dan Domi datang untuk mengambil ransel, lalu bergabung dengan kelompok mereka lagi.

"Lihat aja, yang pertama ngeluh lapar pasti Pandu," kata Satya sambil menatap ke arah Pandu yang masih keliling sambil mengingatkan hal yang sama berulang kali.

"Biar Lembah yang urus." Aris menimpali sembari menikmati permen kopi yang tadi diberi Restu.

"Malas," sahut Lembah singkat, dan Aris cuma meliriknya dengan raut datar.

Kadang yang aku khawatirkan kalau Lembah dengan Aris, atau Lembah dengan Langit berselisih paham. Sebab ketiganya sama-sama punya karakter keras.

Saat kami tengah menunggu, ada serombongan mahasiswa dari kampus lain melintas di depan gerombolan teman-temanku, yang berserakan di mana-mana seperti sampah kena angin.

Melihat seragam yang mereka kenakan, kemungkinan besar mereka bukan dari jurusan Geologi. Bisa jadi mereka dari jurusan Pertambangan atau Geofisika. Apalagi kelompok mereka jumlah mahasiswinya sama banyaknya dengan mahasiswa, berbeda dengan jurusan kami, dimana mahasiswi selalu menjadi minoritas. Makanya di kondisi tertentu, kami enggak dianggap sebagai perempuan. Tapi di kondisi lain, kami merasa istimewa, sebab banyak yang menjaga kami tanpa kami minta.

"Ayune cuk! Biyen bapak ibu e kawin malem opo iku?"
celetuk Satya yang langsung digeplak oleh Langit, karena dia yang paling dekat dengan Satya.
*(*Cantiknya cuk! Dulu bapak ibunya kawin malam apa itu?)*

"Observasinya di lapangan ya anak-anak! Ini masih area mess!" seru Pak Jamal ketika melihat mahasiswa beliau sudah ribut gara-gara banyak cewek melintas di depan mereka.

"Singkapan segar Pak!" sahut Pandu menggunakan megaphone, dan yang lain langsung setuju sambil tertawa.

Di lapangan, batuan adalah objek pengamatan kami. Yang kami cari keberadaannya, kemudian dideskripsikan sampai nanti kami bisa menarik kesimpulan. Bukan berupa pecahan batu seperti yang banyak dijumpai di jalan, tapi biasanya batuan itu menjadi satuan penyusun tebing, atau dinding sungai, atau bahkan lantai sungai. Biasanya kami menyebutnya dengan istilah singkapan. Dan ketika melihat lawan jenis, mahasiswa di jurusan kami selalu

menganalogikan dengan istilah singkapan sebagai kode, biar yang sedang jadi pusat perhatian enggak sadar kalau lagi diperhatikan.

"Ayo deskripsi, rek! Harus sampai tahu asal usulnya!" Shandy masih melanjutkan celetukan jahil yang lain.

"Kalau perlu sampai tahu sejarah terbentuknya!"

Dan tawa terdengar bersahutan, sementara kelompok mahasiswa yang melintas di depan kami, menuju amphiteatre, enggak ada yang berani merespon. Secara jumlah, mereka jelas kalah telak dengan rombongan kami.

"Ya Tuhan, Ya Tuhan!" seru Restu sok dramatis waktu sekelompok mahasiswi kembali melintas di depan kami.

"Ya Tuhan Ya Tuhan terus, Tu! Padahal enggak pernah berdo'a!" sindirku.

"Diem dong Gara!" protes Restu, karena salah satu mahasiswi menengok ke arah kami. "Jatuh pasaranku tahu!"

Aku tersenyum meledek ke arah Restu. Lembah yang duduk di sampingnya menggeleng pelan saat kami kembali bertemu pandang.

"Ndu! Teman-temanmu disiapkan, berdo'a bersama baru naik ke bus!" perintah Bang Naka yang rupanya sudah selesai koordinasi.

"Siap!" seru Pandu ke Bang Naka. "Ayo teman-teman, waktunya kita berdo'a sebelum mengobrak-abrik taman bermain!"

Nyaris serentak, teman-temanku berdiri dan mengenakan ransel mereka sambil tersenyum karena mendengar ajakan

sesat Pandu. Setiap asisten juga segera membaur dengan kelompok yang mereka dampingi.

Pak Daya dan Pak Jamal berdiri di depan untuk memberi sedikit instruksi sebelum berdo'a. Begitu selesai berdo'a, kami langsung diarahkan ke masing-masing bus yang di bagian kaca depan dan belakang sudah ditempeli nomor.

Ada enam bus 3/4 yang disewa, dan kami diarahkan ke bus nomor lima.

"Langun, Langun, Langun!" teriak Restu dari samping pintu bus, saat kami mulai mengantri masuk.
*(*Langun, nama terminal Osowilangun)*

"Boyo, Boyo, Boyo!" balas Pandu enggak mau kalah. Dia sengaja berdiri di samping pintu bus di depan kami.

Suasana memang jadi mirip dengan kondisi mudik lebaran di terminal bus, dan keduanya terlihat seperti dua kernet rebutan calon penumpang.

"Cangcimen, cangcimen, cangcimen!" Jaka enggak mau kalah ikut meramaikan suasana.

"Akuanget Akuanget Akuanget!" seru Satya yang langsung digeplak Aris.

"Aqua anget, cuk! Dipisah, jangan disambung!" omel Aris.

"Ancen Bang Sat kok!" timpal Pandu yang sudah ikut mengantri di depan bus nomor lima.

Aku yang masih berdiri di belakang Langit cuma bisa tertawa mendengar debat enggak penting dan enggak jelas mereka.

Ini baru permulaan, aku yakin, di lapangan nanti akan banyak perdebatan enggak penting yang akan aku dengar dari mereka.

"Ketawa sambil maju enggak bisa?" tanya Lembah di belakangku dengan raut menyebalkan waktu aku menoleh padanya.

"Apa?" tanyanya ketika aku cuma diam sambil menatapnya dengan mata memicing.

"Mulutmu harusnya dikaretin merah dua deh, biar orang tahu kalau mulutmu itu pedes!"

Dia enggak ngomong apa-apa, tapi tangannya langsung memegang puncak kepalaku, dan membuatku kembali melihat ke depan.

Aris yang berdiri di sampingku, memukul punggung tangan Lembah, hingga tangannya enggak lagi berada di puncak kepalaku.

"Wes, enggak usah royokan," kata Restu yang mengantri di samping Langit. *"Nek royokan, Gara Papa sita loh yo?!" (*Sudah, enggak usah rebutan. Kalau rebutan, Gara Papa sita loh ya?!)*

Baru aku mau membalas omongan Restu, tahu-tahu pergelangan tanganku ditarik Bang Naka, dan posisiku langsung berdiri lebih dekat dengan pintu.

"Nah kan! Disita Mama Naka jadinya!" celetuk Restu dengan ekspresi prihatin yang dibuat-buat.

Dan dalam hitungan detik, Restu langsung mengaduh gara-gara kepalanya kena getok Bang Naka pakai ujung *clipboard.*

***

Regards,

-Na-

-14-

Yang kemarin lupa vote bab-bab sebelumnya, mundur sebentar ya sayang!

And please, jangan tanya kapan up ya. Karena pasti di up kok, sabar aja nunggunya, karena cerita on goingnya nggak cuma satu. Makasih.

***

Pengamatan di titik pertama kami lakukan di singkapan batuan yang enggak terlalu jauh dari asrama. Seperti biasa, di awal pengamatan, asisten harus mengkondisikan agar kami tertib, dan pemateri dari LIPI bisa segera menyampaikan materi. Untuk hari pertama dan kedua, memang pemateri dari kampus LIPI yang akan menyampaikan materi lapangan sementara dosen-dosen kami melipir di belakang, karena istilahnya orang-oang LIPI ini yang *mbaurekso* di area Karangsambung dan sekitarnya. Di hari ketiga dan seterusnya baru materi dari dosen-dosen kami sendiri.

Selesai dengan pengamatan pertama, kami lanjut ke titik berikutnya dengan menyeberangi sungai Lok Ulo menggunakan rakit, lalu nantinya kami akan jalan kaki naik bukit.

Tadinya banyak yang ngeri begitu asisten memberi tahu bagaimana cara kami ke tujuan berikutnya. Aku yakin, bagi sebagian besar dari kami, termasuk aku, ini pengalaman pertama naik rakit. Makanya waktu mendengar instruksi Bang Naka dan Bang Jay, suara berdengung langsung mendominasi. Tapi pada akhirnya sebagian besar teman-

temanku malah berebut usai melihat rombongan pertama yang naik rakit, melambaikan tangan ke arah kami dari tengah sungai dengan senyum lebar. Malah Jaka mengajak bapak yang bawa rakit buat kejar-kejaran.

"Mbok pikir MotoGP tah?" celetuk Aris waktu dengar Jaka mengajak balapan.
*(*Kamu pikir MotoGP ya?)*

Rombongan Jaka masih mengatur posisi agar seimbang sebelum rakit berjalan.

"Gendeng ancene Jaka! Mbok pikir rakit e nggawe mesin tah? Tenogo menungso iku cuk! Kudu mangan sak wakul sik lagek isok mlaku!" timpal Restu.
*(*Gila memang Jaka! Kamu pikir rakitnya pakai mesin ya? Tenaga manusia itu cuk! Harus makan sebakul dulu baru bisa jalan!)*

"Jaka kongkon cosplay dadi getek e ae loh!" teriak Langit dengan raut datar, membuat tawa langsung pecah di antara kami, sementara dia cuma tersenyum miring.
*(*Jaka suruh cosplay jadi tongkatnya aja loh! ~ tongkat pendorong rakit, fungsinya sama dengan dayung)*

"Awakmu ae yo'opo?" balas Jaka ke Langit, dan langsung direspon dengan acungan jari tengah.

Sebagian dari teman kami sudah berada di seberang, termasuk beberapa dosen dan asisten, serta pemateri dari LIPI. Ada yang terlihat sedang memperbaiki tali sepatu, sebagian malah lagi main air sambil membawa sepatu mereka di tangan.

"Pokoknya Gara sama aku," kata Pandu sambil merangkul pundakku. "Biar kalau ada apa-apa, aku pegangan sama dia."

"Eh, aku pegangin dia maksudnya," ralat Pandu cepat dengan ekspresi konyol.

Waktu aku menunjukkan gestur meninju tepat di depan wajahnya, Pandu nyengir, sama sekali enggak melepas rangkulannya.

"Ada apa-apa, sekalian kalian berdua kutenggelamkan," sahut Bang Naka yang duduk bersila di samping Langit.

Sejak melihat bentukan rakit yang akan kami naiki untuk menyeberang, Pandu memang terlihat agak cemas. Aku tahu alasannya, dia enggak jago berenang.

"Kamu sama aku pokoknya ya?!" Pandu bicara dengan ekspresi serius, membuatku refleks tersenyum geli.

"Tapi nanti malam anterin aku balik asrama ya habis kuliah malam?"

"Jangan lah Gar!" tolaknya cepat, "yang lain aja, jangan yang satu itu!"

"Ya udah," ujarku sambil coba melepas rangkulan tangannya di pundak, tapi dengan cepat Pandu mengeratkan rangkulannya.

"Oke, aku antar nanti!" cegahnya, "tapi enggak sendirian ya? Aku ajak yang lain."

"Sendirian," tolakku cepat.

"Ayo lah Gaaar," rengek Pandu, "aku bilangin papa Restu loh!"

Sontak aku mencebik, tapi sedetik kemudian bibirku mengulas senyum geli. Entah kenapa Restu senang sekali

menyebut dirinya papa setiap kali akan melerai teman-temanku yang suka berdebat perkara enggak jelas dan melibatkan aku.

"Ngajak satu orang aja deh, ya?" tawar Pandu dengan ekspresi memohon.

Aku cuma membalasnya dengan gelengan kepala, dan Pandu langsung mengerucutkan bibir.

"Ayo siap-siap, kelompok siapa berikutnya?"

"Kami, Pak!" sahut Restu bersemangat ke arah Pak Nengah.

Aku harus berjongkok untuk melepas sepatu dan melipat ujung celana, karena rakit enggak bisa sepenuhnya menepi, jadi kami terpaksa masuk sungai sebelum naik rakit. Tadi kulihat tinggi airnya sedikit di atas mata kaki teman-temanku, jadi lebih baik lepas sepatu, karena lokasi pengamatan yang akan kami tuju masih ada beberapa titik lagi. Enggak nyaman kalau harus jalan dengan sepatu basah, sementara cuaca cukup terik.

"Aku bawain sini," pinta Pandu ketika aku baru selesai melepas kaos kaki terakhir dan akan berdiri.

"Nggak usah." Aku menolak, karena tahu maksud dibalik sikap manis Pandu. Dan begitu aku berdiri, Pandu kembali merangkul pundakku.

"Yang tertib, jangan rebutan!" Bang Naka mewanti-wanti saat rakit semakin menepi ke arah kami dan teman-temanku sudah bersiap. "Ada yang rebutan, kulempar beneran nanti di tengah sungai."

"Senengane loh medeni ae!" gerutu Pandu sambil melihat Bang Naka dengan sorot sebal. "Abang kunikahin loh nanti

kalau masih suka nakutin!" ancamnya.
*(*Sukanya loh nakutin terus!)*

Bang Naka cuma melihat Pandu dengan senyum simpul.

Begitu rakit sepenuhnya berhenti, dan kami mulai antri naik, dari arah belakang, seseorang mengambil sepatu yang kupegang di tangan kanan. Langit, dia enggak mengatakan apapun dan langsung menyuruhku lihat ke depan lagi dengan isyarat dagunya.

"Gitu loh Ndu, langsung ambil, enggak usah banyak omong," kata Bang Naka yang ternyata mendengar obrolan singkatku dengan Pandu tadi. Dia masih terlihat duduk di tempatnya tadi.

"Halah, cemburu kan Abang? kalah cepat sama Langit soalnya," balas pandu enggak mau kalah, "nih bawain aja sepatuku kalau mau!" Dia mengatakannya sambil menyodorkan sepatu miliknya ke arah Bang Naka.

"Kubuang tengah sungai mau?"

Mendengar itu, Pandu langsung memeluk sepatunya dengan satu tangan, sebab tangannya yang lain masih erat merangkul pundakku.

Aris dan Langit memilih berdiri di belakang, dekat dengan bapak yang menjalankan rakit. Satya, Restu dan Lembah mengisi bagian tengah. Tapi enggak lama, karena Bang Naka menyuruh mereka maju ke depan.

"Kalian isi bagian tengah," perintah Bang Naka ke arahku dan Pandu.

Setelah kami naik, Bang Naka menyusul dengan berdiri di samping kiriku, sedangkan Pandu di sisi kanan.

"Bang, sebelahku sini loh!" pinta Pandu ke Bang Naka.

"Terus kamu suruh Gara di pinggir? Kalau ada yang narik kakinya dari bawah gimana?"

"Bang Naka loh rek! Nggemesno, pengen ta' jak kawin temenan!" gerutu Pandu sebal.
*(*Bang Naka loh rek! Gemesin, pingin kuajak kawin beneran!)*

"Awas tangannya ya!" seru Aris dari belakang.

Waktu aku menengok, Aris terlihat tersenyum tipis sambil menatap ke arah Bang Naka. Ketika aku sengaja menoleh ke arahnya kemudian, Bang Naka malah sedang sibuk memakai bando. Jenis bando hitam polos bergerigi, biasanya aku sering lihat teman-temanku memakai bando serupa kalau mereka sedang futsal. Kadang sehari-hari mereka juga pakai, biar rambut bagian depan enggak mengganggu katanya.

"Apa?" tanya Bang Naka waktu kami bertemu pandang.

Aku cuma membalas dengan mengangkat bahu ringan, lalu lihat ke arah lain.

"Masih bisa dua lagi enggak, Pak?" tanya Bang Naka ke bapak yang ada di belakang kami,

"Bisa, Mas."

Mendengar itu, Bang Naka langsung berseru ke arah pinggiran sungai.

"Pak Daya, masih bisa dua lagi!"

Pak Daya yang terlihat sedang mengarahkan lensa kamera ke kami, memberi kode dengan mengangkat salah satu ibu jari.

"Pak! Kalau mau foto kami itu bilang dong! Biar bisa pose ganteng dulu!"protes Pandu ke Pak Daya yang langsung tersenyum.

Dua detik kemudian, Pak Daya menurunkan lensa kamera, lalu mengajak Pak Nengah untuk naik ke rakit kami.

"Pak Nengah, bisa menghayati arti namanya enggak? Ke tengah dikit gitu loh, Pak." Pandu segera protes ketika Pak Nengah naik dan mengambil posisi agak di depan kami tapi nggak sejajar denganku yang ada di tengah, sementara Pak Daya berdiri di belakangku.

"Di sini?" balas Pak Nengah. Tapi alih-alih ke tengah seperti permintaan Pandu, beliau malah agak ke tepi.

"Pak! Enggak lucu ya kalau kita *nyemplung* pas masih di pinggiran begini!" omel Pandu. Tangannya sudah enggak merangkul pundakku, tapi sebagai gantinya, dia memegang lenganku erat.

"Nanti saya ganti nama Bapak jadi I Pinggir, enggak I Nengah lagi!" ancam Pandu ke dosen kami yang memang asli Bali.

"Dia kasih nilai E aja nanti Pak pas presentasi," sahut Bang Naka, dan Pandu langsung berdecak kesal.

"Sukanya loh ngancam pakai nilai!"

"Diancam pakai yang lain kamu enggak mau dengar," balas Bang Naka enteng.

Rakit perlahan meninggalkan tepian sungai, pegangan Pandu makin erat, sementara aku dengan sendirinya tersenyum sambil melirik Pandu yang terlihat tegang.

Ekspresi Pandu mulai terlihat lebih tenang ketika rakit hampir tiba di seberang.

"Takutmu sama bandelmu kok sama besarnya, Ndu?" tanya Pak Daya, membuat Pandu yang berdiri di sampingku langsung menengok ke belakang.

"Saya cuma manusia biasa Pak, enggak sempurna. Karena sempurna itu cuma milik Allah," jawab Pandu sok bijaksana, membuat Bang Naka terdengar mendengkus, dan Aris juga Langit mengumpat pelan di belakang.

"Sukanya ngerjain Netta, giliran takut, sembunyinya di belakang Netta juga."

"Caper aja itu Pak sama Gara," sahut Satya yang menengok ke belakang.

"*Cangkemmu, cuk*!" umpat Pandu ke Satya, dan yang diumpati malah tersenyum dengan ekspresi puas.

"Tapi biasanya memang iya," Pak Nengah ikut menimpali sambil melihat ke arah kami. "Cowok kalau suka gangguin cewek, indikasinya antara memang dasarnya jahil dan suka gangguin aja, atau bisa juga karena biar dilihat sama si cewek."

"Pak Nengah enggak usah ikutan ya, pulang dari sini saya ke Dispenduk buat ganti nama Bapak beneran loh!" ancam Pandu dengan raut masam.

"Tapi memang benar, iya kan Pak Daya?" tanya Pak Nengah sambil melempar pandangan ke belakangku.

"Enggak boleh loh Pak *membully* mahasiswa sendiri!"

"Lah kamu sendiri juga suka *membully* dosenmu." Dengan raut jenaka, Pak Nengah masih meladeni protesan Pandu.

"Saya lompat nih!"

"Lompat aja, Ndu!" sahut Restu.

"Wes ndang! Enggak atek kesuwen!" balas Aris.
*(*Udah cepet! Enggak pakai lama!)*

"Bancakan aku nek awakmu wani mencolot!" Satya enggak mau kalah ikut menimpali.
*(*Selamatan aku kalau kamu berani lompat!)*

Mendengar niatnya malah di-aamiin-kan yang lain, Pandu langsung mengomel. Sementara Pak Nengah terlihat tersenyum lebar.

Begitu rakit sudah sepenuhnya berhenti, kami langsung mengantri. Bang Naka yang turun lebih dulu, mengulurkan tangannya sewaktu aku bergeser ke tepi untuk bersiap turun.

"Kedisikan Papa, rek!" seru Restu yang tadi turun nyaris bersamaan dengan Bang Naka.
*(*Keduluan Papa, rek!)*

Aku mencebik sambil pegangan ke pergelangan tangan Bang Naka. Enggak ada pilihan, karena memang cuma dia yang menawarkan bantuan. Sementara Langit dan Aris yang biasanya sigap, masih di atas rakit.

"Bang, aku enggak dibantuin juga, *tah*?" tanya Pandu setelah aku berhasil turun dan jalan ke tepi. Kali ini aku pegangan ke Satya karena takut tergelincir.

"Lompat aja!" jawab Bang Naka yang jalan di depanku.

Waktu aku menengok ke belakang, Pandu berdiri di pinggiran rakit, bersiap turun dengan pegangan ke Langit.

"Pilih kasih! Giliran Gara dibantuin! Awas ya, turun bukit nanti, abang kugelindingin!" ancam Pandu, tapi enggak dipeduliin sama Bang Naka.

Kami menyusul teman-teman lain yang duduk di tepian sungai.

"Pak Daya," panggil Pandu waktu aku sedang mengikat sepatu.

Pak Daya yang juga tengah mengikat sepatu di depanku, menengok untuk melihat Pandu yang duduk enggak jauh dariku.

"Nanti baliknya kita naik rakit juga ya?"

"Enggak," sahut Pak Daya. "Kita jalan menyeberang sungai."

Jawaban Pak Daya membuat enggak hanya Pandu, tapi juga aku dan temanku yang lain terbelalak.

"Sungai Lok Ulo?" tanya Pandu lagi, memastikan sungai mana yang harus kami seberangi dengan jalan kaki nanti.

Melihat kepala Pak Daya mengangguk, beragam reaksi muncul dari teman-temanku. Ada yang panik, ada juga yang malah antusias.

Aku sendiri lebih mengkhawatirkan tujuan kami berikutnya yang harus naik bukit, karena terakhir kali nanjak lima bulan lalu, diajak Mas Rimba. Aku juga sudah lama enggak rutin

jogging, jadi staminaku pasti kurang bagus sekarang ini. Urusan pulang biar dipikir nanti saja.

"Bisa ngikat sendiri ternyata," kata Lembah yang duduk sedikit di belakangku, sebelahnya ada Pandu. "Kirain harus diikatin."

Ekspresinya menyebalkan, bikin tanganku gatal kepingin nampol.

"Bisa merhatiin orang lain juga ternyata?" balasku. "Kirain cuma peduli sama diri sendiri."

Lembah tersenyum miring, tapi tiba-tiba sebuah tangan mengusap wajah Lembah dengan cepat. Ekspresinya berubah jadi terkejut, begitu juga aku.

"Belum juga tengah hari, beraninya masuk ke badan temanku! Keluar enggak!" seru Pandu, seolah Lembah sedang kesurupan.

Sontak tawa teman-temanku pecah, sementara Lembah langsung mengumpati Pandu.

***

Regards,

-Na-

-15-

Cast KL Na publish di IG ya, cek highlight, cari folder casts. Belum lengkap sih, tapi nanti Na lengkapin pelan-pelan. Nggak dipublish di sini biar yang nggak suka korea-korea-an nggak merasa dibuyarkan imajinasinya.
Selamat membaca!

***

"Puncak masih jauh sayang! Yang dekat itu aku!" seru Pandu saat kami mulai menaiki bukit dengan posisi berbaris.

Sontak dia panen hujatan dari teman-teman. Tapi namanya Pandu, kadang hujatan dan umpatan malah dia terima ibarat sanjungan. Karena otak dia memang sudah sungsang dan enggak bisa dikembalikan ke posisi normal lagi.

"Kamu tadi nambah apa pas sarapan Ndu? Perasaan menu kita sama!" balas Bang Jay yang berada di belakang.

Enggak tepat di belakangku juga, karena ada Lembah, terus di belakangnya ada Langit, baru Bang Naka dan Bang Jay.

"Kita? Iish! Abang sendiri aja, enggak usah bawa-bawa kita!" sahut Pandu dengan nada dibuat seolah jijik.

"Oh ancene asu awakmu, Ndu!" umpat Bang Jay, dan Pandu terdengar tertawa puas.
*(*Oh emang anjing kamu, Ndu!)*

"Enggak usah ngobrol sama Pandu Bang," celetuk Aris, "ujung-ujungnya bikin lapar lagi "

"Seratus persen akurat memang," timpal Bang Jay.

Dan dalam diam aku pun setuju dengan ucapan Aris. Ngobrol sama Pandu selain bisa buat kita tertawa, juga bisa bikin emosi, dan ujung-ujungnya bikin lapar.

"Rek!" seru Pandu selang beberapa menit. *"Nyetel dangdutan po'o ben enggak ngantuk!"*
*(*Rek, nyalain dangdutan dong biar enggak ngantuk!)*

"Hp-mu lah, Ndu! Daripada cuma dikantongin!" balas Bang Naka.

"Diam ya abang, ini buat peserta aja, tukang katering enggak usah ikutan!"

"Matamu, cuk!" Setelah Bang Jay, giliran Bang Naka dibuat mengumpat oleh Pandu.

Rasa-rasanya ini anak bisa jadi musuh bersama, enggak cuma seangkatan, tapi sama seluruh rombongan KL. Karena enggak cuma teman, asisten bahkan dosen pun dia ledek.

"Kalem lah Bang, kayak Gara ini loh, biduan kita."

"Lambemu!" Pada akhirnya aku pun dibuat mengumpat oleh Pandu.

Saat kami berjalan melewati pematang sawah, dari posisiku terlihat kami seolah sedang main kereta-keretaan, karena kami jalan satu persatu.

"Pandu, ko mau sa salib baru kasih tancap di tengah sawah, kah?" tanya Domi yang jalan selisih lima orang di depanku (*Pandu, kamu mau saya salib terus ditancepin di tengah sawah, kah?)

"Domi, mana ada Tuhan Yesus jaga sawah?!"

"Siapa bilang *ko* jadi Tuhan Yesus? *Ko* lebih cocok jadi orang-orangan sawah. Biar burung-burung *trada* makan padi." Balasan Domi membuat kami semua terpingkal, enggak sedikit yang mengolok Pandu karena berhasil dikerjai Domi. *(*Trada = tidak ada)*

"Awas ya, kakinya jangan sampai injak padi! Kasihan si mbah yang nanam susah payah!" canda Satya yang jalan di depanku ketika suasana kembali tenang.

"Si mbah beneran loh Mbah! Bukan kamu!" tambah Satya sebelum dibalas Lembah. Aku cuma tersenyum miring, membayangkan ekspresi Lembah yang begitu-begitu saja kalau digoda yang lain.

Usai menyusuri pematang sawah, jalanan mulai menanjak. Banyak teman-temanku yang memanfaatkan *tracking pole* untuk membantu langkah mereka. Yang enggak bawa, sambil jalan mereka mencari kayu seadanya dan dipakai sebagai tongkat.

Semakin lama jalan setapak yang kami susuri semakin menanjak cukup curam. Jarak antara teman-temanku mulai melebar dan dengan sendirinya seperti membentuk kelompok-kelompok. Ada yang sempat berhenti sejenak untuk mengatur napas, ada juga yang berhenti untuk minum atau mengikat ulang tali sepatu mereka.

Formasi berbaris pun beberapa kali berubah. Lembah yang tadinya di belakangku, sekarang ada di depan karena aku juga sempat berhenti sebentar buat mengatur napas.

"Mangkane tah, nek diajak nanjak enggak usah nolak. Deloken, kalah karo si Mbah, mlakune banter koyok ABG ngejar cem-ceman!" gurau Pandu saat aku kembali berhenti, dan dia juga ikut berhenti karena jalan di belakangku.

*(*Makanya, kalau diajak nanjak enggak usah nolak. Lihat, kalah sama si Mbah, jalannya kencang kayak ABG ngejar gebetan!)*

"Siapa gebetannya si Mbah?" tanya Restu yang turut berhenti dan langsung lesehan di tanah yang lumayan kering.

"*Lah iku*, si Bang Sat," balas Pandu, membuatku dan Restu refleks melihat ke arah Lembah yang memang jalan tepat di belakang Satya, lalu aku tertawa kecil begitu tahu maksud Pandu.

"Permisi Mas, Mbak," ucap Benny dan rombongannya yang akan lewat di depan kami.

"Silahkan Mas," balas Aris, "sekalian tolong yang ransel merah itu ditendang ya?" tambahnya sambil menunjuk ke arah Pandu yang duduknya memang agak menghalangi jalan.

"Hati-hati Mas, takut kesurupan kalau nendang barang antik!" timpal Langit.

*"Mbok pikir aku semacam keris e Mpu Gandring tah?" (*Kamu pikir aku semacam kerisnya Mpu Gandring ya?)*

Langit cuma mengangkat kedua bahunya ringan dengan ekspresi enggak peduli. Sedangkan Benny dan teman-temannya lewat mendahului kami sambil tersenyum geli.

"Enggak bengek kamu, naik begini malah ngerokok?" Dista yang ikut istirahat denganku terlihat mengerutkan kening sambil melihat Aris. Padahal tadinya dia ada jauh di depan rombongan kami, tapi beberapa kali Dista berhenti sampai akhirnya berhasil kami susul.

Rombongannya sempat terlihat menemani Dista istirahat, tapi sepertinya Dista menyuruh mereka lanjut duluan, makanya dia tertinggal di belakang.

"Kenapa? Mau?" tanya Aris sambil menyodorkan bungkus rokok yang dia letakkan di tanah.

"Sinting!" balas Dista masam, dan Aris tersenyum sambil mengisap rokoknya, lalu dua detik kemudian dia mengembuskan asap putih dari mulut yang diarahkan berlawanan dengan keberadaan kami.

"Ayo Dis, jalan sama aku!" ajak Pandu sambil berdiri.

"Ngajak Dista pacaran, Ndu?" goda Restu sambil mendongak.

"Kenapa? Mau?" balas Pandu, meniru ucapan Aris beberapa saat lalu.

"Dih! Homo aja sendiri!" tolak Restu, dan Pandu langsung tertawa.

"Mau sampai kapan kalian duduk?" sela Bang Naka yang jalan mendekat ke arah kami.

Tadi kulihat dia dan Bang Jay memang berhenti buat menunggu teman-temanku yang jauh di belakang.

"Nunggu disuguhi kopi, Bang," jawab Restu asal.

"Tungguin aja sampai jerapah bertelur!"

"Yaa Allah, Bang Naka lucu banget sih!" sahut Pandu dengan ekspresi gemas dibuat-buat, enggak peduli kalau Bang Naka sudah lihat dia dengan sorot tajam.

"Kenapa Ndu? Mau kamu ajak kawin?" tanya Langit.

"Iyo eh! Mau nang mburi lak onok gubuk yo, Ngit?" jawab Pandu dengan raut serius. "Ayo Bang, kita cari gubuk!" Kali ini dia melihat ke Bang Naka, tapi sedetik kemudian Pandu sudah lari karena Bang Naka mengangkat *tracking polenya* dan diarahkan ke Pandu.
*(*Iya eh! Tadi di belakang kan ada gubuk ya, Ngit?)*

Sontak aku tertawa melihat tingkah Pandu, begitu juga dengan yang lain. Bahkan saat Langit membantuku berdiri supaya kami bisa lanjut jalan, sisa tawaku masih ada.

Saat kami sudah berjalan, suasana jadi sedikit sepi karena enggak ada Pandu. Dari jauh, kulihat dia sudah berhasil menyusul Lembah dan Satya, dan berjalan di belakang mereka. Sepertinya Satya sudah jadi korban kejahilannya, karena enggak berapa lama kudengar Satya mengumpat sementara Pandu tertawa lepas.

Kurasa pertanyaan Bang Jay tadi ada benarnya, sarapan tambahan apa si Pandu tadi? Energinya buat jahilin orang seperti enggak ada habisnya, padahal perjalanan kami belum menuju akhir.

Lokasi pengamatan yang jadi tujuan kami ada di puncak bukit. Saat aku berhasil menyusul, rombongan yang sudah lebih dulu sampai terlihat siap menerima materi yang akan disampaikan pemateri dari LIPI dengan duduk lesehan enggak jauh dari singkapan batuan berwarna merah hati. Aku segera mengambil tempat di belakang Satya, di samping kanannya ada Lembah, dan di samping Lembah ada Pandu.

Sewaktu aku mengeluarkan alat tulis untuk mencatat, Aris duduk di samping kiriku, sedangkan Langit dan Restu menyusul bersila di sebelah kanan.

"Gar, ta' kek i bocoran tah?" kata Pandu sambil menengok ke arahku dengan raut serius, dan suaranya terdengar seperti berbisik.
*(*Gar, kukasih bocoran tah?)*

"Apa?" tanyaku, enggak terlalu berharap, karena ini Pandu yang ngomong. Hanya ada satu dari sejuta kesempatan dia bisa serius ngomong, apalagi di kondisi sekarang.

"Kalau ditanya itu batu apa, jawab yang keras, itu batu ginjal."

Kan, benar tebakanku! Rasanya ingin kutampol mukanya yang tengil pakai *clipboard.*

Belum sempat dia menutup mulut, Langit sudah menggetok kepala Pandu menggunakan pena yang dia pegang.

"Loh lak bener sih, cuk!? Gara-gara nggolek watu iki, ginjalku sampek loro!" protes Pandu sambil memegang punggung bawahnya.
*(*Loh kan bener sih, cuk!? Gara-gara nyari batu ini, ginjalku sampai sakit!)*

"Malu sama si Mbah Ndu," ledekku dan Lembah langsung menengok ke kiri buat melihatku. "Dia tua bangka tapi masih sehat."

Usai mengatakan itu, giliran keningku yang kena getok pena si Lembah. Lalu dua detik kemudian kepala Lembah kena getok Restu.

"Anak gadisku itu! Sembarangan!" omel Restu ke Lembah, yang diomeli langsung menunjukkan ekspresi malas. "Kalau mau mukul, pukul aja si Pandu! Gebukin sampai mukanya jadi bubur juga enggak apa-apa!"

"*Cangkemmu, Tu!"* umpat Pandu yang sudah melihat ke Restu, dan mereka mulai ribut sendiri.

Para asisten yang tadi banyak mundur ke belakang saat berjalan untuk memastikan enggak ada peserta yang tertinggal, sudah mulai bergabung bersama kami.

Perhatian Bang Naka langsung tertuju ke Pandu dan Restu yang berebut saling menggetok.

"Ck! Pandu lagi, rek!" gerutu Bang Naka yang bersila di belakang Langit.

"Kawinin gih Bang! Biar diem dia!" timpal Aris.

"Najis, Ris!"

"Heh Bang! Aku dengar ya! Abang pikir aku babi!" protes Pandu yang sudah berhenti ribut dengan Restu.

"Bukan babi, tapi anjing," balas Langit pedas, menyela Bang Naka yang aku yakin juga ingin mengatai Pandu, tapi sudah terwakili oleh Langit.

"Lama-lama kalian kusuruh nikah massal deh kalau berisik!" gerutuku.

"Iya, aku sama Bang Naka, Langit sama Aris, Restu sama Bang Sat, terus kamu ..." Pandu menjeda kalimatnya sambil melihat Lembah dengan garis-garis bermunculan di keningnya.

" ... kamu jadi tukang rias aja, Lembah biar jadi tukang ngamennya."

Dan Lembah langsung menekan leher Pandu hingga kening Pandu menyentuh kakinya sendiri.

"Diam atau kamu yang aku kawinin!" ancam Lembah ke Pandu, membuat Satya yang baru meneguk air, langsung terbatuk hebat.

***

Regards,

-Na-

-16-

***

"Sebelum materi disampaikan, kira-kira, ada yang bisa menebak batu apa yang ada di depan kalian?" tanya Pak Daya menggunakan megaphone.

"SAYAAAAAA!" teriak Pandu penuh semangat, sementara teman-temanku yang mengacungkan tangan mereka, refleks menengok ke arah Pandu dengan muka sebal.

"Jangkrik! Cangkem e Pandu tolong disumpel po'o, rek!" protes Jaka yang ada tiga baris di depan Pandu.
*(*Jangkrik! Mulutnya Pandu tolong disumpal dong, rek!)*

"Wes ojok dijawab, kekno Pandu ae!" sergah Faruq ke teman-teman kami yang lain. *"Ndelok i, arek e iso njawab temenan opo enggak!*
*(*Sudah jangan dijawab, kasih Pandu aja! Lihat, anaknya bisa jawab beneran apa enggak!)*

"Kami kasih ke Pandu, Pak, buat jawab." Shandy mewakili teman-teman kami yang tadi berebut menjawab.

Pak Daya tersenyum, lalu segera melihat ke arah Pandu.

"Batu apa itu, Ndu?" tanya Pak Daya.

Aku sudah menutup telinga lebih dulu, karena ada kemungkinan dia akan menjawab seperti apa yang dia katakan padaku. Sebab isi kepala Pandu susah dimengerti dan susah juga buat ditebak.

"Itu biar Langit yang jawab Pak."

Sontak sorakan bersahutan dari semua yang sudah menunggu jawaban Pandu, sementara yang jadi sasaran sorakan malah nyengir sambil lihat ke arah Langit.

"Djiampot ancen Pandu iki! Ngono mau sing mbengok saya cek iyone!" omel Shandy.
*(*Djiampot emang Pandu ini! Gitu tadi pas teriak saya sok iya banget! ~Djiamput= bentuk lain dari makian Surabaya)*

"Aku jadi Langit sudah kukunyah mentah-mentah itu anak!" timpal Faruq.

"Heh! Diam ya kalian kuyang!" balas Pandu sambil melihat ke arah Faruq dan Shandy yang duduknya memang enggak terlalu berjauhan. "Biarkan kamus berjalan kita menjawab pertanyaan Pak Daya!"

Langit hanya menggeleng sambil menatap Pandu dengan sorot malas.

"Jadi, Pandu enggak mau jawab sendiri?" tanya Pak Daya.

"Saya kasih kesempatan buat Langit, Pak!" jawab Pandu tanpa rasa bersalah.

"Padahal kalau jawabannya benar, nanti pulang mau saya ajak makan mie ayam dekat asrama loh, Ndu."

"Enggak apa-apa, Pak, nanti biar saya minta dibelikan Lembah!"

Jawaban Pandu jelas membuat Lembah menoleh padanya. Dia memberikan ekspresi yang mirip dengan Langit. Baik Lembah ataupun Langit, mungkin keduanya sudah malas meladeni Pandu, karena dia selalu punya balasan untuk apapun yang dikatakan orang.

Akhirnya, karena Pandu gigih enggak mau menjawab, Pak Daya mempersilahkan Langit sebagai gantinya.

"Rijang, Pak," jawab Langit tenang dan percaya diri.

Aku yakin kalau jawaban Langit benar, karena seperti yang dibilang Pandu, dia memang seperti kamus berjalan, alias selalu tahu apapun.

"Tahu dari mana itu rijang? Sudah kamu cek langsung?"

Bukannya menjawab, Langit justru mengangkat tangan kanannya. Entah sejak kapan dia memegang pecahan batuan yang secara fisik punya ciri sama dengan singkapan di depan kami.

"Ciri-cirinya juga sama seperti *sample* batuan di lab," tambah Langit persis yang aku pikirkan.

"Tandanya apa kalau kita ketemu Rijang, Ngit?" Pak Daya terlihat masih mau menguji pengetahuan Langit.

Enggak sedikit dosen di kelas kami yang suka berlama-lama mendiskusikan sesuatu, kalau Langit sudah angkat bicara.

"Daerah di sekitar singkapan kemungkinan dulunya adalah laut dalam."

"Tapi kita sekarang ada di bukit kan? Gimana bisa kamu bilang ini laut dalam?"

"Rijang salah satu jenis batuan penciri lingkungan laut dalam, karena dalam rijang ada kandungan mikrofosil yang dulunya hidup di laut dalam. Kalau sekarang kita menemukan singkapan rijang di bukit, artinya ada proses pengangkatan dengan dorongan tenaga dari dalam bumi mengangkat lantai samudera, yang menyebabkan

lingkungan laut dalam tersebut kemudian berubah menjadi daratan bahkan perbukitan. Jadi bisa diibaratkan sekarang ini kita sedang berdiri di atas lantai samudera."

Bukan cuma Pak Daya, tapi Pak Daeng, dosen Petrologi kami terlihat mengulas senyum puas usai mendengar jawaban Langit.

"Sepertinya saya tidak perlu memberi materi di sini," gurau pemateri yang berdiri di samping Pak Daya. "Jawaban mahasiswa barusan sudah merangkum apa yang ada di sini."

"Kasih materi lah Pak, kasihan teman saya jauh-jauh naik ke sini sampai ginjalnya sakit," celetuk Restu tapi dengan kepala menunduk, dan aku tahu siapa yang dia maksud.

"I love you, papa Restu!" balas Pandu enggak tahu malu.

Pada akhirnya, materi memang tetap diberikan, dan isinya secara garis besar seperti yang Langit bilang. Enggak heran kalau dia, dan juga Aris sebenarnya, dijuluki kamus berjalan di kelas kami. Karena keduanya bisa mengingat dengan baik setiap materi yang disampaikan dosen.

Bahkan dulu di masa ospek jurusan, saat kami mendapat materi pengenalan batuan, padahal saat itu kami baru dapat sedikit materi terkait karena masih maba, Langit sudah terlihat menonjol karena dia bisa menjawab pertanyaan panitia dengan nyaris sempurna.

"Dah lah, aku mau kuliah privat aja sama Langit," kata Pandu waktu kami bersiap untuk jalan lagi menuju lokasi pengamatan berikutnya.

"Enggak sudi!" balas Langit, pelan, datar, tapi berhasil membuat wajah Pandu berubah masam.

"Bang," panggil Pandu saat melihat Bang Naka yang masih bersila, sementara peserta hampir semuanya sudah berdiri. "Kita makan di mana nanti?"

"Kenapa? Sudah lapar kamu?" tanya Bang Naka, dan Pandu langsung mengangguk.

"Kebanyakan ngoceh sih!" ledek Satya sambil melihat Pandu.

"Diam ya kincir angin!" balas Pandu ke Satya, lalu dia kembali melihat Bang Naka.

"Tuh, banyak pecahan batuan nganggur, kamu makan itu dulu." Bang Naka menunjuk ke tanah menggunakan dagu dan sorot matanya.

"Ayolah Bang, lapar beneran aku!"

"Ngoceh melulu sih," sindirku dengan suara pelan, dan Pandu langsung memitingku.

"Heh! Siapa bilang kamu boleh kasarin anak gadisku?!" omel Restu sambil meraih pergelangan tanganku, dan menyelamatkanku dari pitingan Pandu.

"Bau asem tahu, Ndu!" gerutuku sembari memukul lengan Pandu, dan dia malah tergelak.

"Jadi, di mana Bang makan siangnya?" ulang Pandu ke Bang Naka.

"Nanti di sungai sebelum perjalanan pulang," jawab Bang Naka kalem. "Sekalian biar kurendam dan cuci otakmu."

Aku tersenyum puas melihat ekspresi sebal Pandu.

"Kamu sama aku aja, daripada dijahilin Pandu," ajak Restu sambil mengajakku jalan, menyusul rombongan yang sudah mulai bergerak menuju lokasi berikutnya.

Kali ini perjalanan kami lebih banyak di dominasi jalanan yang menurun, dan ini lebih menyulitkan bagiku.

Banyak orang berpikir daripada menanjak lebih enak kalau turun, padahal saat turun kita harus pandai-pandai mengontrol laju kaki. Selain menjaga biar enggak kebablasan, juga menjaga agar jangan sampai salah menapak dan bisa bikin cidera.

Saat setapak terlalu curam untuk dituruni, Restu akan menunggu dan mengulurkan tangan untuk membantuku.

Pandu berada jauh di belakang, makanya aku enggak mendengar ledekannya. Meski suaranya masih terdengar, tapi seenggaknya dia enggak menjadikan aku sasaran.

"Pengamatan hari ini juga musti dibikin laporan enggak?" tanyaku ke Restu.

"Bang Naka enggak ada ngomong apa-apa."

"Tapi dia kan suka gitu, enggak ngomong apa-apa awalnya, nanti tahu-tahu kita kayak dilempar petasan. Disuruh bikin laporan, atau bahkan disuruh presentasi."

Balasanku bikin Restu tertawa kecil.

"Tapi tadi pada bikin catatan semua kok," kata Restu kemudian. "Jadi balik asrama nanti, sambil nunggu makan malam, bisa rapihin catatan hari ini."

Aku mengangguk meski Restu yang jalan di depanku enggak menengok.

"Lembah aja suruh rapihin."

"Aku diam ya Gar," sahut Lembah yang memang jalan tepat di belakangku. "Jangan sampai tanganku gatal mau dorong kamu."

"Heh!" seru Restu usai mendengar ancaman Lembah untukku. Kali ini dia sempat menengok ke belakang meski sebentar. "Kalau mau dorong bilang dulu, biar aku bisa menghindar dan enggak ikutan jatuh!"

"Kamu aku *sleeding* duluan nih, Tu!" sahutku kesal, dan lagi-lagi dia tertawa.

Berada di antara teman-teman cowokku yang suka banget bercanda, apalagi di kondisi sekarang, aku enggak akan berharap banyak kalau mereka akan membelaku andai ada yang jahil padaku. Mereka justru lebih sering ikutan menjahiliku. Dan itu sudah terjadi juga sebelumnya.

Setelah berpanas-panasan di atas tebing, kali ini kami diajak basah-basahan di lokasi pengamatan berikutnya.

Enggak sedikit teman-temanku yang memilih melepas sepatu dan menaruhnya di bibir sungai sebelum turun, termasuk aku. Ini baru hari pertama, dan besok jelas kami akan ke lapangan lagi. Jadi aku enggak mau ambil resiko dengan mengorbankan sepatu meski aku bawa sepatu cadangan. Sebab dengan cuaca yang enggak jelas, pasti akan butuh waktu lama buat mengeringkan sepatu.

"Jalan duluan sana, cari tempat buat kita," kata Restu yang alih-alih langsung mengurai tali sepatu, dia malah nongkrong di bibir sungai sambil minum dari botol minumannya.

"Mbah! Titip anakku!" seru Restu yang membuat Lembah akhirnya berhenti setelah beberapa langkah masuk sungai.

"Dia terlalu tua buat dititipin aku!" dumelku, dan Restu tersenyum geli.

"Pegangan Gara! Nanti kuketawain loh kalau kamu kepeleset!" Restu mewanti-wanti ketika aku baru beberapa langkah masuk sungai.

Mengabaikan teriakan Restu, aku terus berjalan dengan mata tertuju ke lantai sungai biar enggak salah pijak. Tapi arus sungai yang sedikit deras jadi lumayan menghalangi, dan aku nyaris saja terpeleset ... andai enggak ada yang sigap memegang lenganku.

"Cieee! Pak Daya cieeeee!"

Seruan Restu membuatku sontak menengok ke kanan, dan seketika aku melihat Pak Daya yang membantuku.

Dan enggak lama kemudian satu suku kata itu bergaung, sebab teman-teman dan dosen-dosenku jadi ikutan menyumbangkan kata CIE.

***

Regards,

-Na-

-17-

***

"Kenapa Gar?"

Aku langsung nengok ke Dista yang duduk di samping kiriku, lalu menggeleng.

Rasanya menceritakan apa yang baru kurasakan beberapa detik lalu di tempat semacam ini bukan pilihan bijak.

Dan bukan hanya sekali aku dibuat mencari-cari sumber suara yang seperti berbisik di telinga kananku, padahal jelas-jelas di samping kanan enggak ada siapa-siapa. Aku dan Dista duduk di atas batuan yang memang hanya muat untuk dua orang, selagi mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri sambil mencatat. Di belakang kami sudah dinding sungai yang enggak seberapa tinggi, lalu ada pepohonan dan semak-semak di atasnya.

Tadinya aku dengan teman-teman kelompokku, tapi mereka berisik, gara-gara Pandu sebenarnya. Makanya aku memutuskan pindah, dan Dista yang tadinya juga bersama kelompoknya, menyusul duduk di sampingku. Alasan kami sama, capek mendengar ocehan teman kelompok. Meski enggak semuanya, tapi tetap saja bikin konsentrasi buyar.

"Bisa betah gitu ya kamu main sama mereka terus?" tanya Dista selagi aku mencatat penjelasan dari pemateri.

Aku tahu apa dan siapa yang Dista maksud. Sebab dia sudah lihat sendiri bagaimana teman-temanku saat jalan di lapangan. Karena berbeda kelas, kami jarang bisa ke

lapangan sama-sama. Kalaupun bisa, biasanya Dista jalan dengan teman-teman lain, jarang berbaur dengan teman-temanku.

"Enggak ada pilihan lain, di kelas ceweknya cuma aku, enggak kayak kelasmu yang ada dua ceweknya."

"Seenggaknya kamu bisa gabung sama gengnya Shandy."

Aku langsung berhenti menulis dan menengok ke arah Dista. "Kamu pikir mereka beda?" tanyaku, lalu menggeleng untuk menjawab pertanyaanku sendiri. "Mereka sama aja, cuma gengnya Shandy rata-rata masih punya urat malu. Sementara mereka," ujarku sambil menunjuk ke kelompokku yang duduk enggak terlalu jauh sebenarnya. "Urat malu mereka sudah putus, digantiin sama urat kuarsa."

Tahu-tahu Dista tergelak cukup keras hingga memantik perhatian yang lain. Dalam hitungan detik, kami menjadi pusat perhatian, dan Dista refleks menutupi mulutnya.

"Kenapa dia? Kesurupan ya?" tanya Restu padaku.

"Mulutmu ya, kalau ngomong sembarangan!" tegurku sambil melotot ke arah Restu. Padahal tiap kami ada kegiatan, dia sendiri yang suka bilang, kalau di lapangan ngomongnya harus dijaga. Tapi karena itu Restu, jadi aku enggak akan berharap banyak. Dia sama saja kayak Pandu dan Satya, cuma kadang suaranya kalah kencang saja.

"Anak durhaka! Papa sendiri diomelin!" balas Pandu dengan ekspresi sok memarahiku. "Kuwalat loh kamu nanti! Sini kunikahin buat tolak bala!"

Sontak kepala Pandu menerima toyoran enggak cuma dari Aris dan Langit, tapi juga dari Satya dan Restu, sebab Pandu

berdiri tepat di tengah mereka. Cuma Lembah yang menatapnya malas sambil menggelengkan kepala.

Seruan Pak Jamal membuat perhatian mahasiswa kembali tertuju ke pemateri, sementara aku langsung menyikut Dista.

Memang enggak semua orang akan paham, apa yang lucu dari ucapanku tadi. Tapi bagi mahasiswa geologi di kampus kami, ada satu istilah yang suka kami pakai saat bercanda untuk menyebutkan orang yang enggak tahu malu, yaitu urat malunya sudah digantikan dengan urat kuarsa.

Kenapa kami menyebut dengan urat kuarsa? karena kuarsa adalah jenis mineral yang tahan dengan segala kondisi alias resisten. Kuarsa enggak gampang berubah menjadi mineral lain ketika dikenai perubahan suhu atau tekanan, berbeda dengan jenis mineral lain. Ditambah lagi, mineral kuarsa bisa dijumpai mengisi rekahan pada batuan dan memiliki kenampakan seperti urat, makanya disebut urat kuarsa. Karena itu kami menggunakan istilah urat kuarsa sebagai bahan bercanda.

"Kebanyakan lewat jalan turun, rem mulutmu jadi ikutan blong ya?" ledekku pada Dista, dan dia terkekeh geli.

Deheman Pak Daya yang ternyata berdiri enggak jauh dari kami, bukan cuma membuat Dista kembali membungkam mulutnya sendiri, tapi Restu pun ikut menengok.

"Pak Daya, rek, mari mbati akeh, saiki jek arep golek kesempatan," ledek Restu yang setelah mengatakannya langsung melirikku.
*(*Pak Daya, rek, habis untung banyak, sekarang masih mau cari kesempatan)*

"Matamu!" umpatku tanpa suara, dan Restu langsung nyengir lebar.

"Perhatiannya ke depan, Restu, bukan ke Netta," tegur Pak Daya yang membuatku refleks nengok ke kiri, sekitar tiga langkah di belakang Dista.

Kedua tangannya berkacak pinggang, dengan ujung celana terlipat hingga lutut karena dia berdiri di lantai sungai, bukannya mencari pijakan yang lebih tinggi biar kakinya enggak terendam.

"Kamu juga, lihat depan." Kali ini Pak Daya menegurku, dan memberi kode menggunakan sorot mata agar aku lihat ke depan.

Aku sengaja mencibirnya baru kembali memperhatikan pemateri. Di antara semua dosen, aku cuma berani seperti itu dengan Pak Daya. Tepatnya setelah tahu kalau Pak Daya berteman sama mas-masku. Ditambah lagi sikapnya yang kadang menyebalkan kayak Mas Rimba atau Mas Alas.

Usai penyampaian materi, kami diberi waktu makan siang. Sebenarnya dosen sempat menawarkan untuk naik agar kami bisa makan di tempat yang lebih nyaman tanpa harus basah-basahan, tapi teman-temanku lebih memilih makan siang di sungai. Mereka yang tadinya banyak berdiri di lantai sungai seperti Pak Daya, dengan segera berpencar untuk mencari bongkah batuan yang bisa dijadikan tempat duduk, ada juga yang akhirnya naik ke bibir sungai karena enggak kebagian tempat. Aku dan Dista tetap di posisi kami, mengganti peralatan tulis dengan mengeluarkan kotak makan.

"Heh, tolong anakku diawasi yo, ben enggak kintir!" seru Restu yang duduk di bibir sungai.
*(*Heh, tolong anakku diawasi ya, biar enggak hanyut!)*

"Kentir!" olokku sebal, dan dia malah tertawa.
*(*Gila!)*

Makan siang enggak serta merta membuat teman-temanku bisa tenang, mereka tetap celamitan dan saling melempar *jokes*. Sesekali dosen-dosen kami juga ikut menimpali. Usai makan siang, kami diinstruksikan naik. Kali ini Aris membiarkan aku memegangi lengan kemejanya untuk kembali ke tempat di mana aku meninggalkan sepatu tadi.

"Tasku kenapa masih berat ya, Ris? kan bekal makan siangnya sudah habis kumakan," ujarku sambil tetap awas memperhatikan langkah kakiku. Enggak lucu kalau aku kembali nyaris terpeleset dan jadi bahan ledekan lagi. "Air minum juga udah tinggal setengah."

"Beban hidupmu kayaknya yang masih banyak."

"Sialan!" umpatku sambil melepas pegangan untuk memukul lengannya, dan dia tertawa.

Mendekati tempat di mana aku meninggalkan sepatu, aku enggak lagi berpegangan pada Aris, dan dia melangkah lebih dulu.

Sebelum memakai sepatu, Langit menyodorkan kanebo selagi aku baru dapat posisi buat duduk di atas batu, tepat di pinggiran sungai. Dia memang sampai duluan dan sudah memakai sepatunya. Sambil berdiri sekitar dua langkah di belakangku, Langit menungguku mengeringkan kaki sebelum mengenakan kaos kaki, sementara Aris duduk di atas rerumputan, enggak jauh dariku.

"Ngapain dikeringin? Habis ini masuk sungai lagi," kata Bang Naka saat akan melewatiku.

"Memangnya abang mau, jalan sambil gendong aku?" todongku seraya menyerahkan kanebo yang sudah kuperas ke Langit, dan mengambil kaos kaki.

"Memangnya kakimu sudah berubah jadi permen? Enggak bisa dipakai jalan?"

Aku berdecak sebal tepat ketika dia melewatiku dengan senyum meledek.

"Alat sudah dicek, Ngit?" tanya Bang Naka kali ini ke Langit. Waktu kulirik, rupanya dia berhenti di samping langit.

"Sudah, Bang."

"Lengkap?"

"Lengkap," jawab Langit singkat.

"Awas nanti balik asrama, cek alat, ternyata enggak lengkap. Kusuruh kalian jalan sendiri dari LP pertama sampai terakhir."

"Emang abang beneran minta dikawinin Pandu ya? Sukanya ngancam-ngancam!" gerutuku, lalu tiba-tiba kurasakan ada yang menjewer telingaku.

"Tu, Restu! Anakmu dianiaya sama mamanya, Tu!" teriak Pandu yang ternyata memperhatikan kami dari jauh. Sementara Bang Naka sudah melepas jewerannya.

"Bang! Sudahlah, nikah aja sama Pandu! Biar aku cari mama baru buat Gara!" balas Restu sambil mengikat tali sepatunya.

"Pandu mau diajak kawin Lembah katanya!" Satya ikut menimpali dari tempatnya duduk. "Mau *tah*, Bang, dapat

bekasnya Lembah?"

"Belok juga kamu, Mbah?" tanya Bang Naka ketika Lembah yang baru sampai bibir sungai sedang menunduk untuk mengambil sepatunya.

"Kenapa? Abang naksir aku juga?"

Terang saja aku langsung tergelak puas lihat ekspresi malas Bang Naka, sampai-sampai nyaris saja aku terjatuh dari tempatku duduk, kalau saja Langit enggak sigap memegang lenganku.

***

Regards,

-Na-

-18-

***

"Ini kita dikerjain kan?" tanyaku sambil melihat teman-temanku yang mulai melepas sepatu, dan menggulung ujung celana hingga di atas lutut.

"Kayak enggak tahu kelakuan seniormu aja," sahut Satya asal, lalu kena geplak pakai ranting oleh Bang Naka yang duduk di sampingnya.

"Ngomong lagi coba?!"

"Kayak enggak-"

Ucapan Satya terpotong oleh tawanya sendiri, karena dia berusaha menghindari ayunan ranting Bang Naka, tapi jelas dia enggak berhasil. Posisi duduknya bikin Satya sangat mudah dijangkau oleh tangan Bang Naka.

"Ngit, ranselmu masih muat enggak?" tanya Restu sambil mendongak menatap Langit yang sudah selesai menggulung celananya.

"Buat apa?"

"Nitip sepatu," jawab Restu dengan muka nyebelin waktu kutengok.

"Cuk!" umpat Langit kesal, lalu dia jalan duluan. Meninggalkan Restu yang tertawa karena respon Langit.

"Awas *kintir yo*!" seru Restu ketika melihat Langit mulai memasuki sungai, menyusul teman-teman kami yang juga

sudah mengikuti langkah pemateri dan beberapa dosen. Sementara sebagian dosen lagi menunggu kami yang masih di bibir sungai.

Sungai yang akan kami seberangi ini jelas jauh lebih besar dibanding sungai-sungai tempat kami melakukan pengamatan. Arusnya juga lebih kuat, teman-teman perempuanku yang sudah menyeberang, semua berpegangan erat pada teman laki-laki. Sesekali terdengar teriakan terkejut entah dari siapa, mungkin karena langkah mereka semakin dalam ketika menyeberang.

"Sudah?" tanya Aris yang berdiri menungguku.

Aku mengangguk. Meski memakai celana dengan bahan *quick dry,* tapi kuputuskan untuk menggulungnya juga. Mengingat teman-teman perempuanku yang sudah masuk sungai masih harus mengangkat ujung celana mereka yang sudah digulung, jadi aku menggulung sedikit lebih tinggi hingga setengah jengkal di atas lutut.

"Ikat jadi satu tali sepatumu," perintah Aris sebelum aku berdiri.

Aku menurut dan mengikatnya seperti kalau teman-temanku mengikat tali sepatu futsal mereka, lalu mengalungkannya di leher. Aris tersenyum melihatku melakukannya, kemudian dia membantuku berdiri.

"Aku juga dibantu dong, Ris?!" pinta Satya sambil mengulurkan tangannya pada Aris.

"Males," jawab Aris cuek. "Tanganmu penuh dosa."

Satya langsung mengumpati Aris yang cuma tersenyum miring melihat responnya.

"Sini ranselmu," pinta Pandu saat aku membenarkan posisi tali ransel di bahu.

"Mau kamu buang ya?" tudingku dengan mata memicing.

"Arek loh, su'udzon terus kalau sama aku! Coba aja Langit yang minta, pasti langsung dikasih!"

Aku mencibir Pandu yang terlihat mengerucutkan bibir.

"Kamu tuh pendek, nanti kalau sampai tengah sungai airnya ternyata sampai pinggang, kasihan ranselmu!"

"Bukan kasihan aku?"

"Dih, ngapain!" balas Pandu, dan itu bikin aku tersenyum kecut.

Pada akhirnya aku membiarkan Pandu membawa ranselku, daripada dia mengomel sepanjang jalan.

Begitu aku masuk ke sungai, Langit ternyata berhenti sambil menatap ke arahku yang pegangan di lengan Aris. Tangan Langit memberi kode agar kami berjalan sesuai arah yang dia tunjuk.

"Enggak rugi aku sekelompok sama Langit," kata Satya yang jalan di belakangku.

Saat aku menengok, rupanya Pandu dan Restu juga menyusul, begitupun Lembah.

"Langit yang rugi sekelompok sama kamu," balas Pandu.

"Apalagi sama kamu," timpal Restu ke Pandu.

"Rugi sekelompok sama kalian bertiga." Lembah yang tadinya diam, ujung-ujungnya ikut menyahut.

"Ooh, arek iki njaluk dikintirno kok!" omel Restu.
*(*Ooh, anak ini minta dihanyutin kok!)*

Aku cuma mendengar obrolan mereka sambil fokus menapaki lantai sungai yang ternyata didominasi pecahan batuan. Mungkin hasil gerusan air sungai membuat material pasir dan pecahan batuan akhirnya menjadi lantai sungai. Dan aku tahu kenapa teman-temanku tadi banyak yang berteriak, karena saat kaki memijak, ada beberapa bagian lantai sungai yang makin amblas.

Aris tertawa saat melihat langkahku sempat limbung, tapi tangannya sigap memegang tanganku.

"Kalau tiba-tiba muncul kapal *Black Pearl,* serius aku mau *nunut* aja, meski dikelilingi bajak laut juga enggak apa-apa!" ucap Satya, menyebutkan kapal bajak laut di salah satu film terkenal yang pernah kami tonton ramai-ramai di kosan Langit.
*(*Nunut = numpang)*

"Gimana ngomongnya ke mereka? *Lek! Aku melu po'o?! Ngono tah?"* sahut Pandu.
*(*Om! Aku ikut dong?! Begitu ya?)*

"Mereka enggak ngerti bahasamu, cuk!" balas Satya, dan mereka malah ribut sendiri setelahnya.

Ketika posisiku dan Aris sudah cukup dekat dengan Langit, dia mengulurkan tangan, dan itu membuatku refleks meraihnya, lalu Aris ganti jalan di depan.

"Berasa lagi nonton lomba estafet ya lihat Aris sama Langit," celetuk Restu.

"Iya, Gara tongkatnya kan?"

Suara Lembah sontak membuatku nengok ke belakang, sementara Pandu dan Satya tergelak.

"Heh! Sembarangan anak gadisku disamain sama tongkat estafet!" omel Restu yang jalan di depan Lembah.

Aku cuma sempat melotot ke Lembah sebentar, lalu kembali fokus dengan arah yang ditunjuk Aris.

"Yang bener dia itu tongkat pramuka!" tambah Restu.

"Ketinggian kalau tongkat Pramuka! Lihat aja tuh, di samping Langit udah kayak anak SMP dia!" timpal Satya, membuatku sontak mengerucutkan bibir.

Langit sepertinya melihat reaksiku, dia terdengar mendengkus geli. Dan waktu aku meliriknya, Langit justru tersenyum lebar.

Semakin lama, ketinggian air semakin mendekati lututku, padahal saat kulirik Langit, permukaan air masih jauh di bawah lututnya. Rasanya aku iri dengan tinggi badannya. Dia 183 cm sementara aku cuma 163 cm, beda yang sangat kentara. Makanya tadi Satya menyamakanku dengan anak SMP di samping Langit.

Aku juga mulai agak kesulitan karena derasnya arus sungai, untungnya Pandu sigap memegangku dari belakang, selagi aku mengeratkan pegangan pada Langit.

"Kenapa nggak sekalian kalian gendong aja si Gara?"

Suara Bang Naka dari arah belakang sempat mengejutkanku, karena tadi aku enggak melihat dia jalan di belakang rombongan kami.

"Bilang aja Abang yang mau gendong!" balas Satya.

Aku enggak tahu di mana tepatnya posisi Bang Naka di antara barisan teman-temanku, tapi yang jelas dari suaranya, dia pasti tepat di belakang kami.

"Mending aku gendong nenekku."

"Nggak ada nenek, si Mbah pun jadi Bang! Gimana?" sahut Pandu.

"Aku yang nggak mau, cuk!" celetuk Lembah.

"Aku juga enggak mau, cuk!" balas Bang Naka.

"Biasanya yang sok enggak mau, nanti malah jodoh," timpalku sambil nengok ke belakang.

Rupanya Bang Naka jalan tepat di belakang Lembah.

"Mulutmu ya Gar!" sergah Lembah, lalu kurespon dengan tersenyum meledek.

Langit di sampingku enggak berhenti tersenyum. Waktu aku coba menegur dengan meremas tangannya yang menggenggam tanganku, senyum di wajahnya justru makin lebar.

Setibanya di bibir sungai, Aris menunjuk bongkah batu yang bisa kududukі untuk memakai sepatu lagi, sementara dia duduk enggak jauh sambil menyalakan rokok. Langit lagi-lagi mengulurkan kanebo padaku.

Di lapangan, atau di gunung, kanebo punya peran penting untuk menghindari dingin. Kondisi kaki atau badan yang basah, bisa membuat suhu tubuh cepat turun. Kanebo yang punya daya serap tinggi, bisa jadi pengganti handuk, dan membantu mempercepat kaki atau badan agar cepat kering.

Selesai mengenakan sepatu, Bang Naka menyuruh kami untuk langsung jalan menyusul rombongan di depan, meskipun di belakang kami masih banyak teman-temanku, juga dosen yang masih di posisi menyeberang.

Kami naik ke arah lahan yang ditumbuhi tanaman ubi. Sepertinya lahan milik warga, tapi aku belum melihat ada rumah di sekitar kami. Dengan posisi berbaris dua-dua, kami jalan menyisir pinggiran lahan dengan formasi Aris dan Langit di depan, dua langkah di belakang mereka ada Pandu dan Satya, lalu di sampingku ada Restu. Jarak antara kami dengan keempat teman kami di depan lumayan jauh, sekitar sepuluh langkah, dan tiga atau empat langkah di belakangku ada Lembah serta Bang Naka.

Dari jauh, Aris dan Langit sempat terlihat mendadak berhenti, diikuti Pandu dan Satya. Lalu beberapa detik kemudian, saat Langit dan Aris berlari, Pandu dan Satya refleks ikut lari sambil berteriak memanggil nama keduanya.

Melihat tingkah mereka, Restu yang jalan di sampingku langsung merapat dan melingkarkan tangannya di lenganku.

"Gar, kamu enggak lihat yang aneh-aneh kan?" tanya Restu yang mulai menunjukkan ciut nyali.

Berhubung dia menggandeng lenganku cukup kuat, mau enggak mau, saat dia agak menahan langkahnya, langkahku pun ikut tertahan.

"Gar!" panggil Restu, dan aku menengok sambil mengerutkan dahi.

Aku enggak tahu kenapa Langit dan Aris mendadak berlari, tapi kalau melihat paniknya Pandu dan Satya, aku yakin ada sesuatu. Tapi mendekati tempat di mana tadi Aris dan

Langit berhenti, aku enggak merasakan apapun, dan enggak ada yang aneh juga sejauh mataku mencari-cari di antara barisan tanaman ubi dan pohon pisang.

"Gara, rek! Nanti Papa pipis di celana loh!" dumel Restu karena aku enggak kunjung menjawab, dan itu sontak membuatku tertawa.

Tapi nggak lama kemudian tawaku terhenti, digantikan teriakan gara-gara dari arah belakang, si Lembah sengaja mengejutkan Restu. Dan bukan cuma Restu, tapi aku yang sebenarnya biasa saja, akhirnya juga dibuat kaget bukan main.

Lembah tergelak puas saat aku dan Restu saling bersahutan mengumpatinya, begitu juga Bang Naka yang ikut menertawakan kami. Aku bahkan sempat beberapa kali memukul lengan Lembah.

"Ngeselin ya pecahan batu kali!" dumelku ke Lembah yang belum berhenti tertawa.

"Abang juga!" tudingku ke Bang Naka yang terlihat puas karena bisa melihatku kaget, bahkan sampai berteriak.

"Apa?" sahutnya sambil tersenyum.

Ingin rasanya mengumpati Bang Naka karena enggak menghentikan Lembah, tapi aku masih ingat kalau selama nyaris empat minggu ke depan, aku akan butuh bantuannya selama di lapangan.

"Dah lah! Kita tinggalin aja pengantin baru itu!" gerutu Restu sambil menarik lenganku, dan mengajakku jalan lebih cepat meninggalkan keduanya.

"Kamu juga, ngapain teriak kenceng banget!" omelku ke Restu. "Kan aku jadi ikut kaget!"

"Si Lembah ngagetinnya pas di telingaku, Gar! Apa enggak rontok jantungku!"

Antara kesal, tapi juga geli mendengar omongan Restu. Memang harusnya yang kusalahkan si Lembah, bukan Restu. Karena Restu yang penakut, jelas akan bereaksi seheboh tadi kalau tiba-tiba dikejutkan.

Aku memicingkan mata melihat di depan kami, Langit dan Aris juga tertawa sementara Pandu dan Satya menyumpahi keduanya. Pasti ada yang enggak beres di antara mereka berempat.

"Tadi kenapa lari?" tanyaku setelah berhasil menyusul mereka. Restu masih menempel dan enggak melepas pegangannya padaku.

"Jangkrik kok emang si Langit!" adu Pandu dengan wajah bersungut. "Tadi kan dia tiba-tiba berhenti di dekat pohon pisang Gar, kupikir ada apa-apa, tahu sendiri kan sejarah pohon pisang?"

Aku menahan senyum ketika teringat insiden yang terjadi antara pohon pisang dan Pandu.

"Terus tahu-tahu dua manusia serigala ini lari. Ya paniklah aku sama Satya! Makanya kami ikutan lari!"

"Kenapa kalian lari?" tanyaku ke Aris dan Langit, karena si Restu jadi ciut nyali dan aku mendadak siaga usai lihat mereka lari, sampai lupa kalau di belakang kami ada makhluk nyebelin lain, yaitu Lembah.

Aris dan Langit enggak bisa menjawab karena masih seru menertawakan Pandu dan Satya.

"Kepingin kusempel pakai kanebo mulut mereka!" Satya ikut mengomel sambil melihat keduanya dengan sorot sebal.

"Tahu enggak kenapa mereka lari?" tanya Pandu, yang jelas langsung kubalas dengan gelengan. Mungkin dia kesal karena Aris dan Langit masih menertawakannya.

"Mereka lagi iseng balapan katanya! Dipikir mau lomba tujuh belasan pakai balap lari!?" omel Pandu.

Sontak aku melotot, lalu melepas pegangan Restu, dan langsung memukul lengan Aris, juga Langit.

"Nyebelin juga ya kalian!" amukku yang enggak berhenti memukul keduanya gantian, sementara Langit dan Aris malah makin keras tertawa.

"Gara, sudah Nak, papa enggak suka anak anarkis!" halau Restu yang langsung kupelototi.

"Kamu enggak nyadar gara-gara siapa jadi penakut di siang bolong!" semprotku ke Restu.

"Sore, Gar," ralat Pandu, dan aku ganti melotot ke arahnya.

"Oke, emang masih siang, pagi bahkan kalau ngikutin jam London," sambung Pandu sambil mengangguk beberapa kali.

Dia tahu kalau aku sedang mengamuk, begitu juga Aris dan Langit yang perlahan mulai mengendalikan tawa mereka.

"Kamu pikir enak dikagetin pas lagi capek!" omelku belum mau berhenti.

Enggak ada yang berani menyahut, kelimanya melihatku dengan ekspresi menyesal.

"Sukanya loh-"

"Sudah, anak gadisnya Mama enggak boleh marah-marah, nanti cepat tua."

Bang Naka tahu-tahu memegang puncak kepalaku, lalu dia sedikit mendorongku agar kembali berjalan. Padahal tadinya dia masih jauh di belakang dengan Lembah.

"Sudah Bang," kata Langit tahu-tahu menyela dan merangkul pundakku. "Gara kalau capek sekaligus lapar, agak susah jinakinnya," lanjutnya.

Mau enggak mau, saat Langit melangkah, akupun ikut melangkah karena tangannya yang erat melingkar di pundakku.

"Maaf ya," ucapnya dengan tangan bergeser naik ke atas untuk mengusap kepalaku.

"Niatnya godain Pandu sama Satya, enggak tahu kalau kamu di belakang ikut kaget," tambah Langit.

Aku menghela napas kasar, mulutku rasanya masih ingin lanjut mengomel, tapi untungnya aku dengan cepat sadar diri. Di lapangan, aku harus pandai-pandai mengontrol emosi. Karena kalau aku uring-uringan, dan membiarkan suasana hatiku buruk, kondisi kelompokku sedikit banyak pasti akan terpengaruh. Sementara perjalanan kami di lapangan baru dimulai.

"Sat, ranselmu buka dong!?"

Aku mendengar suara Pandu yang sepertinya jalan enggak terlalu jauh di belakangku dan Langit.

"Kenapa?"

"Mumpung Gara belum minta ranselnya," lanjut Pandu, tapi kemudian aku enggak mendengar suaranya lagi.

Sampai kemudian tiba-tiba Satya meneriakkan namaku.

"Gara! Pandu tadi naruh *sample* batuan di ranselmu Gar!"

Seruan Satya sontak membuatku berhenti melangkah dan langsung nengok ke belakang.

"Oh, dasar Bang Sat!" omel Pandu yang tengah berjongkok, sambil mengeluarkan beberapa kantung *sample* dari dalam ranselku.

"PANDU!" teriakku sebal.

Pantas saja tadi aku merasa ranselku jadi lebih berat usai makan siang!

Entah kapan dia memasukkan kantung *sample* ke ranselku, karena seingatku, selama istirahat makan siang, ranselku selalu ada di pangkuan.

Lalu aku ingat, saat turun dari bongkah batu yang kududuki untuk cuci tangan, aku memang meninggalkan ranselku sebentar. Mungkin itu yang dia jadikan kesempatan untuk memindah *sample* batuan yang tadinya jadi tanggung jawab dia.

Hampir saja aku melangkah buat menghampiri Pandu dan meninjunya, tapi Langit lebih cekatan dengan menarikku dan membawaku kembali jalan.

"Aku mau bikin perhitungan ya sama Pandu!" geramku ke Langit.

"Enggak usah buang energi, kamu tahu kan, Pandu paling bego kalau disuruh hitung-hitungan." Langit malah menimpali sambil bercanda, dan langsung kubalas dengan decakan sebal.

"Enggak lucu ya, Ngit!"

"Iya, emang yang lucu cuma kamu aja."

"Langit!" protesku.

Bukannya takut aku kembali mengamuk, dia malah terkekeh geli sambil mengacak puncak kepalaku.

Langit, banyak temanku bilang kalau dia sosok yang serius dan bikin segan, apalagi adik tingkat kami, hampir semuanya takut dengannya. Padahal, ada saat di mana dia sama recehnya dengan Pandu, bahkan lebih receh, seperti sekarang.

***

Regards,

-Na-

-19-

***

"Yo ngono rek, nduwe anak ojok mek diaku thok! Diramut menisan! Mosok kalah karo kucing!"
*(*Ya begitu, punya anak jangan cuma diakui aja! Dirawat juga! Masak kalah sama kucing!)*

Ledekan Pandu membuatku dan Restu yang sedang duduk lesehan di luar ruang makan sontak menengok nyaris bersamaan.

Pandu baru saja kembali dari masjid buat jama'ah magrib. Tadi dia berangkat dengan Langit dan Aris, sebab mereka memang terlambat keluar asrama. Jadi ketiganya ikut jama'ah kloter berikutnya. Sementara aku, Restu, Satya dan Lembah masih bisa mengikuti jama'ah kloter pertama, meskipun kami harus lari menuju masjid demi mengejar waktu.

"Mana Langit sama Aris?" tanyaku karena enggak melihat keduanya.

"Pacaran di belakangmu," sahut Pandu asal, lalu menyusul duduk di sampingku. Selain kami, teman-temanku juga ada beberapa yang ikut lesehan, tapi ada juga yang kembali ke asrama.

Langsung saja tanganku terayun ke lengannya, dan Pandu mengaduh sambil mengerucutkan bibir.

"Daripada buat mukul, mending tanganmu pakai buat mijit, kayak Restu tuh!" protes Pandu sambil menunjuk Restu

menggunakan sorot matanya.

"Daripada buat mijit kamu mending mijitin aku, cuk! Simbiosis mutualisme itu namanya!" timpal Restu yang sejak kami lesehan menunggu jam makan malam, menawarkan memijit telapak kakiku.

"Heh! Kasihan Tu sama malaikat! Baru bikin catatan amalmu salat jama'ah, sudah harus dihapus gara-gara misuh!
Ancene goblok awakmu, cuk!"
*(*Emang goblok kamu, cuk!)*

"Podo ae, cuk!" balas Restu, dan akhirnya mereka malah saling tukar makian dengan santainya.

Aku cuma bisa menghela napas panjang melihat keduanya.

"Cak cuk ae lambemu!" dumelku, dan Restu langsung memelototiku.
(**Cak cuk aja mulutmu!)*

"Gara! Papa enggak pernah ngajarin kamu *misuh yo!"*

"Enggak ngajarin, tapi nyontohin sambil praktek langsung di depanku!" balasku, dan Restu malah terkekeh geli.

"Imam salat kalian tadi siapa?" tanya Pandu sambil rebahan dan menjadikan pahaku sebagai bantal.

"Pak Jamal," jawabku dengan tangan melepas karet yang mengikat rambutku, lalu mengambil sejumput demi sejumput rambut Pandu untuk kuikat.

Pandu enggak protes, bukan cuma dia, tapi Restu dan yang lain juga akan membiarkanku mengucir rambut mereka.

"Untung aku telat *yo!*" ucap Pandu sungguh-sungguh. "Pak Jamal kan bacaannya suka panjang-panjang."

Aku dan Restu sama-sama tersenyum. Beberapa kali ke lapangan dengan dosen-dosen, dan ikut jama'ah, kami hapal kebiasaan beliau-beliau saat jadi imam.

"Tadi subuh pas ikut jama'ah beliau, sumpah, aku sampai hampir ketiduran saking panjangnya bacaan beliau," tambah Pandu.

"Untung malaikat lagi nggak ngawasin kamu ya," timpal Restu. "Kalau enggak, mungkin sudah gosong pipimu kena tampar malaikat."

Aku terkekeh geli, sementara Pandu kembali memaki Restu.

"Lah, mereka ikut jama'ahan juga?" Pandu kembali bersuara, tapi aku yakin itu ditujukan untuk dirinya sendiri.

Aku dan Restu mengikuti ke mana Pandu mengarahkan pandangannya. Ada lima mahasiswi dari kampus lain, berjalan sambil membawa mukena. Kalau melihat waktunya, kemungkinan besar mereka memang ikut jama'ah bareng Pandu.

"Mbak, dianterin *tah?*" tanya Pandu ketika mereka hampir lewat di depan kami. Posisinya sendiri masih rebahan, sambil enggak lepas melihat ke arah datangnya lima mahasiswi itu.

"Halah Ndu, gayamu!" ledek Benny yang duduk enggak jauh dari kami.

"Jangan mau ya Mbak," aku ikut menyahut ketika dua orang dari mereka melihat ke arah Pandu. "Dia kalau takut suka pipis di celana."

"Jangkrik si Gara!" umpat Pandu, dan Restu juga teman-temanku yang lain langsung tertawa keras. Sementara lima mahasiswi tadi tersenyum geli sembari terus jalan melewati kami.

"Hancur harga diriku, Gar!" protes Pandu. "Gimana mau punya pacar, mau PDKT mesti diledekin mulu!"

"Siapa yang ngeledekin? Kan yang aku omongin bener, iya kan Tu?" Aku melihat Restu dan minta pendapatnya. Restu mengangguk dengan sisa tawa, dan wajahnya yang agak memerah.

"Sejak brojol sampai sekarang, aku belum pernah pacaran ya Gar! Terus sekarang, masa depanku terancam suram gara-gara kamu jatuhin pasaranku!"

"Heh, Ndu! Mana ada bayi brojol langsung pacaran?" tanya Faruq setelah mendengar gerutuan Pandu.

"Kalau dia sejenis bayi bajang, ya bisa aja," jawab Restu, dan Pandu langsung menendangnya, enggak keras, tapi lumayan bikin posisi Restu jadi sedikit bergeser.

"Kamu mak lampirnya ya?!"

"Sorry to say, tapi aku konsisten jadi papanya Gara." Restu menyahut, dan langsung dibalas decakan sebal oleh Pandu.

Enggak berapa lama teras tempat kami lesehan semakin ramai, lalu dari jauh Aris dan Langit terlihat jalan bersisian. Keduanya nampak sedang bicara, sambil Aris sesekali menghisap rokok di tangannya.

"Yo, anak kembar!" seru Pandu sambil mengangkat tangan kanannya. "Kirain keluar dari masjid, kalian jalannya keterusan sampai Surabaya!"

Aku tahu Pandu bermaksud menyindir mereka, karena Aris dan Langit tiba sedikit lebih lama sejak kedatangan Pandu.

Langit enggak menyahut, sementara Aris langsung memberi Pandu jari tengah. Pandu yang masih betah rebahan, malah menjulurkan lidah buat meledek Aris.

"Dom, *thanks* sandalnya!" kata Aris ketika baru melepas sandal yang ternyata milik Domi.

"Dom, cepat ko baptis ulang ko pu sandal."
*(*Dom, cepat kamu baptis ulang sandalmu)*

"Kenapa, Ngit?" tanya Domi yang tadinya fokus ke Aris, sekarang terlihat penasaran menatap Langit.

Bukan cuma dia, tapi aku dan yang lain pun jadi ikut melihat Langit yang sedang mencari posisi untuk duduk. Kakinya menendang paha Pandu, mungkin biar si Pandu bangun. Tapi dasarnya Pandu, dia enggak peduli.

"Su pindah agama dia. Tadi di masjid Aris ada ajak dia baca syahadat."
*(*Sudah pindah agama dia. Tadi di masjid Aris ajak dia baca syahadat)*

Sontak saja jawaban Langit membuat sebagian besar teman-temanku mengumpatinya, sebagian lagi tertawa, sementara yang jadi sasaran umpatan malah mengangkat bahunya dengan ekspresi enggak peduli.

Aris yang duduknya sengaja agak berjarak karena sedang merokok, tertawa keras mendengar guyonan Langit. Aku pun enggak ketinggalan ikut tertawa, tapi tertawaku antara kesal sekaligus lucu lihat ekspresi sok enggak berdosanya Langit.

Saat kami sedang seru tertawa, beberapa asisten mulai berdatangan. Itu tandanya, enggak lama lagi ruang makan akan dibuka.

"Belum makan, tapi sudah kenceng aja kalian tertawa ya?" tanya Mas Daud yang jalan sebelahan dengan Mas Tegar. Keduanya tinggal beberapa langkah dari kami.

"Berarti jatah makan bisa buat tabungan asisten, lumayan pas peserta diskusi, asisten bisa sambil makan." Mas Harun yang jalan di belakang Mas Daud dan Mas Tegar menimpali.

"Untung Mas iki duduk asisten kelompokku yo," celetuk Restu saat ketiga asisten itu memasuki teras. *"Engkok wayahe mlaku per kelompok, ta' tinggal nang alas dewean." (*Untung Mas ini bukan asisten kelompokku ya, nanti waktunya jalan per kelompok, kutinggal di hutan sendirian)*

"Terus kelompokmu auto enggak lulus KL dan harus mengulang tahun depan sama adik tingkat, mau?" balas Mas Harun.

"Ooh, emang untung dia bukan asisten kita!" sahut Pandu. "Ada rasa ingin nyumpahin gitu pas dengar dia ngomong barusan."

Bukannya marah, Mas Harun malah tertawa ke arah Restu dan Pandu.

"Kusumpahin nanti malam ada yang nemenin tidur di sebelahmu loh, Mas."

"Cuk, si Pandu rek nggolek penyakit!" umpat Mas Harun, dan itu bikin Pandu balas tertawa dengan raut meledek.

Pandu memang aneh, padahal dirinya sendiri penakut, tapi senang banget kalau disuruh nakut-nakutin orang lain.

"Ngapain itu pakai pijit-pijitan?"

Suara Bang Naka membuat perhatian kami teralih, dari Mas Harun ke cowok berkacamata yang baru melepas sendalnya. Enggak setiap saat dia pakai kacamata, kalau aku enggak salah ingat ucapan Mbak Icha dulu, Bang Naka cuma pakai kacamata waktu di depan komputer atau laptopnya. Jadi kemungkinan tadi di asrama dia sempat nyalain laptop, terus lupa lepas kacamatanya.

"Minta dipijit ngomong aja sih, enggak usah ngegas," celetukku sambil mendongak melihatnya, dan Bang Naka dengan mudah menyentil dahiku.

"Pijitan Domi lebih mantap Bang!" Faruq ikut menimpali omongan Bang Naka. Tapi Bang Naka cuma tersenyum miring.

"Ini lagi, ngapain rebahan? Belum waktunya tidur juga!" Kali ini Bang Naka menyasar Pandu. Mungkin andai Langit sedang ikut memijit, dia juga akan jadi target berikutnya.

"Enggak semua orang rebahan berarti mau tidur ya Bang, ada juga yang rebahan karena dia emang bosen duduk." Pandu menyahut asal, dan Bang Naka langsung menendang pahanya. Persis yang dilakukan Langit tadi.

Usai menendang Pandu, Bang Naka tahu-tahu balik badan dan kembali memakai sendalnya. Tadinya aku enggak tahu dia mau ke mana, tapi enggak berapa lama, dia justru membuka pintu ruang makan dari dalam. Sepertinya tadi dia jalan memutar ke arah belakang, tempat di mana biasanya karyawan LIPI masuk buat menyiapkan makanan atau membereskan bekas makan kami.

Teman-temanku yang tadinya lesehan, sontak berdiri untuk masuk ruang makan. Begitu juga Pandu dan Restu. Langit

mengulurkan tangan buat membantuku berdiri, sedangkan Aris bertahan di tempat buat menghabiskan rokoknya.

Aku tersenyum melihat Pandu dan rambutnya yang kuikat di bagian kiri atas. Dia berjalan dengan percaya diri, enggak peduli kalau aku baru saja membuatnya terlihat seperti anak-anak.

Langit menahanku buat enggak terburu masuk, menunggu sampai antrian enggak terlalu penuh. Saat menunggu, aku enggak sengaja melihat Pak Daya jalan dari arah bawah, sepertinya dari *guest house* di mana kebanyakan dosen-dosen tinggal. Di sampingnya ada Bu Novi dan Bu Ida, mereka jalan sambil bicara. Mataku refleks memicing waktu melihat Bu Ida yang jalan di samping kiri Pak Daya, terlihat mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Pak Daya.

"Ayo," ajak Langit, membuatku langsung menengok ke arahnya.

"Masuk Gar!" seru Aris yang ketika kutengok, dia sedang menghisap rokoknya dalam-dalam.

Langit tersenyum kecil ketika aku melihatnya lagi, lalu dia memberi kode agar aku jalan dengan menyentuh bagian belakang kepalaku. Mau enggak mau, aku menurut dan mulai beranjak.

"Enggak sekalian digandeng?" tanya Bang Naka ketika aku baru akan melewati ambang pintu.

"Abang-" Belum sempat aku menyelesaikan kalimat protes, tahu-tahu Langit benar-benar menggandengku.

"Sudah nih," kata Langit sambil menunjukkan tangannya yang menggandengku. "Enggak usah sewot lagi, kan situ

yang nyuruh," tambahnya lalu tersenyum miring ke Bang Naka.

Cowok berkacamata dengan bingkai hitam itu, menunjukkan ekspresi malas ke Langit.

"Abang sama aku aja deh!" Tahu-tahu Aris sudah menyusul, dan menggandeng Bang Naka saat dia terlalu fokus dengan kami. Dia enggak menyadari kalau Aris sudah mematikan rokoknya setelah hisapan terakhir yang kulihat.

"Najis, cuk!" umpat Bang Naka sambil melepas tangan Aris, membuat Aris tergelak puas, lalu dia jalan menyusulku dan Langit.

"Kebanyakan kode, capek lihatnya!" celetuk Aris tenang, tapi senyum dibibirnya terulas samar.

Waktu kami bertemu pandang, senyum Aris justru terlihat makin lebar, sementara aku memicingkan mata, menatapnya dengan penasaran.

***

Regards,

-Na-

-20-

Yang lupa vote part 10, 17 dan 19, bisa mundur sebentar? Apalagi yang belum vote semua part 😄 Sudah dibikin ketawa, boleh dong kalau enggak pelit vote dan komennya? ☺

***

Hari kedua ke lapangan, jadwal kami adalah mengaplikasikan teori Lintasan Kompas di dampingi masing-masing asisten, sementara dosen bergantian mengecek tiap kelompok. Karena dibandingkan jumlah kelompok, jumlah dosen yang *stand by* bersama kami memang lebih sedikit.

Kami berbagi tugas supaya enggak banyak membuang waktu, dan akan di *rolling* setiap dapat lima titik pengamatan. Apalagi jadwal membuat lintasan kompas ini hanya sampai besok, jadi mau enggak mau data harus kami dapat sebanyak-banyaknya dan diusahakan seakurat mungkin.

"Ingat ya, dapat data banyak, tapi jangan asal! Cek akurasinya!" perintah Bang Naka sebelum membiarkan kami mulai bekerja.

Di awal pengambilan data, masing-masing dari kami memang diharuskan praktek cara mengukur profile topografi sepanjang lintasan, mulai dari slope, jarak ukur, jarak datar dan beda tinggi. Fungsi *rolling* tugas supaya setiap orang dalam kelompok paham bagaimana proses ambil data, *plotting*, deskripsi sampai ke pembuatan sketsa.

"Topimu mana?" tanya Bang Naka ke Restu yang sedang deskripsi singkapan.

Aku yang kebagian membuat sketsa, cuma melirik sekilas ke arah mereka lalu lanjut fokus dengan tugasku.

"Tuh," jawab Restu, mungkin dia sambil menunjuk ke arah Pandu yang tadi memang minta topi milik Restu.

Cuaca hari ini memang lumayan terik, kebanyakan teman-temanku yang tadinya malas memakai topi, pada akhirnya mengenakan itu untuk melindungi wajah terutama, dari sengatan matahari.

Topi salah satu item wajib yang enggak boleh ditinggal, sama seperti kartu tanda peserta. Pak Daya bilang, topi dan rompi akan membantu warga setempat mengenali kami sebagai mahasiswa yang sedang belajar di kampus LIPI. Sebab dengar cerita dari senior-senior, dulu pernah ada kejadian peserta KL diacungi golok warga setempat karena dikira lagi mengukur tanah mereka untuk dibeli.

Aku hanya menggantungkan topi di leher, sementara Restu tadi melepas topinya, sebab kami berdua bisa menepi sejenak, dan melakukan tugas di tempat teduh. Lain dengan kelima teman kami yang harus panas-panasan.

"Muka dia selebar apa sampai minta topimu segala?" ledek Bang Naka.

Waktu kutengok, kami langsung bertemu pandang.

"Kenapa? Mau bela Pandu?"

"Dih! Sensi banget jadi orang," sahutku ketus. "Lagi datang bulan? Tuh ada pembalut di tas, buat jaga-jaga."

"Wes, anakku frontal banget kalau ngomong," timpal Restu cengengesan.

Bang Naka berdecak dengan muka sebal, dan aku sengaja mengabaikannya, lalu kembali melanjutkan sketsa. Sesekali aku memperhatikan teman-temanku. Satya dan Lembah menggunakan slayer kepala untuk menutupi sebagian wajah mereka, sementara Pandu, Langit dan Aris memakai *buff*. Kalau aku di posisi mereka, aku juga akan melakukan hal serupa, memakai *buff* buat melindungi wajah dari sengatan matahari. Seenggaknya biar wajahku enggak terbakar terlalu parah.

Pengalaman telah mengajarkan kami, betapa sulitnya memulihkan wajah dan kulit tangan yang terbakar selama di lapangan. Bisa butuh berminggu-minggu sampai berbulan-bulan biar wajah kembali cerah. Dulu kami enggak sadar kalau kami sudah seperti kepiting rebus, padahal cuma sehari atau dua hari di lapangan. Semua baru terlihat jelas bedanya ketika kami kembali ke kampus, dan ketemu mahasiswa lain. Kami seperti anak jalanan yang sehari-hari beraktivitas di bawah teriknya matahari.

"Gar! Ganti!" seru Pandu ketika aku nyaris menyelesaikan sketsa.

"Oke!" balasku, lalu meletakkan alat tulis untuk dilanjutkan Pandu nanti. Aku percaya, setengil-tengilnya Pandu, dia enggak pernah asal kalau mengerjakan tugas. Jadi dia pasti bisa meneruskan sketsa yang kubuat.

"Geser sekalian!" teriak Satya ketika Pandu jalan ke arah kami.

Tanpa balas teriak, dengan sendirinya, kami bergeser, mengangkat ransel-ransel dan mencari tempat yang enggak terlalu jauh dari mereka.

"Bantuin bawa dong Bang!?" pintaku sambil menunjuk ransel Satya menggunakan sorot mata.

"Ngomong apa dulu?" tanya Bang Naka santai.

Aku membuang napas panjang, dengan bibir mengerucut.

"Tolong," timpalku, dan Bang Naka tersenyum miring, kemudian bergerak membantu membawa ransel Satya dan Lembah.

Setelah dapat posisi baru, Bang Naka kembali duduk enggak jauh dari Restu. Posisi pengamatan kami memang enggak hanya berhenti di satu titik, tapi bergerak, karena itu kami berulang kali berpindah tempat. Aku bisa mengerti, kenapa Bang Naka dan Bang Wildan termasuk sedikit dari beberapa asisten yang terlihat lebih santai dibanding asisten lain. Sebab anggota kelompok yang mereka dampingi cukup cepat menyerap dan memahami materi.

Aku menaikkan *buff* sampai di bawah mata, memasang topi, dan memakai sarung tangan.

"Neraka bocor kayaknya," keluh Pandu sambil menurunkan *buffnya,* dan melepas topi, lalu selonjor di samping Bang Naka. Rambutnya yang lumayan panjang diikat, dan terlihat basah oleh keringat. Kulitnya yang putih berubah agak kemerahan.

"Lah, kamu kan asalnya dari sana, masak masih bisa kepanasan?" ledek Bang Naka ke Pandu.

Aku tersenyum dari balik *buff*, sambil melihat sekilas ke arah keduanya.

"Sudah lama aku diusir dari neraka, soalnya aku terlalu baik!" balas Pandu lalu meneguk air minum miliknya yang

baru dikeluarkan dari ransel di samping Restu.

"Kamu terlalu baik? Mabuk kayaknya yang bilang kamu baik!"

"Dih! Iri banget kayaknya kalau aku dibilang baik!"

"Bukan iri, tapi yang ngomong kamu baik, perlu dicek isi kepalanya!"

"Isi kepalanya ya otak manusia, masak otak sapi!" Pandu masih enggak mau kalah menyahuti omongan Bang Naka.

"Ck!" decakku sembari mengambil buku catatan lapangan yang tadi dibawa Pandu. "Ribut mulu kalian, kayak suami istri!" timpalku lalu berbalik meninggalkan keduanya, sementara Restu terdengar tertawa puas.

Aris sempat menengok waktu aku menyusul gabung dengan mereka.

"Kalau butuh napas buatan, bilang aku ya," ledek Satya waktu aku sudah berdiri enggak jauh darinya.

Dia dan Lembah dapat tugas mencari sekaligus mengukur struktur minor di sekitar lokasi pengamatan. Melihatku menunjukkan tinju ke arahnya, Satya tertawa geli.

"Lembah tuh kamu kasih napas buatan, buar enggak diem mulu kayak orang-orangan sawah," celetuk Aris.

"Matamu, Ris!" umpat Lembah yang duduk bersila enggak jauh dari tempat kami berdiri, tanpa menoleh ke Aris.

Aku dan Satya refleks tertawa, sementara sepasang mata Aris menyipit, tanda dia tersenyum meski singkat.

Setelah aku siap mencatat, Aris segera menyebut beberapa angka hasil pengukuran yang belum sempat dicatat Pandu karena tukar posisi denganku. Lembah terlihat fokus mencari struktur minor, mengukurnya jika ada, dan mengambil beberapa foto. Langit menunggu Aris selesai memberi data padaku, untuk melanjutkan pengukuran lintasan lagi.

"Pulang dari lapangan, kita nyalon yuk Gar!" ajak Satya saat aku mencatat angka yang baru disebutkan Aris.

"Ini baru hari kedua, masih panjang perjalanan kita," sahutku. "Jalan per kelompok aja belum."

"Kan rencana emang harus dibuat dari jauh hari!"

"Keburu kamu lupa!" Aris ikut menimpali omongan Satya. "Kan kamu sudah tua!"

"Heh, yang sudah tua dan pelupa itu si Mbah, bukan aku!"

"Aku diem loh, Sat!" sahut Lembah tanpa menoleh ke arah Satya. "Enggak usah ngatain orang kalau situ sendiri pelupa!"

"Heh! Tadi yang bingung nyariin pena siapa? Padahal pena dia sendiri yang naruh di saku rompi!" Satya enggak mau kalah memberi argumen.

Aku menggeleng pelan, teringat beberapa waktu lalu, dari tempatku duduk mereka memang sempat terlihat ribut sendiri, lalu Satya dan Pandu mulai mengolok Lembah. Rupanya penyebabnya karena Lembah lupa menaruh penanya sendiri.

"Ada kesulitan?"

Pak Daya tahu-tahu muncul menghampiri kelompok kami, padahal tadi kulihat dia sibuk dengan kelompoknya Kina.

"Belum ada, Pak," jawab Aris mewakili kami berempat.

"Instruksi dari Naka jelas sekali sepertinya ya?"

Aku tersenyum miring, toh enggak akan ada yang tahu karena sebagian wajahku tertutup *buff*. Apanya yang jelas? Bang Naka cuma mengulang sedikit materi tentang apa yang harus kami lakukan. Kalau bukan Langit dan Aris yang aktif bertanya, mungkin sekarang ini kami masih sibuk diskusi dan ketinggalan dari kelompok lain. Soalnya Bang Naka tipe orang yang enggak akan menjelaskan detail kalau kita enggak tanya. Dia juga enggak pernah meledek sesederhana apapun pertanyaan yang muncul. Ada bagusnya, sebab dengan begitu kalau kami mengalami kesulitan, kami enggak akan takut atau malu bertanya, karena cuma itu cara dapat jawaban sekaligus penjelasan dari Bang Naka.

Mataku mengerjap beberapa kali ketika bayangan seseorang terlihat di depanku, padahal tadinya enggak ada. Ketika aku mendongak, Pak Daya berdiri nggak jauh dariku, sambil tangannya berkacak pinggang, dan matanya awas memperhatikan Langit. Posisinya ini membuat teriknya matahari sedikit terhalang dan enggak mengenaiku langsung.

"Kamu bikin penampang?" Pak Daya tahu-tahu menunduk untuk bertanya padaku.

Aku yakin kami tengah beradu pandang, tapi terhalang kacamata hitam yang beliau kenakan.

"Penampang buat lihat titik elevasinya?" tanyaku balik dengan kepala kembali mendongak, dan mata agak

memicing karena silau.

Begitu Pak Daya mengangguk, aku membuka lembar sebelumnya, ada dua lembar khusus yang sudah dibuat Pandu untuk meletakkan titik-titik ketinggian dan slope yang sudah diukur. Dengan begini, kami punya gambaran dua dimensi, seperti apa lokasi yang sedang kami ambil datanya. Meski baru gambaran kasar, dan akan kami perbaiki malam ini setelah makan malam.

"Great," puji Pak Daya lalu disusul dengan ulasan senyum puas.

"Pak, enggak nanya saya juga?" Lembah tiba-tiba menimpali dan membuatku juga Pak Daya menengok ke arahnya. "Siapa tahu nanti saya dapat pujian juga."

Pak Daya sontak tersenyum lebar usai mendengar kalimat Lembah.

"Dasar jomblo! Sudah haus kasih sayang, haus pujian pula!" ledek Satya yang rupanya mendengar omongan Lembah.

"Memangnya kamu enggak jomblo?" balas Lembah.

"Enggak lah, kan punya Gara."

Baru kali ini kulihat Lembah menengok ke arah Satya, begitu juga Pak Daya. Karena sebelum menoleh ke Satya, aku enggak sengaja melihat keduanya yang nyaris bersamaan nengok ke Satya.

"Minta ditinju Langit kayaknya," celetuk Aris, dan lagi-lagi Pak Daya dan Lembah hampir barengan melihat ke Aris kali ini.

Aris yang baru menyadari kalau jadi pusat perhatian dua orang itu, mendongak lalu melirik ke arahku.

"Kenapa Pak? Mau nanya apa mau langsung muji saya?" tanya Aris dengan muka sok polosnya. Padahal aku yakin, kenapa Pak Daya tengah menatapnya lekat.

Pak Daya berdehem, lalu tersenyum sebelum mengalihkan pandangannya ke lain arah.

"Jadi, sama Satya apa sama Langit?" tanya Lembah yang ternyata masih belum berpaling dari Aris.

Aris melihatku selama beberapa detik, sebelum kembali fokus dengan kompas yang dia pegang.

"Sama aku," ucap Aris. "Enggak lihat dia lagi sama aku sekarang? Kalau di samping Satya, ya dia sama Satya. Di samping Pandu ya dia sama Pandu."

"Lambemu!" umpat Lembah dengan sorot sebal, sementara Aris tertawa kecil. Apalagi waktu aku berdecak saat bertemu pandang dengan Aris, matanya terlihat makin menyipit.

Saat aku enggak sengaja melihat Pak Daya, kulihat orang yang masih betah berdiri enggak jauh dariku itu malah mengangguk kecil beberapa kali, entah buat apa.

***

Regards,

-Na-

-21-

***

"Mau ke mana, Gar?" tanya Mbak Icha waktu aku akan keluar asrama.

Jam di pergelangan tangan masih menunjukkan jam setengah lima sore, beberapa asisten duduk-duduk santai di teras sambil ngobrol, sementara teman-temanku kebanyakan memilih rebahan atau bahkan tidur di kamar sambil menunggu jam makan malam yang masih lama.

"Ke ATM sebentar, Mbak," jawabku sembari memakai sendal.

Tadi pagi Mas Alas telepon, bilang kalau baru transfer uang buat jajan. Makanya sepulang dari lapangan, aku berencana menarik sedikit uang buat pegangan.

"Sama siapa?"

"Paling sama Pandu dan geng lawaknya," celetuk Mbak Ratih.

Aku tersenyum kecil, lalu permisi dan bergegas turun ke asrama cowok.

Suasana di asrama cowok lebih berisik ketimbang asrama cewek. Mungkin karena di asrama cowok pengawasnya cuma asisten, makanya mereka jadi lebih bebas bertingkah.

"Jangkrik! Auratku dilihat Gara, cuk!" umpat Jaka sambil berlari masuk ke asrama dengan telanjang dada.

Bang Harun dan asisten yang duduk-duduk di luar, kompak menertawakan tingkah Jaka.

Enggak berapa lama, Aris dan Langit keluar. Kami memang berencana buat ke ATM yang ada di luar area kampus LIPI, jaraknya enggak terlalu jauh juga dari kampus.

"Ke mana kalian?" tanya Bang Naka yang tahu-tahu keluar dari asrama cowok.

"ATM sebentar, Bang," jawab Aris yang sudah memakai sendal, begitu juga Langit.

"Siapa yang jadi lalernya?" lanjut Bang Naka, aku tahu, dia cuma mau meledek kami karena cuma jalan bertiga.

"Abang aja gimana?" tanyaku balik, dan dia malah mendengkus sinis.

Langit segera mengajakku dan Aris untuk jalan usai pamit ke asisten.

Aris bilang, kalau Pandu, Satya, sama Restu lagi tidur, sedangkan Lembah masih di kamar mandi. Makanya cuma mereka berdua yang menemaniku keluar.

"Laper enggak?" tanya Langit yang jalan di sisi kananku.

"Kenapa? Mau jajan apa?" balasku.

Di sekitar area kampus, memang banyak toko kecil dan warung makanan. Apalagi di dekat pasar ada warung mie ayam yang konon jadi langganan senior kami sejak dulu. Sebelum berangkat, enggak sedikit senior yang merekomendasikan buat nyoba mie ayam di sini untuk ganjel perut sebelum makan malam.

"Aris mau coba mie ayam," jawab Langit, persis seperti yang kupikirkan beberapa detik lalu.

Waktu kutengok ke kiri, Aris yang pakai bando hitam dan pamer jidat, mengangguk usai memalingkan wajah sebentar buat mengembuskan asap rokok yang dihisapnya. Dia baru menyalakannya ketika kami menjauh dari asrama.

"Boleh," sahutku kemudian. "Enggak ajak yang lain? Kalau dibilang mau jajan, pasti pada bangun."

"Sudah kuajak tadi, tapi pada bilang ngantuk." Aris akhirnya bersuara.

Kami menyusuri jalan yang menurun dengan langkah ringan. Beberapa kali kami papasan dengan mahasiswa dari jurusan lain, atau dengan teman kami yang ternyata juga habis keluar kampus. Terlihat dari tangan mereka yang menenteng kantung kresek, sementara mulut mereka sibuk mengunyah.

"Kakimu enggak sakit kan?" tanya Langit waktu jalan yang kami lewati masih menurun.

"Enggak," jawabku singkat.

"Kalau sakit, nanti dipijit. Besok kita mainnya masih di Gunung Bujil, dan lebih lama dari hari ini," timpal Aris.

"Tahu dari mana?"

"Bang Naka yang bilang." Kali ini Langit yang bersuara, sebab Aris tengah menghisap rokoknya.

"Dia ngapain tadi ke tempat kalian?" Aku kembali bertanya, sebab begitu Langit menyebut nama Bang Naka, rasa

heranku atas keberadaan Bang Naka di asrama cowok tadi kembali muncul.

"Ngecek data lapangan yang kita ambil, sama mastiin sketsanya." Langit kembali bersuara.

Aku suka dengar Langit bicara lebih banyak, suaranya beneran sopan banget masuk telinga.

"Habis makan malam, kita diminta rapihin catatan kayak kemarin," kata Aris menambahkan.

"Dan harus didiskusikan atau presentasikan lagi?" tanyaku sambil nengok ke Aris.

"Tergantung Bang Naka sih, cuma kalau dengar dari asisten, katanya dosen cuma akan minta kita diskusi sama asisten. Sambil bikin rencana kerja buat besok. Kalau Bang Naka lagi iseng, bisa aja kita disuruh presentasi."

Aku menghela napas lumayan keras, tepat ketika kami sudah sampai di area paling bawah, tempat di mana masjid, bangunan koperasi, bengkel batuan dan kantor berada. Bang Naka memang sejak jadi asisten praktikum sudah terkenal suka ngerjain peserta. Jadi aku enggak akan heran kalau dia makin aneh-aneh selama jadi asisten KL.

Melewati gerbang utama, kami berbelok ke kiri, dan disambut jalanan yang kembali menurun. Meski kondisi jalan enggak seramai di Surabaya, tapi kami harus hati-hati jalan di pinggir.

Langit menyuruhku jalan di bagian dalam, dia di luar, sedangkan Aris jalan di belakangku.

Usai mengambil uang di ATM, kami lanjut turun ke arah pasar, tempat di mana warung mie ayam berada. Kalau dari

arah kami jalan, keberadaan warung itu sederet dengan kompleks kampus, jadi kami enggak perlu menyeberang jalan utama yang enggak seberapa lebar. Dua mobil papasan pun harus hati-hati dan sedikit menepi, sebab jaraknya sangat sempit antara mobil satu dengan mobil lain.

Sampai di warung, ponsel yang kubawa tiba-tiba berbunyi. Nama Pandu muncul di layar, dan aku langsung menerima panggilan masuk darinya.

"Ya?"

"Nang endi?" tanya Pandu tanpa basa-basi.
*(*Di mana?)*

"Mie ayam."

"Cuk! Kok aku enggak diajak, seh?!"

"Kata Aris kalian pada enggak mau."

"Aris ngomongnya cuma mau ambil duit, cuk!"

"Marahnya ke dia aja, cuk!" balasku.

Langit dan Aris sama-sama langsung menatapku saat mendengarku mengumpat. Tapi enggak cuma mereka, beberapa mahasiswi dari kampus lain yang rupanya juga lagi jajan mie ayam, ikut melihatku. Sebenarnya sejak kedatangan kami tadi, mereka sudah beberapa kali tertangkap mencuri lihat ke arah kami. Mungkin lebih tepatnya ke Langit dan Aris. Ada alasan lebih tepat buat cewek-cewek itu memperhatikan Langit dan Aris.

"Kalian nyampe dari tadi apa barusan?"

"Barusan, ini juga baru mau pesan."

"Oke! Tambah empat lagi yo! Kami meluncur sekarang!"

Usai mengatakan itu, Pandu langsung memutus sambungan, dan aku mendengkus geli.

"Kenapa?" tanya Aris yang duduk di depanku, sementara Langit di samping kanan.

"Mereka mau nyusul," jawabku, sembari memasukkan ponsel ke saku kemeja motif *plaid* agak kedodoran yang kukenakan.

"Pandu bilang, kamu cuma bilang mau ambil uang," lanjutku dengan tatapan masih tertuju ke Aris.

"Memang iya, kepikiran mie ayamnya pas sudah keluar kamar tadi. Tanya aja Langit," jawab Aris santai.

Waktu aku menoleh ke Langit, dia mengangguk sambil menyodorkan sendok dan garpu yang baru saja selesai dia lap pakai tisu ke arahku.

Aku tersenyum, bukan karena tingkah Langit yang selalu melakukan hal kecil untukku, atau karena mendengar jawaban Aris tadi, tapi bagaimana sebalnya wajah teman-temanku kalau tahu kami makan mie ayam. Mereka pasti saling menyumbang umpatan selama perjalanan menuju ke warung.

"Woy! Trio kwek-kwek!"

Suara yang kukenal membuatku segera menengok ke belakang, sebab posisi dudukku memang membelakangi pintu.

Jaka dan beberapa teman kami rupanya juga tengah turun buat jajan, atau mungkin beli kebutuhan lain.

"Mana tukang rusuh kalian?" tanya Jaka yang berhenti di depan warung, sementara yang lain terus jalan.

"OTW, kenapa? Mau ngajak ghibahin mereka? Sini masuk!" ajakku, dan Jaka malah tertawa.

"Berdosa kamu Gar! Anak baik begini diajak ghibah!"

"Baik kalau ketemu singkapan doang!" ledekku, dan dia kembali tertawa.

"Seger kalik singkapan dekat kalian tuh!"

Aku mendengkus sambil tersenyum miring, cewek-cewek yang dimaksud Jaka nampak sibuk dengan mie ayam mereka. Kalau kuperhatikan, mereka memang tipikal yang bisa bikin cowok-cowok di jurusanku enggak akan bisa diam. Selain menjaga penampilan, mereka jelas lebih feminim dibandingkan aku dan teman-teman cewekku.

Jaka kemudian pamit menyusul rombongannya. Enggak berapa lama, suasana di depan warung berubah berisik. Siapa lagi kalau bukan Pandu yang bikin ulah.

"Remnya blong itu anak," celetuk Aris sambil tersenyum.

"Kenapa?" tanyaku sambil membagi perhatian antara Aris dan Pandu.

"Larinya kenceng banget, sampai mau ngelewatin kita."

Aku tersenyum mendengar sekaligus membayangkan situasi Pandu beberapa saat lalu.

"Hampir aja *bablas* aku!" keluh Pandu yang langsung duduk di samping kiriku. Napasnya agak terengah, seperti kata Aris, dia jelas habis lari-larian.

Aku enggak akan heran sama tingkahnya, bahkan di tempat umum sekalipun. Karena Pandu memang se-enggak tahu malu itu.

"Mana yang lain?" tanya Langit.

"Kutinggalin di belakang, jalannya pada lambat kayak emak-emak hamil tua!" jawab Pandu asal.

"Eh, aku pesan dulu ya! Siapa yang bayarin? Langit kan? Aku pesan paling mahal oke?!" tanyanya bertubi-tubi, sambil berdiri dan enggak peduli kalau kami belum ada yang merespon.

Saat Pandu masih memesan, Restu, Satya dan Lembah menyusul masuk warung. Kulihat mereka langsung menghampiri Pandu, kecuali Satya. Dia langsung masuk dan ambil posisi duduk di depan Langit.

"Mas, mie ayam tiga ya, sama es tehnya ...," Restu berhenti bicara buat nengok ke Lembah, " ... minum apa, Mbah?"

"Es jeruk," jawab Lembah.

"Es teh dua, es jeruk satu, sama-"

"Pesennya ke ibunya cuk! Kamu pikir aku yang jualan!" protes Pandu ke Restu.

"Oh, *sorry!* Mukamu mirip banget sama gerobaknya soalnya!"

"Matamu!" umpat Pandu, dan Restu tergelak sambil meninggalkan Pandu, disusul Lembah.

"Mana yang kosong?" tanya Restu.

Langit menunjuk bangku di samping kirinya, dan bangku di samping kanan Aris, alias di depan tempat Pandu.

"Mending kamu duduk samping Langit," saranku ke Lembah. "Depanmu nanti Pandu."

Baru selesai aku mengatakannya, Restu dengan cepat langsung mengambil tempat di samping Langit. Membuat Lembah mendengkus, dan mau enggak mau dia duduk di samping Aris.

"Ndu! Kamu pesen apa sih?" tanya Aris heran, sebab Pandu masih belum kembali ke tempatnya duduk. "Restu aja sudah selesai pesennya."

"Melobi ibunya biar dapat bonus gorengan yang banyak, rek!" sahut Pandu lalu tersenyum lebar ke ibu yang jualan.

Aku menggelengkan kepala. Itu memang kelakuan Pandu banget, jadi aku enggak akan komentar, daripada nanti urusannya makin panjang. Karena semakin diladeni, Pandu akan semakin ngaco omongannya

"Rokok masih ada?" tanya Satya ke Aris.

Aris mengeluarkan kotak rokok dari sakunya. Baru tadi dia habis setengah batang, sisanya dia padamkan dan taruh di luar begitu kami akan masuk warung, nanti jelas akan dia nyalakan lagi, seperti kebiasaanya.

Satya mengecek isi kotak, tapi dia enggak lanjut dengan mengambil apalagi membakarnya. Meski sama-sama

perokok, tapi Satya enggak seaktif Aris.

"Bisa enggak sih Ris berhenti ngerokok?" tanyaku. "Mumpung masih muda."

Sebenarnya bukan sekali dua kali aku menyinggungnya, tapi aku juga enggak berniat berhenti nanya, biar dia beneran memikirkannya dengan serius buat berhenti merokok.

"Nanti," jawabnya singkat.

"Nunggu mati?"

Pertanyaan barusan bukan dari aku, tapi dari cowok yang duduk di samping kanannya alias Lembah.

"Kan, akhirnya ada yang mikirnya sama kayak aku, kamu baru berhenti kalau udah mati," timpal Pandu. "Emang kita jodoh ya, Mbah?"

"Najis!" balas Lembah.

"Najis matamu, cuk!" umpat Pandu sambil bergerak, aku yakin dia berusaha menendang kaki Lembah di bawah meja. Itu kebiasaan Pandu yang lain, yang sudah kami hapal. Makanya kalau makan dengan posisi duduk berhadapan, Restu atau Satya akan menghindari duduk berhadapan dengan Pandu, sebab kakinya benar-benar enggak bisa diam.

"Kalau enggak ada pilihan, kamu pasti lebih milih aku daripada sama kambing kan?"

"Mending sama kambing."

Balasan ketus Lembah membuat Pandu mengomel sendiri.

"Ndu, singkapan posisi 180 derajat, tumben anteng?" tanya Satya sambil kasih kode ke Pandu dengan mengangkat kedua alisnya beberapa kali.

"Kalau ada Aris sama Langit, udah kalah duluan sebelum perang aku," jawab Pandu, dan langsung dapat dengkusan geli dari Aris dan Langit nyaris bersamaan.

"Apalagi ditambah ada Gara."

"Emang kenapa kalau ada aku?" tanyaku sambil nengok ke Pandu dengan sorot heran.

"Kamu suka nurunin pasaran!" gerutu Pandu sambil balas menatapku dengan ekspresi masam.

"Masak aku dibilang kalau takut suka pipis di celana!" Kali ini dia melihat ke Lembah, Aris, lalu ke Satya, seolah mau mengadu ke mereka.

"Memang iya kan?" balasku, dan Pandu langsung memukul lenganku.

Aku seketika tertawa menerima respon Pandu. Apalagi saat dia mengulanginya beberapa kali dengan ekspresi kekanakan, tawaku makin menjadi. Sampai ketika Langit melingkarkan lengan di pundakku, lalu menyuruhku tukar tempat duduk dengannya, Pandu baru mau berhenti.

Saat mie ayam pesanan kami mulai diantar, ponsel di saku kemejaku berbunyi. Segera aku mengeluarkannya, lalu mengerutkan kening begitu membaca nama yang muncul di layar.

Langit rupanya tengah melirik ke layar ponselku ketika aku mengangkat kepala.

"Diangkat," ujarnya singkat.

Aku enggak mengatakan apa-apa, lalu waktu enggak sengaja ketemu pandang dengan Aris, dia menatapku dengan sorot heran, tapi aku juga enggak berniat buat bilang siapa yang telepon. Karena begitu aku menerima panggilan masuk ini, bukan cuma Aris, Satya dan yang lain jelas bisa langsung menebak siapa orang yang menghubungiku.

"Assalamu'alaikum," sapaku setelah menggeser simbol warna hijau.

"Wa'alaikumsalam. Kamu di mana?"

"Lagi makan mie ayam, kenapa?"

"Setelah makan, temui saya di masjid ya."

Usai lawan bicaraku mengatakan itu, keningku dengan sendirinya mengernyit.

Ada urusan apa Pak Daya nunggu aku di masjid?

***

Regards,

-Na-

-22-

***

"Mau ngajarin Gara azan kalik?!" celetuk Pandu waktu aku bilang Pak Daya menungguku di masjid, dan Satya langsung tanya buat apa.

"Magrib masih lama, cuk!" balas Satya.

"Ya mana aku tahu, cuk!" Pandu enggak mau kalah membalik umpatan Satya. "Gara aja enggak tahu, apalagi aku."

"Terus kenapa tadi kamu yang jawab?"

"Daripada enggak ada yang jawab, nanti kamu bilang kami bisu dan tuli!"

Aku cuma menggeleng melihat Pandu dan Satya yang jalan di depanku sambil ribut sendiri.

Begitu melewati gerbang kampus, kami berbelok ke kiri, dan mengambil jalur atas, karena posisi masjid ada di jalur atas, setelah melewati amphiteatre dan barak.

Mataku sontak memicing ketika pandanganku tertuju ke arah masjid. Ada mobil terparkir di depannya, dan aku mengenali mobil siapa itu.

"Sana," ujar Aris yang jalan di sampingku, seolah dia tahu juga siapa kemungkinan yang ada di masjid.

Aku tersenyum dan mempercepat langkah, melewati Pandu dan Satya yang masih adu argumen enggak jelas.

"Banter e talah sing mlaku! Mentang-mentang mari isi bensin!" olok Pandu, dan tanpa menoleh, aku langsung mengangkat tangan kiri buat kasih dia jari tengah.
*(*Kenceng banget yang jalan! Mentang-mentang habis isi bensin!)*

"Oh, ta' gowo kawin lari kapok koen!" teriak Pandu lagi usai kukasih jari tengah, aku tersenyum sambil terus jalan.
(Oh, kubawa kawin lari kapok kamu!)

"Mas Rimba!" seruku setelah cukup dekat dengan masjid, dan melihat Mas Rimba tengah duduk-duduk di depan bersama dengan Pak Daya dan Bu Ida.

Mas Rimba yang tadinya tengah menyimak Pak Daya, menengok dan langsung berdiri begitu melihatku. Dengan segera, aku mendekat lalu melepas sandal.

Senyum di wajah Mas Rimba sama sekali enggak hilang, dia berkacak pinggang tapi kemudian tangannya terentang untuk menyambutku dan membalas pelukanku.

Walaupun sebelum keberangkatanku dia sempat bilang kalau mau nengok ke sini, tapi aku sama sekali enggak menyangka kalau dia akan datang secepat ini. Kupikir dia baru akan datang seminggu setelah kepergianku, atau paling enggak bareng sama papa di minggu ketiga.

"Coba lihat," kata Mas Rimba sambil mengurai pelukannya, sementara kedua tanganku masih melingkari pinggangnya.

Kedua tangan Mas Rimba menangkup pipiku, lalu menekannya dengan gemas.

"Selera makan masih bagus?" tanya Mas Rimba, dan aku mengangguk.

"Jangan khawatir Mas, Gara baru habis dua mangkuk mie ayam!" sahut Pandu yang rupanya sudah berhenti juga di depan masjid dengan yang lain.

"Kalau enggak aku awasi, bisa jadi tadi mangkuknya juga mau dimakan sama Gara," tambah Pandu bercanda.

"Bukannya kamu yang mau makan mangkuknya tadi?" balas Satya, lalu seperti biasa, mereka berantem sendiri, dan Mas Rimba tersenyum melihat tingkah mereka.

"Kok Mas enggak bilang mau datang hari ini?"

"Bilang kok," jawab Mas Rimba sambil mengusap kepalaku dengan kedua tangannya.

"Kapan?" tanyaku dengan dahi berkerut.

"Kemarin."

Kerutan di keningku pasti terlihat makin jelas, soalnya seingatku kemarin waktu kirim pesan, Mas Rimba enggak ngomong apa-apa tentang rencananya ke sini.

"Ngomongnya ke Daya tapi," tambah Mas Rimba seolah tahu alasan munculnya garis-garis di dahiku.

Begitu aku berdecak, Mas Rimba malah tersenyum.

"Kami jalan dulu Pak, Bu," pamit suara Aris, yang ketika kutengok, dia juga baru saja melihat ke arahku. "Mas, Gara," tambahnya ke Mas Rimba dan aku.

"Enggak bareng aja? Habis ini aku juga mau naik ke asrama," jawab Mas Rimba.

"Mas nginep sini?" tanyaku kaget.

Mas Rimba dengan ekspresi santai, mengangguk sambil tersenyum.

"Ya udah, kalian jalan aja, aku bareng Mas Rimba. Lumayan naik mobil, habis makan kaloriku enggak langsung terbakar habis," celetuk Pandu.

Aris dan Langit sama-sama tersenyum, lalu mereka ditambah Lembah dan Satya pamit buat jalan balik ke asrama duluan.

"Mas," panggil Pandu ke Mas Rimba.

"Enggak kepingin peluk aku juga, *tah?"* guraunya, karena posisiku dan Mas Rimba memang masih berpelukan ringan.

Sejak kecil, Mas Rimba dan Mas Alas memang sangat memanjakanku. Bukan cuma meluk, mereka juga sering gendong aku di punggung, dan enggak pernah marah kalau aku tiba-tiba nemplok di punggung mereka.

"Kamu kalau belum normal, aku enggak berani meluk." Mas Rimba membalas gurauan Pandu.

"Loh ya, kemakan fitnah siapa *sampeyan*, Mas*?* Normal loh aku, masih suka betina."
*(*Sampeyan = kamu, bentuk lebih sopan dari awakmu/koen)*

"Iya, betinanya yang sejenis ayam, itik, kambing, ku-" Restu berhenti menyahut karena Pandu memukul punggungnya sambil mengumpat dengan raut sebal, sedangkan Restu tersenyum puas.

Setelah ngobrol sebentar, kami akhirnya masuk ke mobil buat naik ke asrama, termasuk Pak Daya. Sementara Bu Ida

balik ke *guest house* yang jaraknya memang lebih dekat dari masjid.

Aku duduk di samping Mas Rimba, sedangkan mereka bertiga di tengah.

"Mas nyetirnya pakai berhenti istirahat enggak?" tanyaku.

"Pakai lah," jawab Mas Rimba.

"Istirahat di tempat apa istirahat di kantin, Mas?" sahut Pandu, membuatku refleks menengok ke arahnya yang duduk antara Pak Daya dan Restu, lalu berdecak sebal.

"Apa sih, Gar?" tanya Pandu sok polos. "Anak loh marahan, datang bulan *tah* kamu?"

"Yang datang bulan itu Bang Naka tahu." Restu membalas Pandu untukku. "Tiap hari, tiap jam, kerjaannya marah mulu."

"Heh! Asistennya Pak Daya itu!" tegur Pandu.

Kudengar, Pak Daya tertawa kecil, sedangkan Mas Rimba enggak berhenti tersenyum.

"Tapi emang iya, selain marah-marah, sukanya ngancam peserta!"

Kupikir Pandu bakal berhenti setelah menegur Restu, enggak tahunya dia sendiri malah lanjut ngomongin Bang Naka.

"Dulu pas jadi asisten Bapak, pasti dia yang nodong kan Pak?"

Rasanya aku ingin menyumpal mulut Pandu pakai pengharum mobil.

"Bapak diancam apa sama Bang Naka?" timpal Restu enggak mau kalah. "Bilang sama kami Pak, nanti kita ghibahin bareng-bareng."

"Oh, mahasiswa enggak punya adab! Dosen diajakin ghibahin asistennya sendiri!" semprot Pandu.

Harusnya itu lebih cocok buat negur dirinya sendiri, soalnya Pandu suka ngisengin dosen, entah itu dosen muda atau dosen senior sekalipun. Tapi namanya Pandu, kadang memang suka lupa kalau diri sendiri banyak dosa.

Mobil Mas Rimba di parkir tepat di depan asrama cowok, tapi dia akan tidur di asrama cewek bareng pak Daya. Jadi setelah turun dari mobil, kami harus jalan kaki, naik sedikit lagi.

"Kalian enggak nganterin?" tanyaku ke Pandu dan Restu.

"Terus balik ke sini berdua aja? Yo enggak mau lah!" sahut Pandu terang-terangan, padahal Mas Rimba jelas bisa dengar omongan dia.

"Masih penakut, Ndu?" tanya Mas Rimba yang baru mengambil ranselnya dari bagasi, lalu menutup sekaligus menguncinya.

"Bukan Mas, cuma hemat energi aja aku, kan habis makan," jawab Pandu cengengesan.

Mas Rimba tersenyum simpul. "Tahu enggak Ndu, mereka yang enggak kelihatan itu, ada yang suka nempel sama manusia yang hobinya bohong."

"HEH! MAS RIMBA LOH REK!" pekik Pandu dengan raut sebal. "*WES, ENGGAK CINTA MANEH AKU KARO SAMPEYAN*!"

sambungnya, dan itu membuat kami tertawa.
*(*Wes, enggak cinta lagi aku sama kamu!)*

"Ayok, Yang, kita masuk aja!" ajak Pandu sambil menyeret Restu.

"Yang matamu, Ndu!" umpat Restu sambil berusaha melepaskan diri.

"Sudah, ikut aja! Daripada kamu diseret Mas Rimba!" balas Pandu, aku cuma bisa menggeleng melihat tingkah keduanya, sampai mereka naik tangga lalu enggak terlihat kecuali suara mereka yang masih saling menyahut dan memaki.

"Ayo," ajak Pak Daya ke Mas Rimba.

Kami akhirnya jalan bertiga, dengan aku di tengah.

"Eh, Mas enggak nginep gratisan kan ini?" tanyaku ke Mas Rimba.

"Sudah kukasih DP ke Daya," jawab Mas Rimba. Aku enggak tahu dia serius atau bercanda, waktu nengok ke Pak Daya pun dia cuma tersenyum.

"Memangnya, Mas nginep berapa lama? Ikut main ke lapangan enggak?"

"Besok pagi balik, masih ada kerjaan soalnya."

Aku langsung cemberut mendengar jawaban Mas Rimba, kupikir dia akan tinggal lama.

"Kan nanti balik lagi sama papa," lanjut Mas Rimba sambil mencubit pipiku.

"Dia di lapangan enggak manja begini kan?" tanya Mas Rimba sambil lihat ke Pak Daya yang jalan di samping kananku.

"Enggak," jawab Pak Daya.

"Mau manja sama siapa? Enggak ada Mas Rimba sama Mas Alas di sini!"

"Kan ada Langit sama Aris," jawab Mas Rimba, membuatku makin mengerucutkan bibir.

"Teman-teman dia meski gesrek, tapi semuanya suka manjain dengan versi masing-masing," kata Mas Rimba, sepertinya lagi kasih penjelasan ke Pak Daya.

Enggak tahu kenapa, mungkin tadi Pak Daya lihat Mas Rimba waktu menyebut nama Langit dan Aris.

"Tapi yang enggak pakai ngisengin dulu ya cuma Langit sama Aris," lanjut Mas Rimba.

"Mereka juga kadang iseng tahu, Mas!" sanggahku.

"Tapi enggak separah tiga yang lain kan? Apalagi Pandu."

Aku tersenyum sambil mengangguk setuju.

"Atau bisa sama Daya."

Aku langsung memelototkan mata ke Mas Rimba. Enggak tahu bagaimana ekspresi Pak Daya waktu namanya tiba-tiba disebut.

"Eh, tapi dia sama aja, suka jahil tipis-tipis juga kayak Langit sama Aris."

"Aku bilangin papa ya kalau ngomongnya aneh-aneh!" ancamku. Bukannya takut, Mas Rimba malah tersenyum geli.

"Kan Daya seumuran sama Mas, jadi kalau kangen dimanjain sama Mas, bisa cari Daya."

"Enggak mau! Kayak sama om-om!" tolakku tanpa pikir panjang, dan kali ini Mas Rimba tertawa keras.

Entah apa yang lucu, padahal aku ngomongnya serius.

***

Regards,

-Na-

-23-

***

"Kayaknya Mas baru lihat ya?"

Aku mengangguk, sambil jalan menggamit lengan Mas Rimba, sementara di depan kami ada Lembah, Aris dan Restu.

Langit dan Pandu di belakang, sedangkan Satya tadi diajak Jaka entah ke mana. Tadinya Kina dan yang lain langsung heboh begitu tahu ada Mas Rimba, bahkan mereka yang biasanya suka malas ikut jama'ah, petang ini pada ikut turun ke masjid gara-gara dengar Mas Rimba manggil aku buat jama'ah.

"Ini juga jadi suka barengan karena satu kelompok," sahutku.

Usai salat magrib, aku mengajak Mas Rimba buat bareng-bareng nunggu di depan ruang makan.

"Pendiem ya? Kayak Langit sama Aris."

Aku langsung mendengkus sinis. "Mulutnya mengandung banyak racun kalau Mas mau tahu."

Mas Rimba menengok ke arahku dengan kening berkerut. Waktu lihat Lembah pertama kali, Mas Rimba memang penasaran, karena sebelumnya dia enggak pernah tahu kalau aku punya teman namanya Lembah. Di kelas pun Lembah enggak menonjol meskipun termasuk golongan anak pintar. Kalau pakai istilah ilmu biologi, selama ini dia itu makhluk soliter, alias mandiri dan enggak punya geng.

Tapi bukan dia anti sosial, Lembah bisa berbaur dengan siapa saja.

Kupikir alasan satu kelompok juga cukup menjelaskan kenapa Lembah selalu terlihat bersama teman-temanku sekarang. Apalagi Pandu dan yang lain juga bukan tipe orang yang suka mengasingkan orang di luar lingkaran pertemanan kami.

"Mbah!" panggil Pandu, dan membuat Lembah langsung nengok ke belakang.

"Telingamu enggak panas, *tah?* Atau hidungmu gatel kepingin bersin? Atau kakimu gatel kepingin kesandung mungkin?"

Mas Rimba sontak tersenyum mendengar pertanyaan aneh Pandu.

"Kenapa?" tanya Lembah singkat.

"Kamu loh, lagi dighibahin Gara sama Masnya."

"Dasar tukang nguping!" ledekku tanpa menoleh ke Pandu.

"Heh! Kamu sama Mas Rimba aja yang ngomongnya kekencangan! Makanya aku bisa dengar!"

"Tapi Lembah enggak dengar dan enggak bakal tahu kalau kalau kamu enggak ngomong!" balasku enggak mau kalah dari Pandu.

"Kamu belum tahu ya, kelebihan Lembah itu telinganya sudah kayak telinga lumba-lumba yang bisa dengar bunyi ultrasonik itu! Suara Restu kentut di kamar aja dia bisa dengar!"

"Heh! Enggak usah bawa-bawa namaku ya!" tegur Restu.

"Loh, bener kan Tu?"

"Bukan karena telinga Lembah kayak lumba-lumba," sela Langit. "Kentut dia aja yang terlalu rendah, sampai kedeteksi seismometer. Makanya Lembah ngecek ke kamar, ada gempa apa gimana."

Aku dan Mas Rimba sama-sama tertawa mendengar kalimat Langit, begitu juga Aris dan Pandu.

Sebagai perbandingan, manusia bisa mendengar suara dalam rentang frekuensi 20 Hertz sampai 20 Kilo Hertz disebut dengan istilah audiosonik. Di atas 20 KHz disebut bunyi ultrasonik, jenis bunyi yang enggak bisa didengar manusia karena terlalu tinggi frekuensinya, dan hanya bisa didengar salah satunya oleh lumba-lumba. Di bawah 20 Hz disebut bunyi infrasonik, jenis bunyi yang terlalu rendah frekuensinya, dan enggak bisa didengar juga oleh manusia. Gempa ada di kisaran 17 sampai 0,0001 Hz, rentang frekuensi yang sama yang dipakai alat pendeteksi gempa atau seismometer.

"Cuk! *Dipadakno karo gelombang gempa!"* gerutu Restu yang membuat senyumku makin lebar.
*(*Disamain dengan gelombang gempa!)*

Mas Rimba ikut bergabung makan malam dengan kami. Bukan cuma teman-teman cewekku, tapi dosen-dosen juga menyambut Mas Rimba dengan ramah, meskipun sebagian besar dosenku adalah dosen muda, yang enggak tahu kalau dulu papa sering bawa mas kembarku ke kampus, sebab selisih usia mereka enggak banyak.

Selesai makan, aku dan teman-temanku lanjut merapihkan catatan sekaligus diskusi dengan asisten di ruang belajar,

sedangkan Mas Rimba kembali ke asrama lebih dulu karena dia harus mengerjakan sesuatu dengan laptopnya. Aku sudah menyuruh dia buat bawa laptop turun ke ruang belajar, tapi Mas Rimba lebih memilih mengerjakan di asrama karena lebih tenang.

"Gar," panggil Pandu yang duduk di samping kiriku dengan suara pelan.

"Hmm?"

"Kalau masmu digodain terus diculik mbak-mbak di asrama, gimana?"

Aku yang tadinya sedang menulis, langsung berhenti sambil melihat ke arah Pandu.

"Iya ya," sahutku. "Kamu gantiin Mas Rimba aja gimana?"

"Cangkemmu!" balas Pandu dengan muka cemberut, dan aku refleks tersenyum.

Bosan mengganguku, Pandu mengganti sasarannya, dan bisa dipastikan, enggak ada satupun yang lolos dari kejahilan Pandu.

Selesai diskusi rencana kerja kami besok, Bang Naka menyuruh kami segera kembali ke asrama dan istirahat, karena besok kami akan berada di lapangan sampai petang.

"Ayo cepetan heh!" ajak Pandu yang sudah selesai berkemas, dan tengah menarik tangan Langit.

"Kamu lihat Lembah tuh," kata Langit yang masih merapihkan alat tulisnya. "Jangan sampai diam-diam dia kirim santet ke aku karena cemburu lihat kamu narik aku."

Pandu seketika nengok ke arah Langit yang juga sudah selesai berkemas dan baru saja berdiri dari tempatnya duduk.

"Jangan khawatir, dia pengertian kok, dan rela kumadu."

"Makmu salto *tah?"*
*(*Mamamu salto tah?)*

"Heh! Kok kamu tahu mamaku jago salto?" Pandu membalas Lembah dengan santainya, dan Langit mendengkus sambil geleng kepala. "Mbahku juga nggak kalah enerjik loh! Jago kayang! Mbahmu *isok tah* kayang?"

Melihat Lembah memberinya jarinya tengah, Pandu malah tergelak puas.

"Aku keluar ya? Mau ngerokok dulu," pamit Aris padaku dan Langit.

"Aku juga!" Satya mengekori Aris yang baru saja menggeser kursinya dan berdiri.

"Yuk sambil jalan ke asrama!" Restu dengan sigap menyusul sambil merangkul pundak Aris.

Melihat mereka bertiga sudah jalan, sementara Langit bergeming di tempatnya, mau enggak mau Pandu mengganti sasarannya ke Lembah.

"Yuk sayang, abang anter balik ke asrama," ajak Pandu dengan tangan terulur ke Lembah, tapi dengan cepat langsung ditepis Lembah yang menunjukkan raut malas. Lucunya, itu enggak membuat Pandu takut.

"Sok jual mahal, padahal kalau berdua aja ya mau!" ledek Pandu ke Lembah.

Dan bukannya menyerah, Pandu malah memaksa Lembah dengan mendorong punggungnya dan berjalan meninggalkan aku dan Langit.

"Sudah semua?" tanya Langit ketika aku menutup resleting ransel.

Aku mengangguk lalu berdiri, dan dia ikut berdiri. Beberapa teman-teman cowok juga ada yang masih merapihkan perlengkapan mereka, dan asisten yang tersisa nampak sedang memeriksa kalau-kalau ada barang-barang milik peserta tertinggal.

"Naka mana?" tanya Mas Daud ke Bang Wildan yang nampak berjalan dari bagian depan ruangan.

"Keluar tadi sama Pak Jamal."

"Terus yang ngunci ruangan siapa?"

"Kuncinya nempel di pintu kayaknya," jawab Bang Wildan lagi. "Dia bilang kalau belum balik juga, suruh kita yang kunci."

"Kamu aja ya, Dan?" sahut Mas Daud cepat.

"Lukman tuh!" lempar Bang Wildan.

"Heh! Enak aja!" tolak Mas Lukman.

Aku tersenyum geli mendengar mereka saling lempar tugas. Teringat pengakuan mereka sendiri kalau sebenarnya seior-senior kami enggak sepemberani itu.

"Langit!" panggil Mas Lukman ketika aku dan Langit hampir melewati ambang pintu.

Otomatis aku dan Langit sama-sama berhenti, dan menengok ke Mas Lukman.

"Tungguin sebentar!" tahan Mas Lukman tanpa menjelaskan lebih lanjut.

Waktu Langit melihatku, aku yakin kalau dia pun paham kenapa namanya dipanggil barusan. Langit tersenyum geli waktu aku mengerucutkan bibir.

"Kami tunggu di luar ya Mas," kata Langit ke Mas Lukman.

"Beneran loh, Ngit?!"

Kepala Langit mengangguk lalu dia mengajakku keluar.

Suasana di luar ruang belajar mulai sepi, beberapa temanku terlihat semakin menjauh dari ruang belajar. Aku merapatkan kemeja yang enggak kukancing karena kujadikan *outter,* malam ini memang lumayan dingin.

"Gar, tahu enggak bedanya manusia sama onde-onde?" tanya Langit yang membuatku mengerutkan kening.

"Anak TK juga tahu Ngit, mana manusia sama mana onde-onde!"

"Apa memangnya?" tantang Langit sambil bersedekap di depanku.

"Manusia ya manusia, onde-onde ya onde-onde."

"Salah," sahut Langit singkat.

Kerutan di keningku makin terlihat jelas sepertinya. Meski tahu Langit suka aneh kalau kasih tebakan, tapi aku penasaran juga sama jawabannya.

"Manusia bisa makan onde-onde, tapi onde-onde enggak bisa makan manusia!"

Langit terkekeh geli mendengar jawabanku, lalu kepalanya menggeleng pelan.

"Terus apa dong?" tanyaku makin penasaran.

"Kok nanya?"

"Ya karena aku enggak tahu!"

"Makanya dicari tahu dulu."

"Enggak tahu!" ulangku sambil memukul lengannya karena gemas.

Dia malah tertawa lagi. Aku sengaja diam buat menunggunya memberi jawaban.

"Kalau manusia biasanya diselimuti masalah," kata Langit setelah berhasil menghentikan tawanya.

"Onde-onde?" tanyaku enggak sabaran.

"Diselimuti wijen."

Aku mengerjap, lalu sedetik kemudian tanganku langsung memukuli lengan Langit sekali lagi. Bukannya kesakitan, tawanya malah kembali pecah.

"Memangnya kamu pernah lihat onde-onde gundul polosan?" tanya Langit di sela-sela tawanya.

Aku enggak bisa menahan senyum waktu dia menyebut onde-onde gundul polosan. Berkawan dengan mereka bikin aku harus terbiasa mendengar kosa kata yang enggak umum.

"Guyonanmu kayak bapak-bapak kompleks, tahu enggak?"

"Aku tinggalnya di perkampungan, bukan di kompleks, jadi enggak tahu."

Refleks tanganku terayun untuk memukul lengannya kesekian kali. Dan lagi-lagi dia enggak coba menghindar.

"Kok masih di sini?"

Pertanyaan barusan membuatku dan Langit refleks menengok ke arah datangnya suara. Bang Naka terlihat berjalan dari arah bawah sendirian, lagi-lagi tanpa menyalakan senter atau sejenisnya. Padahal aku ingat tadi katanya dia keluar sama Pak Jamal.

"Diminta nungguin Mas Lukman sama yang lain, Bang," jawab Langit sopan.

"Nungguin sekalian pacaran?" sindir Bang Naka yang sudah cukup dekat, lalu dia melepas sendalnya.

"Memangnya cowok kalau berdua sama cewek sudah pasti lagi pacaran?" tanyaku balik dengan nada ketus.

"Iya," jawab Bang Naka singkat.

"Kalau begitu abang setannya ya?" balasku, dan dia terlihat mengerutkan kening, sementara Langit sudah memegang lenganku. Mungkin Langit memberi kode agar aku nggak melanjutkan ucapanku.

"Kan kalau cewek sama cowok berduaan, pacaran, yang ketiga biasanya setan."

Mendengar kalimatku, Bang Naka diam sambil menatapku lekat. Tapi sedetik kemudian tangannya terulur, dan jarinya

langsung menyentil keningku keras.

Dia pikir kepalaku ini kelereng?!

***

Regards,

-Na-

-24-

***

Suka duka kuliah lapangan benar-benar baru terasa ketika kami sudah mulai jalan per kelompok, dan hanya ditemani asisten.

Dari hasil ngobrol dengan kelompok lain, Bang Naka adalah salah satu dari beberapa asisten yang benar-benar membiarkan peserta menentukan jalur kerja mereka, dan hanya sesekali mengarahkan. Sementara asisten lain enggak sedikit yang justru ikut merencanakan, bahkan ikut memutuskan saat di lapangan.

Dan asisten yang ikut mengambil keputusan itu, mereka biasanya saat di lapangan jalan di depan, atau kalau enggak di samping anggota yang bertugas menjadi navigator, supaya mereka bisa langsung menginterupsi. Sedangkan Bang Naka, dari hari pertama jalan per kelompok, dia selalu jalan paling belakang. Membiarkan kami memutuskan mau ke mana, sambil sesekali dia mengecek lewat GPS miliknya.

Kalau dirasa keputusan kami dianggap kurang tepat atau enggak efektif, dia selalu bilang, "yakin mau ke sana? Coba cek dulu di peta!" atau kalau enggak, dia akan bilang, "kalian sebenarnya mau cari apa? Coba cek peta lagi, *overlay* peta LP sama peta geologi, batuan apa yang jadi target, bener enggak yang kalian cari kemungkinan bakal kalian temui kalau ikut jalan itu?!"

Selalu seperti itu, sampai-sampai Pandu, Satya dan Restu hapal dan suka meniru ucapan Bang Naka, terutama di

kalimat "Coba cek peta!"

Rasanya itu bakalan jadi jargon kelompok kami.

"Bang, habis ini makan dulu ya?" pinta Satya saat kami tengah mengambil data di salah satu titik.

"Coba cek peta dulu, posisi kita sudah dekat warung apa enggak," sahut Pandu yang langsung di lempar Bang Naka pakai pecahan batuan.

Bukannya takut, Pandu malah tertawa, begitu juga dengan Satya.

Hanya ada kami berempat, sebab Langit, Aris, Lembah dan Restu sedang menyebar untuk memastikan apakah ada singkapan serupa di sekitar lokasi pengamatan kami.

Mengingat apa yang diajarkan dosen saat di kelas, setiap kali kami berhenti di satu lokasi pengamatan, kami enggak boleh hanya fokus pada satu titik. Kami harus memperhatikan sekitar, untuk mencari kemungkinan adanya singkapan serupa tapi dengan kondisi yang lebih segar, atau ketemu kontak antar batuan. Maksud segar di sini adalah, singkapan batuan itu enggak lapuk, dan kalau ada struktur perlapisan atau laminasi atau struktur lainnya, bisa terlihat lebih jelas.

Kami enggak membagi tugas siapa yang harus menyebar, mereka berempat dengan sendirinya jalan ke empat arah berbeda selagi yang lain bersiap ambil data. Kalau dirasa ada singkapan lebih bagus, atau singkapan dengan jenis batuan yang berbeda, mereka akan memberi kode supaya aku yang bertugas mencatat, bersiap membuat catatan tambahan. Selain mereka berempat, Bang Naka juga suka sekali menghilang dan muncul tiba-tiba. Begitu kembali, biasanya dia akan duduk agak jauh dari kami, mencoret-

coret buku saku yang dia bawa, baru setelahnya bergabung dengan kami.

Restu dan Aris kembali nyaris bersamaan meski nggak searah, dan mereka enggak menemukan apapun dari target pencarian. Lalu enggak lama kemudian Langit menyusul muncul, juga enggak menemukan apapun. Kami tinggal menunggu Lembah, sambil makan biskuit yang ada di ransel Restu.

"Lembah nyari di mana sih? Lama bener!" gerutu Satya setelah sekitar lima menit, enggak ada tanda-tanda Lembah kembali.

"Kayaknya dia nyarinya kebablasan sampai stasiun Kebumen, terus sekalian pulang Surabaya," timpal Restu asal.

"Atau jangan-jangan di tengah jalan pas mau kembali ke sini, dia mendadak pikun," sahut Pandu.

"Cari sana," perintah Langit sambil lihat Pandu.

"Lah, lapo kok aku?"
*(*Lah, kenapa kok aku?)*

"Kan kamu suka bilang kesepian kalau nggak ada Lembah."

Pandu menyipitkan mata menatap Langit. "Cemburu ya?" tanya Pandu dengan nada meledek. "Kubilangin Gara nih."

"Gar-"

"Aku nggak tuli ya, Ndu," potongku waktu kami kontak mata.

Dia langsung nyengir, tapi enggak lama. Ekspresi wajahnya berubah seketika begitu melihat kedatangan Lembah.

"Yaa Allah, *teko endi ae koen, Mbah! Wes tuek, kluyuran nang alas dewe'an!"* Pandu berdiri dengan tangan berkacak pinggang. *"Awakmu nek mokong-mokong, ta' laporno dinsos loh, ben diangkut nang panti jompo!"*
*(*Dari mana aja kamu, Mbah! Sudah tua, keluyuran di hutan sendirian! Kamu kalau nakal-nakal, kulaporin dinsos loh, biar diangkut ke panti jompo!)*

"Arek iki loh, sakjane wong dispenduk opo wong dinsos seh?" gerutu Restu sambil menatap Pandu yang tengah menunggu Lembah.
*(*Anak ini loh, sebenarnya orang dispenduk atau orang dinsos sih?)*

"Yaa Allah, *nduwe embah siji, kok angel temen kandanane!"*
*(*Punya embah satu, kok susah bener dibilangin!)*

Lembah langsung menyentil dahi Pandu sambil berjalan menghampiri Langit yang duduk di sebelahku.

Aku dan Restu mendengkus geli melihat ekspresi sebal Pandu, sementara Aris dan Satya yang beberapa saat lalu pindah duduk agak jauh dari kami, enggak ambil pusing dan memilih menikmati rokok mereka.

Bang Naka sendiri nampak tiduran enggak jauh dari tempat kami duduk. Aku yakin, dia enggak sepenuhnya abai, telinganya pasti masih *on* untuk memantau percakapan kami.

"Aku dapat ini," kata Lembah sambil menyerahkan kamera digitalnya ke Langit, lalu duduk berhadapan dengannya.

Refleks aku merapat ke Langit untuk ikut melihat apa yang didapat Lembah, begitu juga Restu.

"Sik, aku melu," sela Pandu yang tahu-tahu jongkok di sampingku, ikutan mengintip ke kamera Lembah.

"Ingat LP sungai pertama tadi?" tanya Lembah selagi kami memperhatikan foto-foto yang diambil Lembah.

"Hmm," gumam Langit.

"Cek peta, Gar," ucap Lembah kali ini padaku. "Ini koordinatnya," tambahnya sembari mengeluarkan buku saku dari salah satu kantung rompi, dan menyerahkannya padaku.

Aku segera mengambil buku catatan yang tadi kugeletakkan di tanah, Pandu membantuku mengambil pena yang menggelinding agak jauh.

"Kayaknya ini menerus sama sungai tadi."

"Kamu ukur nggak?" tanya Langit, pandangannya terangkat dan langsung tertuju ke Lembah.

"Ada," sahutku setelah melirik sekilas ke angka yang kuperkirakan hasil pengukuran yang dilakukan Lembah.

Aris dan Satya dengan sendirinya menyusul bergabung dengan kami.

"Sample?" tanya Satya.

Tanpa mengatakan apapun, Lembah mengeluarkan kantung *sample* berisi batuan dari ransel, lengkap dengan nomor LP yang dia buat.

"Jangkrik, enggak rugi ketambahan Lembah, rek! Meski tua tapi bermanfaat!" celetuk Pandu, dan langsung dibalas lirikan tajam dari Lembah. "Nanti pulang dari lapangan, mau kutraktir Pak Daya," lanjutnya seolah enggak peduli, dan langsung dapat toyoran dari Aris.

"Kalau di-*over lay* memang masih satu formasi, tapi pas di bagian ujung," ujarku setelah memastikan titik yang diambil Lembah di peta. "Kamu nggak dapat kontaknya?" tanyaku sambil menatap Lembah.

"Enggak punya nomor telepon."

"Jangkrik! Malah bercanda!" omel Satya ke Lembah, aku pun dibuat geregetan usai mendengar responnya. Begitu juga Restu dan Pandu yang langsung bersorak sebal.

Aku yakin Lembah enggak sebodoh itu untuk enggak mengerti apa yang kumaksud dengan kontak. Jelas itu kontak batuan, di mana ada dua jenis batuan berbeda yang bersinggungan di sana, bukan nomor telepon. Tapi dia dengan santainya malah bercanda saat kami berenam sedang serius.

"Kamu lama-lama kubawa ke semak-semak ya, Mbah!" ancam Pandu dengan ekspresi sebal yang masih tersisa.

"Lagian, dia nanya yang sudah jelas ada jawabannya di foto sama catatan," timpal Lembah.

Aku mengerutkan kening, lalu mengecek buku saku milik Lembah. Langit menyodorkan layar kamera yang menunjukkan kontak batuan sambil satu tangannya menyentuh puncak kepalaku. Sialnya, aku memang melewatkan sketsa kontak batuan yang sudah dibuat Lembah karena fokus memindahkan titik koordinat ke peta.

"Wooo, dasar Gara pencari gara-gara!" Kali ini Pandu menyasarkan omelannya padaku, dan aku langsung nyengir sambil minta maaf.

"Untung sayang!" gerutu Pandu masih belum mau berhenti, dan dia langsung meng-aduh begitu Aris memukul lengannya.

"Enggak usah modus," celetuk Satya, entah bagaimana ekspresinya karena aku kembali fokus memperbaiki catatan.

"Perlu jalan ke bawah enggak?" tanyaku setelah suasana lebih terkendali. Maksudku tentu saja menyisir di sekitaran titik pengamatan yang sudah diambil Lembah.

"Mungkin nanti seratus atau dua ratus meter dari sana, cek turun lagi. Soalnya dari bawah tadi enggak ada akses langsung."

"Berarti tetap di jalur ini?" tanya Restu ke Lembah, yang langsung diiyakan dengan anggukan.

"Sudah selesai konfrensi meja bundarnya?" Bang Naka tahu-tahu ikut nimbrung. Posisinya entah sejak kapan sudah duduk bersila di tempatnya rebahan tadi.

"Sudah, kamu notulen kok malah tidur! Mau makan gaji buta?" balas Satya, yang langsung bergerak kecil untuk menghindari lemparan kerikil dari Bang Naka.

"Bang, aku dengar dulu ada asisten kerjaannya tidur mulu di lapangan, besokannya dia jadi polisi tidur," timpal Pandu, dan langsung membuat Satya dan Restu tergelak puas.

"Enggak guna polisi tidur di hutan, Ndu!" sahut Restu di antara tawanya.

"Emang, kan biar jadi totalitas enggak gunanya."

Kali ini aku enggak bisa lagi menahan tawa, apalagi melihat Bang Naka menatap Pandu dengan ekspresi malas, sementara Pandu justru cengar-cengir sok enggak berdosa.

"Istirahat selesai, jalan sekarang," kata Bang Naka yang sudah berdiri sambil mengibaskan tanah yang menempel di celananya, lalu dia meraih *tracking pole* miliknya.

"Wah, perasaanku enggak enak ini," gumam Pandu yang melihat Bang Naka seperti sedang mengusap tongkatnya.

Dan hanya dalam hitungan detik, Pandu, Satya dan Restu langsung bergegas berdiri. Ketiganya lari sambil menertawakan Bang Naka yang kali ini kalah gesit.

Aku yakin, dia sudah ingin memberi pelajaran ke mereka bertiga sedari tadi, sebab ketiganya enggak berhenti meledek Bang Naka sejak turun dari angkot yang membawa ke titik awal lokasi pemetaan kelompok kami. Dia hanya menunggu waktu yang tepat, tapi sayangnya pilihan waktu Bang Naka keliru.

Selagi Aris, Langit dan Lembah diskusi terkait rencana kami selanjutnya, aku membereskan peralatan tulis, termasuk mengambil kantung berisi *sample* batuan.

"Sini," kata Aris yang tahu-tahu sudah mengulurkan tangan, mengambil *sample* dari tanganku.

Kupikir dia akan memasukkannya ke ransel yang dia pakai, enggak tahunya Aris malah menarik badan Lambah supaya memunggunginya, lalu membuka ransel yang dipakai Lembah, dan memasukkan *sample* ke sana.

"Sialan!" umpat Lembah, tapi dia tetap saja membiarkan Aris melakukannya.

Aku tersenyum geli, sambil satu tanganku meraih uluran tangan Langit yang membantuku berdiri. Lalu setelahnya, dia memberi kode untuk jalan.

Energiku lumayan pulih setelah duduk cukup lama sambil makan camilan. Sebelumnya lututku rasanya sakit, karena jalur yang kami lewati banyak tanjakan, apalagi beberapa kali kami harus memotong kontur, keluar dari setapak karena ternyata jalur yang kami susuri buntu.

Bagi banyak orang yang enggak mengerti apa yang kami lakukan sekarang, ini jelas menakutkan. Jalan di tengah hutan, enggak mengikuti setapak, bahkan kadang setapak yang kami lewati benar-benar di pinggiran bukit dan sebelahan dengan lembah yang cukup curam. Tapi bagiku ini menyenangkan, dan penuh tantangan, sebab dalam kondisi seperti inilah aku merasa bukan hanya fisik tapi mentalku juga ditempa.

Restu, Satya dan Pandu nampak duduk-duduk menunggu kami, sekitar dua puluh meter dari tempat kami istirahat tadi. Mereka tersenyum nyaris bersamaan begitu melihat kedatanganku dan yang lain.

"Menggok nang endi sek, rek?! Cek suwine! Selak ta' tinggal ngopi loh!" oceh Pandu ketika langkahku makin dekat. *(*Belok ke mana dulu, rek?! Kok lama! Keburu kutinggal ngopi loh!)*

Aku enggak meladeni, karena sekali diladeni, tingkah Pandu enggak akan ada habisnya.

"Ayo jalan" ajakku ke Pandu yang bersila di pinggir setapak.

"Hah? Apa, Gar?"

"Ayo jalan," ulangku, tapi anehnya perhatian Pandu langsung tertuju ke belakangku.

"Kalian dengar kan, Gara sendiri yang sukarela ngajak duluan, kalian kalau mau patah hati berjamaah, dipersilahkan."

Aku mengerutkan kening melihat Pandu yang tersenyum lebar, dan ada sedikit ekspresi jumawa.

"Heh kambing guling! Anak gadisku bukan ngajak kamu pacaran ya!" omel Restu setelah menepuk punggung Pandu cukup keras.

Mendengar kalimat Restu, sontak saja aku menendang kaki Pandu dengan gemas, dan dia malah tertawa lepas.

"Otak dia jatuh berceceran pas lari tadi," celetuk Satya dengan entengnya, dan Pandu langsung menggerutu.

Sejak jalan per-kelompok, Pandu memang selalu menahan diri buat enggak asal mengumpat di dalam hutan. Mungkin karena kami hanya bertujuh, jauh dari pemukiman, jadi resiko terjadi apa-apa jelas lebih besar, sementara yang bisa bantu kalau terjadi sesuatu bersinggungan dengan hal ghaib, kami cuma bisa mengandalkan Langit.

"Ayo, sama Papa aja," ajak Restu sambil berdiri.

Aku tahu mereka memang doyan bercanda di mana saja dan kapan saja, tapi kupikir setelah perjalanan setengah hari ini, mereka bakalan menghemat tenaga. Ternyata aku keliru.

Kami jalan berbaris sampai Lembah memberi instruksi untuk turun.

Jalan turunnya cukup curam, tapi masih bisa dilewati. Lembah memimpin di depan, diikuti Pandu dan Restu. Satya dan aku memastikan kembali tali sepatu kami enggak akan mengganggu, ditunggu Aris dan Langit, termasuk Bang Naka.

"Masih lama?" tanya Bang Naka, dan aku langsung berdiri, begitu juga Satya.

"Kirain masih lama," sambungnya santai. "Mau aku gelindingin kalian kalau masih lama."

"Kutarik ya, Abang!" ancamku, dan Bang Naka malah tersenyum meledek.

"Ayo," ajak Langit dan Aris yang jalan mendahuluiku.

Setelah memberi satu decakan sebal ke Bang Naka, aku mengikuti langkah Langit, dengan Satya di sampingku, dan Bang Naka di belakang.

Jalan yang kami lewati tertutup semak cukup rimbun, karena itu Aris dan Langit membuat jalur untuk kulewati.

Menuruni lembah dengan semak-semak di atasnya jelas riskan, ada potensi terperosok juga terpeleset.

Baru saja aku memikirkannya, tahu-tahu langkahku oleng.

Bang Naka yang pertama kali berhasil meraih lenganku, Satya yang jalan selangkah di depanku, menengok dan membantuku buat berdiri tegak.

"WOOO! *Menang akeh* rek Bang Naka!" seru Pandu yang sudah sampai duluan, dan melihat kami dari bawah.

Langit dan Aris menengok nyaris bersamaan.

"Biarin aja Ngit, Ris! Biar Bang Naka kerjaannya enggak cuma tidur di lapangan!" timpal Restu, seolah tahu kalau Langit atau Aris akan mengulurkan tangan padaku.

"Lanjut," kata Bang Naka ke Langit dan Aris dengan nada tenang. "Biar aku bisa geplak kepala mereka secepatnya."

Aku nyaris tersenyum, tapi enggak jadi karena aku merasakan tangan Bang Naka memegang lenganku erat.

***

Regards,

-Na-

-25-

***

"Deloken tah, ancen nek wong pinter ketemu wong pinter enggak isok dijak santai diluk ae," bisik Satya ke Pandu. *(*Kamu lihat deh, emang kalau orang pintar ketemu orang pintar enggak bisa diajak santai sebentar aja)*

Aku yang mendengar, refleks mengikuti arah pandangan Satya.

Enggak jauh dari kami yang sedang lesehan, menunggu jemputan dari angkot yang memang disewa untuk mengantar dan menjemput kami selama di lapangan, Langit, Aris, Lembah, dan Bang Naka terlihat sedang berdiskusi serius. Langit membawa buku catatan lapangan yang kubuat, sementara Bang Naka membuka buku sakunya.

"Padahal biasane wong pinter ketemu wong pinter terus colab nggolek setan yo?" sahut Pandu asal, sambil nyengir melihatku yang sedang meliriknya dengan sorot malas. *(*Padahal biasanya orang pintar ketemu orang pintar terus colab nyari setan ya?)*

Kami sudah berada di salah satu pemukiman, jam di tangan menunjukkan pukul lima sore lewat lima menit, dan sejak satu jam lalu Bang Naka sudah memberi perintah supaya kami berhenti ambil data, mengalihkan tujuan ke perkampungan terdekat.

Aku yakin diam-diam dia sudah mengeceknya lebih dulu, sebab estimasi perjalanan kami dari tengah hutan ke

pemukiman hanya meleset sekitar sepuluh menit lebih lama. Itu pun gara-gara Pandu dan Restu kebanyakan mengajak foto ketika kami melintasi sungai.

Dan karena kami sudah berada di pemukiman, makanya Pandu kembali asal nyeplos kalau ngomong.

"Ndu, kamu tahu enggak," kataku sambil menatapnya lekat.

Di sampingku, Restu nampak terlelap dengan beralaskan tanah dan berbantal ransel. Dia memang paling gampang kalau disuruh tidur. Aku sebenarnya juga mengantuk, tapi kutahan, nanti saja di angkot. Lumayan bisa tidur sebentar sebelum sampai asrama.

"Apa?"

"Kalau ada yang dengar omonganmu tadi, terus dia penasaran, bisa aja dia ngikutin kamu sampai-"

"Jangkrik!! *Ojok diterusno talah, Gar!"* potong Pandu masam. *"Ta' kandakno bapakku loh yo!"*
*(*Jangan diterusin dong, Gar! Kuaduin bapakku loh ya!)*

"Ada apa?" tanya Langit, dan aku langsung menengok ke arahnya, menggeleng sambil tersenyum simpul.

"Gara loh, Ngit, nakut-nakutin aku terus!" adu Pandu cepat, seolah dia baru saja melihat kesempatan bakal dibela Langit.

"Biarin, biar kapok!" sahut Aris, yang dibalas gerutuan oleh Pandu.

"Bang, angkotnya masih lama, *tah?"* teriak Pandu kali ini ke Bang Naka.

"Masih," balas Bang Naka ringan. "Nanti pas tahun baru angkotnya sampai sini."

"Cuk! *Enggak menisan riyoyo tahun ngarep ae tah?"*
*(*Enggak sekalian lebaran tahun depan aja tah?)*

"Riyoyo opo sek?" Justru Satya yang menimpali celotehan Pandu.
*(*Lebaran apa dulu?)*

"Yo Idul Fitri, rek!"

"Masalah e awakmu nek wayah e Natal yo melu nang gerejo, wayah e Nyepi yo melu Nyepi!"
*(*Masalahnya kamu kalau waktunya Natal ya ikut ke gereja, waktunya Nyepi ya ikut Nyepi!)*

"Iku aku melu jogo gerejo, cuk!" kata Pandu yang jelas bikin aku dan Satya cuma tersenyum miring, sementara tim anak pintar sudah kembali sibuk diskusi.

"Lah, kalau ikut Nyepi?"

"Itu karena aku mau hemat listrik!"

"Ooh, *gendeng!"* olok Satya usai mendengar argumen Pandu.

Berhubung Satya dan Pandu duduk sebelahan, jadi keduanya bisa dengan mudah saling membalas pukulan.

"Kalian masing-masing kukasih palu ya, biar sekalian kalau mau berantem," celetuk Bang Naka yang perhatiannya kembali teralih ke Pandu dan Satya.

"HCl juga masih ada nih, kalau kalian mau saling siram," sahut Lembah enggak mau ketinggalan.

Baik Pandu ataupun Satya langsung berhenti saling pukul buat melihat ke arah Bang Naka dan Lembah.

"Kalian kayak setan yang lagi menghasut tahu enggak?" balas Pandu enggak mau kalah.

Sontak saja Bang Naka dan Lembah sama-sama mendelik, sementara aku mati-matian menahan tawa sembari mengarahkan pandangan ke lain arah.

Enggak berapa lama, angkot yang menjemput kami sudah tiba. Bang Naka kembali menyuruhku duduk di depan, sementara tujuh cowok itu duduk di belakang. Tadi pagi saat mau berangkat aku mau duduk belakang, sebab kalau kulihat angkot yang lain, bagian samping sopir ditempati oleh asisten, sedangkan peserta semua di belakang. Tapi Bang Naka langsung menyuruhku duduk depan, sementara dia gabung dengan teman kelompokku.

Jalan yang kami lewati masih berupa jalan tanah dan berbatu, kondisinya juga naik turun meski enggak terlalu tinggi, selain itu lebar jalannya juga hanya muat untuk satu mobil dan satu motor. Mungkin karena itu juga, kami tadi harus menunggu jemputan agak lama, sebab medannya lumayan sulit kalau buat mobil.

"Lah, ada warung!" seru Satya ketika mobil yang kami kendarai melewati warung kecil. Mungkin sekitar dua setengah kilo dari tempat kami menunggu.

Tadi dia memang ribut ingin minum es setelah seharian jalan dan tersengat matahari. Tapi Restu dan Pandu menolak, hingga akhirnya kami berhenti di tempat tadi.

"Mangkane tah, cek peta dhisik!" sahut Pandu yang duduk di ujung.
*(*Makanya tah, cek peta dulu!)*

"Kamu yang enggak mau jalan dikit lagi, cuk!"

"Lah kamu yang enggak mau gendong aku! Kalau mau kan, kita udah istirahat di warung tadi." Pandu menyahut dengan entengnya, dan itu membuat mereka berdebat lagi.

"WOY! MOLEH! OJOK MBAMBUNG NANG KAMPUNG E WONG!" Pandu tiba-tiba teriak cukup kencang, sambil melongokkan kepala keluar jendela ketika aku meliriknya lewat spion samping.
*(*WOY! PULANG! JANGAN MENGGELANDANG DI KAMPUNGNYA ORANG!)*

Dia tengah mengolok kelompok lain yang lokasi pemetaannya sebelahan dengan lokasi kami, dan ternyata tengah menunggu jemputan juga.

Aku hanya samar mendengar suara umpatan karena posisi kami semakin menjauh, sementara Pandu tertawa puas di belakang.

"Ndu, kelompok siapa itu jalan di depan?" tanya Satya yang duduk berhadapan dengan Pandu.

Waktu aku kembali melirik, Pandu nampak tengah melongokkan kepalanya keluar jendela lagi, lalu wajahnya nampak sumringah.

Kata Pak Daya kemarin, wajar kalau kami bisa ketemu kelompok lain terutama yang kavlingnya sebelahan, dan ada satu perkampungan yang jadi akses masuk beberapa kelompok sekaligus, meski prosentase ketemu ketika pemetaannya kecil, tapi untuk pulang bisa jadi kami bertemu. Waktu berangkat tadi kami juga iring-iringan tiga mobil memasuki salah satu pemukiman, dengan kelompokku yang lokasinya paling jauh.

"PACE! KO AJAK MEREKA JALAN PEMETAAN SAMPAI PAPUA YO!" teriak Pandu ketika kami sudah agak dekat dengan rombongan kelompok Domi yang memang tengah berjalan searah dengan kami. Mungkin mereka sambil menunggu mobil mereka datang juga.
*(*Pace= panggilan untuk laki-laki dewasa di Papua)*

"Matamu, Ndu!" umpat Benny, sementara Domi hanya tersenyum.

"DAAAH! SAMPAI KETEMU DI WARUNG MIE AYAM! KALAU BELUM TUTUP PAS KALIAN NYAMPE TAPINYA!" Pandu ternyata masih belum mau berhenti mengolok mereka.

"Arek iki congor e kudu ta' kareti ae!" gerutu Restu yang duduk di samping Lembah, di deretan bangku panjang.

Bukan hanya orang-orang di luar lingkaran kami, tapi kami pun, termasuk aku, sering dibuat heran dengan tingkah Pandu yang seperti enggak kehabisan tenaga buat meledek orang lain.

"Karetin aja," sahutku sambil nengok ke Restu. "Tuh, minta karetnya Lembah," tambahku sembari melihat Lembah yang rambutnya memang sedang diikat pakai karet.

Lembah langsung melirikku tajam.

"Yang ada, mulutmu kukaretin duluan."

Aku refleks menjulurkan lidah untuk mengolok Lembah.

"Bang Naka awas matanya dong," seru Satya tiba-tiba.

"Ris, Aris! Bang Naka lihatin Gara sampai nggak kedip, Ris!" adu Pandu.

Dalam hitungan detik, Pandu dan Satya sama-sama mengaduh kena getokan bagian ujung *tracking pole* milik Bang Naka.

"Bisa nggak sih mereka diturunin aja?" tanyaku sambil duduk miring, menatap sebal ke arah Pandu.

Pandu duduk di bagian bangku pendek yang biasanya untuk tiga atau empat orang, di sebelahnya ada Bang Naka. Depan Pandu ada Satya, Restu, Lembah, lalu di belakang sopir ada Aris.

Langit yang duduk tepat di bangku kecil samping pintu, menengok ke arahku.

"Nanti kita buang di Lok Ulo," ucapnya, lalu tersenyum kecil.

"Jangan buang sampah sembarangan," timpal Aris.

"Hitung-hitung buang sial."

"Oh, boleh kalau begitu."

Aku pun tersenyum mendengar celetukan keduanya.

"HEH! *AKU KRUNGU LOH YO!"* protes Pandu ke Langit dan Aris, tapi diabaikan keduanya.
*(*HEH! AKU DENGAR LOH YO!)*

"Aku yo krungu, Ndu. Tenang ae, engkok ta' rewangi mbuwak awakmu," timpal Satya santai.
*(*Aku juga dengar, Ndu. Tenang aja, nanti kubantuin buang dirimu.)*

Dan bisa ditebak, mereka ribut lagi, dan niatku buat istirahat di mobil terpaksa batal.

***

Regards,

-Na-

-26-

Sebelumnya, terima kasih untuk yang sudah sabar enggak nagihin cerita ini, atau Asia atau Puzzles biar segera update ya ☺ terima kasih untuk pengertiannya

Selamat membaca

***

"Kamu sudah cek betul-betul hasil pengukuran strike dip di LP itu?"

Aku diam di samping Restu yang duduk di sebelah kanan, lalu ada Langit di sebelah kiri. Berhubung kami duduk di deret paling belakang, jadi tadi Pandu, Satya, Lembah dan Aris mendorong meja lebih ke belakang, supaya kami bisa duduk berhadapan. Di depan Langit ada Aris, lalu sebelah Aris ada Pandu, sebelahnya Lembah, baru Satya.

"Sudah, Bang," jawab Aris sambil melihat Bang Naka yang duduk di bagian ujung meja.

Sejak awal, Bang Naka duduk menemani kami merapihkan catatan lapangan sambil mengajak diskusi. Paling sering yang menyahut ya Langit, Aris sama Lembah. Tapi sesekali dia juga melemparkan pertanyaan ke kami. Aku tahu maksudnya, dia jelas memastikan kalau semua anggota kelompok yang dia dampingi memahami kondisi lapangan yang dipetakan, sebab nanti kami wajib mempresentasikannya, dan harus siap menjawab setiap pertanyaan yang ditujukan ke masing-masing dari kami.

"Terus, kenapa arahnya bisa berlawanan sama yang lain?"

"Kemungkinan di sana ada anomali."

"Apa?" tanya Bang Naka.

"Dia, Bang," jawab Satya sambil menunjuk Pandu. "Kan dia di samping Aris pas ambil data di LP itu."

"Matamu, cuk!" umpat Pandu sambil memberi *gesture* seolah akan melempar Satya pakai pena yang dia pegang.

"Lah emang kamu semacam anomali kan?" sahut Satya menahan tawa.

Aku tersenyum geli, ucapan Satya memang enggak sepenuhnya salah, tapi itu kalau dalam konteks bercanda. Sebab Pandu memang seaneh itu, makanya kami sering menyamakan dia dengan kondisi enggak wajar atau anomali yang kadang kami jumpai di lapangan. Kalau dalam konteks serius, jelas salah, makanya Bang Naka langsung memberinya tatapan tajam.

"Ambungen, Bang, ben enggak ngelamak," celetuk Pandu yang beberapa detik kemudian juga dapat tatapan tajam dari Bang Naka.
*(*Kamu cium, Bang, biar enggak kurang ajar)*

"Kamu aja yang dicium gimana?"

"Emoh! Aku maunya dicium kamu," balas Pandu ke Aris.

"Males berantem sama Lembah."

"Lembah sudah jinak kok sama aku," timpal Pandu asal, dan dia langsung dapat pukulan lumayan keras dari Lembah di lengan kirinya.

Bukannya marah, Pandu malah tergelak karena ekspresi datar yang ditunjukkan Lembah.

"Kita memang belum ambil data di sisi timur, tapi kalau dari peta regional dan kontur, ada indikasi antiklin nggak jauh dari LP 9. Bisa jadi itu bagian dari antiklin. Tapi untuk pastinya, kita perlu ambil data strike dip di timur."

Kalimat Langit barusan langsung menarik perhatian kami padanya. Antiklin merupakan sebutan untuk morfologi cembung yang ada di lapangan, sementara lawannya, yaitu bentukan cekung disebut sinklin. Dengan kata lain, antiklin adalah bukitnya, sementara sinklin adalah lembahnya.

Di awal semester aku sempat terbalik mengingatnya, jadi untuk menghafal, Langit bilang cukup ingat antiklin dengan istilah anti-U alias bukan bentuk U. Huruf U menggambarkan kondisi cekung, sementara n menggambarkan kondisi cembung.

"Jadi, maksudmu?" tanya Bang Naka dengan sorot tertarik tertuju ke Langit.

"Terlalu dini kalau mengasumsikan itu sayap antiklin, seperti yang aku bilang tadi, karena kita belum punya data detailnya. Tapi kalau berdasarkan peta regional, bisa saja seperti itu. Makanya kita perlu ambil data di sekitar sana untuk menguatkan kalau memang ada sayap antiklin."

"Kalau begitu, kita besok naik turun bukit dong?" sahut Pandu.

Begitu kepala Langit mengangguk, Pandu langsung mengembuskan napas keras.

"Ingetin aku, besok mau minta porsi makan siang dibanyakin," ujarnya serius.

Lembah dan Aris yang duduk mengapit Pandu sontak berdecak sebal nyaris bersamaan, bahkan keduanya menunjukkan ekspresi malas yang sama.

"Makanya jangan ngoceh terus kalau di lapangan! Sudah kayak Tazmania kamu kalau makan!" ledek Restu.

Aku dan Satya tersenyum sambil mengangguk setuju ketika Restu menyebut salah satu tokoh kartun yang memang terkenal rakus kalau makan. Persis Pandu memang, yang pemakan segala.

Selesai dengan kelas malam, kami akhirnya bersiap kembali ke asrama. Jarum jam sudah hampir menunjuk ke angka sepuluh, beberapa asisten sudah memberi peringatan agar peserta mulai mengemasi peralatan tulis dan laptop.

Selagi aku berkemas, Bang Naka, Aris, Langit dan Lembah masih serius mendiskusikan rencana kerja kami untuk besok.

"Ayo," ajak Satya padaku, Pandu dan Restu yang memang sudah hampir selesai berkemas.

"Berani?" tanya Langit yang mendongak untuk melihat kami.

"Mumpung rame-rame, nungguin kalian malah makin sepi nanti," balas Satya.

Langit sempat menatapku beberapa detik, aku memberinya kode dengan anggukan dan senyum tipis. Begitu juga Aris yang baru saja melakukan kontak mata denganku.

"Enggak usah rese ya kalian," wanti-wanti Aris sambil melihat ke Pandu, Satya dan Restu.

"Keliru, cuk! Yang biasanya rese suka nakutin itu malah si Gara!" protes Pandu, dan itu membuatku sontak tersenyum sambil meresleting ransel.

"Ikut rombongan Wildan tuh," sahut Bang Naka, waktu aku mengangkat pandangan mencari mereka, Bang Wildan dan Bang Jay nampak baru saja meraih ransel mereka.

Belum sempat aku menyahut, Satya langsung mengiyakan, lalu menyuruhku bergegas.

Aku memang agak kurang enak badan malam ini, sebelum makan malam tadi, lambungku sempat kambuh. Mbak Icha dengan segera memberiku obat lambung, sebab dia salah satu asisten yang bertanggung jawab untuk kebutuhan obat-obatan. Makanya di tas yang dia bawa ada beberapa jenis obat, minyak angin, lotion anti nyamuk, sampai pembalut pun ada. Dan karena kondisi yang kurang fit, aku ingin cepat istirahat. Rasanya aku juga perlu meluruskan punggung, gara-gara tadi kami tiba di kampus LIPI menjelang magrib, jadi enggak ada waktu untuk sekedar rebahan sebentar di asrama.

"Netta!"

Seseorang memanggil namaku ketika aku dan ketiga temanku baru akan melewati ambang pintu. Melihat Pak Daya yang datang menghampiri, Pandu berdehem beberapa kali. Dia bahkan enggak peduli waktu aku menyikut perutnya.

"Ini," kata Pak Daya sambil menyodorkan obat lambung yang bentuknya seperti permen, dan cukup dikunyah untuk mengkonsumsinya.

Aku juga punya dalam kemasan lebih besar, tapi tertinggal di kamar asrama. Mas Alas selalu stok obat itu untukku, dan

memastikan aku membawanya, terutama kalau keluar rumah.

"Saya ada kok, Pak," tolakku sopan.

"Enggak apa-apa, dibawa," sahut Pak Daya masih dengan tangan menyodorkan obat yang beliau bawa.

"Saya bawain aja, Pak." Pandu menyambar sambil tangannya meraih obat yang disodorkan Pak Daya.

"Makasih Pak," ucapku, lalu tersenyum singkat, dan mengajak ketiga temanku pergi sebelum mereka mulai nyeletuk enggak jelas.

"Kamu beneran bawa kan?" tanya Pandu ketika kami memakai sendal.

Aku tahu yang dia maksud, jadi aku mengangguk sambil mengepaskan sendal di kaki, sementara teman-temanku yang lain sudah mulai berjalan dalam kelompok kecil-kecil. Berhubung aku dan kelompokku biasanya keluar paling akhir, jadi pemandangan lumayan ramai seperti sekarang ini baru kulihat. Dan aku mengerti kenapa Satya, Restu dan Pandu lebih semangat dari biasanya.

"Lumayan, obat mahal, bisa kujual ke anak-anak," celetuk Pandu jahil, dan Satya langsung mengumpatinya.

Pandu jalan di samping kanan, menggandeng lenganku dengan erat. Restu di samping kiri melakukan hal yang sama, sedangkan Satya di depan kami.

"Langit mana, Gar?" tanya Bang Wildan yang sempat menengok ke belakang.

"Masih diskusi sama Bang Naka."

Dia tersenyum lalu kembali lihat ke depan.

"Bentar," kataku sambil berhenti, dan agak merunduk.

Restu dan Pandu mau enggak mau harus ikut berhenti, karena mereka menggamit lenganku.

"Kenapa? Sakit lagi?" tanya Pandu dengan nada terdengar khawatir.

Aku enggak menyahut, tapi aku bisa membayangkan ekspresi Pandu. Meski dia jahil dan terkesan masa bodoh, tapi Pandu sebenarnya sangat perhatian dan gampang khawatir.

"Mau digendong?" Restu bertanya dengan nada yang juga terdengar khawatir.

Dia juga sama, kadang sok enggak peduli padahal aslinya peduli banget. Aku sudah merasakan sendiri berulang kali bagaimana sifat asli Restu yang suka tertutupi oleh sikap cueknya.

"Sini ranselnya, biar kamu digendong Restu," sahut Satya yang rupanya juga ikut berhenti.

Aku sedikit mengangkat kepala, melihat di mana posisi Satya tepatnya. Dia berdiri tepat di depanku, ekspresinya pun terlihat cemas, sementara Restu malah sudah jongkok untuk memastikan kondisiku.

"Kenapa?" Kali ini terdengar suara Bang Wildan dari arah depan.

"Enggak apa-apa, Bang," balas Satya cepat.

"Buruan gendong, tahu si Langit atau Aris, diomelin kita," celetuk Pandu.

"Ayo sini," ajak Restu yang bersiap ambil posisi buat menggendongku.

Pandu yang tadi sempat melepas pegangannya di lenganku, sekarang memegang lenganku lagi untuk membantuku naik ke gendongan Restu.

Aku bergerak perlahan, sambil mencuri lihat ke depan. Begitu merasa dapat momen yang pas, aku bergerak cepat berusaha meninggalkan mereka.

"Djiamput Gara!" teriak Pandu.

Aku tertawa puas, tapi cuma sebentar, karena seseorang menarik ransel yang kupakai dengan cukup kuat, hingga langkahku terpaksa berhenti dan badanku tertarik ke belakang.

Belum sempat aku melihat siapa yang menarik ranselku, tiba-tiba sudah ada yang melingkarkan tangannya di leherku.

"Bener kan, dia yang rese!" gerutu Pandu sambil memitingku.

Aku tergelak menerima omelan mereka bertiga. Niatku memang mau mengerjai ketiganya sebelum kami melewati pohon besar yang jadi sumber ketakutan teman-temanku, terutama ketika hari sudah petang. Sayangnya mereka lebih gesit, makanya dengan mudah aku tertangkap.

"Papa enggak pernah ngajarin kamu kabur-kaburan kayak maling ya!" Restu kembali mengomel sambil memukul lenganku pelan.

Aku enggak bisa menyahut karena masih asik tertawa mengingat kekesalan mereka. Dan gara-gara itu, Restu dan Pandu makin erat menggamit lenganku. Apalagi ketika kami beberapa langkah lagi melewati pohon besar, mereka langsung merapat hingga aku kepayahan mengatur langkah kakiku sendiri.

"Awas ya, lari-lari lagi!" ancam Restu sambil berbisik.

"Cuk! Harusnya aku di sebelah kiri tadi!" gerutu Pandu, dan itu membuatku tersenyum geli.

Posisi pohon besar itu kalau dari ruang belajar memang ada di sebelah kanan kami, makanya Pandu makin merapat padaku ketika kami makin dekat, sedangkan Satya yang tadinya di depanku, sekarang malah sudah merapat ke Restu. Apalagi gara-gara tadi aku sempat iseng, jarak antara kami dengan Bang Wildan jadi agak jauh.

"Tadi pas ditanya Langit katanya berani?" godaku ke Pandu.

"Heh! Yang nyahut kamu ya! Bukan aku! Lagian tadi kamu pakai drama sakit segala!" balas Pandu enggak terima.

"Lah iyo!" Restu menyahut dengan nada sebal.

"Nih ya, aku kasih tahu, kalau kalian takut, justru-"

"Wes, enggak usah dijelasno, Gar! Aku paham awakmu arep ngomong opo!" potong Pandu, yang ketika kutengok, ekspresinya terlihat masam.
*(*Sudah, enggak usah dijelasin, Gar! Aku paham kamu mau ngomon apa!)*

Aku tersenyum geli. Ditambah lagi begitu sudah cukup dekat, langkah Pandu jadi makin cepat, sampai aku seperti

ditarik paksa, dan Restu yang menggamit lengan kiriku jadi ikut mempercepat langkahnya.

Mendengar aku terkekeh geli, Pandu memukul lenganku pelan, dan itu membuat tawaku malah enggak mau berhenti.

"Ngeselin ya anak ini! Untung aku sayang!" omel Pandu.

"Iya, tapi Gara enggak sayang sama kamu," timpal Restu.

"Apalagi sama kamu, Tu!" Satya enggak mau kalah, dan mereka bertiga kembali ribut sendiri, sampai enggak sadar kalau kami sudah melewati pohon besar, bahkan sudah dekat dengan lokasi asrama cowok.

"Ayo anterin aku," ajakku ke Pandu.

"Emoh!" tolaknya sambil berusaha melepas tangannya dariku, tapi dengan sigap aku menahannya.

"Aku duluan ya! Daaaaah!" Restu yang melepas tanganku lebih dulu, sudah lari dengan Satya, sambil menertawakan Pandu yang mengumpat sebal.

"Ojok aku talah Gar!" pinta Pandu memelas, dia bahkan sampai berjongkok biar aku enggak bisa menyeretnya. *(*Jangan aku dong Gar!)*

"Restu sama Satya udah kabur duluan, jadi ya tinggal kamu."

"Harusnya kamu pegang Restu duluan, jangan aku!"

"Harusnya kamu enggak pegang aku terlalu kuat, makanya aku jadi milih kamu." Aku membalik ucapannya, dan Pandu langsung berdecak sebal.

"Jangan aku dong, Gar, aku mohoooon!" rengek Pandu yang membuatku enggak bisa menahan tawa.

"Ketimbang aku minta temenin pas malam jum'at? Kan mending sekarang, Ndu!"

"Enggak mending semuanya tahu! Kamu mau aku pipis di celana pas balik dari asrama cewek?!" serunya frustasi, tapi dia malah terlihat lucu.

"Ayo ganteng, berdiri," ajakku dengan senyum lebar.

"Enggak usah puji aku ganteng, karena aku emang ganteng!" tolaknya sembari berusaha melepas peganganku. Ini yang membuatku senang menjahili Pandu kalau ada kesempatan.

"Katanya sayang aku?"

"Enggak, aku enggak jadi sayang, serius Gar!"

Pandu berusaha membalik setiap omongan biar aku mau melepasnya. Sebenarnya aku enggak masalah jalan sendirian ke asrama cewek, toh aku bisa pakai senter dari ponsel yang kubawa. Tapi melihat semangatnya Pandu buat balik duluan tadi, bikin aku pun jadi ikut semangat isengin dia.

"Ayolah Gar, aku mohooon," ulang Pandu.

"Kamu kayak gini makin banyak yang lihatin loh, Ndu."

"Gara!" teriak Pandu. Nadanya terdengar kesal, tapi ekspresinya masih terlihat memelas.

"Aku nek nangis angel mandek e loh yo!" ancamnya, tapi itu enggak membuatku luluh.

*(*Aku kalau nangis susah berhentinya loh ya!)*

"Mereka malah seneng kalau kamu cengeng."

"Gara! Yaa Allaaah! Kugeret ke KUA beneran kamu ya!" seru Pandu frustasi sambil terus berusaha melepas peganganku, dan aku kembali tertawa karena tingkahnya.

"Ck, beneran kan," celetuk suara dari belakang kami.

Ekspresi Pandu yang tadinya sudah pasrah tapi sekaligus frustasi, berubah jadi sumringah begitu melihat Aris yang sudah cukup dekat dengan kami.

"Tuh, sama Aris sana!" Pandu yang tadinya berusaha melepas peganganku, sekarang malah sibuk mendorong bahuku.

"Aku maunya sama kamu!"

"Sorry, Gar, kamu bukan tipeku," balas Pandu asal.

Begitu Aris berhenti di depan kami, mau enggak mau aku melepas pegangan pada Pandu. Segera dia berdiri, memeluk Aris yang langsung dibalasnya dengan umpatan, tapi Pandu malah tertawa sambil lari menuju asrama cowok.

"Makasih ya Ris! Nanti kubikinin kopi kalau sudah balik asrama!" seru Pandu girang, benar-benar kontras dengan kondisinya beberapa saat lalu.

"Enggak asik ah kamu!" omelku sembari kembali jalan, sementara Aris terdengar mendengkus geli.

"Langit yang nyuruh buat nyusul, ngomelnya ke dia aja besok," sahut Aris kalem.

Aku melirik ke samping kiri sambil berdecak sebal, sementara Aris malah tersenyum.

"Memangnya belum selesai diskusinya?"

"Belum, tapi mau dilanjutin di asrama."

Begitu Aris mengatakannya, aku segera nengok ke belakang, tapi enggak ada siapapun.

"Masih bantuin Bang Naka ngecek ruangan," ujar Aris, seolah tahu kenapa aku menengok ke belakang.

"Lambungmu masih sakit?"

Aku menggeleng untuk menjawab pertanyaannya.

"Sampai asrama langsung istirahat, besok target kita di kontur paling rapat."

Mendengar ucapannya barusan, aku langsung membayangkan bukit-bukit yang termasuk dalam area pemetaan kami. Kontur yang rapat menandakan kondisi tinggian, sementara garis kontur renggang artinya landaian.

"Mau nyari sayap antiklin tadi?"

Giliran Aris mengangguk waktu aku kembali menengok ke arahnya untuk memastikan. Melihatku mengerucutkan bibir, dia lagi-lagi tersenyum. Bukan apa-apa sih, tapi membayangkan besok kemungkinan kami harus naik turun bukit, aku sudah merasa capek duluan. Berhari-hari ke lapangan, bukan hanya aku, tapi stamina teman-temanku juga mulai turun.

"Nih!"

Aris menyodorkan sepotong kue lapis dalam kemasan plastik ketika kami tiba di depan asrama perempuan.

"Makan sebelum gosok gigi," tambahnya ketika aku baru mengambil kue dari tangannya. "Jangan lupa juga minum obat sebelum tidur."

Aku mengangguk dengan kedua sudut bibir tertarik ke atas. Di ruang belajar tadi memang disediakan beberapa camilan, tapi kebanyakan berupa gorengan, jadi aku enggak ambil sama sekali. Mbak Icha, Mbak Rahmi dan Mbak Maya juga menyajikan kue lapis untuk masing-masing kelompok, kata mereka itu dari Pak Daya. Aku juga enggak ambil, karena perutku rasanya masih kurang enak.

"Makasih."

Aris cuma tersenyum untuk membalas ucapanku, kemudian dia pamit. Sembari berjalan, tangan kanannya terangkat, lalu berayun ke kanan dan kiri, seolah dia tahu kalau aku masih berdiri di tempat, melihat punggungnya mulai menjauh.

Aku enggak tahu kebaikan apa yang pernah kulakukan di masa lalu, sampai-sampai Tuhan memberiku teman-teman yang begitu baik dan pengertian.

Mungkin ini semacam pengganti, karena dulu saat masih SMP aku kesulitan berteman, apalagi dengan perempuan.

Kebanyakan dari mereka justru memusuhiku, mereka pikir aku genit karena hanya mau main dengan teman laki-laki. Bahkan aku pernah dengan sengaja dikunci di kamar mandi sekolah setelah jam pelajaran olahraga, sampai aku terlambat ikut pelajaran selanjutnya.

Enggak ada yang tahu, karena aku enggak pernah cerita, termasuk ke Mas Alas dan Mas Rimba. Kupikir aku masih bisa menahannya, dan anak-anak itu akan dapat masalah besar, terutama kalau Mas Rimba sampai datang ke sekolah. Jadi aku benar-benar menahannya sampai lulus sekolah.

Perhatianku dari kenangan enggak bagus teralih karena ponsel di saku celanaku bergetar. Sambil berbalik dan berjalan masuk asrama, aku mengeluarkan ponsel.

Keningku mengernyit singkat membaca nama pengirim pesan yang baru saja masuk, tapi senyumku segera terkembang usai membaca pesannya.

"Aku sayang beneran kok, serius."

***

Regards,

-Na-

-27-

***

"Sudah cek peta beneran, *tah*?"

"Kalau enggak percaya, kamu pegang aja sendiri petanya," jawab Restu yang jalan paling depan.

"Tapi perasaan dari tadi kita di sini-sini aja jalannya," sahut Satya masih enggak terima dengan jawaban dari Restu. "Iya kan, Gar?" Dia menambahkan sambil menengok ke belakang, sebab aku jalan tepat di belakangnya.

Aku memperhatikan sekitar, lalu kepalaku terangguk pelan beberapa kali ke arah Satya. Rasanya, sejak lokasi pengamatan terakhir, kami sudah melewati jalan ini sekitar dua kali.

"Beneran *tah,* Gar?"

Aku kembali mengangguk untuk mengiyakan pertanyaan Pandu yang jalan di belakang.

"Oooh! Restu *koyok e mangane mau kurang wareg,"* celetuk Pandu kali ini dengan nada agak tinggi, sebab Restu kelihatan sedang menunduk, sibuk mengecek peta. Mungkin memastikan kembali di mana posisi kami sekarang ini.

Alih-alih menyahut, dia menunjukkan jari tengah untuk merespon ucapan Pandu, dan Pandu malah tertawa. Kami berhenti tepat di perempatan setapak tanah. Jelas enggak ada orang yang bisa kami tanya untuk menunjukkan arah. Aris yang tadinya jalan paling belakang dengan Bang Naka,

mendekat ke Restu untuk mengecek di mana posisi kami sekarang.

"Tandain," kata Langit yang beberapa detik lalu sempat jalan menjauh dari tempat kami berhenti.

Sepasang matanya yang tajam nampak awas mengamati sekitar. Aku tahu, Langit sebenarnya enggak butuh penanda apapun. Sebab entah bagaimana, ke manapun kami pergi dia bisa mengenali jalan yang kami lalui dengan mudah. Itu sudah terjadi berulang kali sewaktu naik gunung atau *fieldtrip*.

Lembah terlihat mengeluarkan gulungan pita satin warna merah, memotongnya dengan panjang sekitar lima senti, lalu mengikatnya ke salah satu ranting sesuai petunjuk Langit. Harusnya teknik ini kami pakai kalau jalur masuk kami akan sama dengan jalur keluar. Mengikatkan pita atau memberi penanda apapun ketika berada di persimpangan, supaya kami enggak salah berbelok saat kembali untuk melewati jalur yang sama. Sebab ini di hutan, enggak ada tanda apapun yang bisa memudahkan kami mencari penunjuk arah seperti di kota.

"Kita muter di sini-sini aja ya, Gar?" bisik Pandu saat kami menunggu Aris dan yang lain selesai diskusi.

"Kayaknya," sahutku tenang sambil lesehan, meluruskan kaki.

Pandu yang biasanya suka heboh, sekarang kelihatan sama tenangnya denganku, mungkin karena ada Langit dan Aris yang selalu bisa kami andalkan setiap di lapangan. Dia ikut duduk tanpa alas apapun di atas setapak.

"Cek peta baik-baik," kata Bang Naka yang juga tengah lesehan menunggu teman-temanku selesai memutuskan.

"Estimasi waktu, jangan sampai kita kemalaman di hutan seperti kemarin," tambah Bang Naka.

"Tapi target hari ini ada yang belum kita dapat, Bang," sahut Restu sambil melihat ke arah Bang Naka.

"Mau ngejar target, apa mau bermalam di hutan?"

Aku mengerucutkan bibir, kalau pilihannya seperti itu ya jelas enggak ada yang mau pilih salah satu. Siapa juga yang mau bermalam di hutan? Bukan perkara takutnya, tapi bekal kami jelas enggak mencukupi. Enggak ada nasi, yang tersisa di ransel hanya makanan ringan dan air yang sudah tinggal sedikit. Sementara teman-temanku semuanya adalah tipikal monster makanan.

"Kalau bermalam di hutan, Abang kusuruh berburu ular buat dimakan ya?"

Bang Naka langsung melirik Pandu dengan sorot tajam, sedangkan Pandu malah cengengesan.

Sedikit banyak aku bersyukur karena anggota kelompokku enggak ada yang panik di kondisi sekarang. Dua hari lalu, Ayu cerita kalau kelompoknya sempat tersesat juga di hutan. Karena panik, hari itu mereka cuma dapat lima data di lapangan. Mereka enggak bisa fokus lagi buat cari data, bahkan gara-gara panik cari jalan keluar, mereka berdebat di dalam hutan. Sedangkan kelompokku, setelah ambil data di LP terakhir, kami masih sempat mengecek beberapa titik yang ternyata punya jenis batuan dan formasi yang sama dengan batuan dari LP terakhir. Satya bahkan mengambil data tambahan untuk morfologi ketika kami menuruni lembah. Belum lagi guyonan mereka yang enggak ada habisnya.

"Sekalian suruh Bang Naka cari buaya," sambar Satya yang baru menyusul duduk di sampingku.

"Buaya kok nyari buaya."

Tuh kan! Bahkan mereka masih bisa ngeledekin asisten.

"Apa, Ndu?" tanya Bang Naka yang langsung dibalas dengan senyum jahil oleh Pandu.

"Kita ke arah sana," sela Langit setelah dia, Aris, Lembah dan Restu selesai diskusi.

Kami sengaja enggak ikut, sebab yang ada nanti malah ribut.

"Kalau mau cari jalan keluar seperti tujuan awal kita hari ini, kayaknya kita bakal terus diputerin di sini. Jadi kita ganti arah keluarnya," tambah Langit seraya mendekat ke arahku dengan membawa peta.

Pandu dan Satya sontak merapat begitu Langit berjongkok, menunjukkan peta, dan menjelaskan ke mana kami akan pergi. Rutenya memang berubah dari rencana semula, tapi aku bisa mengerti kenapa Langit dan yang lainnya sepakat buat mengubah jalur. Begitu juga Pandu dan Satya yang mengangguk-angguk mendengar penjelasan Langit.

"Enggak jadi jalan ke Selatan?" tanya Bang Naka.

"Kita jalan ke Barat aja," jawab Langit sambil menatap Bang Naka dengan raut serius.

"Mau cari kitab suci?" celetukku, teringat jargon salah satu serial yang dulu sering ditonton Mas Alas dan Mas Rimba. Padahal itu tontonan lawas, entah mereka tahu dari mana.

"Dih, lucu banget sih! Kunikahin mau?"

Aku refleks memukul paha Pandu lumayan keras, sampai dia mengaduh lalu mengomel sambil mengusap bekas pukulanku.

"Suruh nganterin ke asrama aja enggak mau, pakai sok mau nikahin. Ngomong aja sama *tracking pole-nya* Bang Naka!" ledek Aris dengan ekspresi malas melihat Pandu dari tempatnya berdiri.

"Kamu mau *tracking poleku* ketularan sinting kayak dia?"

"Dih! Abang yang sinting kayaknya! Mana ada benda mati ketularan sinting!" balas Pandu ke Bang Naka dengan senyum mengolok.

"Itu saking kebangetan sintingnya kamu, Ndu." Lembah yang sedari tadi diam, akhirnya ikut menimpali omongan Pandu. Membuatku dan Satya mendengkus geli.

"Heh, sinting begini tapi Gara sayang tahu nggak!" sanggah Pandu enggak terima. "Iya kan, Gar?" tanyanya kali ini menoleh padaku.

Melihatku menggelengkan kepala, Pandu berdecak sebal lalu dengan cepat memiting leherku hingga membuatku tertawa gara-gara ekspresi kesalnya.

Lalu tiba-tiba Pandu terdengar mengaduh sembari melepas pitingannya. Waktu aku mengangkat kepala, Bang Naka sudah berdiri sambil memegang bagian tengah *tracking pole* miliknya. Sepertinya tadi dia memukulkan bagian pangkalnya ke kepala Pandu, sebab Pandu terlihat mengusap kepala dengan bibir mengerucut menatap Bang Naka.

"Anarkis banget sih!" gerutu Pandu berdiri, kemudian mengibas debu di bagian belakang celananya, membuatku harus memalingkan wajah biar enggak terkena debu. "Abang tahu enggak, Gara enggak suka cowok anarkis. Jadi selamat, Abang sudah dicoret dari-"

Kalimat Pandu enggak selesai, karena dia sudah melompat sambil tertawa, menjauh dari Bang Naka yang mengacungkan tongkat ke arah Pandu.

Langit membantuku untuk berdiri. Setelah memastikan kembali, kami akhirnya melanjutkan perjalanan. Kali ini formasi berubah, Pandu jalan di depan dengan Aris, di belakang mereka ada Restu dan Lembah, disusul aku dan Langit. Sedangkan Satya di belakang dengan Bang Naka. Sengaja Satya jalan di belakang, karena dia mau sambil merokok.

"Kalau ubah jalur, ngapain pakai kasih tanda tadi?" tanyaku ke Langit.

"Buat tanda aja kalau kita sudah dari sana, siapa tahu dibalikin ke tempat tadi lagi."

"Kita beneran diputerin ya?" tanyaku lagi, kali ini dengan suara lebih pelan sambil mendongak buat melihat Langit.

Dia cuma mengulas senyum, dan melirikku sebentar. Sama sekali enggak mengatakan sepatah kata. Tapi tangannya mengulurkan permen kopi.

"Yo ngono, rek! Gara tok sing di-kek-i!" sindir Satya, aku menengok lalu menjulurkan lidah padanya, sementara Langit terdengar mendengkus sambil tersenyum geli waktu kulirik.
*(*Ya gitu, rek! Gara aja yang dikasih!)*

"Di-kek-i opo?" sahut Pandu dari arah depan, aku enggak peduli dan membuka bungkus permen, memindahkan isinya ke mulutku, sementara bungkus kosong kulipat dan masukkan ke kantung PDL.
*(*Dikasih apa?)*

"Di-kek-i seperangkat alat salat."
*(*Dikasih seperangkat alat salat)*

"Matamu!" umpat Pandu begitu paham kalau Satya jawabannya ngelantur.

"Heh lambemu loh!" sahut Restu mengingatkan Pandu. *"Iki mau awak dewe mumet mesti gara-gara awakmu kakean misuh!"* sambungnya.
*(*Heh mulutmu loh! Ini tadi kita muter pasti gara-gara kamu kebanyakan ngumpat!)*

"Koen krungu aku misuh tah? Aku loh lagek misuh siktasan." Pandu membalas dengan tenang, sementara Lembah yang dua langkah di depanku cuma menggeleng pelan.
*(*Kamu dengar aku ngumpat tah? Aku loh baru ngumpat barusan)*

Itu bagus, ketimbang dia ikut menyahut. Karena setelah beberapa hari kami satu kelompok, aku tahu kalau Lembah juga sama gesreknya dengan teman-temanku.

"Wis misuh, jik ditambah mbujuki. Kesel malaikat nyatet dusomu."
*(*Sudah ngumpat, masih ditambah bohong. Capek malaikat nyatet dosamu)*

Pandu langsung memukul punggung Aris yang jalan setengah langkah di depannya, dan Aris malah tertawa.

"Ini kalian nyasar kenapa enggak ada yang nangis sih? Ndu?" tanya Bang Naka dari arah belakangku. "Padahal aku nungguin kamu nangis dari tadi."

Aku tersenyum mendengar pertanyaan Bang Naka, sambil melihat Pandu yang baru saja nengok ke belakang sekilas. Mengingat betapa penakutnya Pandu, kupikir wajar kalau Bang Naka punya pemikiran seperti barusan. Minimal orang akan berpikir Pandu akan sangat panik, tapi itu sama sekali enggak terlihat.

"Timbang nungguin aku nangis, mending tungguin aku lulus kuliah aja," balas Pandu, dan itu membuatku mengerutkan kening. "Mama bilang enggak boleh pacaran dulu kalau masih kuliah."

"Matamu!"

"Loh ya, Bang Naka ngumpat tuh!" seru Pandu lalu dia menertawakan Bang Naka.

"Ini kalau sampai nyasar lagi gara-gara Bang Naka ngumpat, kita tinggal aja dia di sini," timpal Restu yang langsung disetujui Pandu dengan cepat.

"Ngawur kalian ini!" tegur Satya setelah sejak tadi sama sekali enggak terdengar suaranya. "Dibilangin berapa kali, jangan ninggal sampah di hutan!"

Usai mengatakan itu, Satya tertawa sambil lari melewati kami hingga dia berada di barisan paling depan lagi, tepatnya di sebelah Aris.

Pandu dan Restu jelas ikut tertawa mendengar olokan Satya, aku sendiri harus menahan diri buat enggak tergelak, sampai rasanya tulang pipiku sakit.

Setelah agak lama jalan dari perempatan terakhir, kami bertemu perempatan lagi, mataku langsung mencari pita merah yang diikatkan Lembah ke salah satu ranting, tapi enggak ada. Aku mengecek ke setapak, siapa tahu pitanya jatuh, meski itu agak mustahil, sebab ikatan Lembah cukup kuat.

Waktu aku mengangkat pandangan, enggak sengaja aku melakukan kontak mata dengan Lembah. Dia menggeleng, seolah tahu apa yang sedang kulakukan. Sementara aku mengangguk untuk mengiyakan.

Langit terlihat mendekat ke Aris dan Satya, mengecek posisi kami di peta, sedangkan Pandu dan Restu malah asik makan camilan yang dibawa Bang Naka. Yang punya cuma bisa melihat dua anak ayam yang nampak menikmati camilan.

"Ayo!" ajak Aris ke kami.

"Wes bener tah dalane? Coba cek peta dhisik!" sahut Pandu dengan mulut agak penuh, dan Bang Naka langsung memukul kepalanya. Mungkin karena merasa tersindir gara-gara Pandu mengulang kalimat yang jadi jargon kelompok kami.
*(*Sudah benar jalannya? Coba cek peta dulu!)*

Pandu tertawa sambil tangannya mengambil camilan, Bang Naka cuma bisa memandangnya dengan ekspresi malas. Mungkin dia pikir meladeni Pandu hanya akan menghabiskan energi.

"Keluar dari sini, nanti kita cari warung ya! Asli pengin minum yang dingin-dingin aku!" celetuk Pandu setelah kami kembali lanjut jalan.

"Kamu yang bayarin ya?" tanya Satya.

"Jelas Restu lah!" balas Pandu asal, dan Restu langsung menggerutu, membuat Pandu malah tertawa.

"Kalau enggak, Langit atau Aris. Lembah juga boleh," tambah Pandu di sela-sela tawanya.

"Oke," sahut Aris sambil menengok ke Pandu. "Tapi presentasi terakhir, kamu yang tanggung jawab ya?"

"Oooh, enggak mau!"

"Mesti deh, maunya yang enak aja!" sambarku. "Minta banget dikunciin di kamar mandi asrama!"

"Heh Gara! Mulutnya ya!" sahut Pandu dengan raut sebal yang terlihat ketika menoleh padaku, dan aku membalasnya dengan juluran lidah.

"Kamu semacam siluman kadal?"

Pertanyaan Lembah yang jalan di sampingku membuatku refleks meninju lengannya. Dia enggak coba menghindar, dan malah tersenyum meledek.

"Ris Aris! Gara dikatain kayak kadal sama Lembah, Ris!" seru Pandu ke Aris yang masih ambil posisi jalan paling depan bareng Restu.

"Lambemu loh! Ngerameni alas!" omel Satya.
*(*Mulutmu loh! Ngeramein hutan!)*

"Ngapain bawa-bawa Mas Alas? Diam-diam naksir juga kamu sama Mas Alas?" balas Pandu, dan Satya langsung mengarahkan telunjuk tengahnya ke Pandu.

"Kirain naksir adeknya, tahunya naksir sama masnya." Pandu masih lanjut mengolok Satya, lalu dia tergelak puas

setelah menerima umpatan dari Satya.

"Lama-lama kulakban juga mulut kalian," ancam Bang Naka. "Tersesat bukannya diem, malah masih celamitan!"

"Pandu, Bang!" tuding Restu dan Satya yang terdengar nyaris bersamaan.

"Heh! Enggak usah rebutan gitu kalau ngadu!" sahut Pandu yang sudah berhenti tertawa. "Satu-satu, biar Bang Naka enggak bingung nyatet aduan kalian."

Aku refleks mengembuskan napas keras. Mungkin kalau ada kesempatan, aku mau tanya ke orang tua Pandu, khususnya mamanya, ngidam apa beliau selama hamil Pandu.

***

Regards,

-Na-

-28-

Na kasih cast Garnetta atau Gara aja ya, kalau mau cast yang lain-lain bisa cek di highlight IG Na ☺ karena kalau diupload di sini, enggak semua bakal cocok dengan cast yang Na pilih

***

Aku menatap tiga orang di depanku gantian. Ekspresi mereka terlihat sama seriusnya, sementara tiga orang di sampingku kelihatan santai, yang satu malah asik mengunyah camilan malam yang disajikan saat jam belajar kami baru dimulai.

"Kalau bener di situ juga sayap antiklin, harusnya kita dapat strike dip-nya kan?" tanya Aris sambil melirik Langit dan Lembah.

"Kayaknya disembunyiin sama yang nunggu bukit itu," celetuk Pandu, dan membuat ketiga cowok di depanku langsung menatapnya garang.

Kami sedang diskusi sendiri, sebab Bang Naka tadi dipanggil Pak Jamal. Beberapa asisten juga menyusul dipanggil setelah Bang Naka.

"Harusnya tadi tinggalin aja dia di hutan," ujar Lembah merujuk ke Pandu.

"Nanti kamu nangis enggak ada aku." Pandu membalas dengan enteng, dan Lembah langsung mendengkus sinis.

"Besok bawa tali tambang buat ngiket dia, terus tinggalin di hutan," sahut Aris yang langsung direspon dengan gerutuan oleh Pandu, sementara Langit tersenyum kecil, dan Lembah mengangguk setuju.

"Besok jadinya gimana? Mau balik buat ambil data sayap antiklinnya?" tanyaku dengan pandangan tertuju ke tiga cowok di depanku, mulai dari Langit di bagian kiri, Lembah, baru Aris.

"Sing nggenah, Gar! Mosok mbalek merono maneh, rek!" protes Pandu sebelum salah satu dari tiga cowok di depanku menjawab.
*(*Yang bener, Gar! Masak balik ke sana lagi, rek!)*

"Berhubung Pandu kayaknya antusias, kita balik aja."

"Antusias *ndasmu, Mbah!"*

Lembah justru tersenyum mendengar respon dari Pandu.

"Bagi jadi dua gimana? Biar cepet gitu," timpal Satya. "Langit pernah ikut proyek, biasanya buat hemat waktu tim dibagi dua."

"Heh kadal alas purwo!" sambar Pandu dengan ekspresi sewot. "Proyekan nyasar enggak apa-apa, sudah pada pro juga, apalagi dibayar. Lah ini, malah kita yang bayar buat ikut KL, *cuk!"*

Aku tertawa, tapi kepalaku juga terangguk karena setuju dengan ucapan Pandu.

"Sudah kita yang bayar, kita juga yang disiksa, bener-bener deh ini KL!" sambung Pandu masih belum berhenti dengan gerutuannya.

"Itu loh ada Pak Daya, ngomong gih sama Pak Daya!" sahut Restu sambil menunjuk Pak Daya yang sedang berada di meja kelompoknya Ayu, selisih dua meja dari kelompok kami yang lagi-lagi dapat bangku di deret paling belakang.

"Kalau kita fokus ke sana, khawatirnya bagian lain bakal enggak keambil datanya," kata Langit, menyela sekaligus menghentikan bibit perdebatan enggak jelas antara Pandu, dan Restu. "Tetap lanjutin rencana kerja kita, nanti kalau masih ada waktu di hari-hari terakhir, kita balik ke sana."

"Isok enggak seh, aku ijin kesel nek wayah e mbalek merono?"
*(*Bisa enggak sih, aku ijin capek kalau waktunya balik ke sana?)*

Satya yang duduk di samping Pandu langsung berdecak sebal. "Sekalian aja ijin hamil."

"Dih! Kamu pikir aku perempuan lemah! Enggak kuat jalan meski hamil?"

"Cuk! Mentolo ta' ulek ae lambemu!" umpat Satya ke Pandu yang justru cengengesan.
*(*Cuk! Rasa pengin kuulek aja mulutmu!)*

Aku bergerak, menumpukan dagu di lengan yang terlipat di atas meja. "Besok selain bawa tali tambang, pinjam ulekan ibu yang masak deh," kataku lalu merebahkan kepala ke kanan, dan pandanganku langsung tertuju ke Pandu. "Timbang diulek, mending sumpelin ulekannya ke mulut dia."

"Yaa Allah Gara, enggak boleh jahat begitu. Dimarahin Papa Restu loh nanti!" sahut Pandu dengan ekspresi serius.

Rasanya pengin banget kujahit mulut Pandu biar dia diam sebentar saja.

"Kalau jahatnya sama kamu, enggak apa-apa." Restu menyahut untukku, kepalanya juga sempat terangguk beberapa kali.

"Ooh, anak sama papa sama aja!"

Aku mengembuskan napas agak keras. Rasanya hari ini badanku capek bukan main. Sepulang dari lapangan, keinginan buat tidur begitu besar, tapi aku enggak punya pilihan harus ke ruang makan lalu lanjut ke ruang belajar. Tiwi dan Elok mulai menunjukkan tanda-tanda akan tumbang. Beberapa jenis obat dan minyak angin pun mulai banyak diminta peserta dari asisten.

"Sini," kata Langit, dan di saat bersamaan aku merasakan seseorang menarik buku catatan lapangan yang ada di bawah lenganku.

Saat aku mengangkat kepala, Langit mengambil buku dariku, lalu tanpa mengatakan apapun dia melanjutkan pekerjaanku

yang belum selesai, merapihkan catatan selama di lapangan seharian ini. Aris dan Lembah mulai menge-plot titik-titik LP ke peta digital, setelah sebelumnya memastikan kembali rencana kerja kami besok.

"Enggak ada yang mau bantuin aku juga?" tanya Restu seraya melihatku dan yang lain.

"Garapen dewe, cuk! Nggonanku yo gorong mari," sahut Satya.

Kupikir Pandu yang akan menyambar, ketika kulihat ternyata mulutnya sedang sibuk mengunyah. Aku sontak mendengkus melihat tingkahnya.

"Kamu sakit, Net?"

Pertanyaan barusan membuatku dan semua anggota kelompokku refleks menengok ke sumber datangnya suara.

Aku mengerjap, lalu menggeleng untuk menjawab pertanyaan Pak Daya.

"Saya enggak ditanya juga, Pak?" celetuk Pandu. "Saya sakit loh Pak, sakit hati soalnya yang Bapak perhatiin si Gara aja."

Pak Daya tersenyum simpul mendengar kalimat Pandu, sedangkan Aris melirik Pandu dengan sorot tajam.

"Besok rencananya mau jalan ke arah mana kelompok kalian?"

Aris yang paling dekat dengan Pak Daya segera mengarahkan laptop agar bisa dilihat Pak Daya, lalu dia menjelaskan rencana kelompok kami, dibantu dengan Lembah.

Pak Daya mengangguk-angguk mendengar penjelasan dari Aris dan Lembah. Kupikir wajar kalau Pak Daya hanya satu dua kali bertanya, sebab cara Aris menjelaskan sama runutnya dengan Langit.

"Oke, semangat selesaikan tugas malam ini, biar cepat istirahat," pesan Pak Daya, lalu beliau tersenyum dan beranjak meninggalkan meja kami.

"Ngono tok? Ta' kiro arep direwangi nggarap peta tah opo," celetuk Pandu.
*(*Gitu aja? Kupikir mau dibantuin ngerjain peta atau apa)*

"Lah iya, bantuin deskripsi batuan atau apa gitu kan lumayan," timpal Satya meng-aamiin-i ucapan Pandu.

Aku cuma menggeleng, lalu kembali merebahkan kepala di atas lipatan lengan. Bang Naka datang selang beberapa menit setelah kepergian Pak Daya.

"Yo ngono, rek! Ojok magabut! Mosok pesertae ditinggal arisan endog asin!" ledek Pandu ke Bang Naka yang baru saja duduk di samping Aris.
*(*Ya gitu, rek! Jangan makan gaji buta! Masak pesertanya ditinggal arisan telur asin!)*

Bang Naka langsung meraih penggaris milik Lembah, dan mengayunkannya ke arah Pandu. Sayangnya refleks Pandu masih sangat bagus, dia berhasil menghindar sambil tertawa.

"Awas aja besok kamu celamitan ya!" ancam Bang Naka ke Pandu. "Kujamin banyak minusnya nilai akhirmu nanti."

"Dari kemarin-kemarin juga dia sudah celamitan Bang, kenapa baru di-awas-awasin?" tanya Satya, mewakili pertanyaan yang juga muncul begitu saja di kepalaku.

"Besok Pak Daya ikut jalan kelompok kita."

Lalu sempat enggak ada yang bersuara di antara kami, tapi hanya beberapa detik.

"Hadeeeh, enggak kurang akeh tah sing ngawal Gara nang lapangan?" gerutu Pandu lalu mengangkat pena yang baru dia ambil.
*(*Hadeeeh, enggak kurang banyak tah yang ngawal Gara di lapangan?)*

"Satu," tunjukknya ke Langit. "Dua," lanjutnya sambil menunjuk Lembah.

Langit enggak menggubris, begitu juga Lembah.

"Tiga, empat." Dia menudingkan pena ke arah Aris dan Bang Naka yang menatapnya malas. "Lima, enam," sambungnya ke dirinya sendiri dan Satya.

"Tujuh sama Pak Daya."

"Aku enggak kamu hitung?"

"Jarene awakmu bapak e?" balas Pandu enteng.
*(*Katanya kamu bapaknya?)*

"Oh iya," sahut Restu lalu nyengir. "Tapi kan bapak-bapakan, Ndu!"

"Enggak ngurus, enggak ta' itung pokok e!"
*(*Enggak ngurus, enggak kuhitung pokoknya!)*

"Kalau begitu Bang Naka jangan dihitung lah!" sergah Restu cepat.

"Lah, kenapa?"

"Kan dia mamanya Gara!"

"Oh iya!"

"Heh! Sembarangan!" Bang Naka langsung menyemprot Pandu dan Restu.

"Cieee, pengen banget dihitung yaaa!" ledek Satya.

Sedetik kemudian dia, Pandu dan Restu tergelak puas, menertawakan Bang Naka yang cuma bisa mengembuskan napas kasar sambil bersedekap.

***

-29-

***

"Yakin Pak mau ikut kami jalan?" tanya Restu ketika kami menunggu teman-teman lain berkumpul sebelum berdoa bersama, lalu naik ke angkot masing-masing.

Pak Daya yang berdiri di samping Bang Naka, mengangguk sambil tersenyum.

"Gar! Gar!"

Seruan Pandu membuatku yang tadinya melihat ke arah Pak Daya, langsung kembali tertuju ke tanganku sekaligus kepala Pandu.

"Nek gemes karo aku enggak usah karo njambak, rek!" keluh Pandu karena enggak sengaja aku menjambak rambutnya yang akan kuikat.
*(*Kalau gemas sama aku enggak usah pakai njambak, rek!)*

Aku tertawa pelan, begitu juga dengan Aris dan Lembah.

"Isok ngguyu tibakno si Mbah!"
*(*Bisa tertawa ternyata si Mbah!)*

"Yo ngono Mbah, ben enggak cepet tuek!" Satya menimpali celetukan Pandu, dan itu membuat Lembah langsung menunjukkan ekspresi datar lagi.
*(*Ya gitu Mbah, biar enggak cepat tua!)*

"Yakin mau pakai karet itu?" tanyaku, merujuk ke karet rambut milik Tiwi yang dipinjam Pandu.

Dia mengangguk tanpa ragu, sambil menyodorkan ikat rambut dengan tangan kanan, dan aku sontak tersenyum geli. Bagaimana enggak, tali rambut milik Tiwi ada hiasan bunga meski kecil. Pandu yang punya tingkat percaya diri sangat tinggi, enggak peduli dengan itu.

"Kok ayu, Ndu?" goda Jaka ketika melintas di depan kami. *(*Kok cantik, Ndu?)*

"Kenapa? Naksir? Dimarahin Mas Lembah loh kamu nanti," balas Pandu setelah melirik sekilas ke arah Jaka.

"Matamu, Ndu!" umpat Jaka sambil berlalu, dan Pandu tergelak puas, tapi enggak lama. Karena setelah itu dia mengumpat gara-gara dilempar cabikan rumput oleh Lembah.

Ganti aku yang tergelak sampai sakit perut. Bahkan Satya harus membantuku biar berhenti tertawa.

"Arek iki medit nek dikongkon ngguyu, tapi nek wes ngguyu angel mandek e!" kata Satya sambil menggeleng pelan. *(*Anak ini pelit kalau disuruh tertawa, tapi kalau sudah tertawa susah berhentinya!)*

Dengan sisa tawa dan mata yang basah, aku berusaha mengendalikan diri. Langit yang baru datang sempat melihatku dengan sorot heran, tapi dia enggak mengatakan apapun.

Nggak lama kemudian, kami diminta berkumpul untuk berdo'a bersama, baru setelahnya masuk ke angkot yang akan mengantar kami ke tujuan.

"Pak, nanti kalau tersesat jangan nangis loh ya!? Bang Naka suka ngeledekin soalnya," kata Pandu saat kami sudah dalam perjalanan menuju titik awal hari ini.

Di depan kami ada tiga angkot yang searah dengan tujuan kami, hanya saja mereka akan turun lebih dulu, sebab lokasi kelompok kami memang paling jauh.

"Memangnya kemarin kamu nangis?"

"Enggak lah!" sahut Pandu cepat.

Aku yang duduk di samping sopir, membagi fokus antara jalanan yang kami lalui, dan ikut mendengar obrolan di belakang.

"Pandu kalau nyasar enggak pernah nangis, Pak," timpal Aris. "Dia nangisnya kalau disuruh antar Gara ke asrama sendirian."

"Heh! Aku enggak nangis ya!" sanggah Pandu dengan nada enggak terima yang sangat jelas.

"Iya, enggak nangis, cuma terharu aja ya Ndu?" goda Satya.

"Iya lah, dari sekian banyak cowok, cuma aku yang dia minta buat nganter, sampai dipaksa-paksa. Kan terharu aku!"

Aku menahan senyum, melirik spion tengah untuk melihat Pandu yang duduk di sebelah Aris. Dia tersenyum waktu kami bertemu pandang, sementara Aris dan Satya yang duduk mengapit Pandu, nampak menatap keluar. Yang lainnya enggak bisa kulihat dengan jelas, apalagi yang duduk di sisi bangku pendek, sebab terhalang oleh Pak Daya yang duduk membelakangiku.

Perkampungan yang kami lewati perlahan mulai menghilang, digantikan barisan pohon, membuat jalan makadam yang kami lewati terasa teduh.

"Pak, kalau bisa jam setengah empat sudah siap jalan ya!" pesan Pandu ke sopir angkot yang mengantar kelompok kami.

Orangnya enggak terlalu tua, mungkin sepantaran Pak Daya. Dan biasanya dia suka ikut tertawa kalau teman-temanku melawak.

"Oke," sahut si sopir sebelum pamit dan meninggalkan kami yang mulai bersiap masuk hutan.

Tali-tali sepatu kembali dikencangkan, tangan dan leher dioles lotion anti nyamuk, bahkan Satya dan Restu mengoleskannya ke wajah juga. Sedangkan Pandu malah sibuk mengoles sunblock.

"Macho boleh, gosong jangan!"

Kira-kira begitu mottonya ketika Satya mengoloknya. Dan sebenarnya Pandu sudah sering melakukannya, terutama kalau kami ada fieldtrip.

Kami memulai perjalanan dengan formasi Langit dan Restu di barisan paling depan, lalu Lembah dan Satya.

Di sampingku ada Pandu, sementara sedikit di belakangku Aris, dan yang paling belakang adalah Pak Daya dan Bang Naka.

"Pak," panggil Pandu sambil menengok ke belakang sebentar.

"Apa Ndu?"

"Sebenarnya tugas asisten itu mendampingi atau boleh mengarahkan?" tanya Pandu sambil mengupas salak, buah yang tadi disajikan saat kami sarapan.

Dia sengaja ambil sekitar lima buah untuk dibawa ke lapangan.

"Sayang tahu, Gar! Kan ini termasuk jatah kita, sudah dibayar, mending juga kita bawa ke lapangan kan?"

Setelah mengupasnya, Pandu membaginya denganku dan Aris.

"Boleh mengarahkan kalau memang dibutuhkan," ujar Pak Daya saat Pandu baru menggigit buah salak.

"Ooh! Ancene asisten siji iki magabut kok!" seru Pandu sambil menengok dan akhirnya jalan mundur karena aku yakin dia sedang melihat Bang Naka.
*(*Ooh! Emang asisten satu ini makan gaji buta kok!)*

"Masak kemarin kami tersesat, dia malah enak makan permen Pak! Mana kami enggak ditawarin lagi!"

"Permen kakimu, Ndu!" balas Bang Naka.

"Wes talah, aku ngerti sampeyan tuek, enggak usah nggowo-nggowo jajan jaman cilikane sampeyan!" olok Pandu sambil berbalik, dan tersenyum puas.
*(*Sudahlah, aku tahu kamu tua, enggak usah bawa-bawa jajan jaman kecilmu!)*

"Jajan apa Ndu?" sahut Satya.

"Itu loh, permen kaki warna merah. Nanti kalau habis makan permen itu suka nyari kaca buat lihat lidahnya berubah merah apa enggak."

"Kok kamu tahu Ndu? Seumuran kamu sama Naka?" sela Pak Daya.

"Tuaan Pandu, Pak," jawab Aris dari belakangku.

"Heh, ngawur! Tuaan Bang Naka ke mana-mana tahu! Dia kan teman seangkatannya Mpu Sendok!"

Biasanya Bang Naka akan mengumpat kalau diolok Pandu, tapi kali ini dia enggak melakukannya. Mungkin dia harus menahan diri karena kami sedang jalan dengan dosen.

Begitu menemukan singkapan pertama, teman-temanku langsung menyebar untuk mengecek sejauh mana pelamparan singkapan batupasir ini, termasuk apakah ada kontak di sekitarnya. Enggak ketinggalan Bang Naka. Selama ini dia juga suka menghilang kalau kami ketemu singkapan, nanti begitu balik dia akan cari posisi untuk membuat coretan di buku sakunya, lalu diskusi dengan kami.

Aku mengambil posisi di tengah, Pandu yang bertugas mengecek singkapan langsung menurunkan ransel dan mengeluarkan palu batuan beku.

"Tunggu di sini Gar," pesan Pandu. "Salakku tinggal empat pokoknya."

"Pegang aja erat-erat," timpalku menirukan lirik lagu anak-anak.

"Iissh! Jangan gemesin kalau dalam hutan, nanti aku khilaf gimana!?"

Aku tersenyum mendengar responnya, sementara Pandu langsung mendekat ke arah singkapan.

Dia memakai bagian ujung palu yang runcing untuk mengupas singkapan, supaya dapat bagian yang lebih segar untuk diamati, sambil menunggu teman-teman yang lain

kembali dan konfirmasi mereka menemukan apa di sekitar singkapan ini.

"Sekalian kasih HCl, Ndu," kata Pak Daya yang sedang berjalan ke arah kami. Tadinya dia ikut jalan ke arah yang sama dengan Aris dan Satya, tapi Pak Daya kembali lebih dulu dan sendirian.

"Yaa Allah, Pak, kenapa baru ngomong coba!" balas Pandu.

Wajar kalau dia mengeluh, soalnya singkapan yang ada di dekat kami ini dipisahkan dengan parit kecil yang agak dalam, jadi Pandu harus melompat. Belum lagi dia harus naik untuk mencari bagian yang segar.

Aku segera meraih ransel Pandu untuk mencari HCl, sebab setiap kelompok memang selalu dibekali HCl untuk menguji jenis semen batuan. Dan kelompokku membagi HCl ke dalam botol-botol kecil, jadi setiap orang memegang HCl.

"Heh! Arep nyolong salakku yo!" seru Pandu begitu melihat aku merogoh saku ranselnya.
*(*Heh! Mau nyuri salakku ya!)*

"Cangkemmu ancen njalok ditapok sepatu lapangan kok!" balasku sebal, dan dia malah tertawa.
*(*Mulutmu memang minta ditampar sepatu lapangan kok!)*

Sewaktu aku menemukan botol HCl dan akan berdiri, Pak Daya tahu-tahu mengulurkan tangan.

"Biar saya yang kasih," kata Pak Daya dengan tangan kanan berada di depanku.

"Pak, saya laporin Papa Restu loh kalau mau gandeng-gandeng dia!" seru Pandu saat aku menyerahkan botol HCl ke Pak Daya.

Pak Daya cuma tersenyum, lalu dia jalan ke arah Pandu untuk menyerahkan HCl, dan kembali ke arahku.

"Lambungnya masih sakit?" tanya Pak Daya setelah berdiri di samping aku yang duduk bersila tanpa alas apa-apa di atas setapak tanah.

"Enggak," sahutku sambil mulai membuat catatan lapangan setelah GPS yang kupegang menampilkan angka-angka yang menunjukkan posisi kami.

"Kemarin waktu tersesat pasti sudah sakit, tapi kamu maksain buat jalan."

Aku enggak menyahut, tapi dalam hati bertanya-tanya, bagaimana Pak Daya bisa tahu. Padahal kemarin aku enggak cerita ke siapapun. Langit dan Aris bahkan baru tahu tadi pagi setelah jadwal senam pagi, makanya Langit sempat mengomel. Dan setahuku, enggak ada Pak Daya atau asisten di sekitar kami. Teman-temanku juga enggak begitu peduli, karena bukan sekali itu Langit mengomeliku.

"Nanti kalau mulai ada tanda-tanda sakit, bilang ya, jangan memaksakan diri."

Aku enggak tahu harus menyahut apa. Jadi aku pura-pura sibuk mencatat kondisi di sekitar singkapan.

"Kalau-"

"Panggilan kepada seluruh anggota geng Gesrek, harap perhatikan spion kiri kanan, karena ada tikungan tajam mengintai di kejauhan!"

Teriakan Pandu memotong kalimat Pak Daya sekaligus membuatku refleks mendongak, dan Pandu terlihat berjalan

santai, cengar-cengir sambil membawa *sample* batuan yang baru diambilnya.

Aku tahu apa maksud teriakannya, jadi kalau dia sudah menyusul duduk, aku sudah berniat mau menyumpalkan *sample* yang dia bawa biar enggak bisa teriak-teriak bar-bar lagi.

***

Regards,

-Na-

-30-

***

"Pak Daya *tibakno* pengundang hujan," celetuk Restu ketika kami tengah mengenakan jas hujan.
*(*Tibakno=ternyata)*

"Lah iyo, kaet wingi nggak onok udan, pisane Pak Daya melu awak dewe kok langsung udan!?" timpal Satya yang sedang mengancing atasan jas hujannya, sedangkan aku tengah mengikat tali hoodie.
*(*Lah iya, dari kemarin nggak ada hujan, sekali Pak Daya ikut kita kok langsung hujan!?)*

"Enggak isok pamer kuncitanku rek!" keluh Pandu enggak mau kalah.
*(*Enggak bisa pamer kunciranku rek!)*

Aku tersenyum sambil menggelengkan kepala melihat Pandu yang tengah memastikan hoodie sudah menutup kepalanya dengan sempurna.

"Nggak ada monyet buat kamu pamerin di sini," sindirku.

Pandu melirikku dengan tatapan tajam. "Lah kamu kan monyetnya?"

"Heh! Aku papanya monyet dong kalau gitu!" protes Restu, dan itu membuatku tersenyum geli.

"Ini kayaknya tadi pagi ada yang enggak mandi, makanya dikasih hujan," gurau Pak Daya yang sudah mengenakan jas hujan lengkap.

"Bang Naka sama Lembah, Pak!" sahut Pandu cepat.

Dua orang yang ditunjuk Pandu enggak mau ambil pusing, karena sepertinya mereka sudah tahu, percuma meladeni Pandu. Karena hanya akan menghabiskan energi sia-sia.

"Enggak bawa peta, sudah hujan-hujan aku," celetuk Satya yang sudah selesai mengenakan jas hujan juga, tinggal Lembah dan Langit, karena mereka sibuk menyelamatkan peralatan lebih dulu baru memakai jas hujan.

"Ojok, koen nek udan-udan mesti rusuh kok!" sergah Restu sambil melihat Satya.
*(*Jangan, kamu kalau hujan-hujan selalu rusuh kok!)*

"Rusuh kenapa?" tanya Pak Daya penasaran.

"Suka melucuti baju sendiri, Pak."

Sahutan Aris langsung membuat Restu dan Pandu tergelak puas. Sementara Bang Naka, Lembah dan Langit tersenyum kecil.

Setelah semua mengenakan jas hujan, kami kembali menyusuri setapak yang basah. Di beberapa bagian malah sudah berlumpur. Langkah kakiku terasa berat, karena semakin banyak lumpur menempel. Saat mendaki, Langit membantu menarikku. Sementara saat turun, Satya menahanku biar enggak tergelincir. Meski sudah ada trekking pole, mereka masih membantu.

Kami berhenti saat menjumpai adanya mata air. Kecuali aku dan Satya, yang lain langsung menyebar untuk mengamati sekitar, termasuk Pak Daya.

"Tunggu bentar," kata Satya saat melihatku akan mengeluarkan buku catatan dan pena.

Kami berteduh di bawah pohon, sebab akan sulit untuk menulis di kondisi sekarang. Sayangnya, hujan yang lebat membuat berteduh di bawah pohon pun sia-sia.

Satya melepas bagian atas jas hujannya, memindahkan ranselnya ke depan, lalu dia membuka jas hujan di atas kepalanya.

"Jongkok sini," ajak Satya.

Aku menurut, berteduh di bawah Satya yang agak membungkuk untuk memayungi kami.

"Awas aja nanti aku nggak kebagian lauk ya," guraunya selagi aku mulai menyalakan gps, dan bersiap menulis.

Permukaan kertas basah karena terkena tanganku.

"Memang lauk hari ini apa?" tanyaku seraya fokus mengecek gps, sebelum menyalin angka-angka yang tertera ke buku catatan.

"Tadi kuintip isinya daging," jawab Satya, dan aku tersenyum.

Teman-temanku memang sudah hapal, kalau aku biasanya memberikan lauk daging atau ayam ke siapapun yang duduk di sampingku. Biasanya mereka akan barter dengan telur atau lauk apapun yang jadi pendamping daging atau ayam.

Saat aku tengah menulis, terdengar langkah kaki dan kecipak air.

"Susah buat turun." Suara Aris terdengar, lalu kulihat sepasang kaki berhenti di dekatku.

"Langit sama Lembah juga sempat jatuh," tambahnya, dan aku langsung mendongak. Sedikit terhalang oleh Satya, tapi aku bisa melihat wajah basah Aris.

"Semak-semak bikin jalan turun makin licin." Aris mengatakannya seraya menyusul berjongkok di sampingku.

Dia menggeleng saat kami benar-benar bertemu pandang, seolah bahasa tubuhnya barusan menyiratkan kalau medan di bawah memang cukup sulit.

"Sudah dibilang, yang tua itu di atas aja," celetuk Satya, dan aku tersenyum, paham yang dia maksud adalah si Mbah.

"Tapi ada data yang bisa diambil?" tanyaku dengan tangan mematikan gps, lalu membuka bagian atas jas hujan untuk memasukkan buku catatan dan gps ke kantung rompi yang kukenakan."

"Mereka masih ngecek ke bawah, tapi kalau dari targetku, enggak ada data."

"Mereka masih turun?" Aku kembali bertanya dengan lutut menyentuh tanah karena berusaha mengancingkan jas hujan, sedangkan Satya sedikit meluruskan badannya agar bisa tetap melindungiku dari hujan.

Aris mengangguk, ekspresinya terlihat tenang. Dan secara enggak langsung itu juga membuatku tenang.

"Heran, kok tiba-tiba turun hujan? Padahal dari hari pertama panasnya sampai bikin daki meleleh."

"Dih!" sahutku dengan sorot jijik ke Satya, dia malah tertawa.

Kami bertiga menunggu yang lain kembali di bawah guyuran hujan. Hutan saat hujan benar-benar memiliki suasana yang sangat berbeda. Suara air menyentuh dedaunan memang sangat menenangkan, tapi juga agak menakutkan, mengingat kami jauh dari perkampungan. Dan membayangkan kalau malam hari dengan kondisi serupa, aku yakin ini pasti akan sangat menguji nyali.

"Jangkrik!"

Aku refleks menengok ke arah Aris yang baru saja mengumpat pelan. Dia tersenyum kecut melihatku.

"Aris, rek! *Nggolek penyakit!"* timpal Satya dengan ekspresi cemberut.
*(*Nyari penyakit)*

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Aku punya jemuran di luar."

Mendengar jawaban Aris, alih-alih prihatin, Satya yang tadinya nampak sebal, sekarang malah menertawakannya.

"Kan sudah dibilang, kalau mau ke lapangan, jemuran masukin dulu."

Ekspresi Aris nampak kesal sendiri, dan aku cuma bisa menahan senyum.

Sebenarnya di LIPI ada layanan laundry, tapi kata senior kebanyakan yang pakai jasa laundry adalah para dosen. Mahasiswa juga ada yang laundry pakaian, tapi enggak banyak. Mungkin nanti, kalau sudah masuk dua minggu, saat tenaga kami sudah banyak terkuras, dan terlalu malas untuk mencuci sendiri, kemungkinan jasa laundry akan banyak terpakai. Kalau sekarang kami memilih berhemat.

Satu persatu teman-temanku kembali, termasuk Bang Naka dan Pak Daya.

Ada jejak tanah di jas hujan Langit dan Lembah, tepatnya di bagian celana dan sekitar telapak tangan. Tapi bukan cuma mereka, aku juga melihat pola yang sama pada Restu.

"Sudah dicatat?" tanya Restu sambil berjalan ke arah kami.

"Sudah," sahutku. "Habis jatuh?" tanyaku memastikan ke Restu.

Dia mengangguk.

"Emang kalau sudah sehati, satu jatuh, lainnya ikut jatuh," celetuk Satya.

Dia kemudian menunjuk Langit dan Lembah ketika Restu menatapnya dengan sorot bertanya.

"Pak, ini harus dilanjut apa boleh puter balik?" tanya Pandu yang berdiri di samping Lembah.

Pak Daya segera mendongak, menatap langit yang masih sangat gelap, curah hujan juga enggak ada tanda-tanda akan mereda.

"Coba cek dusun terdekat ada enggak?" tanya Pak Daya balik.

"Sekitar empat kiloan kalau mau jalan terus," jawab Langit tanpa melihat peta.

"Kalau putar balik?" Bang Naka ikut menimpali.

"Kembali ke desa awal, jaraknya sekitar lima setengah dari sini, selisih dikit." Kali ini Lembah yang menyahut. Dia dan Langit memang jadi navigator untuk hari ini, jadi aku

enggak begitu kaget kenapa keduanya bisa menyahut dengan cepat.

"Kalau kondisi enggak kondusif, lebih baik kembali. Daripada dipaksa, resikonya juga tinggi," saran Pak Daya ketika semuanya diam usai Lembah bicara tadi.

"Silahkan didiskusikan dulu, pertimbangkan kondisi anggota kelompok. Jangan karena merasa diri sendiri fit, lalu mau lanjut jalan tanpa peduli kondisi yang lain." Pak Daya menambahkan, lalu dia dan Bang Naka memberi kami kesempatan untuk berembuk.

"Kalau dengar hitung-hitungan Langit sama Lembah, sebenarnya kita sudah setengah jalan dari target kita kan?" tanya Restu membuka suara lebih dulu.

Langit dan Lembah mengangguk. Yang lain aku yakin juga mengiyakan meski enggak bersuara, termasuk aku.

"Meski kita enggak bisa nyeberang, tapi sejauh ini sudah lumayan data yang kita dapat hari ini."

"Kita cuma butuh data yang di bawah, kalau memang sama, kemungkinan ya satu seri," timpal Aris.

"Terus enaknya gimana?" tanya Satya kemudian.

"Kalau dari saran Pak Daya, memang lebih aman kalau kita putar balik," sahutku. "Kondisi hujan begini, makin lebat pula, jelas enggak aman kalau kita teruskan. Ditambah lagi kita enggak tahu gimana medan di depan, sementara kalau putar balik kita sudah tahu seperti apa medannya, iya kan?" tambahku dengan pandangan beralih melihat satu persatu anggota kelompok.

"Hujan juga enggak ada tanda-tanda berhenti, kalau dilanjut, kita juga harus jalan pakai bantuan senter."

"Aku sepakat sama Gara," timpal Pandu yang entah kenapa sejak kembali dari mengecek kondisi sekitar, jadi enggak seberisik sebelum kami berpisah tadi.

Aku melihat ekspresinya lumayan serius, tapi sedetik kemudian aku seperti dibuat membeku. Jangankan memalingkan wajah, sekedar mengalihkan sorot mata darinya saja rasanya susah. Sampai kemudian wajah Langit menghalangi pandanganku dari arah belakang Pandu, aku baru bisa mengerjapkan mata.

Langit tersenyum tipis, lalu memberiku kode agar mengalihkan perhatian dari Pandu yang baru saja bergerak, dan sekarang berdiri di sebelah Langit.

Jantungku rasanya berdebar kencang, bukan karena dapat senyuman dari Langit, tapi karena melihat sosok yang berdiri enggak jauh dari Pandu.

"Perasaanku enggak enak dari tadi, mending kita balik," kata Pandu, tapi kali ini aku enggak mau melihat ke arahnya.

"Kamu ngambil *sample* di bawah ya, Ndu?" tanya Aris.

Aku menggigit bibir sambil melihat Satya dan Restu yang juga menatap lekat ke arah Pandu.

"Enggak," jawab Pandu.

Ada godaan untuk menengok ke arahnya, tapi saat mataku beradu dengan Aris, kulihat dia menggeleng pelan, seolah tahu apa yang sedang berkecamuk dalam pikiranku.

"Ya udah, kita balik," putus Langit yang berdiri di samping kananku.

"Kalian jalan duluan, aku sama Lembah turun sebentar," tambahnya.

Sontak aku menengok ke arah Langit. "Berdua aja?" tanyaku cemas.

"Kayaknya mau bawa Pandu juga."

"Heh, ngapain ngajak aku?" sahut Pandu enggak terima.

Aku memberanikan diri buat melihat ke arahnya. Berhubung dia berdiri di samping Langit, jadi aku harus sedikit condong ke depan.

"Mending ikut Langit daripada kamu yang diikutin," celetuk Aris sambil tersenyum.

"Heh! Enggak lucu ya, Ris!"

"Emang enggak lucu," sahut Aris tenang. "Coba tanya Gara, lucu enggak lihat Pandu sekarang?" tanyanya sambil melihatku.

Aku refleks menggelengkan kepala. Restu langsung merapat ke arahku, Satya yang berdiri di samping Lembah juga terlihat mengikis jarak dengan cowok yang sedari tadi senyum-senyum menatap Pandu.

"Gimana?" Bang Naka menghampiri kami, dan berdiri di samping Restu.

"Balik kita Bang," jawab Restu cepat.

Bang Naka terlihat memicingkan mata melihat Restu yang merapat padaku.

"Ya udah, ayo jalan," ajak Bang Naka setelah sekitar tiga detik kemudian. "Sebelum dikasih kuis sama Pak Daya tentang macam-macam mata air."

"Yaa Allah, *isok yo mikir kuis tengah alas? Endi udan-udan menisan!"* gerutu Satya.
*(*Bisa ya mikir kuis di tengah hutan? Mana hujan-hujan juga!"*

Aku yakin, Bang Naka pasti cuma bercanda. Kalaupun itu serius, dan dia serta Pak Daya tahu kondisi apa yang sedang kami hadapi, yang namanya kuis pasti hanya akan jadi wacana semata.

"Kalian jalan dulu ya Bang," kata Langit. "Kami ada urusan sebentar di bawah," tambahnya.

"Ke mana? Urusan apa?" Bang Naka menatap Langit dengan sorot menyelidik.

Langit enggak menjelaskan dengan detail, tapi dia berhasil membuat Pandu ikut dengannya dan Lembah. Aris menyusul kemudian dengan Pak Daya, sementara kami berempat berjalan menyusuri setapak yang bermenit-menit lalu sudah kami lewati.

"Kayaknya nanti ada ruang lebih terbuka enggak jauh dari sini, kita tunggu mereka di sana," kata Bang Naka.

Rapatnya vegetasi memang membuat kami seolah terkurung. Aku tahu titik yang dimaksud Bang Naka. Dari tempat itu pohon-pohon memang enggak terlalu rapat, kami juga bisa melihat bukit di seberang dengan jelas. Sungai mengalir lebih deras karena debit air yang bertambah, memisahkan bukit tempat kami berada dengan bukit yang sebenarnya juga menjadi target pengambilan data. Tapi sangat riskan menyeberangi sungai yang arusnya

cukup kuat sekarang, makanya kami melewatinya sambil mengamati dari atas, tempat kami menyusuri setapak di lereng bukit.

Tadinya andai kami tetap melanjutkan perjalanan, kami harap akan ada jalur yang memudahkan kami untuk menyeberang, sayangnya hujan turun dengan lebat, ditambah kami harus putar balik.

"Memang tadi di bawah kalian ngapain aja?" tanyaku ke Restu, ketika kami tengah menunggu yang lain.

"Nyari *sample* kayak biasa," jawab Restu.

"Ambil?" tanyaku lagi, lalu Restu menggeleng.

Keningku mengernyit kuat, dalam hati juga bertanya-tanya, dari mana dan atas dasar apa Pandu diikuti?

***

-31-

***

Dalam perjalanan kembali ke titik awal, aku merasa ada saja rintangan yang kami alami.

Mulai dari hujan yang semakin lebat, pandangan jadi terbatas, banyak bagian setapak jadi licin sekaligus berlumpur, dan satu persatu dari kami sempat jatuh terpeleset. Kecuali Pandu dan Pak Daya.

Ngomong-ngomong Pandu, dia terus menempel pada Langit setelah tadi mereka sempat turun bareng.

"Masih bisa?" tanya Pak Daya padaku, selagi kami berhenti sejenak di persimpangan.

Aku mengangguk, sambil mengusap wajah yang basah karena sapuan air hujan.

Pak Daya tersenyum tipis, lalu pandangannya tertuju ke Lembah dan Langit. Dia sempat menepuk lenganku pelan, kemudian beranjak.

"Makan ini," kata Bang Naka sambil menyodorkan permen padaku.

Begitu aku menerimanya, dia menyusul Pak Daya yang menghampiri Langit dan Lembah lebih dulu.

"Satu aja nih permennya?" tanya Satya yang berdiri di sampingku, tapi karena enggak dapat respon dari Bang Naka, dia langsung berdecak sebal.

"Perasaan jalan balik kenapa jadi lebih jauh ya Gar?" Kali ini Satya bertanya padaku dengan raut heran.

"Hush!" sergahku, dan Satya langsung cemberut. Tapi cuma sebentar, aku yakin dia pasti paham kenapa aku meresponnya seperti barusan.

Aku mengecek Pandu yang kali ini merapat ke Aris, begitu juga Restu. Dia terlihat lebih tenang dibanding saat muncul setelah turun tadi. Tapi mulutnya lebih tertib, meski sesekali celetukan masih lolos juga tanpa bisa dia tahan.

Saat aku menunjukkan permen yang diberi Bang Naka ke Pandu, dia malah membalasku dengan bibir mengerucut. Baru sebentar, tapi rasanya aku kangen dengan kejahilan mulut Pandu.

"Ingat waktu kita ke Buthak enggak?" Satya kembali bersuara ketika aku membuka bungkus permen.

"Kenapa?" Aku balik bertanya sembari menjejalkan bungkus permen ke saku jas hujan, dan mengulum isinya.

"Yang kita terjebak hujan sebelum buka tenda."

Kepalaku mengangguk usai mendengar ucapan Satya.

Ini memang bukan pertama kali aku terjebak hujan lebat di alam terbuka, tapi entah kenapa aku merasa untuk kali ini berbeda. Sejak menyadari sosok di belakang Pandu tadi, aku tahu kalau kami enggak benar-benar sendiri. Meski sekarang sosok itu sudah enggak terlihat lagi.

"Kenapa belum jalan?" tanyaku saat Lembah hampir saja melewatiku.

"Tanda yang kuikat lepas," jawabnya tenang, dan itu membuatku paham, kenapa Langit, Lembah, Pak Daya dan Bang Naka baru saja menyebar.

Mereka pasti sedang mencari pita yang kami jadikan tanda saat berangkat tadi, jaga-jaga kalau kami memang harus kembali lewat jalur yang sama. Mungkin derasnya hujan menyebabkan ikatan terlepas, tapi harusnya itu enggak jatuh terlalu jauh. Dan harusnya Langit bisa dengan mudah memutuskan kami harus ke arah mana, tapi lagi-lagi hujan kali ini cukup menyulitkan.

Lebatnya hujan yang turun membuat aku harus menundukkan kepala, wajahku rasanya sakit karena tetesan hujan yang terasa tajam. Sambil menunduk, pandanganku ikut mencari-cari, lalu dengan sendirinya kakiku melangkah.

"Heh, mau ke mana?" tanya Satya sembari menggamit lenganku.

"Bantuin nyari," jawabku. "Makin banyak yang nyari, makin cepat ketemu, makin cepat pulang kita."

Sorot mata Satya menyiratkan kalau dia enggak setuju, tapi aku mengabaikannya dan kembali menunduk.

Kami semua ikut mencari juga akhirnya, meski Restu, Pandu dan Satya jadi seperti kembar siam yang enggak terpisah, tapi ketiganya juga enggak mau tinggal diam.

"Ayo!"

Tahu-tahu kudengar suara Langit yang sedikit berseru mengajak kami. Hujan membuat dia harus menambah volume suara, padahal selama mengenalnya, aku enggak pernah dengar Langit meninggikan suara. Bahkan saat marah sekalipun.

"Kamu yakin ke sana arahnya, Ngit?" tanya Pak Daya yang baru saja bergabung dengan kami. Dia tadi nampak mengecek ke arah yang lain, begitu juga Bang Naka.

"Iya, Pak," jawab Langit sopan.

Kami kemudian melanjutkan perjalanan yang entah masih berapa lama lagi, karena estimasiku tentang waktu sudah enggak akurat.

"Beneran ke sini arahnya?" tanyaku, kali ini aku menyusul jalan di depan bersama Langit dan Lembah.

"Hmm," sahut Langit sambil tersenyum melirikku.

Sorot matanya begitu tenang, padahal jelas dia tahu kami sedang ada di kondisi yang enggak wajar.

"Tahu dari mana?" tanyaku lagi.

Dia enggak langsung menjawab, tapi setelah beberapa saat berjalan, tangan Langit menunjuk ke arah semak-semak yang enggak terlalu rimbun.

"Lihat di balik semak itu," kata Langit, dan aku memicingkan mata untuk mencari apa yang dia tunjuk sekaligus melawan tetesan hujan.

"Ada batu yang sedikit tertutup semak. Enggak terlalu besar, tapi ada lekukan mengarah ke timur. Waktu berangkat tadi, batunya ada di sisi kiri kita. Kalau kita pulang lewat jalur yang sama, itu harus ada di sisi kanan."

Aku mendongak untuk melihat Langit, dia tersenyum lagi sewaktu mata kami bertemu. Padahal sudah sering Langit memberitahuku ketika kami naik gunung atau fieldtrip, bahwa ketika jalan, kami harus memperhatikan apa saja

yang kami lalui sebagai antisipasi, karena bisa jadi itu akan membantu menuntun kami menuju arah yang kami cari.

"Pohon itu juga," tambah Langit yang membuatku kembali mengikuti arah telunjuknya. "Satu dari empat pohon itu batangnya lebih kecil dari yang lain, saat berangkat dia ada di urutan kedua, kalau kita lewat jalur ini untuk pulang, itu harus ada di urutan ketiga."

"Pantesan aja kalau jalan diem terus, lah banyak yang dia tandain," celetuk Restu dari arah belakang.

"Pohon sama batu aja diperhatiin loh Gar, apalagi kamu," sambung Pandu yang membuatku menengok ke belakang akhirnya.

Pandu yang jalan di samping Aris malah cengengesan melihatku menatapnya tajam.

"Jalan lihat ke depan," kata Lembah yang tahu-tahu tangannya menengokkan kepalaku agar lihat ke depan lagi. "Kalau sampai kesandung, kuketawain nanti."

Aku melirik masam ke arah Lembah yang bicara tanpa ekspresi, sementara waktu melihat Langit, dia terus berjalan sambil tersenyum. Sepertinya kekesalannya padaku sudah benar-benar luntur.

"Awas aja kita enggak nyampe-nyampe gara-gara navigator pada rebutan Gara."

"Cemburu bilang deh Bang, enggak usah awas-awas!" balas Satya, lalu kudengar di belakang mereka malah tertawa.

Aku rasa suasana sudah sedikit lebih cair, enggak setegang sebelumnya. Meski hujan masih belum mereda, dan sepatu

kami basah sepenuhnya, tapi semua terlihat enggak terganggu.

Begitu melihat setapak tanah berubah jadi bebatuan, aku mengembuskan napas lega. Di titik ini aku ingat, sebentar lagi kami akan memasuki perkampungan.

Anehnya semakin dekat perkampungan, hujan yang tadinya seolah enggak ada tanda-tanda mereda, sekarang hanya tinggal rintik. Bahkan, enggak berapa lama kulihat jalanan benar-benar kering.

Kami berhenti untuk melepas jas hujan, rasanya lega, karena aku juga bisa merasakan lagi dingin embusan angin.

"Nunggu jemputan di tempat turun tadi atau suruh naik ke sini, Pak?" tanya Bang Naka sambil melipat jas hujan miliknya.

"Kalau naik harusnya masih bisa kan?"

"Bisa, Pak!"

Bukan Bang Naka, tapi justru Pandu yang menyahut cepat.

"Sudah sembuh?" ledekku, dan Pandu langsung memberi gesture seolah ingin memukulku.

Aku tersenyum geli, sembari memastikan jas hujan milikku enggak terlalu basah untuk dimasukkan ke ransel lagi.

"Kalau bisa, suruh naik aja, Naka." Pak Daya menyahut setelah terlihat mempertimbangkan sebentar.

Mendengar ucapan Pak Daya, aku inisiatif melepas sepatu yang basah. Rasanya risih kalau harus terus memakainya, sementara kami jelas enggak akan jalan lagi.

Teman-temanku yang lain juga melakukan hal serupa. Meski enggak ada instruksi membawa sendal ke lapangan, karena jalan ke hutan memakai sendal juga enggak aman, tapi kami selalu sedia untuk jaga-jaga kalau ada di situasi seperti sekarang.

Aris menghampiriku sambil menyodorkan kanebo.

"Siap siaga kalian ya?" tanya Pak Daya saat aku baru menerima kanebo dari Aris.

"Ooh, jangan ditanya Pak," sahut Pandu yang mulutnya menunjukkan tanda-tanda jahil lagi. "Kalau bawa Gara, harus siaga. Hitung-hitung nabung nilai kalau kuliah Geologi Minyak dan Gas Bumi nanti."

"Celengan masa depan, Pak," tambah Satya.

Aku cuma merespon dengan mengerutkan pangkal hidung waktu melihat keduanya. Dan mereka malah tertawa.

Semua mahasiswa seangkatanku tahu, mata kuliah apa yang akan diajarkan papaku nanti. Dan teman-temanku ini sering menjadikannya gurauan. Banyak berbuat baik padaku, supaya nanti waktu kuliah sama papa mereka dipermudah. Padahal mereka jelas tahu bagaimana reputasi papa kalau memberi nilai.

Pak Daya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

Aku enggak berhenti melihat Pandu, saat tawanya mulai mereda, dan matanya tepat menatap ke arahku, aku sengaja menunjuk ke belakangnya menggunakan dagu.

"GARA LOH REK!" pekiknya sambil bergegas mendekat pada Aris.

Satya dan Restu yang tadinya duduk enggak jauh dari Pandu, jadi ikut melihatku dengan sorot waspada. Tapi begitu menyadari aku tengah menahan senyum, raut wajah Restu terlihat lebih santai.

Kami menunggu hampir setengah jam. Begitu angkot terlihat, Pandu terlihat paling girang. Dia bergegas, menyerobot membuka pintu penumpang bagian depan.

"Pandu!" teriak Bang Naka.

Dia malah cengengesan mengamankan posisi, sementara aku cuma bisa geleng kepala dan menyusul duduk di sampingnya.

"Enggak ngapa-ngapain kok aku, Ngit!" celetuk Pandu ketika Langit baru saja duduk di belakang sopir.

"Tuh, tanganku di dada," tambahnya sambil bersedekap.

Melirik ke spion tengah, kulihat Langit cuma tersenyum tipis sambil melepas ranselnya.

"Biasa aja Gar lihatnya," ledek Pandu yang membuatku refleks melihat Pandu.

"Mulutnya juga mingkem, biar enggak ngiler," sambungnya sembari menekan daguku ke atas.

"Heh *tangane yo!"* seru Restu yang duduk di samping Langit.
*(*Heh tangannya ya!)*

"Daripada aku pegang dagunya Pak sopir, nanti kalian malah geli!" balas Pandu, dan disambut senyuman sopir di sebelahnya.

Setelah semua masuk, mobil mulai berjalan perlahan, karena posisi jalanan berbatu dan menurun.

"Di bawah hujan, Pak?" tanyaku.

"Enggak ada hujan, Mbak."

"Masak?" sambar Pandu dengan mata melebar. "Gerimis?"

"Enggak ada juga Mas, tuh debunya masih nempel," jawab sopir sambil menunjuk debu tipis di kaca depan.

"Dih, padahal di atas tadi hujan udah kayak badai, enggak ada tanda-tanda terang." Pandu kembali menyahut.

Pak sopir sempat melirik sebentar, matanya mengerjap, tapi itu terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu. Beberapa kali kulihat dia melirik ke Pandu, membuatku bertanya-tanya dalam hati.

Setibanya di kampus LIPI, kami segera turun. Mungkin kelompok kami adalah yang pertama pulang hari ini, sebab biasanya aku melihat teman-temanku yang sudah mandi dan turun buat jajan.

Mobil berhenti di depan masjid.

"Kenapa Pak?" tanyaku saat menyadari sorot mata sopir enggak bisa lepas melihat Pandu yang sudah naik duluan bareng Restu, Satya, Aris dan Lembah.

Pak Daya dan Bang Naka pamit kalau mau ketemu orang LIPI di kantor. Jadi hanya ada aku dan Langit yang tersisa.

"Besok apa masih kembali ke tempat tadi, Mbak?"

Aku langsung menoleh ke Langit yang sedang jongkok, memukulkan alas sepatunya untuk menyingkirkan lumpur

yang menempel.

"Besok kita balik ke sana?" tanyaku ke Langit.

Dia mendongak, lalu pandangannya tertuju ke sopir yang berdiri di sampingku. Butuh beberapa saat buat dengar dia bersuara.

"Kayaknya enggak, nanti malam juga kita diskusikan lagi."

Sopir di sampingku terlihat mengangguk.

"Ada apa memangnya, Pak?" kejarku karena dibuat makin penasaran.

Lagi-lagi kulihat sopir kami seperti sedang berpikir.

"Enggak apa-apa. Besok kalau bisa jalannya ke arah lain dulu."

Jawaban itu membuat keningku mengernyit makin kuat. Sampai sopir dan angkotnya pergi, aku masih terus bertanya-tanya dalam hati karena enggak ada penjelasan lebih setelahnya.

Aku yakin ada yang enggak beres, dan yang bisa menjawab rasa penasaranku hanya Langit dan Aris. Mereka harus jawab, karena aku yakin firasat enggak enakku ini menyangkut keselamatan semua anggota kelompok kami.

***

Regards,

-Na-

-32-

Serius, capek Na kalau masih aja ada yang komen next. Author note di bab-bab sebelumnya tuh dibikin buat dibaca, bukan tempelan doang. Kalau nggak bisa bilang makasih, seenggaknya nggak usah komen next deh, ketimbang readers lain kalian bikin nggak nyaman akhirnya karena saya males update, gara-gara mood dibikin ambyar sama komen next.

Dari kemarinan juga udah diajakin belajar menghargai waktu dan kesibukan orang lain. Kalau nggak bisa atau bahkan nggak mau hargai Na, minimal hargai sesama readers yang udah ikutin rules, sabar, nahan diri buat nggak bikin Na sebel. Jangan egois mikirin kesenangan diri sendiri.

Maaf buat yang nggak nyaman sama omelan Na kali ini □□

***

"Woy, agar-agar! Katene nang endi?"
*(*Woy, agar-agar! Mau ke mana?)*

Aku menoleh ke Pandu yang berlari menyusulku. Setelah sholat magrib, aku memang berencana naik sebentar untuk ambil ponsel yang tertinggal di kamar. Restu yang akan menemani ke atas, sementara Langit dan Aris katanya dipanggil Jaka dan harus naik duluan. Satya dan Lembah menaruh tas di ruang belajar, biar nanti kami enggak perlu rebutan bangku. Lalu mereka akan menunggu di depan ruang makan.

"Asrama," jawabku sambil menunggu Pandu yang berlari menyusul, mendahului rombongannya Faruq.

"Aku ikut!"

Aku mengerjap, lalu ingat pesan Langit saat kami mau ke masjid tadi. Enggak boleh ninggalin Pandu sendirian.

"Mau ngapain naik?" tanyanya setelah berhasil menyusul jalan di sampingku.

"Ambil ponsel."

"Kenapa enggak minta tolong anak-anak bawain turun?"

"Kakiku masih sehat ya, Ndu," jawabku sambil menggamit lengannya. "Kalau enggak mau nemenin juga enggak apa-apa, ada Restu juga."

"Dih, bilangnya enggak apa-apa enggak ditemenin, tapi gandeng tanganku kenceng banget!"

Aku terkekeh geli mendengar sindirannya.

"Kamu tuh digandeng biar nanti pas jorokin kamu ke semak-semak gampang."

"Heh! Ngapain mau jorokin aku ke semak-semak?!" tanya Pandu dengan raut panik melihatku dan Restu gantian.

"Nemenin Mbak yang di bawah pohon itu loh, mau?"

"*Mesti kok arek iki! Senengane medeni tok!"*
*(*Selalu deh anak ini! Sukanya nakutin aja!)*

Lagi-lagi respon Pandu membuatku terkekeh geli.

"Heh! Iku gandengan arep munggah kuade tah?!"
*(*Heh! Itu gandengan mau naik pelaminan tah?!)*

Seruan Satya yang ternyata sudah menunggu di depan ruang makan, membuat Pandu mengacungkan jari tengahnya ke Satya.

"Kamu antar Gara ya, aku ke sana aja," kata Restu, lalu dengan cepat Pandu bergerak untuk menahan Restu.

"Aku ngompol, kamu ngompol ya Tu!"

Seketika tawaku lepas mendengar ucapan Pandu, tapi enggak lama, karena fokus kami terusik oleh beberapa teman kami yang berlarian ke arah asrama cowok. Ada Pak Nengah dan Pak Jamal juga yang sedang menaiki anak tangga asrama cowok.

Saat aku bertemu pandang dengan Restu, seolah paham, dia langsung menjelaskan tanpa kuminta.

"Si Doni kemasukan, makanya tadi Frans panggil Langit sama Aris."

"Heh, *temenan tah?!"* tanya Pandu dengan sepasang mata membulat, sepertinya dia juga enggak tahu.
*(*Beneran tah?!)*

Saat Restu mengangguk, Pandu langsung melepas pegangannya dari Restu dan ganti menggandeng lenganku erat.

"Dari datang tadi emang sudah aneh itu anak," lanjut Restu yang posisi jalannya juga sekarang sudah merapat padaku.

"Aneh gimana?" tanyaku makin dibuat penasaran.

"Diem banget anaknya, mukanya agak pucat. Dikirain sakit kan," jawab Restu. "Terus pas antri di kamar mandi, kata Benny si Doni nunduk aja terus ngomong kayak bisik-bisik, tapi enggak ada yang dia ajak ngomong."

"Merinding *temenan* aku, *cak*!" celetuk Pandu.

"Itu Langit sama Aris udah enggak di asrama?"

"Udah jalan jemput kamu ke masjid," jawab Restu. "Tapi habis mandi ketemu Lembah, ditanyain kan sama Lembah, Doni jawabnya biasa aja. Makanya anak-anak mikir paling karena capek sama enggak enak badan aja tadi."

"Terus?" kejar Pandu yang meskipun penakut, tapi kadang anak ini antusias sekali dengar cerita-cerita begini. Ujung-ujungnya nanti dia nempel kayak permen karet keinjak sandal jepit.

"Sebelum turun, Lembah pesan ke anak-anak yang di asrama, kalau nyari dia, Langit atau Aris, langsung ke masjid aja."

Aku diam, sepasang mataku melihat ke arah asrama cowok yang cukup ramai sekarang. Dari arah atas, Pak Daya ditemani Bang Jay nampak turun dengan langkah bergegas.

"Kamu mau ke asrama?" tanya Pak Daya begitu jarak kami sudah cukup dekat.

Aku merespon dengan anggukan.

"Masih ada Maya sama Rahmi di atas, nanti tolong ingatkan mereka untuk pastikan semua pintu sudah terkunci sebelum turun."

"Iya, Pak," jawabku.

Pak Daya mengangguk sambil melihat kami bertiga gantian, lalu beliau pergi lebih dulu. Kulihat, Pak Daya dan Bang Jay berbelok ke arah asrama cowok. Mungkin melihat kondisi di sana.

Kedua asisten perempuan yang dimaksud Pak Daya tadi, terlihat akan menutup pintu saat jarak kami sudah enggak terlalu jauh dari asrama cewek.

"Woy, Mbak! *Enteni sediluk!"* seru Pandu, membuat keduanya langsung menengok ke arah kami.
*(*Tungguin sebentar!)*

"Mau ngapain?" tanya Mbak Maya sambil memegang gagang pintu.

"Ambil ponsel bentar, Mbak," sahutku.

Begitu melepas sendal, aku bergegas masuk sementara Pandu dan Restu menunggu di luar.

Suasana sepi, lampu-lampu sudah dinyalakan. Bulu kudukku merinding, tapi aku enggak mau menuruti perasaan takut sekaligus penasaran. Aku tahu, itu enggak akan berakhir baik. Jadi aku segera masuk kamar usai mengucap salam, mengambil ponsel yang ada di atas meja, dan keluar dengan cepat. Telingaku sempat menangkap suara benda berat bergeser, tapi segera kuabaikan.

"Yang lain ke mana Mbak?" tanyaku setelah di luar.

"Turun ke asrama cowok," jawab Mbak Rahmi.

"Kamu sudah tahu kan ada apa di sana?" tanya Mbak Maya sambil mengunci pintu, lalu kami turun berlima.

"Dikit aja, diceritain Restu tadi. Kalau penyebabnya belum tahu."

"Tadi tuh anak-anak sudah panggil Wildan, tapi katanya pas ke sana, Wildan enggak ngatasi," cerita Mbak Rahmi.

Suasana yang mulai gelap membuat kami harus menyalakan lampu senter yang ada di ponsel. Pandu dan Restu benar-benar menempel padaku, sampai-sampai Mbak Maya yang tadinya enggak terlalu memperhatikan, menyadari tingkah keduanya.

"Kalian itu niat nemenin apa enggak sebenarnya?" ledek Mbak Maya yang jalan di depan kami.

"Terpaksa nemenin ini Mbak," sahut Restu. Mbak Rahmi juga Mbak Maya langsung mencibirnya.

Setelah melewati bagian samping asrama cowok, kulihat keramaian yang tadi nampak di teras sudah mulai berkurang.

"Gar," bisik Pandu yang membuatku sedikit kaget. "Pundakku kenapa berat ya?"

Mataku refleks memeriksa ke sekitar Pandu. Enggak terlihat apapun, tapi aku bisa merasakan ada yang aneh.

"Jangan lepasin aku ya," pesanku ke Pandu.

"Ada apa Gar?" Restu yang jalan di sisi kiri, mendekat dan melihatku dengan sorot ingin tahu.

"Kamu juga, jangan jauh-jauh," pesanku ke Restu.

Dia mengerutkan kening, tapi kemudian melakukan hal yang sama dengan Pandu, menggamit lenganku erat.

"Gar, sini!" seru Satya yang melambaikan tangannya dengan antusias begitu kami lumayan dekat dengan bangunan tempat biasanya kami makan bareng.

Beberapa teman kami sudah berkumpul di depan ruang makan, ekspresi mereka semua nyaris sama. Aku bisa menebak apa yang sedang jadi topik obrolan mereka sekarang.

"Lembah mana?" tanyaku begitu kami sudah berkumpul.

"Naik juga, katanya si Shandy ikut kemasukan."

Aku mengembuskan napas berat. Bukan semata karena sadar bahwa gangguan mulai kami dapat, tapi karena Lembah ninggalin aku dengan trio penakut ini.

Tiga permen karet bekas kunyah ini bakalan benar-benar menempel padaku.

***

Regards,

-Na-

-33-

***

"Jadi, besok kalau jalan tolong diingat, mulutnya dijaga jangan sampai ngomong sembarangan, tangannya dijaga jangan sampai asal ambil atau asal mindahin."

"Kalau mau ambil *sample* gimana dong, Pak?"

"Permisi dulu, meski enggak ada orang, tetap permisi. Ambil *sample* secukupnya, jangan besar-besar. Selain berat di kalian, juga berpotensi bikin yang *mbaureksa* di sana enggak suka, karena dipikir kalian merusak tempat mereka."

Kuliah malam hari ini ditutup dengan pesan dari Pak Jamal sebelum kami dipersilahkan merapihkan catatan lapangan dan membuat rencana kerja untuk besok.

Seperti yang sore tadi dibilang Langit, besok kami enggak akan kembali ke tempat tadi. Langit menyarankan untuk jalan ke tempat lain dulu, dan semua jelas langsung setuju. Bang Naka yang biasanya cerewet, malam ini juga enggak banyak komentar.

"Apa ada kemungkinan kita ketemu *scally clay* di situ?" tanya Restu, merujuk ke area yang sempat ditunjuk Lembah sebelumnya.

"Kalau lihat pola sebaran dari peta regional, harusnya ada, tapi kita belum tahu kondisi lapangan," jawab Langit.

"Paham belum, penjelasan Langit?" tanya Bang Naka, membuat kami serentak nengok ke Bang Naka yang duduk

di ujung meja.

"Coba Gara lihat peta regional," perintah Bang Naka, membuatku menarik napas sambil meraih peta yang tadi dipegang Lembah.

"Kuis dadakan *jeh*!" celetuk Satya, membuat Bang Naka berdecak sambil melirik Satya yang duduk di depanku.

"Perhatikan area kerja kelompokmu." Suara Bang Naka terdengar keras, karena yang lain sedang sibuk dengan pekerjaan kelompok masing-masing.

"Lihat titik yang tadi ditunjuk Lembah, sudah?"

"Sudah," jawabku, sembari memastikan kalau aku enggak salah melihat lokasi yang dimaksud Bang Naka.

"Ada simbol *strike dip*?"

Aku sempat mengerjap, mencari-cari simbol yang dimaksud Bang Naka. Lalu kutemukan enggak jauh dari area kerja kami besok.

"Ada." Aku menyahut, kemudian melihat Bang Naka.

"Lihat peta, enggak usah lihat aku."

"Diiih, pede sekali anda!" ledek Pandu yang duduk di samping kiriku.

"Gara tuh lihat aku kalik, Bang," timpal Restu, lalu dia dan Pandu tertawa puas.

Bang Naka mengangkat *mouse* miliknya, tapi aku yakin dia enggak akan benar-benar melemparnya ke Pandu ataupun Restu. Dia menarik napas dalam-dalam, menahan diri biar

enggak sampai khilaf makan mereka berdua hidup-hidup sepertinya.

"Tadi temanmu mau cari *scally clay* kan?" Bang Naka kembali menanyaiku setelah mengembuskan napas keras.

"Iya."

"Kenapa Langit tadi bilang kalau lihat pola sebaran, kemungkinan kita bakal ketemu batu itu di sana besok?"

"Maksudnya Langit kan kalau kita ikuti arah *strike,* yang artinya arah sebaran batuannya, kemungkinan kita memang akan ketemu batu itu lebih besar ketimbang kita jalan ikut arah *dip."*

"Kenapa bisa begitu?"

"*Dip* kan artinya arah kemiringan batuan. Kalau kita mau cari batu dengan jenis yang sama, kita ikuti arah sebaran, tapi kalau kita mau cari jenis batuan yang berbeda, ya arah *dip* yang harus kita ikuti."

Bang Naka diam, waktu kulihat, dia tengah melirik teman-temanku satu persatu.

"Paham kalian maksud Langit sama Gara barusan?" tanya Bang Naka tanpa menyebut nama teman kelompokku kecuali Langit.

"Paham, Bang," balas Pandu dan Restu hampir bersamaan.

"Pahamnya gimana, Ndu?"

"Ibaratnya ya Bang, ada batu nyebarnya ke timur, kalau kita jalannya terus ke timur, ya ketemunya jelas batu itu lagi itu lagi. Soalnya memang dia nyebarnya ke arah sana. Bukan

begitu?" Di akhir kalimat, Pandu menengok ke arah kami dengan ekspresi jumawa.

"Sombong arek *iki,"* sindir Satya ke Pandu yang malah senyum-senyum.

"Enggak sombong dia," sahutku sembari menyodorkan peta ke Lembah yang duduk di sebelah Restu. "Cuma rada congkak dan sedikit haus pujian aja dia."

"Ck! Arek *iki,* enggak bisa *tah* kamu ngakuin kepinteranku sebentar aja? Masak Langit dulu, Langit lagi, Langit terus yang disanjung," protes Pandu yang malah membuatku tersenyum geli.

"Iya, kamu emang pinter," celetuk Aris, membuat Pandu langsung melihat Aris yang duduk di depan Langit.

"Tapi pinternya musiman," sambung Langit, lalu dia dan Aris tos sambil saling menganggukkan kepala pelan.

Sontak saja Pandu langsung memasang ekspresi cemberut.

"Ketimbang kalian nistain, mending tadi tinggalin aja dia di sungai."

"LEMBAH LOH REK! ENGGAK SENENG AKU!" pekik Pandu, dan itu membuat tawa kami pecah. Bahkan Bang Naka terlihat menahan senyum sambil sepasang matanya menatap buku saku miliknya.

Kami seolah lupa dengan kejadian sebelum makan malam tadi, juga dengan yang menimpa Pandu.

Dia bahkan sempat lolos dari pantauan kami ketika jam belajar berakhir.

"Pandu ke mana?" tanyaku saat menyadari cowok yang rambutnya tadi kukuncir tengah, sudah enggak ada di tempat duduknya, padahal ranselnya masih di kursi yang dia duduki.

"Tadi bilang mau nyamperin Benny," jawab Restu yang baru meresleting ranselnya.

Aku beradu pandang dengan Langit dan Aris. Lalu dengan segera, Aris mendorong kursi yang dia duduki, diikuti Lembah yang sepertinya paham akan ke mana Aris.

"Bawa ransel mereka," kata Langit ke Restu dan Satya.

Keduanya mengangguk sambil meraih ransel milik Lembah, Aris sekaligus Pandu, sementara Langit langsung memegang pergelangan tanganku.

Bang Naka sedang diskusi dengan dosen-dosen dan asisten lain di bangku paling depan, jadi dia enggak tahu apa yang sedang kami khawatirkan.

Begitu keluar dari ruang belajar, aku langsung mengedarkan pandangan ke berbagai arah untuk mencari keberadaan Aris, Lembah, dan terutama Pandu.

"Itu bukan?" tanya Restu sambil menunjuk ke satu arah.

Aku segera mengikuti ke arah mana telunjuk Restu tertuju, dan terlihat tiga temanku sedang duduk di dekat pohon besar yang selama ini jadi momok anak-anak kalau hari mulai gelap. Suasana sudah lumayan sepi, banyak teman-temanku yang sudah kembali ke asrama.

"Pandu rek," gumam Satya lalu mengembuskan napas berat.

Kami berempat bergegas menghampiri mereka, dan satu tanganku yang bebas langsung memegang pergelangan tangan Langit yang masih memegangiku.

"Enggak enak hawanya," ujarku lirih.

"Mau balik dulu sama Restu dan Satya?"

Aku menarik napas panjang, lalu menggeleng. Bukannya aku enggak mau ditempeli dua orang itu, tapi ada perasaan enggak rela juga meninggalkan teman-temanku begitu saja.

"Pan balik aku."
*(*Mau pulang aku)*

Langkahku langsung terhenti begitu mendengar Pandu bicara. Dia sedang duduk sambil memegang lututnya, dan aku yakin itu bukan Pandu, sebab dia enggak fasih bahasa Tegal.

"Ya udah pulang aja. Pulang sendiri bisa?" tanya Aris yang terlihat tenang berjongkok di depan Pandu, sementara Lembah merangkul bahu Pandu.

"Karo bocah kiye ya?"
*(*Sama anak ini ya?)*

"Pulang sendiri lah, enggak usah ajak dia?" tolak Aris yang memang sedikit paham bahasa setempat, gara-gara sering ngobrol sama penjaga warung atau sopir-sopir angkot katanya.

"Kaene mau mindahna umahe aku."
*(*Dia tadi mindahin rumahku)*

"Kan wes dibalekna."
*(*Kan sudah dikembalikan)*

"Tuh, yang ngembaliin di depanmu." Lembah menimpali ucapan Aris sambil melihat ke arah Langit. "Belum kapok ya?"

Pandu yang sedari tadi menunduk, malah beringsut merapat ke Lembah, dan bukannya takut, Lembah malah senyum-senyum.

"Ya wes, karo kaene bae, ayu."
*(*Ya udah, sama dia aja, cantik)*

"Ooh, malah nawar!" omel Aris sambil berusaha menyentuh Pandu, lalu terdengar suara kesakitan.

Satya dan Restu yang sedari tadi diam, merapat padaku dan Langit.

"Mau kurekam, tapi kok serem," bisik Satya, yang langsung mendapat sikutan dariku.

"Astagaaa! Apalagi ini!"

Suara Bang Wildan membuat kami serentak menengok ke arah datangnya suara. Dia tengah berjalan dengan Mas Daud dan Bang Harun.

"Yaa Allah Ndu, nambahin kehororan asrama cowok!" keluh Bang Harun.

Melihat betapa tenangnya mereka, meskipun aku yakin ada perasaan takut juga yang mereka rasakan, tapi ini membuatku berpikir kalau hal semacam ini memang bukan lagi barang asing buat mereka.

Resiko menjadikan hutan dan gunung taman bermain kami, kemungkinan bersinggungan dengan hal-hal semacam ini

jelas besar. Apalagi untuk yang sensitif seperti beberapa orang yang aku tahu.

Waktu menengok lagi ke arah Pandu, refleks aku menyembunyikan wajah di lengan Langit.

Aku yakin itu Pandu, tapi sosok yang tertangkap netraku barusan jelas bukan Pandu.

Laki-laki itu terlihat enggak terawat, dengan pakaian sangat lusuh. Ditambah lagi, senyumnya membuatku bergidik.

***

Regards,

-Na-

-34-

***

"Heh, aku serius ya," kata Satya saat kami sedang menunggu teman-teman untuk sarapan.

Sudah pasti banyak yang kena hukuman push up hari ini. Karena kondisi peserta sudah banyak yang menurun, bangun pagi benar-benar jadi ujian paling berat sekarang. Tadi kami sudah terlambat memulai jam olah raga pagi, sekarang kami terlambat sarapan, sudah jelas nantinya kami akan terlambat berangkat ke lapangan. Seperti yang pernah dibilang papa, sekali kamu mengacaukan jadwal, maka jadwal-jadwalmu berikutnya juga akan ikut terganggu.

"Kalau suatu hari aku yang kemasukan, tolong langsung panggil Langit aja. Enggak usah Aris atau Lembah," sambung Satya yang melihatku dengan ekspresi serius.

Lembah, Aris dan Langit cuma tersenyum simpul, sementara Pandu dan Restu sedang menghampiri meja kelompok lain.

"Kenapa?" tanyaku sembari mengetukkan telunjuk di atas meja.

"Ya kamu lihat sendiri semalam Gar! Bukannya buruan suruh pergi malah diwawancarai dulu setannya sama mereka!"

Aku tersenyum geli, sambil mengangguk setuju. Semalam memang Aris dan Lembah masih sempat becandain sosok yang ganggu Pandu, padahal sosok itu beneran nggak ada

lucu-lucunya di mataku. Itu sebabnya, dari dulu kalau kami terpaksa bersinggungan dengan hal-hal seperti kemarin, kami lebih mengandalkan Langit ketimbang Aris untuk segera dibereskan. Kalau Lembah, aku baru tahu sejak dia gabung dengan kelompok kami.

"Kalau adanya cuma aku, kamu mau ketempelan terus?" gurau Aris, dan Satya langsung berdecak sebal.

"Dapat apa?" tanyaku ke Pandu yang baru saja kembali duduk dengan wajah sumringah.

"Jeruk di meja kelompoknya Kina lebih banyak, nanti kubersihin."

Aku cuma bisa mengembuskan napas pasrah. Sudah kutebak sebelumnya, dia bukan cuma mau ngobrol sama anak-anak. Ada modus dibalik sapaan super ramahnya ke anak-anak di meja Kina.

Dan seperti dugaanku yang lain, banyak yang harus turun push up sebelum sarapan dimulai. Aku harus berterima kasih ke Aris, Langit, Mas Rimba dan Mas Alas yang enggak bosen meneleponku pagi tadi. Karena kalau bukan gara-gara mereka, sudah pasti aku akan telat bangun. Dan kalau sudah telat bangun, mau apapun aku bisa jadi super malas.

Begitu kami selesai sarapan dan bersiap berangkat, ada sedikit perubahan penempatan asisten. Bang Wildan yang tadinya jadi asisten lapangan kelompok Kina, digeser menggantikan Mas Tegar yang mengasisteni kelompok Doni. Begitu juga Bang Jay yang akhirnya menemani kelompok Shandy, sementara Mas Lukman menggantikan Bang Jay mendampingi kelompoknya Elok.

"Bisa enggak sih itu bertiga juga ditukar?" tanya Jaka sambil melihat ke arah kelompok kami.

Aku tahu yang dia maksud adalah Langit, Aris dan Lembah.

"Heh enak aja!" sahut Pandu cepat. "Kalau sampai ada apa-apa sama Gara, kamu mau tanggung jawab depan papanya?"

"Ya kan satu aja cukup!"

"Enggak cukup yo! Pengamanannya Gara itu harus berlapis!"

Aku menggeleng melihat Pandu meladeni dengan berapi-api.

"Lagian ada Mas Daud gitu!" timpal Satya sambil menunjuk Mas Daud yang sedang berjalan dengan beberapa asisten lain. "Dia kan juga bisa!"

"Bisa tapi penakut, sama aja bohong!"

Satya dan Pandu tertawa mendengar gerutuan Jaka.

Selain perubahan asisten yang agak mengejutkan, keberadaan Pak Daya yang kembali ikut kelompok kami juga cukup membuatku bertanya-tanya. Kupikir dia bakalan kapok ikut dengan kelompokku setelah kemarin dijebak hujan dan tersesat.

"Pak, tolong untuk hari ini jangan ajak-ajak awan hujannya ya?" pinta Restu ketika kami sudah di dalam angkot. "Sepatu saya kemarin belum kering Pak, tinggal ini aja. Kalau besok pakai sendal, sudah pasti dibuang saya di lapangan sama Bang Naka."

"Harusnya kamu tanya Pandu dulu, sudah mandi apa belum pagi tadi," sahut Pak Daya yang duduk di bangku pendek.

"Sudah dong Pak! Mandi bareng Lembah malahan saya!"

"HEH! Sembarangan!" sanggah Lembah cepat, dan mereka malah menertawakannya.

"Nanti kalau cek sekitar, dibagi saja," kata Pak Daya setelah tawa teman-temanku mereda.

"Pandu tunggu di atas sama Gara."

"Aseeek!" seru Pandu, waktu aku melihatnya lewat spion tengah, dia terlihat sumringah.

"Satya sama Aris, Restu sama Lembah."

"Bang Naka jangan cemburu ya, Papa Restu dipasangin sama Lembah," celetuk Satya yang langsung dapat umpatan dari Bang Naka, sementara Restu terdengar melepas tawa.

"Langit mungkin bisa sama Naka."

"Enggak usah, Pak! Biar aja dia jalan sendiri, enggak akan ada yang berani ganggu dia juga," timpal Pandu.

"Terus Bapak sama siapa?" sela Satya.

"Mau jagain saya sama Gara ya Pak?" Pandu menimpali pertanyaan Satya. "Tenang aja Pak, saya enggak akan berani gangguin Gara. Dia enggak sekalem kelihatannya, kamuflase aja dia itu buat menjerat laki-laki."

Melihatku mengangkat jari tengah tanpa menengok ke belakang, Pandu terdengar tertawa puas.

Seseorang menyentuh tanganku, lalu membuatku harus menurunkan acungan jari tengah yang kutujukan untuk Pandu, dan itu Aris.

"Nanti kubantuin kasih dia pelajaran," kata Aris yang langsung dibalas Pandu dengan pukulan lumayan keras di lengan Aris.

"Ooh, kupanggilin yang kemarin lagi loh ya!" ancam Aris, yang aku tahu dia cuma bercanda.

"ARIS LOH! ENGGAK SENENG AKU!"

"Ya bagus lah kamu enggak suka sama aku," sahut Aris tenang. "Aku juga masih normal."

"Kudoain kamu digodain banci ya sepulang dari sini!"

Bukannya marah, Aris malah tertawa.

Seperti yang biasa kami lakukan kalau baru turun dari angkot dan bersiap jalan memasuki area pemetaan, kami memastikan posisi dengan mengecek arah utara peta, memakai lotion anti nyamuk, berdoa bersama lalu baru mulai jalan.

Dengan kondisi stamina yang enggak lagi fit 100%, keberadaan trekking pole benar-benar membantu baik ketika jalanan menanjak, atau sebaliknya.

Aris dan Lembah menjadi navigator, sementara Langit mundur ke belakang, tepatnya nomor dua dari belakang setelah Pak Daya dan Bang Naka, pas di belakangku dan Pandu.

"Pak Daya," panggil Satya tanpa nengok ke belakang.

"Ya?"

"Nanti kalau Kuliah Mandiri, kelompoknya diacak lagi ya?" tanya Satya. Pertanyaan yang sebenarnya mewakili rasa

penasaran teman-temanku yang lain juga.

"Kamu mau diacak?"

"Kalau bisa jangan, Pak," sahut Restu cepat.

"Nggak diacak pun, kalian tetap harus melakukan pemetaan di area masing-masing."

"Seenggaknya kan kami bisa satu basecamp," timpal Satya.

Pandu di sampingku mengangguk setuju seraya mengunyah jeruk yang sudah dikupas. Dia benar-benar mengambil sisa buah yang ada di meja lain.

"Awas nyampah ya," wanti-wantiku dengan sorot mata melirik ke arahnya.

"Enggak, ini loh," sahut Pandu yang memasukkan kulit dan biji jeruk ke kantong rompi yang kami kenakan.

Sebenarnya Pandu enggak perlu diingatkan perkara sampah. Dia punya kesadaran tinggi untuk enggak membuang sampah sembarangan, hanya saja aku khawatir dia khilaf dan memancing masalah baru lagi. Apalagi dia yang paling rajin memamah biak selama kami jalan di lapangan.

"Tapi keberuntungan suka enggak datang dua kali, iya kan?" celetuk Restu yang kemudian diiyakan Pandu dan Satya.

"Tapi kalau buat Gara, keberuntungan enggak pernah bosen mampir."

Aku mendengkus, melirik Pandu sekali lagi, sementara dia malah senyum-senyum enggak jelas.

"Satu-satunya ketidakberuntungan dia adalah jadi peserta bimbingan Bang Naka," imbuh Pandu. "Eh tunggu, ketidakberuntungan kita semua," ralatnya cepat.

Sontak saja teman-temanku tertawa puas mendengarnya. Enggak ada sahutan dari Bang Naka, aku yakin dia menyimpannya untuk nanti.

"Ini yang harus dilestarikan, ngomongin di depan orangnya langsung," timpal Satya di sela tawanya.

Bisa kubayangkan andai Bang Naka meluapkannya saat sesi evaluasi kelompok, apalagi kalau sampai di sesi presentasi akhir, pasti Pandu dibuatnya pusing menjawab pertanyaan Bang Naka yang seolah enggak ada habisnya. Sebab dulu saat jadi asisten praktikum kelakuannya seperti itu. Setiap peserta dicecarnya dengan segudang pertanyaan.

"Wes ajur pasarane Bang Naka!" celetuk Restu enggak mau kalah.
*(*Sudah, hancur pasarannya Bang Naka!)*

"Kalian ngolokin Bang Naka, kayak nanti enggak ada presentasi depan dia."

"CIEEE, BANG NAKA DIBELA SAMA GARA, CIEEE!" seru Satya.

Restu dan Pandu langsung bersiul sahut-sahutan, mereka bahkan bersorak seperti anak kecil.

Kalau seperti ini, aku setuju dengan ucapan Bang Naka, harusnya Pandu ... bukan, tapi mereka bertiga, trio permen karet itu, ditempelin aja biar kapok.

***

Regards,

-Na-

-35-

***

"Kamu aja deh yang pegang Gar," celetuk Satya sambil menyandarkan punggung di dinding yang tepat ada di belakang dia. "Udah berapa kali salah hasil deskripsiku coba?"

"Bukan salah, cuma ada yang kurang tepat aja," hiburku sambil tersenyum melihat Satya yang nampak cemberut. Jelas kalau dia mulai kesal dengan dirinya sendiri.

Kami berdua sedang memeriksa sample-sample batuan yang didapat selama di lapangan hampir dua minggu ini. Sambil lesehan di teras depan asrama cowok dengan kelompok lain di sisi lain, aku mencocokkan lagi catatan hasil deskripsi batuan yang dibuat Satya dan Restu. Sewaktu mengerjakan peta geologi, Aris merasa ada yang aneh dengan batuan-batuan yang ada di beberapa LP, karena itu dia memintaku untuk membantu Restu mengeceknya lagi. Ada beberapa memang yang perlu dikoreksi, dan kami masih melanjutkannya.

Langit menemani Restu dan Pandu mencuci batuan yang akan kami analisis kandungan mikrofosilnya, sedangkan Lembah sama seperti Aris, mengerjakan peta, tapi dia membuat peta geomorfologi.

"Restu sama Pandu tahu aja mana yang bikin pusing sama enggak," keluh Satya.

"Heh, kamu lupa gimana praktikum Mikropal?" tanyaku dengan sorot yang semula terbagi antara sample batuan

dan buku catatan, kali ini juga tertuju ke Satya. "Emang numbuk dan nyucinya gampang, tapi pas milihin sama analisisnya bikin mumet. Kamu mau?"

Satya langsung nyengir dengan kepala menggeleng pelan.

Tadinya aku juga enggak tahu kalau di sini kami juga harus analisis mikrofosil, karena kupikir peralatannya juga enggak ada. Ternyata kata Bang Harun, peralatan yang ada di lab jurusan, beberapa sudah dikirim lebih dulu ke sini untuk kami gunakan menganalisis fosil-fosil berukuran sangat kecil yang kemungkinan terekam di batuan.

"Dari semua kerjaan analisis, udah paling enak deskripsi *sample* begini," tambahku, dan kali ini Satya mengangguk setuju.

"Bayangin ya, udah capek numbuk dan nyuci, belum lagi pas ngeringin, tahunya hasilnya zonk."

Senyum di wajah Satya terulas, punggungnya kembali tegak sambil tangannya meraih satu *sample*. Aku yakin sekarang dia sudah sepenuhnya setuju, sebab saat praktikum mikropal dulu, Satya beberapa kali mengalami sample batuan yang sudah dia hancurkan, ternyata enggak menyimpan satu pun fosil.

"Tidak semua batuan sedimen akan mengandung fosil, tapi sudah pasti kalau fosil terekam pada batuan sedimen, apalagi mikrofosil."

Itu yang pernah dikatakan dosen MK Makro dan Mikropaleontologi kami dulu. Artinya, kalau kami mau mencari fosil makro dan mikro untuk dianalisis umur serta lingkungan pengendapannya, target utama pencarian kami adalah batuan sedimen. Tapi yang perlu diingat, dari sekian banyak jenis batuan sedimen, enggak semuanya akan

mengandung fosil di dalamnya. Dan selain batuan sedimen, sebenarnya ada jenis batuan lain yang juga bisa mengawetkan makhluk hidup yang sudah mati menjadi fosil, tapi itu juga dengan kondisi khusus, dan menurut dosen kami prosentasenya jauh sangat kecil dibanding fosil yang terekam pada batuan sedimen.

"Tapi Gar, kalau yang getah kemarin itu bisa kita jadiin data juga enggak?" tanya Satya ketika kami sudah kembali fokus mengecek *sample.*

"Ingat enggak, apa kata Bu Ika tentang umur fosil?" Aku balik bertanya ke Satya.

"Yang mana?"

"Umur minimal fosil."

Satya nampak berpikir setelah mendengar jawabanku. "Jangkrik! *Koen takon e ojok adoh-adoh talah, Gar!"*

*(*Kamu nanyanya jangan jauh-jauh dong, Gar!)*

"Itu pelajaran belum sampai setahun lalu ya, Sat!"

Kali ini dia malah tertawa, membuat keningku mengernyit selagi mataku menatapnya.

"Kenapa?"

"Berasa kayak kamu umpatin," balasnya dengan sisa senyum di wajah, sementara aku berdecak sebal. Kadang aku sendiri suka heran dengan kelakuan Satya. Dia sering sekali justru tertawa ketika aku atau teman-temanku memanggil ujung nama depannya dengan emosi, bukannya marah atau tersinggung.

"Kamu lihat sendiri, kalau *sample* yang kita dapat kemarin, jelas masih kelihatan baru. Getahnya emang keras, tapi masih agak lembek di beberapa bagian. Sementara salah satu syarat jadi fosil ada minimal umurnya."

"*Wes talah, pancen cocok awakmu karo Langit.* Hobi banget sama dunia perfosilan, sampai bisa hafal nama-nama fosil yang suka bikin lidah keseleo.“
*(*Udahlah, emang cocok kamu sama Langit)*

Aku tersenyum miring. Bukan cuma Satya, tapi sebagian besar dari teman-temanku juga mengeluhkan hal serupa. Nama fosil yang sering kali bikin pusing, karena kebanyakan memakai bahasa asing.

"Yang kemarin, masih butuh waktu untuk bisa disebut fosil. Kemungkinan keburu kamu juga dalam proses jadi fosil," gurauku, dan tangan Satya terulur untuk memukul bahuku ringan.

"Kamu kalau mau deketin cewek, pasti ngelakuin banyak usaha buat mahamin dia kan, Sat?"

"Jangan disamain sama cewek deh, Gar! Seneng banget temennya ngebayangin fosil!"

Aku tertawa geli mendengar protesan Satya. "Kan biar lebih mudah dicerna."

Dia berdecih, dan itu malah membuatku tertawa.

"Karena faktanya emang begitu kan, Sat?" tanyaku setelah berhasil meredakan tawa. "Pahami dengan metode yang tepat, biar kamu bisa dekati dia."

"Ngobrol aja kamu sama batu!"

"Lah, ini aku lagi ngobrol sama batu!" ledekku.

"Heh! Maksudmu aku batu?!"

Aku kembali tertawa setelah mengangguk singkat.

Menjelang jam makan siang, kami diinstruksikan untuk membereskan semua perlengkapan sebelum ke ruang makan. Untuk hari ini, jadwal kami ke lapangan memang libur, sebagai gantinya kami diminta melanjutkan menyusun laporan, termasuk mengambil mikrofosil dari sample batuan, sebab prosesnya memang butuh waktu sangat lama, terutama ketika proses pengeringan.

"Deloken tah, aku karo Restu mau nggawe brownies foraminifera," celetuk Pandu ketika kami menunggu di ruang makan. Tangannya menyodorkan ponsel, layarnya menunjukkan rekaman yang dia ambil saat proses mencuci batuan tadi.
*(*Lihat deh, aku sama Restu tadi bikin brownies foraminifera; foraminifera: salah satu jenis mikrofosil dalam kelompok besar, masuk kingdom Rhizaria yang paling banyak dijumpai dalam batuan)*

Berhubung proses pengeringan batuan yang sudah dicuci enggak bisa mengandalkan sinar matahari, salah satu cara yang dipakai adalah menggunakan oven. Makanya saat awal praktikum mikropal dulu, teman-temanku sering bercanda dengan mengatakan mereka sedang membuat kue.

"Emang yakin ada foramnya? Apa nama fosilnya?" tanyaku, sengaja untuk menguji Pandu.

"Lah, kan belum selesai dikeringin, Gar!"

"Tapi tadi sudah yakin bilang brownies foram," balasku menahan senyum. "Kan belum pasti ada fo-"

Kalimatku terpotong karena Pandu sudah membungkamku dengan ekspresi gemas.

Selesai makan siang, kami lanjut mengerjakan apa yang tadi belum sempat kami tuntaskan. Teman-temanku tersebar, ada yang mengerjakan di asrama cowok seperti aku, ada juga yang di asrama cewek, juga di ruang belajar yang untuk hari ini dibuka sejak pagi. Dan yang ada di ruang belajar, adalah mereka yang sibuk mengolah data untuk jadi peta, atau merapihkan catatan.

"Yang revisi tadi masuk enggak?" tanyaku sambil duduk di samping kanan Aris yang serius di depan laptop.

Satya pamit ke asrama cowok duluan, bukan mau lanjut cek sample, tapi mau ngerokok, karena di ruang belajar enggak diijinkan merokok.

"Masuk," jawab Aris singkat, dan dengan pandangan lekat ke layar laptop.

"Sayap antiklin yang di selatan cocok sama regional?" tanyaku lagi.

"Hmm," sahutnya masih dengan gesture yang sama.

"Kalau yang di utara belum ketemu kan?"

"Hmm."

Aku diam, sambil melihat kursor yang digerakkan Aris, lalu meliriknya.

"Jangan dingin-dingin dong," ucapku yang membuat Aris melirikku sekilas. "Nanti aku flu."

"Ngit, Langit, Gara gombalin Aris Ngiit!" seru Pandu yang duduk di depan Lembah.

Aku berdecak sambil melihatnya dengan sorot tajam, sementara Aris malah tersenyum miring.

"Ngadu tuh lihat-lihat orangnya, mana ada Langit di sini?" timpal Lembah.

"Terus ngadu ke siapa? Kamu? Dih, kamu siapanya Gara? Pacar? Bukan lah! Kamu kan cuma calon mama tirinya!" Pandu memberondong Lembah dengan ekspresi tengil.

Lembah langsung meraih penggaris yang segera diayunkan ke Pandu, tapi dengan sigap Pandu menghindar sampai nyaris terjatuh dari tempatnya duduk.

Sambil berdiri, Pandu tertawa mengolok Lembah. Raut wajahnya terlihat puas sementara Lembah kelihatan sebaliknya.

"Coba nanti ngomong begitu ke Langit," celetuk Aris padaku. "Atau mau aku yang ngomong?"

Refleks aku memukul Aris, sementara dia malah tersenyum dengan sorot meledek, membuatku kembali memukulnya karena gemas.

"Kamu ngapain ke sini?"

Selaan dari Bang Naka membuatku berhenti memukuli Aris. Pandu juga berhenti tertawa.

"Kerjaanmu sudah selesai?"

"Belum Bang, dia ke sini mau gombalin Aris doang."

Rasanya mau kukaretin betul mulutnya Pandu. Tapi sepertinya itu juga enggak cukup buat bikin dia diam.

"Balik sana!" usir Bang Naka, bukan hanya padaku, tapi juga pada Pandu.

Sebelum Pandu ngomong yang enggak-enggak, dan Bang Naka ngomel-ngomel, aku beranjak, memukul Aris sekali lagi dan bergegas meninggalkan mereka sambil tersenyum puas.

Enggak benar-benar puas sebenarnya, karena rasanya kegemasanku ke Aris belum tersalurkan semua.

"Yuk Yang, kita balik," ajak Pandu sambil mengulurkan tangan padaku yang tengah memakai sendal.

"Eyang putri maksudnya!" ralat Pandu cepat saat aku menatapnya tajam, tapi setelahnya dia malah senyum-senyum enggak jelas.

"Mending kamu ketempelan aja deh Ndu, enggak ngeselin soalnya kalau lagi ketempelan."

"Hush! Gara loh!" protesnya cepat, dan dengan ekspresi berubah panik.

Aku mendengkus geli, berjalan mendahului Pandu. Cepat dia meraih lenganku lalu menggamitnya.

"Aku masih ngeri tahu Gar, apalagi pas diceritain Restu sama Satya. Apalagi sampai sekarang rasanya jadi kayak ada yang ngawasin gitu."

"Di mana?"

"Di mana-mana, termasuk asrama."

"Kalau di asrama sih lain, itu cewek, naksir kamu kayaknya."

"GARA LOH REK!" pekik Pandu sebal. *"TA' AJAK KAWIN PAKSA LOH KOEN!"*
*(*Kuajak kawin paksa loh kamu!)*

"Nikah, bukan kawin," ralatku.

"WES EMBOH KAH!"
*(*Emboh bisa diartikan enggak ngerti; biasanya sering dijadikan luapan kekesalan, dan sinyal kalau sudah enggak mau lanjut adu argumen)*

Aku tergelak, dengan pegangan Pandu di lenganku yang makin erat. Ekspresi serta luapan kekesalan Pandu selalu terlihat lucu di mataku, meski ocehan dan kelakuannya seringkali ngeselin.

"Leh, malah ngguyu! Njalok dikawin temenan arek iki!"
*(*Loh, malah tertawa! Minta dinikahin beneran anak ini!)*

Dan tawaku makin pecah.

***

Regards,

-Na-

-36-

***

"Ngapain senyum-senyum?"

Mendengar pertanyaan bernada sengit dari Satya, Langit cuma menggeleng, tapi senyum di wajahnya masih bertahan.

Kami tengah istirahat makan siang di pinggiran sungai, lokasi yang selalu kami pilih setiap tiba waktunya makan. Kalau kebetulan jam makan siang dekat dengan pemukiman, kami akan memilih untuk makan di area pemukiman.

"Kayaknya Langit lagi salah tingkah gara-gara sebelahan sama Bang Naka," goda Restu.

Alih-alih Langit, justru Bang Naka yang dibuat tersedak gara-gara gurauan Restu.

"Tu, kalau kamu cemburu Mama Naka deketin Langit, ngomong aja!" timpal Pandu dengan mulut setengah penuh.

"Dasar gerombolan homo sapiens!"

Sontak aku dan teman-temanku tergelak mendengar omelan Bang Naka. Bahkan Satya sampai terbatuk-batuk. Bang Naka yang terkenal judes dan sebenarnya enggak banyak omong, sekarang celetukannya sudah benar-benar 11-12 alias mirip teman-temanku, aneh.

"Habis ini kita ke mana?" tanya Satya setelah berhasil mengendalikan diri.

"Taman bunga!" sahut Pandu dengan ekspresi riang, dan meniru nada bicara salah satu tokoh kartun yang pernah kulihat enggak sengaja dulu. *Dora the explorer.*

"Mana ada taman bunga di sini." Aku ikut menimpali celetukan Pandu yang duduk di sebelah Lembah.

Tadinya dia duduk di sebelah Aris, begitu tahu lauk hari ini bukan kesukaan Lembah, Pandu dengan cepat bergeser dan berhasil menukar perkedel milik Lembah dengan tempe goreng miliknya.

"Ada tuh," sambar Restu. "Hatinya Lembah kalau lagi didekati Pandu, langsung penuh bunga."

Lagi-lagi tawa teman-temanku pecah, termasuk Pandu yang jadi bahan ledekan Restu. Lembah yang namanya tahu-tahu ikut terseret dalam guyonan receh mereka cuma melirik malas ke arah Restu, dan enggak mau menimpali. Kalau aku jadi dia, aku juga akan memilih untuk diam, daripada ledekan semakin panjang dan biasanya merembet ke mana-mana.

"Bang," panggil Aris setelah suasana relatif lebih tenang.

"Belum ada rencana pensiun jadi asisten kan?" godanya setelah Bang Naka menengok ke Aris.

"Jangan dong! Kalau Bang Naka pensiun dini, enggak ada yang bisa kita gangguin lagi nanti."

Bang Naka enggak menyahut, tapi tangan kanannya terangkat, dan tanpa ragu dia menunjukkan jari tengahnya ke Restu.

"Bahasa cintanya Bang Naka ke Restu emang istimewa pakai banget kok," ledek Satya.

"Iya lah, kita kan anti menye-menye club ya Bang?" sahut Restu lalu mengangkat alisnya beberapa kali, tanda kalau dia belum mau berhenti menggoda Bang Naka.

"Ayo Yang, kita harus bisa kayak Restu sama Bang Naka," kata Pandu ke Lembah, dan langsung dibalas lemparan kulit jeruk oleh Lembah.

"Nah gitu dong, lempar-lemparan kalau kita," sambung Pandu dengan sisa tawanya, membuat Lembah membuang napas keras. Antara kesal dan pasrah.

"Anarkis," ledekku sambil menutup kotak bekal makan siang. Meski makanan belum habis, aku menyudahi makan siangku. Sisanya nanti kumakan ketika menunggu jemputan, karena hari ini perutku rasanya sudah penuh. Kalau kupaksa makan, khawatirnya malah sakit dan menghambat perjalanan hari ini.

"Kalau kita gimana Ris?" Satya menengok ke Aris sambil memasukkan suapan terakhir jatah makan siangnya.

"Ngapain nanya aku?!"

"Kenapa? Kamu ngarep aku tanya ke Langit, biar kamu sama Gara gitu tah?" Satya kembali bertanya dengan ekspresi menyebalkan yang ditunjukkan ke Aris. "Enggak semudah itu kisanak."

Aris kali ini tersenyum miring sambil menggelengkan kepala, sementara aku memilih diam saja. Pengalaman sudah mengajarkan, kalau aku ikut bersuara di saat seperti ini, mereka akan mengalihkan sasaran padaku, dan aku malas meladeni mereka.

"Gara jangan lupa diawasi, diem-diem begitu takutnya tahu-tahu sample batuan dijadiin camilan sama dia," ledek Pandu

yang mendadak menyebut namaku.

"Kalaupun kujadiin camilan, kamu tinggal balik ambil sample lagi."

"Heh! Enak aja! Balik aja sendiri!" semprot Pandu dengan bibir cemberut.

"Kan siapa tahu ketemu si mbak ya-"

"Mulutmu lama-lama kujepret ya Gar!"

Mendengar sekaligus melihat respon Pandu yang coba mengancamku, membuatku tersenyum puas. Begitu juga Bang Naka yang terdengar terkekeh geli.

Usai makan siang, kami lanjut mengambil data. Lembah dan Langit memastikan kalau sungai yang kami susuri mengarah pada target hari ini. Selain jalan mengikuti setapak, sesekali kami memang harus turun menyusuri sungai, sebab singkapan yang sulit dijumpai di permukaan, bisa jadi malah berupa dinding atau lantai sungai, dan biasanya jauh lebih segar kalau dibandingkan singkapan yang ada di atas. Saat enggak memungkinkan lagi untuk menyusuri sungai, kami baru mencari jalan untuk naik dan mengikuti setapak kembali.

Bang Naka sempat bilang, ketika di lapangan, sebelum memutuskan turun ke sungai kami harus memastikan kalau kondisi relatif aman untuk susur sungai. Karena bagaimanapun juga *safety* adalah prioritas. Apalagi di musim penghujan, harus lebih hati-hati lagi. Kalau ketika susur sungai kemudian turun hujan, ada baiknya segera naik sebagai antisipasi naiknya debit air.

"Eh Gar, Papamu kapan jadwalnya datang?" tanya Satya yang jalan di depanku.

"Ngapain nanyain itu?" sela Pandu di sampingku. "Mau modusin Papanya Gara ya? Enggak bakalan ngaruh, Sat! Imejmu sudah hancur gara-gara ketiduran di ruang seminar."

Aku tersenyum, karena langsung ingat kejadian yang dimaksud Pandu.

Siang itu kami datang ke presentasi kolokium senior, karena sebagai junior kami ingin tahu tahapan-tahapan yang ditempuh senior sampai nanti menyelesaikan Tugas Akhir. Seenggaknya kami punya gambaran suasana kolokium itu seperti apa, dan bisa menyiapkan diri ketika nanti tiba giliran kami.

Hari itu jadwal kuliah dimulai dari pagi. Setengah dua belas kelas berakhir, tapi kami enggak bisa langsung pulang karena menyelesaikan tugas yang harus segera diselesaikan. Jam satu kami masuk ruang seminar, mungkin karena enggak ada waktu istirahat, banyak teman-temanku yang datang terlihat lelah, salah satunya Satya. Singkat cerita, enggak ada yang menyadari kalau dia tidur sampai Papa yang tadinya sempat keluar sebentar karena menerima telepon, duduk di samping Satya sambil memberi kode ke teman-teman yang kebetulan duduk enggak jauh dari beliau. Begitu Satya buka mata, dia langsung tergagap bahkan refleks berdiri hingga menginterupsi sesi presentasi, dan jadi bahan tertawaan satu ruangan.

"Lihat nanti pas masuk kelas beliau, sudah pasti kamu bakal disuruh duduk paling depan," celetuk Bang Naka.

"Biasanya begitu Bang?" tanya Pandu sambil menoleh ke belakang, dan aku menirunya.

Bang Naka mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Mati koen, Sat!" celetuk Pandu sambil kembali lihat ke depan dan tersenyum lebar. "Selain susah memperbaiki imej, kamu terancam duduk di deretan depan pas kelas beliau."
*(*Mati kamu, Sat!)*

"Gar, pacaran yuk?!" Satya tahu-tahu menoleh padaku.

Pandu dan Restu refleks menyoraki Satya, sementara Langit malah terlihat tersenyum kecil sewaktu menengok sebentar ke belakang.

"Picik sekali jalan pintasmu," celetuk Lembah.

"Cieee, Lembah cemburu!" seru Restu girang.

Dan guyonan terus berlanjut sampai kami ketemu singkapan berikutnya.

"Hati-hati kalau lompat," pesan Pandu ketika aku akan mendekati singkapan yang berada di seberang parit kecil.

Kami bertukar tugas. Pandu bagian mencatat, sementara aku dan Satya mengukur sekaligus mengambil sample dan foto. Yang lainnya seperti biasa, menyebar untuk memastikan kondisi sekitar.

"Enggak usah modus loh, Sat!" Kali ini Pandu bicara ke Satya yang mengulurkan tangan padaku, setelah dia melompat lebih dulu. "Parit segitu enggak masalah buat dilompati Gara."

"Heh! Ini namanya niat baik!" sahut Satya yang enggak berapa lama kemudian menurunkan tangan karena aku sudah melompat dengan mudah. "Jangan lupa bilang Papa kalau aku bantuin kamu ya?"

Aku terkekeh sambil mendekat ke singkapan.

Selagi aku mengukur *strike* dan *dip* dari singkapan, Satya mencari bagian singkapan yang bagus untuk difoto dan diambil sebagai *sample.*

"Berapa Gar?" tanya Pandu yang berjongkok di pinggiran setapak.

"Sebentar," sahutku sambil memastikan jarum kompas menunjuk angka berapa.

"Bagian yang kamu tempelin buat ngukur *strike* sudah benar *tah?"*

"Heh Ndu, lupa ya, yang ngajarin kamu ngukur *strike dip* itu siapa?" Satya balik bertanya ke Pandu, dan aku cuma mengulas senyum tanpa melirik apalagi melihat keduanya. Fokusku hanya tertuju ke jarum kompas dan angka-angka di dalam kompas.

"Siapa tahu Gara khilaf kan, terus bukannya sisi *east* yang ditempelin, malah bagian *north.*

Bisa-bisa sama Bang Naka kita disuruh balik buat ngukur ulang."

"Ya udah, tinggal kamu yang balik," timpalku.

"Gara loh! Seneng banget nyuruh aku balik!" protes Pandu terdengar sebal, karena aku masih enggak melihatnya.

"Daripada nyuruh aku balik buat ambil atau ngukur *sample,* mending suruh aku balikkan sama kamu aja."

Aku sontak menengok ke arahnya dengan mata membulat, sementara Pandu malah senyum-senyum enggak jelas.

***

Regards,

-Na-

-37-

Say hi dulu sama kesayangan geng gesrek!

***

"Laaah, kok hujan?!" seru Restu yang tengah merapihkan sample yang baru dia dapat, sementara aku bergegas memasukkan lembaran peta ke ransel sebelum semuanya basah.

Perlengkapan semacam GPS dan kompas langsung kubungkus plastik untuk nanti kumasukkan ke kantung jas hujan yang kupakai.

"Cari jalan naik!" teriak Aris yang tadi berpencar dengan yang lain untuk mencari kontak batuan. Entah di mana posisinya, karena sosoknya juga enggak terlihat.

"Oyii!" balas Pandu yang ikut Langit ke arah hulu sungai, berlawanan dengan kepergian Aris dan Satya tadi. Aku juga enggak tahu di mana posisi mereka tepatnya. Hanya suara Pandu dan Aris yang tadi terdengar, seolah mereka masih cukup jauh dari kami.

Aku sedikit kewalahan karena hujan mendadak turun dengan lebat. Restu yang baru selesai memakai jas hujan ponconya, segera membantuku yang berjibaku dengan jas hujan yang masih terlipat.

Dengan telaten tapi cekatan, Restu membantuku mengenakan jas hujan, memastikan kalau bagian kepalaku sudah tertutup sempurna.

"Sudah kayak bapak-bapak beneran aku ya," gurau Restu dengan wajah basah karena terkena hujan.

Aku tertawa kecil selagi dia menarik tali di bagian leher, dan mengikatnya.

Setelah memastikan enggak ada yang tertinggal, terutama alat-alat, kami bergegas mencari jalan untuk naik. Berbahaya kalau hujan begini kami terus menyusuri sungai.

Restu berjalan di depan, sesekali melompat dari satu batu ke batu lain jika dirasa air cukup dalam, dan aku mengikuti dengan hati-hati. Kadang dia menunggu sambil mengulurkan tangan ketika jarak lompatan terlalu lebar.

"Kita tadi turunnya masih ke timur lagi enggak sih?" tanyaku sambil mengusap wajah yang basah.

"Iya," sahut Restu singkat.

Dinding sungai terlalu terjal, Restu aku yakin juga tengah mencari titik di mana kami turun tadi, karena kondisinya relatif lebih landai dan aman.

"Tu!"

Teriakan barusan membuat Restu dan aku mendongak untuk mencari, dan kulihat Lembah berdiri sekitar sepuluh meter di depan, sudah naik ke atas rupanya. Tadi dia dan Bang Naka menyusul kelompok Aris.

"Ayo Gar," ajak Restu yang kembali mengulurkan tangan padaku.

Begitu sudah dekat dengan posisi Lembah, Restu menyuruhku naik duluan, dibantu Lembah yang mendekat ke bibir sungai.

"Naik dari sini," ajak Lembah sambil mengulurkan tangan.

"Pakai trekking pole buat jaga keseimbangan," pesan Restu, dan kuiyakan dengan anggukan.

"Mana Bang Naka?" tanya Restu ketika aku baru menggapai tangan Lembah. Tangannya yang lain berpegangan ke batang pohon yang sebenarnya enggak cukup besar.

"Nyariin jalan naik buat Pandu sama Langit," jawab Lembah yang langsung mengeratkan pegangan tangannya padaku.

"Dekat hulu dinding sungainya lebih tinggi dan terjal," imbuhnya sambil mulai sedikit menarikku.

Aku sedikit kesulitan untuk naik, karena tanah yang gembur dan banyak bebatuan berjatuhan ketika kuinjak. Tapi Lembah sama sekali enggak mengendurkan pegangannya padaku.

"Kamu kecil-kecil berat juga tarikannya ya!"

Aku berdecak, dan langsung memukul lengan Lembah begitu sudah berhasil naik ke atas.

"Kamu aja yang lemah!" ledekku, dan Lembah malah tersenyum.

"Woy! Kapan aku ditarik?" teriak Restu.

"Naik sendiri masak enggak bisa?" tanya Lembah balik, sambil mengusap telapak tangannya yang basah dan agak merah karena berpegangan di batang pohon yang lumayan kasar.

"Heh, kuaduin Langit ya, Mbah!"

Lembah tertawa, lalu tangannya terulur juga ke Restu. Kalau tadi saat turun lantai sungai masih banyak yang terlihat, sekarang ini lambat laun mulai tertutup karena hujan yang intensitasnya sama sekali enggak berkurang. Begitu kami menjauh dari bibir sungai, dari kejauhan terlihat Pandu, Langit dan Bang Naka jalan berbaris. Pandu langsung bergegas, setengah berlari dengan ekspresif ke arahku.

"Coba pegang," katanya sambil menyodorkan tangan, kemudian dengan cepat dia menggenggam tanganku karena sepertinya responku sedikit lambat.

"Kenapa?" tanyaku dengan kening mengernyit. Pandanganku sempat teralih ke belakang, melihat Langit dan Bang Naka yang berjalan santai.

"Gemeter aku, habis digandeng Langit."

Restu yang ikut mendekat ke Pandu, sontak menoyor kepalanya.

"Ta' kiro opo'o, su!" dumel Restu yang dibalas tawa oleh Pandu.
*(*Kukira kenapa, njing! ~ Su/Asu = anjing)*

"Dih! Fisik aja tangguh, tapi hati rapuh!" olokku, dan Pandu langsung memitingku di leher sambil mengomel enggak jelas.

Aku tertawa, membayangkan ekspresi kesal Pandu yang kadang terlihat persis anak kecil.

"Dapat lempungnya?" tanya Lembah dari arah belakangku.

Langit berhenti tepat di samping Pandu, mencoba melepaskanku dari pitingannya.

"Dapat," jawab Langit sambil tangannya menjauhkan lingkaran tangan Pandu di leherku.

"Alhamdulillah! Enggak sia-sia seharian panas-panasan, terus mendadak kena hujan," sahut Restu.

Aku yang sudah kembali berdiri tegak, dengan sisa tawa melihat Pandu yang menatapku dengan bibir mengerucut.

"Aris sama Satya mana?" tanya Bang Naka yang akhirnya sudah bergabung dengan kami.

"Kayaknya naik dari hilir. Tadi aku coba ngecek sebelum turun hujan, enggak kelihatan mereka berdua," jawab Restu. "Tapi waktu aku teriakin, masih nyahut."

"Ya udah, jalan aja. Mungkin mereka nungguin di depan."

Usai Bang Naka mengatakan itu, kami jalan berbaris menyusuri setapak yang mulai becek. Menimbulkan cipratan kecil tiap kali kaki-kaki kami menginjak genangan air.

Seperti dugaan Bang Naka, Aris dan Satya memang menunggu kami, sekitar dua puluh lima meter dari titik Lembah membantuku dan Restu naik.

Aris segera membagikan informasi data lapangan yang mereka dapat. Seperti biasa, selagi tim pintar sibuk berdiskusi, aku dan Pandu memilih menikmati buah salak yang tadi dibawa Pandu dari ruang makan.

"Stok masker wajahmu masih ada enggak, Gar?" tanyanya dengan mulut mengunyah.

"Ada," sahutku. "Besok kalau Papa ke sini juga dibawain lagi, soalnya aku sudah bilang sama Mas Alas."

"Minta dong! Beneran kulitku perlu maskeran, soalnya ekstrim banget perubahan cuaca di sini," ujar Pandu dengan mimik serius.

Sebenarnya sejak hari pertama, aku sudah mengingatkan mereka untuk mulai perawatan, minimal pakai masker sebelum tidur. Tapi Pandu dan Satya bilang mereka akan perawatan pas hari libur ke lapangan biar enggak sia-sia. Nyatanya, kekhawatiranku akhirnya terbukti. Berulang kali, dalam sehari kami harus menghadapi cuaca yang mendadak berubah-ubah.

"Akhirnya, takut juga ngalamin pelapukan mukamu ya?" gurauku, dan Pandu mengangguk.

Kami memang sering bercanda, saling mengolok kalau terkena panas dan hujan berulang kali dalam rentang waktu berdekatan, kami akan mengalami pelapukan. Istilah yang sama untuk menjelaskan kondisi batuan, yang mau sekeras apapun, ketika dikenai perubahan suhu secara terus menerus lama kelamaan akan mulai lapuk.

"Enggak usah dikasih," celetuk Langit yang tahu-tahu sudah menghampiri kami. Entah kapan diskusi mereka selesai. "Biarin aja muka dia ngalamin *spheroidal weathering*."

Bukan hanya aku, tapi teman-temanku yang mendengar ucapan Langit jadi tertawa lepas.

"Sangar ngono raimu, isok mengulit bawang!" olok Aris disela tawanya.

Spheroidal Weathering atau pelapukan mengulit bawang, disebut mengulit bawang karena hasil lapukan pada batuan menunjukkan kenampakan seperti bawang merah yang dikupas, berlapis-lapis.

"Becandanya anak pinter beda ya," kata Satya ketika tawa kami mulai reda.

"Untung kamu yang ngomong, kalau Satya atau Restu yang ngomong, udah kuajak kelahi." Pandu mengatakannya sambil menggigit salak yang masih tersisa.

Aku menyerahkan satu butir ke Langit, dia menerima dan langsung menggigitnya.

"Memangnya kenapa kalau Langit yang ngomong enggak diajak kelahi?" tanyaku ke Pandu.

"Yang bener aja Gar, ini pemetaan belum selesai, bisa-bisa aku enggak lulus dan harus KL ulang tahun depan!"

"Anggap aja pendalaman materi."

"Pendalaman materi matamu!"

"Heh!" tegur Restu, dan Pandu langsung menutup mulutnya dengan satu telapak tangannya.

"Maaf Mbah, enggak bermaksud mengumpat!" ujarnya dengan pandangan beredar ke beberapa titik.

Melihat ekspresi paniknya, tanpa dikomando, kami sontak menertawakan Pandu.

Bang Naka mengajak kami kembali jalan, alih-alih putar balik seperti waktu itu, dia mengajak kami melanjutkan perjalanan menuju kampung terdekat. Mungkin karena kali ini kami enggak disesatkan, meski hujan turun sangat lebat seperti hari itu, kami sepakat untuk mengikuti anjuran Bang Naka.

Beberapa kali kami berhenti karena ada singkapan yang harus diambil datanya. Berhubung hujan masih turun, kami mengambil data dengan lebih cepat. Ditambah lagi jenis batuannya sebenarnya sama dengan batuan di lokasi pengamatan sebelumnya, hanya saja karena jaraknya cukup jauh, makanya data tetap kami ambil.

Lebih baik kami kelebihan data, daripada kekurangan data ketika di lapangan. Data yang lebih bisa dibuang nantinya, tapi kalau data kurang, enggak ada pilihan lain harus kembali ke lapangan untuk melengkapi kekurangannya.

"Nanti sampai asrama, jangan lupa cek mikrofosilnya. Kalau sudah bisa diamati, langsung bagi tugas, biar data kalian

makin lengkap," pesan Bang Naka ketika kami hampir mendekati kampung yang jadi tujuan.

"Kalau ngecek aja, aku bisa Bang," sahut Pandu. "Tapi kalau analisis, dengan sukarela aku serahin ke Langit sama Gara. Ikhlas aku, sumpah!"

Aku berdecak, sementara Pandu malah nyengir melirikku.

Sejak semalam, Bang Naka memang terus mengingatkan kalau kami harus mulai menyusun laporan tertulis untuk presentasi akhir nanti. Peta-peta memang sebagian sudah 60 persen jadi, sisanya masih dikerjakan bersamaan dengan data-data yang baru kami dapat di lapangan. Beberapa kolom stratigrafi juga sudah dibuat. Seenggaknya untuk kondisi regional, kami bisa menyusun narasi dengan melihat referensi yang ada, sementara khusus lokasi yang kami petakan, memang harus menunggu sampai peta kami fix dan enggak ada lagi revisi.

Berbeda dengan jurusan lain yang mungkin bisa membuat narasi bersamaan dengan proses pengolahan data, bekal utama kami untuk membuat narasi suatu lokasi pemetaan adalah peta. Sumber utama cerita kami nantinya adalah dari peta. Itu sebabnya, kami dituntut untuk memahami betul lokasi pemetaan. Sebab saat sesi presentasi, dari pengamatanku ketika mengikuti senior mempresentasikan hasil pemetaan mereka, mayoritas mereka bercerita dengan peta sebagai sumber utama. Narasi berupa tulisan hanya ditampilkan di slide saat membahas kondisi regional, selebihnya adalah peta, foto, kolom stratigrafi, serta hasil analisis laboratorium.

Perjalanan kembali menuju kampus LIPI masih ditemani oleh hujan, sepertinya kali ini hujan turun merata.

"Serius ya, ini sampai asrama, hujan begini bawaannya mau tidur aja sampai besok pagi."

"Iya, kamu tidur aja. Jatah makanmu kuambil." Pandu menimpali ucapan Satya, dan seperti biasa, umpatan keluar dari mulut Satya.

Sampai di kampus, seperti biasa, angkot berhenti di depan masjid. Saat aku turun, di waktu nyaris bersamaan Pak Daya baru keluar dari masjid dan sedang membuka payung.

"Tuh, bareng Pak Daya!" seru Satya ketika kami semua sudah turun.

Hujan memang masih turun. Jas hujan yang tadi kulepas sebelum naik angkot, akhirnya kukeluarkan lagi, tapi enggak kupakai. Hanya kubuka sedikit untuk menutupi kepala, sementara ransel aman karena terlindungi rain cover.

"Ayo kalau mau naik," ajak Pak Daya yang hari ini enggak ikut ke lapangan.

Penampilannya jauh lebih santai dibanding biasanya, hanya mengenakan kaos dan sarung.

"Pak Daya pilih kasih nih! Yang diajak Gara aja, padahal Bang Naka juga satu asrama!"

Celetukan Restu ditimpali tawa oleh yang lain, sementara Bang Naka enggak menggubris.

"Sana, sepayung sama Pak Daya!" ujar Satya yang merampas jas hujanku, dan menutupkannya di atas kepalanya sendiri.

Melihat itu, Pak Daya yang jalan di samping depanku langsung mengarahkan payung ke arahku.

"Jangkrik! Tikungan tajamnya enggak di lapangan tapi di sini, Ngit!"

Kali ini seruan Pandu membuat Pak Daya terdengar mendengkus, sementara aku memukul bahu Pandu yang masih bisa kujangkau.

Tiba di dekat asrama cowok, teman-temanku semuanya berbelok, sementara aku meneruskan perjalanan naik dengan Pak Daya dan Bang Naka.

"Bang! Sumpah kayak laler Abang di situ! Mending lari duluan!" teriak Pandu, dan Bang Naka membalas dengan acungan jari tengah.

"Loh! Di depannya dosen loh, malah nakal!" goda Pandu di sela-sela tawanya. Ekspresinya nampak puas karena berhasil membuat Bang Naka memberinya respon.

"Auto pensiun dini kamu, Bang!" timpal Restu yang jalan bareng Pandu, sementara yang lain sudah duluan.

"Aman di lapangan, Naka?" tanya Pak Daya setelah Pandu dan yang lain sudah enggak terlihat lagi, sementara asrama cewek mulai nampak meski masih terhalang pohon.

"Aman Pak."

"Ada susur sungai hari ini?"

"Ada, tapi aman," jawab Bang Naka yang jalan selangkah di depan kami.

"Jangan lupa, sering-sering diingatin, kalau lihat benda asing atau apapun yang kesannya aneh ada di lapangan, enggak usah diutak-atik."

"Iya, Pak."

Aku tahu kenapa Pak Daya terus mengingatkan perihal ini, karena bukan hanya dia, tapi aku pun enggak mau kejadian yang sama terulang.

"Agak ke sini biar enggak basah."

Tahu-tahu Pak Daya menyentuh lenganku ringan, memberi kode agar aku sedikit mendekat ke arahnya.

Bang Naka yang sempat menengok sebentar, berdehem pelan sambil kembali lihat ke depan.

Andai enggak ada Bang Naka, aku pasti sudah mengomeli Pak Daya. Berhubung aku enggak mau dianggap kurang ajar apalagi mempermalukan dosen, makanya aku menahan diri, dan hanya meliriknya dengan wajah cemberut. Sementara Pak Daya malah tersenyum melihat responku.

***

Regards,

-Na-

-38-

***

"Langiit!"

"Dalem?"
*(*Apa ~ bahasa jawa halus)*

"Jangkrik! Giliran dipanggil Gara sok *sweet* banget si Langit!" umpat Faruq, sementara Langit yang baru muncul dari lorong menuju ruang tamu asrama, tersenyum kecil.

"Apa?" tanyanya dengan kedua alis terangkat, dan sorot fokus padaku.

"Buku mikropal," jawabku, dan dia langsung berbalik, masuk ke kamar lagi.

"Untung enggak ada Pandu ya," celetuk Jaka. "Kalau ada, pasti langsung jadi bulan-bulanan kalian!"

Aku cuma mengangkat bahu ringan. Teman-teman kami memang sudah sangat hafal dengan tingkah Pandu, juga mulutnya yang enggak bisa diam itu.

"Lah, panjang umur!" timpal Faruq dengan pandangan tertuju ke arah pintu.

"Assalamu'alaikum!" Pandu menyapa saat dirinya baru sampai teras, bahkan belum melepas sendal.

Di belakangnya ada Bang Wildan, yang begitu masuk langsung menuju kamar yang kemungkinan ditempati asisten.

"Wa'alaikumsalam," sahut kami barengan.

"Ngapain ke sini? Kerjaanmu udah selesai?" tanyaku ke cowok yang rambutnya malam ini kukuncir tengah.

Tadi setelah makan malam, dia berisik mau pakai tali pita milikku. Padahal itu ada hiasan bunga-bunganya, tapi Pandu enggak berhenti merengek. Bahkan saat kutawari jepitan, dia bersikeras minta tali pita.

"Suwi-suwi koen ta' gundul loh yo! Senengane njaluki pitane Gara!"
*(*Lama-lama kamu kugundul loh ya! Sukanya mintain pitanya Gara!)*

Tapi omelan Restu sama sekali enggak digubris oleh Pandu.

"Belum mulai *tah* analisisnya?" tanya Pandu sambil bersila di sebelahku, tangannya memegang lengan mikroskop, membuatku akhirnya bergeser supaya dia lebih leluasa.

"Nunggu Langit ambil buku dulu."

"Ambil buku di mana? Kosan?"

"Mulutnya Pandu ganggu banget, serius!" gerutu Dista yang duduk di seberangku. Dia dan Jaka kebagian tugas menganalisis fosil kelompoknya, sama seperti aku dan Langit.

Pengamatan fosil memang dilakukan di asrama, sebab memindah-mindahkan mikroskop sangat riskan, selain juga berat. Berhubung ada beberapa alat, akhirnya mikroskop dibagi rata di tiga asrama, dan digunakan bergantian.

"Heh! Awas aja nanti kamu kangen aku!"

"Najis, Ndu!"

"Wudhu kalau najis! Atau tayamum!" balas Pandu. "Eh, tapi ada air, enggak boleh tayamum!" imbuhnya sambil mulai mengamati fosil.

"Sumpah ya, analisis fosil beneran enggak cocok sama aku. Apalagi malam begini," ujar Pandu setelah mengecek sample fosil di bawah mikroskop.

"Halah! Kamunya aja yang enggak mau, belum juga ada semenit!" olok Faruq.

"Dih! Suka bener deh kalau ngomong! Pacaran yuk! Cocok banget kita kayaknya!"

"Kalau kata Dista, najis, Ndu!" Kali ini Jaka menyahut dengan ekspresi dibuat seolah tengah jijik karena ucapan Pandu.

"Kamu segala cowok mau dipacarin," timpal Langit yang baru saja datang ke ruang tamu sambil membawa buku.

Di belakang Langit, muncul Domi, teman sekelompok Faruq yang tadi pamit ke toilet.

"Habisnya mau macarin kamu, eh kamunya udah enggak mau lagi sama aku," sahut Pandu, dan itu membuatku meliriknya sambil menggeleng beberapa kali.

Langit mendengkus seraya tersenyum miring, lalu duduk di sampingku, berlawanan dengan keberadaan Pandu.

"Mas Pandu sejak kapan datangnya?" tanya Domi dengan logat Jawa yang dibuat-buat.

"Barusan Dek Domi," jawab Pandu, meladeni Domi dengan logat yang sangat medok.

"Ke ruang belajar sana loh, Ndu! Daripada ganggu di sini," usirku, sebab aku tahu, dia hanya akan bikin rusuh.

"Heh! Justru aku di sini buat ngawasin kalian, biar fokus ngamatin fosil, bukannya malah pacaran!"

Mendengar sahutan Pandu, Langit menggulung buku yang sebenarnya mau dia letakkan di meja, lalu mengarahkannya ke Pandu. Melihat itu, Pandu justru tertawa meledek.

"Mana Pandu?!"

Pertanyaan barusan membuat kami yang ada di ruang tamu sontak menengok, dan melihat Bang Naka yang baru saja melepas sendal.

"Ciee, kangen aku ya?! Sampai disusulin ke sini!" Pandu menyahut sambil mendongak ke arah Bang Naka.

"Mulutmu ya, Ndu!" balas Bang Naka. "Pamitmu ke sini buat ambil buku lapangan, mana bukunya?!"

"Alasan itu Bang!" Jaka dan Faruq menyahut nyaris barengan, sementara Pandu refleks menatap keduanya gantian dengan mulut mengomel enggak jelas.

"Dia mau lari dari tanggung jawab kayaknya Bang!" Faruq menambahkan, dan membuat Pandu memberinya gestur seolah akan meninju Faruq.

"Ayo buruan balik!"

"Enggak mau lihat Gara dulu *tah* Bang?" gurau Pandu, dan langsung kusodori jari tengah.

"Astaghfirullah, Ma, *deloken tah* anak gadismu!" Pandu mengatakannya sambil melihat ke Bang Naka, lalu menurunkan telunjukku. "Mentang-mentang enggak ada Papanya, jadi nakal!"
*(*Lihat)*

"Kalau peta kelompokmu enggak selesai, tanggung jawab waktu presentasi ya kamu, Ndu?"

"Heh! Enggak bisa gitu dong!" seru Pandu, kali ini dia langsung berdiri. "Ayo, kita balik!" ajaknya ke Bang Naka.

"Eh, Bang Wildan enggak balik ke ruang belajar?" tambah Pandu sambil melihat ke arah kamar yang tadi dimasuki Bang Wildan.

"Enggak usah alesan, ayo!"

"Dih, enggak sabaran banget abang satu ini! Ayo lah!" balas Pandu dengan tangan coba menggamit lengan Bang Naka, tapi langsung dibalas umpatan, dan Pandu tergelak sambil jalan keluar asrama.

"Bisa enggak sih, itu anak sehari aja mulutnya diem gitu?" tanya Dista yang saat kulihat ternyata juga tengah melihatku.

"Enggak bisa," sahutku. "Hil yang mustahal itu."

"Hal yang mustahil," ralat Langit sambil tersenyum, padahal dia sedang mengamati fosil.

"Itu saking mustahilnya," balasku, dan senyum di bibir Langit malah makin lebar meski dia enggak melihatku.

Setelah kepergian Pandu, suasana asrama relatif lebih tenang. Meski sesekali aku bisa mendengar kelompok lain

bergurau, kadang berdebat, tapi seenggaknya jauh lebih aman ketimbang ada Pandu, apalagi kalau ketambahan Restu dan Satya. Sementara Langit dan aku tipikal yang kalau sedang serius mengerjakan sesuatu, lebih banyak diam.

Di awal pengamatan, aku bagian mengamati dan mendeskripsikan fosil, sesekali Langit akan memastikan dengan melihat mikroskop kalau aku kurang yakin dengan deskripsiku, lalu kami akan mencari nama fosil, dan umurnya.

Setiap dapat tiga fosil kami akan bertukar tugas, sebab mengamati mikrofosil apalagi malam begini memang membuat mata cepat lelah.

Di tengah-tengah aku serius mengobservasi, Langit bangkit, entah ke mana karena dia juga enggak bilang. Tapi setelah beberapa saat, aku merasakan seseorang kembali duduk di sampingku. Berhubung aku duduk bersila, otomatis kaki orang di sampingku yang juga bersila, sedikit bagian lututnya menumpang di atas kakiku.

Tanpa kuminta, Langit membuatkan minuman hangat, tepatnya teh, dan kopi untuk dirinya sendiri.

"Makasih," ucapku, dan Langit tersenyum tipis.

"Sini gantian aku," ujarnya seraya memberi kode untuk mengambil alih mikroskop.

"Masih kurang satu aku," balasku sambil menunjukkan catatan hasil deskripsi.

"Enggak apa-apa." Langit mengatakannya sambil menaruh satu telapak tangannya di puncak kepalaku. Saat aku bergerak, posisi kaki kami yang sama-sama bersila berubah.

Yang tadinya sebagian kaki Langit di atas kakiku, sekarang ganti di bawah kakiku.

"Andai semua cowok sepeka Langit," celetuk Dista yang sepertinya melihat apa yang Langit lakukan.

"Heh, sepeka-pekanya Langit, percaya sama aku, pekanya cuma sama Gara," sahut Jaka.

"Pandu peka loh, Dis." Aku ikut menimpali sambil menurunkan tangan Langit.

"Tolong ya Gar, kalau mau promosi enggak usah bawa-bawa ondel-ondel itu!"

Sontak aku tertawa, sampai refleks memukul bahu Langit saking gelinya dengan jawaban Dista. Seperti biasa, Langit enggak pernah membalas. Paling-paling kalau enggak senyum ya melihat sebentar dengan kedua alis terangkat.

"Ketimbang ondel-ondel, lebih cocok kalau dibilang Bujang Ganong," kataku setelah berhenti tertawa.

Bukan hanya Dista, tapi yang lain termasuk Langit sama-sama menengok ke arahku dengan sorot bertanya.

"Itu loh, yang biasanya ada di tarian reog. Dia pakai topeng juga, biasanya topengnya buruk rupa, terus energik, banyak tingkah, suka lompat sana lompat sini." Aku menjelaskan karena tahu mereka pasti bingung siapa Bujang Ganong. Selama ini aku memang enggak pernah cerita banyak tentang ketertarikanku dengan seni tradisional.

"Kok kamu bisa apal gitu?" tanya Dista heran.

"Dulu waktu kecil suka diajakin Papa nonton pertunjukan reog," jawabku lalu tersenyum, ingat momen masa kecilku

dulu yang memang sering sekali diajak Papa menonton pertunjukan seni. Bukan hanya reog, kadang kami pergi nonton wayang orang, atau wayang kulit, sesekali nonton pertunjukan seni keroncong. Tapi aku memang paling antusias kalau diajak nonton reog.

"Sekarang masih ada pertunjukan begitu?" tanya Langit yang masih menengok ke arahku.

"Ada, di balai kota. Tapi enggak setiap hari."

Dia mengangguk, lalu kembali fokus mengamati fosil.

"Kapan-kapan kita nonton ya?"

Aku yang baru membuka-buka lembaran buku referensi, menoleh, dan melihat Langit yang ternyata bicara sambil terus mengobservasi fosil.

"Mau nonton reog?" tanyaku memastikan, dan dia mengangguk.

"Musti cek jadwal dulu, nanti aku tanya temannya Mas Rimba yang di balai kota."

Langit mengangguk sekali lagi.

"Tapi kalau bisa berdua aja."

***

Regards,

-Na-

-39-

***

"Enggak ikut beneran, Bang?"

"Kalau kamu mau gantiin ketemu Pak Daya, enggak apa-apa."

"Dih, males lah! Mending makan mie ayam!" sahut Satya santai.

"Lagian sudah diajarin, bilang aja masih di lapangan, malah bilang udah nungguin angkot!" Pandu yang duduk di sampingku ikut menimpali.

Tadi, saat kami menunggu jemputan, Bang Naka memang dapat telepon dari Pak Daya. Sepertinya menanyakan posisi dia di mana. Pandu dan Restu sudah bilang ke Bang Naka, kalau dia disuruh jawab masih di lapangan. Tapi dia justru menjawab dengan jujur. Padahal sejak perjalanan keluar hutan tadi, kami sudah sepakat mau mampir makan mie ayam dulu sebelum balik ke kampus. Dan karena Bang Naka bilang sudah di posisi menunggu jemputan, akhirnya Pak Daya bilang kalau dia ditunggu di kampus.

"Bohongin orang tua itu dosa, Ndu."

"Pandu enggak tahu mana dosa mana enggak Bang, hidup dia sudah bergelimang dosa sejak lahir soalnya."

"Matamu, Sat!" umpat Pandu sambil menengok ke belakang, sementara Satya malah tertawa.

"Pak Daya itu belum tua ya Bang!" Kali ini Pandu bicara ke Bang Naka. "Enggak rela aku kalau Gara dimodusin kakek-kakek!"

"Siapa kamu pakai enggak rela?" tanya Lembah yang duduk di pojok. "Langit sama Aris aja santai."

"Kata siapa santai? Mereka itu kalau lihat Pak Daya modus ke Gara, diam-diam pada panas dingin, perut mules, badannya tremor, terus-"

Belum selesai Pandu bicara, kulihat badannya sedikit terdorong ke depan. Rupanya Aris yang duduk di belakang sopir baru saja menoyor kepala Pandu.

"Enak?" ledekku ke Pandu.

"Enak lah! Mau coba? Sini!" balas Pandu seraya mengambil ancang-ancang seolah akan menoyor kepalaku.

"Heh! Malah pegang-pegang duluan!" seru Pandu ketika aku coba menahan tangannya. "Kangen gandengan sama aku *tah?"*

"Mulutmu!" balasku lalu memukul lengannya, dan dia malah tertawa puas.

"Kiri Pak, kiri!" seru Restu dari belakang, ketika angkot sudah mendekati warung mie ayam.

Laju angkot yang semula cukup kencang, mulai melambat hingga akhirnya berhenti sepenuhnya tepat di depan warung mie ayam.

Warung nampak sepi, kadang ketika pulang dari lapangan, aku melihat anggota kelompok lain tengah jajan di sini. Mungkin karena kami pulang jauh lebih awal dari biasanya.

Kalau sehari-hari jam empat atau setengah lima sore kami baru mencari jalan keluar, hari ini jam tiga sore kami sudah menunggu angkot di perkampungan terdekat.

"Penawaran terakhir loh Bang, nanti kalau sudah di kampus, aku enggak mau nyusul!"

Bang Naka tersenyum mendengar ucapan Pandu. Dia tetap akan kembali ke kampus selagi kami jajan mie ayam. Begitu kami sudah turun semua, kecuali Bang Naka tentu saja, angkot akhirnya kembali berjalan membawa Bang Naka, sementara kami masuk ke warung mie ayam.

Penjual mie ayam, yang aku yakin sudah sangat hafal dengan kami, langsung menyambut dengan senyuman.

"Seperti biasa ya, Bu'e!" seru Pandu sambil melenggang masuk, dan memilih meja panjang yang ada di tengah.

Ibu penjual mengiyakan dengan ramah, sambil mendekat ke gerobak jualan beliau.

Aku dan Pandu duduk berhadapan, di samping kiriku Restu, samping kanan Langit, di sebelahnya Aris. Sengaja dia duduk paling ujung karena pasti akan merokok nantinya. Sedangkan di samping kanan Pandu ada Lembah, samping kiri ada Satya.

Selagi menunggu mie ayam pesanan disajikan, kami mendiskusikan perihal capaian data lapangan hari ini. Ada beberapa target yang enggak kami dapat, atau mungkin lebih baik kalau dibilang belum kami dapat, tapi sebagian besar data yang kami ambil hari ini sudah memenuhi target. Kalau dalam diskusi semacam ini, sudah bisa ditebak siapa yang paling serius, dan siapa yang paling santai.

Diskusi terhenti karena mie ayam pesanan sudah diantar ke meja oleh si ibu, dibantu suami beliau.

"Ancen kesayangan kok Bu'e!" celetuk Pandu begitu semangkuk mie ayam disajikan di depannya. *"Deloken tah, jatahku ayam karo pentol e akeh temenan!"*
*(*Emang kesayangan kok ibunya! Lihat nih, jatahku ayam sama pentolnya banyak banget!)*

"Heh! Kamu mau ngajak Bapaknya berantem!" timpal Restu, dan suami si Ibu tersenyum hangat.

Mereka jelas sudah tahu, seaneh apa teman-temanku kalau sudah bercanda.

"Bang Naka ketemu Pak Daya buat apa sih?" tanya Satya sambil meraih sendok.

Aku mengedik, menerima sendok dan garpu yang sudah dilap Langit, dan disodorkan padaku.

"Diminta nyopirin kayaknya," sahut Aris setelah meniupkan asap rokok ke arah berlawanan dengan keberadaanku.

"Nyopirin ke mana?" Restu nampak tertarik usai mendengar jawaban Aris.

"Lah, masak Papa Restu enggak tahu ke mana Mama Naka?" gurau Pandu, dan sontak Restu berdecak sambil melihat Pandu malas.

"Aku juga enggak tahu, dengar sekilas aja tadi," sahut Aris.

"Jemput dosen ke stasiun kalau enggak salah."

"Loh yaa, malah Lembah yang tahu! Tanda-tanda Bang Naka rela dipoligami sama Lembah, Tu!"

"*Cangkemmu yo,* Sat!"
*(*Mulutmu ya, Sat!)*

"Bukannya cita-citamu emang poligami sama Lembah?"

Pertanyaan barusan langsung dibalas dua pasang mata yang melotot ke arahku, sementara Pandu, Langit, Satya dan Aris tertawa.

"Aku diem ya daritadi," ujar Lembah datar.

"Lama-lama kamu kukeluarin dari KK ya, Gar!" ancam Restu, dan aku mendengkus geli.

Suara klakson mobil membuat kami serentak melihat keluar. Aku enggak tahu itu siapa, tapi sebuah mobil berjalan pelan di depan warung, kemudian terus melaju.

"Itu maksudnya Bang Naka pamit ke Restu, Lembah, apa Gara?" tanya Satya setelah mobil enggak terlihat lagi, dan kami sudah kembali sibuk dengan mangkok masing-masing.

"Emang itu Bang Naka?" tanyaku sembari melihat Satya heran.

"Itu tadi mobil Pak Nengah seingatku," jawabnya.

"Lah, siapa tahu itu Pak Nengah, ngode-in si Pandu," timpal Restu.

"Lah lapo Pak Nengah ngode aku?"
*(*Lah ngapain Pak Nengah ngode aku?)*

"Mungkin mau pamit ke dispenduk buat ganti nama jadi Pinggir."

"Ngawur si Bang Sat!" seru Pandu. "Kulaporin Pak Nengah loh ya!"

Alih-alih takut, Satya malah nyengir, lalu memasukkan sesuap mie ke mulutnya.

Saat kami kembali fokus makan, rombongan kelompok Jaka tahu-tahu masuk ke warung. Suasana jadi riuh karena Pandu dan Satya enggak berhenti mengomentari kelompok Jaka.

"Jahat kali lah kalian, asisten enggak diajak jajan!"

"Heh! Asistenmu sendiri ke mana?" tanya Jaka yang dengan kelompoknya, duduk di meja samping kami.

"Asistenku dapat panggilan negara, makanya enggak bisa ikut."

"Halah! Alasan!" balas Dista ke Pandu.

"Heh! Tanya sama yang lain nih! Kalau perlu, kamu tanya itu ibu yang jualan! Pasti ibunya enggak ngerti!"

"Raimu!" umpat Dista ke Pandu, yang justru tergelak dengan ekspresi mengolok.

"Dasar tukang rusuh!" timpal Jaka. "Pantesan si Langit maunya nonton reog berdua aja sama Gara!"

Bukan hanya aku, tapi Langit juga ikut terbatuk usai mendengar ucapan Jaka.

Sementara Pandu dan yang lain menatap aku dan Langit gantian, dengan kening mengernyit kuat.

***

Regards,
-Na-

-40-

***

"Tumben cepet banget kalian jalan?!" tanyaku selagi melihat Pandu, Satya dan Restu sudah beberapa langkah di depanku, sementara Aris sama Lembah memilih mampir ke toko dekat pasar sebelum balik ke kampus.

Biasanya jarak paling panjang kalau kami jalan bareng adalah dua sampai tiga langkah, kali ini mereka sekitar lima sampai enam langkah di depan.

"Kenapa? Masih butuh kami?" tanya Pandu ketus, dan sambil menoleh ke arahku dan Langit. "Diam-diam mau nonton reog berdua! Hah!" imbuhnya, lalu membuang muka.

Bukannya takut, aku dan Langit sama-sama tersenyum melihat tingkah Pandu.

Sejak Jaka membocorkan obrolanku dan Langit, Pandu dan yang lain enggak berhenti menyindir kami.

"Dah lah, besok kita nonton berdua juga," kata Satya, sengaja dengan suara yang dikeraskan.

"Kita siapa?" tanya Restu yang jalan sedikit di belakang Satya.

"Ya kita lah!"

"Loh, aku enggak diajak?" tanya Pandu dengan nada enggak terima.

"Kamu nanti sama Lembah."

"Dih, enggak mau!" tolak Pandu, sementara aku dan Langit memilih diam, jalan di belakang sambil menyimak percakapan mereka. "Harusnya Restu yang sama Lembah!"

"Tapi aku yang enggak mau nonton sama kamu," balas Satya, terdengar tenang.

"Kenapa?"

"Kamu sukanya nonton topeng monyet!"

Sontak Restu tertawa, begitu juga Langit, meski suaranya enggak sekeras suara Restu. Sementara aku tersenyum sambil berusaha menahan tawa.

Aku segera menyikut perut Langit ketika Pandu menengok ke arah kami lagi, kali ini dengan sorot memicing.

"Ngapain ikut tertawa?! Mau nonton aja enggak ajak-ajak, sekarang ketawa malah ikutan!" omel Pandu. Meski dia sudah enggak melihat ke arah kami, tapi aku bisa membayangkan sekesal apa ekspresinya.

Setelah membersihkan diri, aku berniat ke asrama cowok. Masih sekitar sejam lagi sebelum azan magrib.

Aris sempat mengirim pesan, kalau dia dan Langit akan mengolah sample batuan yang akan diambil mikrofosilnya, jadi alih-alih istirahat setelah mandi, aku memutuskan langsung membawa semua keperluan mengikuti kelas malam, sekaligus mukena, biar aku enggak perlu bolak-balik.

"Lah, mau ke mana Gar?" tanya Bang Jay begitu melihatku keluar membawa ransel berisi laptop, buku, alat tulis dan

mukena.

"Asrama cowok," jawabku sembari mengenakan sendal.

"Mentang-mentang enggak ada Naka, jadi keluyuran ke asrama cowok," oloknya, dan aku cuma membalas dengan sedikit menjulurkan lidah, lalu meninggalkan Bang Jay yang tengah membersihkan lumpur dari sepatunya.

"Langit mana?" tanyaku begitu tiba di asrama cowok, dan melihat Aris tengah menghancurkan batuan dengan sangat hati-hati.

"Kenapa? Mau diajak nonton reog sekarang?" Dia balik bertanya usai menengok ke arahku, dan mengembuskan asap putih dari mulutnya.

Melihatku mengerucutkan bibir, Aris malah tersenyum.

"Kelompok lain enggak ada yang ngolah sample?" tanyaku lagi, dengan sepasang mata memastikan kalau di bagian dalam ada anggota dari kelompok lain. Tapi enggak terlihat siapapun. Padahal biasanya ada yang duduk di dalam, ataupun di teras, tempat aku dan Aris berada sekarang.

"Kalau di sini pada tidur," sahut Aris, bersamaan dengan aku yang baru saja duduk di sampingnya. "Asrama lain kayaknya ada yang lagi ngolah sample, soalnya si Domi tadi pamit ke sana."

Kepalaku mengangguk, sambil fokusku tertuju ke tangan Aris yang masih menumbuk batuan.

"Terus, Pandu dan yang lain ke mana?"

"Tidur, masak kalimatku tadi kurang jelas?"

Aku memicingkan mata, melihat Aris yang sama sekali enggak menengok ke arahku selama menyahuti ucapanku.

"Memangnya mereka enggak tahu kalau kita mau ngolah sample?"

"Tahu."

"Terus? Kok malah tidur?"

"Mogok sama kalian berdua."

Mendengarnya menimpali dengan nada datar, membuat kerutan di keningku rasanya bermunculan dengan cukup jelas.

"Kamu lagi setengah mogok apa gimana?" selidikku.

Alih-alih menjawab, Aris memilih menghisap rokoknya dalam-dalam usai meletakkan alat penumbuk.

"Kalau mogok *full* kan jelas bakal ikutan tidur kayak yang lain. Ini kamu masih mau diajak ngolah sample," imbuhku sambil enggak memutus pandangan yang sedari tadi tertuju pada Aris.

Lagi-lagi Aris enggak langsung merespon ucapanku. Menunggu selama beberapa saat, dan dia pun enggak segera bersuara, aku membuang napas keras, lalu berdiri.

"Ke mana?" tanya Aris sambil mendongak.

Aku memutuskan buat enggak menjawab, meletakkan ransel yang sedari tadi kupeluk di pangkuan.

"Gar!" seru Aris ketika aku jalan dengan langkah agak menghentak, melewati ambang pintu utama.

Aku tahu di mana letak kamar Langit, sebab waktu menganalisis sample hari itu, aku sempat masuk buat mengambil buku.

Pintu kamar terbuka lebar, berbeda dengan kamar perempuan yang selalu tertutup. Dengan jelas aku melihat Restu tidur tengkurap di atas ranjang, Langit baru meletakkan Al-Qur'an, dan Pandu yang terdiam dengan posisi berdiri, dan sedang mengenakan kaos.

"JANGKRIK! GARA REK!" umpat Pandu, membuat Langit menengok ke arah pintu, sementara Restu masih terlelap di ranjang.

"BERDOSA KAMU LIHAT AURATKU!"

Yang tadinya aku dibuat kesal gara-gara respon Aris, pada akhirnya aku enggak bisa menahan senyum melihat ekspresi Pandu, yang dengan cepat mengenakan kaosnya dengan benar.

"Kenapa?" tanya Langit sambil menyugar rambut, dan berjalan ke arahku.

"Kata Aris tadi lagi pada tidur," jawabku sambil melirik Pandu yang tengah menyisir rambut gondrongnya.

"Terus kalau tidur, kamu mau ngapain kok main terobos ke kamar perjaka, hah?!" omel Pandu dengan tangan sibuk menyisir.

"Kubangunin, biar bantu ngolah samplenya! Masak yang ngerjain kalau nggak Aris, Langit, aku!"

Melihatku balas mengomel, Pandu berhenti menyisir dan menatapku dengan mata memicing.

"Kenapa enggak Satya sama Lembah aja yang kamu bangunin?"

"Aku lagi di sini, otomatis yang deket yang aku bangunin duluan!" Kekesalan yang tadi kurasakan gara-gara Aris, sekarang muncul lagi.

"Alasan, bilang aja karena ada Langit!"

"Sembarangan kalau ngomong!"

"Woy! Bini siapa sih berisik amat!' teriak suara Doni.

"Bininya Langit nih! Mau ngajakin nonton reog!" sahut Pandu, seakan sengaja menyindir di saat bersamaan, membuatku refleks mau mendekat buat memukulnya, tapi Langit dengan sigap menahanku.

"Ayo, keluar aja," ajak Langit tenang, seraya memegang bahuku.

Menahan geram, mau enggak mau aku akhirnya mengikuti Langit, keluar dari area kamar menuju teras.

Aris tampak duduk-duduk sambil menghisap rokoknya yang tinggal setengah. Melihat kedatanganku dan Langit, Aris tersenyum miring.

"Ngapain senyum-senyum!" semprotku dengan sisa kesal yang masih ada.

Bukannya takut, dia malah mendengkus geli, lalu menghisap rokoknya lagi.

"Pada kekanakan banget pakai nyindir-nyindir," gerutuku seraya meraih ransel untuk kupeluk lagi, sementara Langit mengecek hasil tumbukan Aris.

"Makanya, jangan main belakang," timpal Aris santai, padahal aku langsung melotot ke arahnya, tapi Aris seperti enggak terganggu sama sekali.

"Pakai mau nonton berdua aja," sambungnya, lalu kudengar Langit berdehem pelan. Waktu kutengok, dia tengah membuka plastik sample.

"Terus kamu mau ikut gitu? Tahu enggak kalau yang ketiga itu biasanya setan?"

"Itu kalau buat orang pacaran, memangnya kalian pacaran?" balas Aris, membuatku menarik napas panjang, lalu mendekat dan memukul lengannya.

"Gar!" seru Aris sambil memegang bekas pukulanku yang lumayan keras.

"Ngapain kalian?"

Tahu-tahu terdengar suara Bang Wildan, membuatku dan Aris menengok ke arah yang sama nyaris barengan.

"Ini Bang, mau diajakin Gara nonton re-"

Sontak aku menjambak rambut Aris, enggak peduli kalau dia mengaduh, bahkan sempat mengumpat karena kaget.

Sering aku lupa, kalau Aris yang biasanya jauh lebih tenang dibandingkan Pandu dan yang lain, juga bisa menyebalkan sekaligus kekanakan.

***

Regards,

-Na-

-41-

***

"Mau nonton reognya sama Langit, tapi yang digandeng kenapa Pandu?"

"Diam ya, Mbah!" sahutku dengan nada dan ekspresi mengancam ke Lembah, yang baru kulihat saat akan turun ke masjid buat salat magrib.

"Tahu nih, kalau enggak ada Langit baru nempel ke aku! Emang cuma buat tambal butuh aja aku tuh!" keluh Pandu. Meski masih dalam mode mogok, tapi dia masih mau membawakan ransel milikku yang dipakainya di bagian depan, sementara bagian belakang untuk ransel miliknya.

"Memangnya kamu berani jalan sendiri lewatin pohon gede itu?" tanyaku sambil melihat ke arah Pandu.

"Masih ada Lembah ya, Gar! Seenggaknya dia juga enggak akan main belakang sama teman sendiri!"

Pandu mengaduh ketika aku mencubit lengannya, sementara Lembah yang jalan selangkah di belakangku, enggak mengatakan apapun.

Tadi waktu mengolah sample, Langit dan Aris sempat dipanggil Mas Opik, disuruh ketemu Pak Daeng yang sedang kumpul dengan dosen lain, di bangunan yang khusus untuk dosen. Letaknya enggak jauh dari gerbang utama. Sementara Restu dan Satya pamit turun sebentar, entah mau apa atau ke mana. Keduanya langsung pergi waktu kutanya, dan sampai azan magrib berkumandang, mereka

enggak juga balik. Makanya aku mengajak Pandu buat ke masjid bareng.

Kami mampir sebentar ke ruang makan. Meski pintu belum dibuka, tapi sudah ada beberapa teman yang nongkrong di depannya sambil mengerjakan laporan. Sementara Lembah jalan duluan ke masjid.

"Titip ya Frans," kata Pandu sambil melepas ranselku dan miliknya, lalu diletakkan di samping ransel milik Benny.

"Bayar ya Ndu," timpal Benny selagi aku mengambil mukena. "*Double*, karena yang kemarin kamu nitip juga katanya mau beliin mie ayam, tapi belum dibeliin!"

"Cuk, perhitungan beneran jamur merang!" olok Pandu.

"Kalau enggak diingetin, kamu sok amnesia soalnya!"

Pandu berdecak sembari berkacak pinggang. "Iya, iya! Nanti kuajakin nonton reog, berdua aja!"

Sontak aku meninju lengan Pandu, sementara Benny malah tertawa puas. Cerita tentang aku dan Langit yang akan nonton reog, dengan cepat beredar di antara teman-teman.

Pandu enggak mengomel atau mengumpat, dia cuma mendesis sambil mengusap lengannya.

"Ayo!" ajakku dengan nada kesal, sambil menarik tangan Pandu. Tanpa protes dia mengikuti langkahku.

"Mau ke mana kalian? Nonton reog?!"

Aku langsung menengok ke arah Shandy, dan menunjukkan jari tengah. Rasanya aku benar-benar harus menebalkan telinga, karena sampai beberapa hari ke depan, aku yakin

olokan mereka enggak akan berhenti. Apalagi kalau Pandu dan yang lain masih dalam *mode* mogok.

Saat kami tiba di area masjid, salat sudah dimulai dan kondisi penuh. Mau enggak mau, aku dan Pandu ikut jamaah kloter berikutnya.

Suasana di masjid saat jam salat tiba semakin hari memang enggak lagi sepadat sebelumnya, meski masih terbilang cukup ramai. Sebab semakin banyak peserta yang memilih salat di kamar masing-masing. Enggak jarang ada yang sampai terlewat jam salat karena ketiduran setelah mandi. Terlalu lelah, kondisi badan banyak yang mulai drop, jadinya banyak peserta memilih menghemat tenaga dan enggak lagi ikut jamaah.

Kloter pertama selesai ketika aku juga baru selesai wudhu. Dan aku baru tahu kalau di antara anggota kelompokku, hanya tinggal aku dan Pandu yang baru akan mulai salat, sementara yang lain ikut kloter pertama.

Saat imam takbir, aku sempat menengok keluar sebentar, melihat Langit, Lembah dan Restu tengah duduk-duduk di anak tangga, dekat area sendal harus dilepas. Satya dan Aris enggak kelihatan, entah ke mana mereka. Bisa jadi mereka naik ke asrama untuk mengambil perlengkapan kuliah malam, atau malah mencari tempat buat merokok.

Ketiga temanku yang duduk di luar, sedang asik ngobrol dengan Bang Harun dan Bang Wildan sewaktu aku selesai salat. Mereka terdengar membahas kondisi lapangan kelompok kami, sama sekali enggak terusik ketika aku akhirnya bergabung dengan mereka, lalu enggak lama kemudian Pandu menyusul.

"Makan jam berapa kita, Bang?" tanya Pandu yang langsung duduk di dekat Restu.

Posisi duduk kami sebaris, menghadap ke arah timur. Ada pilar-pilar yang tersusun dari batuan di depan kami, juga jalanan yang enggak terlalu menanjak, mengarah ke asrama dan bangunan lainnya.

"Kayaknya malam ini agak telat," jawab Bang Wildan. "Soalnya nunggu Pak Daya."

"Ke mana emangnya?" tanyaku.

"Stasiun, kata Naka ada dosen yang datang hari ini."

"Bakal lama kayaknya kalau ke stasiun, bisa jajan dulu berarti?" tanya Pandu.

"Kalau perutmu muat, jajan aja," balas Bang Harun.

"Muat lah, ini ada kantong sebelah kanan sama kiri. Yang kanan buat makanan berat, yang kiri buat jajan," timpal Pandu sambil berdiri, menghadap ke arah kami dan memegang perutnya.

"Tapi kan Bang Naka sama Pak Daya sudah jalan dari tadi, paling sebentaran sampai." Lembah yang sedari tadi diam, akhirnya terdengar bersuara.

"Sudah kayak dukun," ledek Pandu yang masih berdiri tepat di depan Langit. "Tapi *feeling* orang tua emang suka enggak meleset jauh-jauh sih," imbuhnya.

Pandu dengan cepat bergerak menghindar ketika Lembah membuat gesture, seolah akan melemparnya dengan sendal.

Perhatian kami teralih ketika terdengar suara mesin kendaraan, dan enggak lama kemudian sebuah mobil berhenti di samping masjid.

Pak Daya terlihat keluar dari pintu depan bagian penumpang, sekilas tampak Bang Naka yang duduk di belakang kemudi sebelum akhirnya pintu tertutup perlahan.

"Weh, Lembah beneran sakti ternyata!" seru Pandu setelah melihat siapa yang datang.

Bergerak cepat, Pak Daya membuka pintu tengah, lalu terlihat sosok papa, dan itu membuatku refleks berdiri.

Papa langsung tersenyum begitu pandangan kami bertemu. Segera aku bergerak menghampiri beliau, sementara Pak Daya terlihat bicara dengan Bang Naka yang masih di dalam mobil.

Usai aku mencium punggung tangan papa, beliau mencium kedua pipiku, lalu keningku, baru terakhir kami berpelukan, lumayan lama.

"Kan katanya sama Mas Alas?" tanyaku usai pelukan kami terurai, dan dengan posisi papa menangkup pipiku lembut.

"Mas masih ada perlu, nanti kalau sudah selesai, nyusul ke sini."

"Terus, Papa naik kereta sendiri?" Aku kembali bertanya dengan kening mengernyit, dan beliau mengangguk.

Aku terpaksa menepi ketika Bang Harun, Bang Wildan, Langit, Lembah dan Pandu bergantian menyalami papa.

"Kalian sudah salat?" tanya Pak Daya sambil melihat kami bergantian.

"Sudah Pak," jawab Bang Harun dan yang lain nyaris bersamaan.

"Pak Jamal sudah salat juga?"

"Tadi jadi imam kloter dua, Pak," balas Bang Wildan kali ini.

Pak Daya terlihat melirik ke arah dalam masjid, jamaah kloter ketiga sudah dimulai. Sepertinya juga sudah di raka'at terakhir.

"Ayo, ambil wudhu dulu," ajak papa sambil menepuk pundak Pak Daya pelan. "Naka juga ajak bareng."

"Baik Pak," sahut Pak Daya yang kemudian kembali mendekat ke arah mobil.

"Keretanya tiba sesuai jadwal apa lebih lama, Pak?" tanya Bang Wildan ke papa.

"Sedikit molor, sempat berhenti lama tadi di tengah persawahan."

"Masinisnya kebelet kayaknya, Pak," canda Pandu, lalu Bang Harun memukul lengan Pandu, membuat papa tersenyum.

"Ini yang namanya Lembah?" tanya papa sambil melihat ke arah Lembah yang berdiri di samping Langit.

"Iya, Pak," jawab Lembah sopan.

"Sebelumnya belum pernah main sama Gara ya?"

"Iya," ulang Lembah. Sama sekali enggak terdengar nada ketus, seperti kalau dia biasanya bicara.

Papa mengangguk, bersamaan dengan Pak Daya dan Bang Naka yang baru saja bergabung dengan kami.

"Ayo, biar enggak ada jadwal yang molor," ajak papa ke Pak Daya dan Bang Naka.

"Run, antar bawaan Pak Dalu ke tempat Pak Nengah. Nanti mobilnya langsung diparkir depan asrama," perintah Pak Daya ke Bang Harun.

"Baik Pak," jawab Bang Harun yang kemudian menerima kontak mobil dari Bang Naka.

"Ayo Wil," ajak Bang Harun ke Bang Wildan, setelah papa, Pak Daya dan Bang Naka berjalan ke arah tempat wudhu bagi laki-laki.

"Bang, ikut naik yo?!" tanya Pandu.

"Ayo!" balas Bang Harun.

"Ayo Mbah, daripada jalan naik ke tempat makan, berapa kalori nanti yang terbakar," ajak Pandu ke Lembah.

Melihat Pandu jalan ke arah mobil, Lembah akhirnya mengekor di belakangnya. Aku tahu Pandu masih setengah mogok, makanya dia enggak mengajak aku atau Langit.

"Kalian enggak ikut sekalian?" tanya Bang Wildan yang baru membuka pintu penumpang bagian depan.

"Enggak usah ditawarin Bang, mereka mau nonton reog dulu berdua!" celetuk Pandu, lalu menunjukkan ekspresi meledek ke arahku dan Langit, sebelum masuk ke mobil.

Aku mengeratkan rahang, tanpa sadar satu tanganku yang bebas mengepal, selagi tangan yang lain memegang mukena.

"Ayo," ajak Langit, ekspresinya tenang, sama sekali enggak terlihat terganggu karena olokan Pandu.

Kami jalan, melewati mobil yang akan putar balik untuk mengantar bawaan papa ke tempat beliau istirahat nanti.

Sorot lampu mobil menyoroti aku dan Langit dari arah belakang.

"Awas ya sampai berani gandeng-gandeng!" ancam Pandu.

Sewaktu kutengok, dia tengah melongok dari jendela yang kacanya sudah diturunkan sepenuhnya. Lalu tiba-tiba kurasakan ada telapak tangan yang melingkupi tanganku.

"Oalah suuuuu!" umpat Pandu, bersamaan dengan sorot lampu mobil yang berkedip beberapa kali.

Aku melihat ke bawah, rupanya Langit sengaja menggandeng tanganku usai diwanti-wanti Pandu.

Begitu pandanganku naik, tampak Langit tersenyum, tanpa mengatakan sepatah kata.

***

Regards,

-Na-

-42-

***

"Enggak ngerokok dulu, Ris?"

"Masih bisa ngerokok?"

"Enggak juga sih."

Aku tersenyum melihat ekspresi Satya yang tampak lesu. Biasanya, sehabis makan mereka memang akan pergi merokok sebentar sebelum gabung ke ruang belajar. Tapi malam ini berbeda, mungkin karena ucapan papa yang sempat menghampiri meja kami sesaat sebelum beliau keluar dari ruang makan.

"Saya mau lihat peta manual sekaligus penampang yang kalian buat setelah ini."

Sontak saja ucapan papa membuatku dan seluruh anggota kelompokku terdiam di tempat duduk masing-masing. Untungnya Bang Naka segera menyadarkan kami, jadi begitu kami diijinkan keluar, tanpa aba-aba atau diskusi sebelumnya tujuan kami satu, ke ruang belajar sesegera mungkin.

"Peta yang kosongan masih ada enggak? Apa perlu nge-print lagi?" tanya Restu setelah meletakkan ransel di atas meja.

"Masih ada dua lembar yang kosong," jawabku seraya mendudukkan diri di kursi, lalu mengeluarkan lembaran peta milik kelompok kami.

Sebagian besar teman-teman kami sudah memasuki ruang belajar, tapi kupikir enggak ada yang sesibuk kami sekarang ini.

Aris melihat lembaran peta berukuran A4 yang sudah kami buat sebelumnya, sementara Lembah dan Langit menyalakan laptop.

"Enggak bisa kita pakai yang itu aja?" tanya Satya, merujuk ke lembaran peta yang tengah dipegang Aris.

"Bisa, tapi ini sudah agak lecek," timpalku.

"Disetrika enggak bisa?"

"Ini lagi serius ya, Ndu! Jangan sampai aku lempar pakai botol minum!" ancamku, dan Pandu cuma mengedik dengan ekspresi enggak peduli.

"Pandu perlu dibius dulu enggak sih? Biar enggak berisik gitu kalau pas Pak Dalu ke sini." Satya menyahut dari tempatnya duduk, saat kutengok, dia terlihat bersedekap sambil melihat ke arah Aris yang berdiri di depanku, lalu pandangannya teralih ke aku.

"Kamu kalau minta *dipisuhi* terus terang aja deh, Sat!" Pandu membalas dengan ekspresi sebal.

"Perlu bikin baru enggak sih, Ngit?" Aris akhirnya bersuara, dengan tangan mengangkat selembar peta geologi untuk ditunjukkan ke Langit yang duduk di ujung, sebelahan dengan Lembah.

Sepasang mata Langit terlihat menyorot serius ke arah peta. "Kalau yang peta geomorfo mana?" tanyanya balik ke Aris.

Dengan sigap, Aris meletakkan peta geologi yang dia pegang, lalu meraih peta geomorfologi, dan menunjukkannya ke Langit.

Kedua lembar peta itu memang masih bisa dilihat dengan jelas, maksudku enggak terlalu kotor, meski ada sedikit bekas tetes air karena waktu itu terkena hujan.

"Mending bikin lagi." Lembah tahu-tahu menimpali, pandangannya yang tadi sempat kulihat fokus ke layar laptop, sudah ikut mengamati peta di tangan Aris dengan cermat.

"Biar lebih enak juga dilihatnya," imbuhnya datar.

"Asal jangan dilempar aja ya Mbah," sahut Pandu. "Situ ngomong ganti aja, tapi yang ngerjain aku, sama juga bohong!"

"Emang kamu yang harus bikin," balas Lembah datar, sementara Pandu langsung berdecak kesal.

Aris sempat melihat jam di pergelangan tangannya sebentar.

"Kalau memang mau bikin baru, mending sekarang, mumpung masih ada dua puluh menit sebelum kelas malam," ujar Aris.

"Tu, bikin peta geologi sama Gara, Pandu sama Satya bagian peta geomorfologi," sahut Langit.

"Kalau bisa, salah satu bikin peta yang baru, yang lainnya bikin penampang berdasar peta yang lama," tambahnya.

"Terus, kalian bertiga ngapain?" tanya Pandu yang duduk di sebelah Restu.

"Ngerjain data yang tadi kita dapat, biar enggak buang waktu percuma kalau semua bikin peta manual."

Jawaban Langit bisa diterima dengan mudah, karena dengan segera, Restu dan Satya bergeser, duduk sesuai instruksi Langit tadi.

"Kamu warnain ulang aja Gar, biar aku yang bikin penampang," kata Restu setelah duduk di sebelahku.

"Oke."

Dengan segera, suasana di meja kelompok kami jadi tenang sekaligus serius karena kesibukan masing-masing. Hanya sesekali terdengar celetukan Pandu atau Satya.

"Pantesan dari awal Bang Naka nyuruh kita bikin peta manual juga ya, Gar," ujar Restu, yang ketika kulirik tengah membuat penampang berdasar garis penampang yang sudah dia tarik sebelumnya.

"Hmm, kupikir dia cuma sengaja nambahin kerjaan," sahutku, sembari kembali fokus ke lembar peta yang sudah mulai kuwarnai dengan pensil warna.

Restu sempat terdengar mendengkus geli, tapi dia enggak mengatakan apapun.

Meskipun permintaan papa di luar dugaan dan menyibukkan kami, tapi aku enggak akan bohong kalau aku merasa lega. Sebab Pandu dan yang lain enggak lagi menyinggung perihal nonton reog. Aku yakin mereka bukannya sudah benar-benar melupakannya, akan ada saatnya nanti mereka akan membahasnya lagi.

"Wah, tumben kelompokku sudah pada anteng?"

Suara Bang Naka membuatku mengalihkan pandangan, dan melihat Bang Naka yang baru saja memasuki ruang belajar sedang melangkah ke arah kami.

"Mana pada tertib pula, enggak ada yang celamitan," ledeknya sambil tersenyum miring.

Begitu kami bertemu pandang, aku langsung mengerucutkan bibir, kemudian kembali fokus dengan apa yang aku kerjakan.

"Enggak usah cari perkara ya Bang," ujar Restu.

Aku sempat meliriknya sebentar, dan Restu terlihat bicara tanpa mengalihkan perhatian dari pekerjaannya.

"Baru aja Gara mau puji Abang, kayaknya bakal dia tarik lagi pujiannya."

Sontak aku memukul lengan Restu dengan cukup keras, sampai dia mengaduh.

"Heh! Dalam rangka apa Gara mau muji Bang Naka?" tanya Pandu yang duduk selisih satu bangku dariku, sebab ada Aris yang duduk di antara kami.

"Awas nanti Langit cemburu, terus enggak jadi nonton reog ya Gar!" timpal Satya.

"Diam deh Sat!" Aku menyahut sambil melihat ke arahnya, dan Satya nyengir begitu tahu kalau aku tengah menatapnya dengan raut masam.

"Enggak apa-apa, nanti nonton sama aku, Gar." Pandu malah membalas ucapan Satya dengan santainya, sementara Bang Naka tampak menatap kami dengan sorot penasaran.

"Enggak usah nyari tahu, Bang, nanti nyesek."

"Mulutmu ya, Mbah!" Kali ini aku menoleh ke arah Lembah, dia malah mengedik dengan raut mengolok yang sangat kentara.

"Ngapain nonton reog? Mau lihat orang kesurupan? Enggak cukup lihat Pandu?"

"Mulutmu ya, Bang!" seru Pandu, dan Bang Naka malah tersenyum, lalu duduk di samping Lembah.

Ini pertama kali aku mengikuti kelas di mana papa menjadi salah satu pemateri. Suasananya jelas berbeda dengan kelas malam sebelum-sebelumnya. Gurauan itu masih ada, papa juga sesekali melontarkan celetukan yang membuat kami tertawa, tapi enggak serusuh biasanya. Terutama Pandu, Satya dan Restu, yang biasanya saling menyahut dan mengolok.

Sedikit banyak aku bisa mengerti, kenapa selama ini senior terkesan segan sama papa. Karena ketika papa melontarkan pertanyaan, jawaban yang diberikan mahasiswa selalu bisa menjadi sumber pertanyaan baru bagi papa.

Setelah sekitar setengah jam mendengar materi dari papa sekaligus diskusi bersama, suara-suara berdengung kembali terdengar samar. Sebab setelah papa duduk, belum ada pemateri berikutnya yang berdiri di depan kelas. Pak Daya terlihat bicara dengan papa yang duduk di sebelah Pak Nengah.

"Awas aja ya, kalau sampai nanti aku habis depan Pak Dalu, Gara kujadiin tersangka utama."

"Kenapa aku?" tanyaku sambil refleks menengok ke arah Pandu.

"Karena kamu sudah ngadu ke papamu, iya kan? Ngaku deh?!"

Aku mengerutkan kening, tapi kemudian senyum terbit di wajahku setelah paham apa maksud Pandu.

"Belum sih, tapi aku bisa ngadu habis ini."

"Jangan macem-macem ya, Gar!"

"Dih, orang aku mau sekalian ngobrol sama papaku sendiri, kok dituduh macem-macem!" balasku, dan Pandu langsung menunjukkan ekspresi sebal karena melihat senyum mengolok yang sengaja kuberikan padanya.

"Heh! Kamu pik-"

"Oke, kita mulai dari mana?"

Suara dengan nada tanya barusan membuat suasana di meja kelompokku seketika hening.

Papa baru saja berhenti di depan meja kami, tepatnya di depanku dan Aris.

"Peta manualnya sudah selesai?" tanya papa sambil menyapukan pandangan beliau dari ujung tempat Bang Naka duduk, sampai ke ujung yang lain tempat Satya duduk.

"Ini peta geologinya, Pak," jawabku sambil menyodorkan peta yang sudah selesai kuwarnai sekitar lima menit lalu, atau mungkin kurang.

Beliau menerima selembar peta dariku, mengamati dengan ekspresi serius.

"Penampangnya mana, Garnetta?"

"Ini, Pak," sahut Restu sigap.

Dahi papa sempat terlihat berkerut saat Restu menyerahkan lembar peta yang lain.

"Kenapa ada dua?" tanya papa sambil melihat kami berdua.

"Peta yang itu agak lecek dan kotor, Pak, jadi dibuat yang baru," jawabku. Meski beliau papaku, tapi di kondisi seperti sekarang aku tetap harus bersikap sopan, layaknya mahasiswa dan dosen. "Tapi batas untuk kontak batuannya tetap sama," imbuhku cepat.

Papa mengangguk, lalu melihat ke arah peta lagi.

"Kalau peta geomorfologinya, mana?" tanya papa, tapi kali ini tanpa melihat ke arah kami.

"Ini, Pak," jawab Pandu sambil beranjak dari kursi, berdiri di belakangku dan Aris sambil menyerahkan dua lembar peta yang dia kerjakan dengan Satya.

Papa sempat mendongak untuk menerima peta dari Pandu, lalu fokus beliau kembali ke lembaran peta lagi.

"Yang ngerjain peta geomorfo Pandu sama siapa?" tanya papa, masih tanpa melihat ke arah kami.

"Satya, Pak," jawab Pandu.

Kepala papa terlihat kembali mengangguk beberapa kali.

"Oke, kita mulai dari Pandu ya."

Bersamaan dengan itu, aku merasakan ada yang menyubit punggungku.

Pandu, waktu kutengok, dia tengah menatapku dengan ekspresi gemas. Seolah dia ingin memprotes sesuatu, tapi terpaksa harus dia tahan.

***

Regards,

-Na-

-43-

***

Update bab 43 sy pending karena kemarin ada yang komen next, bahkan nyuruh double update. Please, kalau ada author seneng kamu komen next dan semacamnya, belum tentu author lain juga akan sama. Tiap author punya rulesnya masing-masing.

Di author note bab-bab sebelumnya sudah pernah sy tulis, di bio pun bahkan sy cantumkan. Tapi sayangnya masih banyak yang malas baca, egois, dan mengabaikan perasaan orang lain demi kesenangannya sendiri.

Silahkan dm sy di IG kalau kamu merasa kemarin sudah komentar seperti yang sy maksud, karena di WP, akun kamu sudah sy senyapkan.

Any way, mohon maaf banget buat readers yang sudah baik dan menahan diri, bahkan mau memaklumi kalau Na lama update □□ karena ulah readers lain, kenyamanan membaca kalian jadi terganggu juga □□

Regards,

-Nana-

***

-FYI-

Berhubung Mbak Yunita dan Mbak Yolanaty belum menunjukkan itikad baik, jadi bab 43, 44 dan 45 Na update di Karya Karsa yaa, sudah diupdate per tanggal 1 April 2022. Siapin shopee pay atau koin, atau DANA, Link Aja, Mobile Banking, atau ke alfa atau indomart buat bayar 6.500 buat baca 3 bab langsung yang Na update di sana.

Maaf terpaksa Na bawa cerita ini ke lapak berbayar pada akhirnya, karena sudah sekian puluh part, masih saja ada yang sengaja abai dengan author note dari Na, dan setelah ditegur nggak cuma Na tapi juga readers, yang bersangkutan nggak mau menunjukkan itikad baik □□

Yang belum punya aplikasi KK, bisa download dulu, terus bikin akun, dan cari akun nagyagite buat baca tulisan-tulisan Na di sana □

Regards,
-Na-

Kuliah Lapangan
By nagyagite